

BlackStarofIN



Not A Surrogate Wife



Not A Surrogate Wife

Copyright © 2024

By BlackStarofIN

Diterbitkan secara pribadi

Oleh BlackStarofIN

Wattpad. @BlackStarofIN

Instagram. @blackstarofin

Email. blackstarofin@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2024

657 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prologue

Ariana G. Koesnadi adalah seorang pengacara muda yang namanya sedang naik daun saat ini. Dia adalah putri tertua dari pasangan David B. Koesnadi dan Melati Anggita yang merupakan pengusaha kuliner. David yang dulunya adalah seorang koki di sebuah hotel ternama memilih membuka usaha sendiri di bidang kuliner yang kini sudah berkembang sangat pesat. Hampir semua jenis makanan *instant* atau bahan makanan berasal dari *brand* miliknya.

Terlahir dari keluarga berada tidak menjadikan Ariana memiliki sifat sombong dan malas. Gadis itu memilih mengejar karier atas keinginannya sendiri hingga berhasil menjadi seorang pengacara sukses. Tapi hal itu membuatnya tidak memiliki waktu luang untuk keluarganya. Kalaupun ada akan sangat jarang, seperti saat ini contohnya.

Ariana berada dalam satu lokasi yang sama dengan kedua orang tuanya setelah dipaksa ikut ke sebuah acara pernikahan sepupunya di sebuah halaman rumah yang besar. Tema pernikahan ini adalah *outdoor* sehingga terkesan lebih kekeluargaan.

"Apa Mama bilang, nggak kerja sehari nggak akan buat kamu mati kan?" ejek Melati, ibundanya Ariana. Pasalnya Ariana ini sangat sulit kalau dimintai waktu untuk sekedar berkumpul.

"Iya Ma, tapi besok aku lembur jadinya," protes Ariana menghela napas memikirkan tumpukan pekerjaannya besok.

"Kalo nggak sanggup lempar ke pengacara lain aja sih, repot banget," ujar Melati lagi.

"Nggak bisa gitu dong Ma. Aku kan lagi nyari duit sebanyak-banyaknya sekarang," protes Ariana lagi.

"Ah duit Papa aja nggak akan abis kalopun kamu hambur-hamburin tiap hari kok," ujar Melati lagi enteng.

"Itu kan duit Papa. Bukan duit aku. Beda dong Ma rasanya, pencapaiannya tu nggak selevel," balas Ariana mencebik.

"Iyadeh terserah kamu. Pokoknya jangan sampe kabur sebelum acaranya selesai. Mama mau nemuin temen Mama dulu sekalian jagain Papa kamu dari Tante-tante girang," ujar Melati yang mulai celingukan mencari dimana keberadaan sang suami tercinta.

Ariana hanya memutar bola matanya bosan. Ia sudah bosan mendengar keposesifan mamanya terhadap papanya, padahal papanya itu bucin akut

sama mamanya. Tapi ya demi keharmonisan rumah tangga kedua orang tuanya, Ariana sih tidak masalah, hanya saja terkadang ia merasa geli sendiri melihat kebucinan kedua orang tuanya.

Setelah Melati pergi meninggalkan Ariana, sang pengacara memilih untuk mencari tempat yang agak tenang untuk sekedar melepas lelah karena sejak tadi mondar-mandir mengikuti mamanya.

"Yang, ikut ih," ucap seorang laki-laki dengan nada setengah merengek yang tertangkap telinga Ariana.

Ariana pun menoleh untuk menemukan sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berjalan pelan sebelum berhenti tepat di samping tempat duduk Ariana.

"Aku cuma bentar Darren," tolak si perempuan.

"Kok manggilnya gitu sih. Kamu udah gak sayang lagi sama aku ya?" renek si laki-laki yang tentu saja membuat Ariana melotot. Itu laki-laki apa bukan merengek seperti itu?

"Iya Sayang aku, suamiku tercinta..., aku cuma mau ke toilet aja. Masa kamu mau ikut ke toilet cewek sih?" ucap si perempuan gemas.

Oh ternyata mereka suami istri. Pantas saja sikapnya bucin begitu. Tapi melihat si laki-laki membuat Ariana hanya mampu meringis.

"Kamu beneran udah gak sayang aku?" lirik si laki-laki yang kini terlihat berkaca-kaca.

Hal yang membuat Ariana melongo di tempatnya. Ia sampai tidak bisa menyembunyikan tatapan syoknya yang benar-benar mengarah pada laki-laki itu. Bahkan ia sempat melihat si laki-laki itu menatap ke arahnya sekilas dengan tatapan sinis.

"Sayang dong. Jadi Sayang aku *Baby* Darren maunya gimana?" tanya si perempuan dengan sangat lembut. Ia mendekati si laki-laki dan menangkup wajahnya dengan pelan.

"Ikut," lirik laki-laki bernama Darren itu dengan mata berkaca-kaca.

"Yaudah ikut. Tapi jangan nangis dong, nanti gantengnya ilang loh," bujuk sang istri.

"Cium dulu," pinta Darren lirik.

"Sayang masa minta cium di sini sih, banyak orang malu ah," tolak sang istri.

Bukannya menurut Darren justru terlihat kembali berkaca-kaca dan hendak menangis. Tentu saja membuat sang istri tak tega melihatnya.

Cup.

Sebuah kecupan diberikan sang istri di bibir seksi Darren. Ia lalu tersenyum sembari mengusap air mata yang sudah terlanjur keluar dari mata Darren.

"Udah, nanti dilanjut lagi tapi di toilet yah, jangan di sini, malu banyak orang," bujuk sang istri tersenyum lembut.

Darren yang mendapat perlakuan seperti itu pun tersenyum. Pria tampan dengan mata tajam itu pun tersenyum kecil dan mengangguk pada istrinya.

Sang istri mengelus rambut Darren sebentar sebelum menarik tangan suaminya untuk mengikutinya ke toilet. Meninggalkan Ariana yang masih cengo di tempatnya.

Ariana menatap sekelilingnya dengan wajah bingung. Apa hanya ia sendiri yang melihat kebucinan tolol itu barusan? Apa yang baru saja menodai mata cantiknya?

Ariana bahkan tidak bisa tertawa atau menghela napas memikirkan kejadian tadi. Sungguh manusia macam apa mereka berdua tadi? Apa mereka tidak memiliki malu lagi? Dimana sisi dewasa mereka sebagai seorang manusia?

Mereka bisa saja bersikap mesra, tapi apakah harus seperti itu? Oke mereka berhak. Tapi apa harus di depan orang lain? Lebih khususnya apa harus di depannya? Di depan seorang Ariana Koesnadi yang sangat anti dengan kebucinan berlebihan seperti itu?

"Cowoknya sakit mental, ceweknya gila," gumam Ariana yang sangat muak dengan apa yang

baru saja ia lihat. Ia jadi ingin muntah, tapi kembali mengurungkan niatnya karena menyadari tempat tujuan sepasang suami istri tadi. Bisa-bisa dia kembali menyaksikan pemandangan memuakkan lagi di sana.

Ariana berakhir memijit kepalanya dan bergegas mencari mama atau papanya. Bisa benar-benar muntah ia kalau tetap di sini dan kembali bertemu dengan pasangan memuakkan tadi.

Ariana adalah tipe gadis mandiri yang tidak manja atau menye-menye. Jadi melihat sendiri sikap seorang laki-laki yang entah apa namanya seperti yang ia lihat barusan tentu sangat kontras dengan kepribadiannya. Di dalam pandangannya, seorang laki-laki tentulah harus jantan dan kuat, bisa melindungi wanitanya. Bukan seperti laki-laki tadi yang... Ah susah dijelaskan.

Satu hal yang Ariana rasakan saat ini adalah ia benar-benar ilfeel dengan sosok laki-laki seperti Darren tadi. Andai di dunia ini hanya tersisa laki-laki dan itu adalah Darren, ia lebih baik tidak usah menikah saja seumur hidupnya. Ia bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan dari laki-laki seperti itu.

Dan oh ayolah, kenapa sekarang Ariana justru memikirkan tentang Darren? Laki-laki itu sudah menikah dan memiliki istri yang sangat digilainya.

Dan ia juga tidak minat menikah dengan pria seperti itu! Lupakan!

Kasus Merepotkan

Ariana memijit keningnya karena melihat tumpukan berkas yang masih harus ia periksa. Baru sehari saja dia meninggalkan pekerjaannya, kenapa sudah banyak saja? Lebih tepatnya kenapa kasus-kasus berdatangan saat dirinya sedang tidak bekerja? Melihat satu kasus saja sudah membuat kepalanya pusing.

“Kenapa masalah sepele gini pake dibawa ke polisi segala sih,” gerutu Ariana melihat kasus yang akan ia tangani. Sebuah kasus pencemaran nama baik yang terjadi di sosial media, diakibatkan oleh fans fanatik istri pengusaha yang tidak terima idolanya dikatai oleh artis ibukota. Fans fanatik itu berbondong-bondong menyerang akun si artis ibukota menyebabkan sang artis membawa kasus ini ke ranah hukum. Namun hal yang membuat repot adalah si artis bukannya melaporkan para oknum yang menyerang akunnya, justru melaporkan si istri pengusaha yang tidak tahu apapun. Lebih parahnya lagi adalah si artis meminta bantuan Ariana untuk menangani kasusnya. Bukankah hal seperti ini hanya akan memperburuk karier Ariana saja karena membela pihak yang jelas salah?

Ariana menghela napas melihat inti permasalahannya. Ia beralih ke komputernya dan mencari siapa istri pengusaha yang dimaksud. Ralinda Atmaja, seorang perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Meski begitu perempuan ini sangat terkenal di kalangan anak muda karena nasibnya yang begitu mujur. Menjadi istri seorang pengusaha berlian yang sangat mencintainya. Ralinda sering membagikan kesehariannya mengurus rumah dan tentu kelayakan suaminya yang selalu memanjakannya, seperti memberikan hadiah, jalan-jalan, dan lainnya. Hal yang tentu saja membuat Emerald Callista, sang artis ibukota yang juga menjadi *Brand Ambassador* berlian milik suami Ralinda merasa sangat iri. Dan selanjutnya terjadilah hal seperti ini.

“Kisah Cinderella memang selalu buat orang lain iri,” gumam Ariana sambil mencari foto-foto Ralinda Atmaja dan mencari sosial medianya. Hal yang tak diduga Ariana bahwa ternyata Ralinda Atmaja adalah perempuan yang ia lihat di pernikahan kemarin malam. Iya perempuan yang bersama laki-laki manja tak bertulang itu.

Ariana melongo di depan komputernya sambil mulai mencari siapa suami Ralinda dan bisnisnya. Darren B. Atmaja, seorang pengusaha perhiasan yang terkenal dengan berliannya. Memiliki 7

perusahaan inti di Indonesia dan beberapa cabang di luar negeri. Sudah pasti orang ini sangat tajir dan berkuasa. Ariana segera mencari fotonya dan langsung dibuat meringis karena orang ini adalah laki-laki yang bersama Ralinda malam itu. Tentu saja, mereka adalah suami istri. Melihat profil laki-laki ini dari internet tidak terlihat seperti laki-laki manja dan cengeng seperti yang ia lihat kemarin malam, pria itu terlihat berwibawa di foto.

“Pencitraan doang ini sih,” gumam Ariana yang mengingat bagaimana bentuk pasangan alay itu di pesta pernikahan sepupunya. Ia menghela napas melihat apa yang akan ia hadapi ke depannya. Jika mengingat bagaimana memuakkannya pasangan itu, sudah pasti mereka tidak akan membiarkan Emerald menang. Apalagi mengingat seberapa kayanya Darren itu, sudah pasti Ariana akan menghadapi kesulitan ke depannya.

“Apa lempar ke yang lain aja ya?” gumam Ariana merasa malas berurusan dengan pasangan itu. Tapi kemudian ia mengingat bagaimana citranya selama ini yang tidak pernah kalah menangani kasus, sesulit apapun masalahnya. Ia tidak bisa menyerah kali ini.

“Tapi si Emerald ini jelas-jelas salah,” gumam Ariana yang mulai pusing dengan apa yang dia hadapi. Tangan mungilnya mulai mencari berkas

lain bermaksud melihat apa ada kasus yang lebih ringan dari ini. Tapi nihil, Ariana justru menemukan kasus penyuapan yang dilakukan walikota ke kepolisian pusat.

“Ahh kenapa hidup gue nggak ada damai-damainya sih,” keluh Ariana merasa sangat frustrasi. Kenapa harus dirinya yang mengalami hal-hal merepotkan seperti ini?



Meratapi nasib juga tidak berguna. Semua hal tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Buktinya sekarang Ariana sudah duduk di ruang persidangan dengan Emerald Callista yang sejak tadi terus mengangkat dagunya tinggi seolah tidak bersalah duduk di tengah ruangan. Belum lagi Baskoro Anwar yang menjadi rivalnya ada di hadapannya bersama Ralinda Atmaja yang terlihat tenang. Sebenarnya situasi macam apa ini?

“Silakan pihak tergugat mengemukakan pembelaannya,” ucap hakim mempersilakan.

Baskoro Anwar yang sejak tadi duduk tegak menatap lurus Ariana pun mulai berdiri. Kini tatapannya beralih pada Emerald Callista yang masih tidak terlihat gentar.

“Saudari Emerald Callista, apa saudari pernah bertemu dengan Saudari Ralinda Atmaja sebelumnya?” tanya Baskoro tegas.

“Pernah,” jawab Emerald yakin.

“Apa saat bertemu dengan Saudari Ralinda, dia pernah secara langsung menunjukkan ketidaksukaan terhadap Anda?” tanya Baskoro lagi.

“Secara langsung sih tidak, tapi hati tidak ada yang tau Pak,” jawab Emerald yang membuat Ariana harus menggigit pipinya gemas.

“Baiklah, apa Saudari Emerald mengikuti akun instagram Saudari Ralinda?” tanya Baskoro lagi.

“Tidak, untuk apa saya mengikuti akunnya,” jawab Emerald masih dengan wajah culasnya.

“Lalu apa Saudari Emerald pernah melihat postingan dari Saudari Ralinda yang mengindikasikan pencemaran terhadap Anda?” tanya Baskoro dengan senyum miringnya.

“Kalau secara langsung tidak pernah, tapi saya yakin fans-fansnya yang tidak punya etika itu dipengaruhi olehnya sehingga menyerang saya,” jawab Emerald.

“Baiklah saya cukup Yang Mulia,” ujar Baskoro sambil melirik Ariana dengan senyum miringnya.

Hakim mempersilakan Baskoro duduk dan mulai beralih pada Ariana yang sejak tadi duduk dengan wajah datarnya. Tidak ada yang tahu

bagaimana seorang Ariana sangat ingin menggampar kepala bodoh si Emerald yang malah mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan kesepakatan mereka. Padahal ia sudah memintanya menjawab seperlunya saja. Ketika hakim mempersilakan Ariana untuk menyampaikan pertanyaannya.

Ketika hakim mempersilakan Emerald untuk kembali ke tempat duduknya dan berganti dengan Ralinda, lutut Ariana terasa bergetar. Ia merasa tidak ada hal baik yang akan didapatnya setelah ini. Tiba saatnya Ariana yang mengajukan pertanyaan kepada Ralinda, gadis itu segera berdiri dan menunjukkan sikap profesionalnya dengan tegas.

“Baiklah, Saudari Ralinda Atmaja sebelumnya apa mengenal Saudari Emerald Callista?” tanya Ariana datar.

“S-saya mengenalnya,” jawab Ralinda yang tidak menyangka akan pertanyaan Ariana. Sedangkan di kursi penonton, tampak Darren mengepalkan tangannya melihat istrinya ditekan seperti itu.

“Apa Saudari memiliki hubungan dengan Emerald?” tanya Ariana lagi. Kali ini Ralinda terlihat menatap sekelilingnya dengan kikuk. Sedangkan Darren sudah menggertakkan giginya melihat istrinya terpojokkan.

“S-saya,” Ralinda tidak bisa melanjutkan jawabannya. Tentu saja karena masa lalunya yang tidak pernah disebutkan kini tiba-tiba dipertanyakan oleh Ariana.

Semua pasang mata menatap pada Ralinda untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan Ariana. Kini mereka penasaran dengan hubungan Ralinda dan Emerald yang entah sejak kapan tidak pernah akur itu. Tentu saja hal itu membuat penasaran semua orang, karena sejak awal menikah dengan Darren, Emerald sudah tidak menyukai kehadiran Ralinda.

“Apa Saudari mengetahui perihal Emerald yang diserang oleh penggemar-penggemar Anda?” tanya Ariana lagi karena Ralinda tidak kunjung menjawab.

“Saya tidak tau,” jawab Ralinda pada akhirnya.

“Seperti yang Emerald katakan kalau penggemar Anda tidak memiliki etika, apa Anda sadar kalau Anda memiliki pengaruh terhadap publik?” tanya Ariana lagi.

“Saya tidak pernah berniat menjadi pusat perhatian publik,” jawab Ralinda menatap Ariana bingung.

“Apa Anda sadar dengan semua postingan yang Anda buat telah menjadi pusat perhatian publik?” tanya Ariana lagi masih mempertahankan wajah datar dan tegasnya.

“Maaf menyela Yang Mulia, kenapa justru Ralinda yang disalahkan atas hal yang tidak dia ketahui?” sela Baskoro yang berdiri karena mendapat pelototan tajam dari Darren.

“Berdasarkan riwayat sosial media Emerald, tidak ada yang menjatuhkan Anda secara langsung ataupun menghasut penggemar-penggemarnya untuk melayangkan opini kebencian terhadap Anda, tapi secara tiba-tiba penggemar Anda menyerang Emerald beramai-ramai, apa Anda benar-benar tidak tahu mengenai hal ini?” tanya Ariana lagi sambil memaparkan bukti riwayat sosial media Emerald di layar. Bukti yang menyerang sebelum Emerald *speak up* dan mulai mengatai Ralinda.

“Sebelum mengatai Saudari Ralinda, Saudari Emerald menjalankan sosial medianya dengan normal sampai banyak akun penggemar Saudari Ralinda mulai menyerangnya sehingga Saudari Emerald mulai menyangka bahwa hal ini adalah ulah Saudari Ralinda. Semua yang terjadi bermula dari serangan penggemar Ralinda kepada Emerald Yang Mulia,” jelas Ariana yang mulai beralih kepada hakim.

“Mengingat bagaimana hubungan Saudari Emerald dan Saudari Ralinda, semua itu bermula dari keluarga mereka yang tercium oleh para penggemar sehingga menjadi seperti sekarang.

Masalah ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan kalau kedua belah pihak menyetujuinya,” sambung Ariana lagi.

“Yang Mulia, semua ucapan Ibu Ariana tidak berdasar, hanya berdasarkan bukti kecil seperti itu tidak bisa menyimpulkan hubungan Saudari Ralinda dan Saudari Emerald!” sela Baskoro.

“Saya selesai Yang Mulia,” ucap Ariana yang berbalik ke tempat duduknya dengan wajah tegasnya.

“Mohon tenang,” ucap hakim yang melihat Baskoro kembali berdiri dan protes di tengah-tengah ruangan.

Banyak bisikan yang terdengar di seluruh ruangan setelah ucapan Ariana diperdengarkan. Mereka mulai menyangka hubungan kekeluargaan apa yang dimaksud Ariana tentang Ralinda dan Emerald. Sebelumnya tidak ada satupun artikel mengenai hubungan keduanya, lalu darimana Ariana menyimpulkan? Tapi mengingat bagaimana sepak terjang seorang Ariana Koesnadi juga membuat mereka tidak bisa meragukan ucapan pengacara muda itu.

Sementara di tempatnya, Darren Atmaja tengah mengepalkan tangannya geram. Ia kira persidangan hari ini hanya persidangan remeh yang sudah pasti akan dimenangkan istrinya dengan mudah. Tapi ia

dibuat kesal karena justru istrinya yang dipojokkan di sini. Siapa sosok pengacara itu? Pengacara muda Ariana Koesnadi, ia tidak asing dengan namanya.



“Sudah saya bilang jawab seperlunya saja kenapa menjawab yang tidak perlu?” kesal Ariana yang berjalan keluar ruangan dengan Emerald di sampingnya.

“Ya maaf, abisnya tadi itu bapak-bapak ngeselin banget tau, songong banget mukanya,” jawab Emerald mengingat Baskoro dengan kesal.

“Jawaban kamu itu cuma memperkeruh suasana,” ujar Ariana dengan wajah datarnya.

“Tapi kan kamu berhasil ngebungkam si cewek sok kecakepan itu, seneng banget deh liat mukanya yang kena skak mat,” balas Emerald dengan wajah senangnya.

Langkah mereka terhenti saat melihat rombongan Ralinda di depan mereka. Terlihat Ralinda yang berdiri bersama Darren di sampingnya sambil bergandengan tangan menatap Ariana dan Emerald. Ada juga Baskoro di sana.

“Cih, gandengan tangan segala, emangnya mau nyebrang jalan,” gerutu Emerald melihat pemandangan menjijikan itu.

Sebenarnya Ariana juga menggerutu seperti itu, tapi ia menahannya di dalam hati. Tentu saja ia harus menjaga keprofesionalannya. Dilihatnya Ralinda yang menggenggam tangan Darren menatap ke arahnya dengan wajah takut, sementara Darren menatapnya tajam. Oh ada apa dengan pria cengeng itu? Apa dia sedang mengibarkan bendera perang dengannya? Dasar pasangan memuakkan.

“Kita lihat persidangan selanjutnya pasti kamu yang kalah Ariana,” ujar Baskoro yang sejak tadi menatapnya sengit.

“Kita lihat saja,” ucap Ariana yang kembali melanjutkan langkahnya dengan tegas, mengabaikan rombongan mereka terdiam di tempatnya.

Sementara Emerald mengikuti Ariana sambil menatap sinis ke arah Ralinda. Sungguh Ariana sangat keren karena tidak terpengaruh dengan aura mengintimidasi yang dikeluarkan oleh Darren. Biasanya Emerald dibuat tak berkutik karena Darren selalu membungkam pergerakannya, tapi kali ini ada Ariana yang bisa memberikan jalan untuknya.

Hadiah Dari Darren

Bagi Ariana, setiap kasus yang ia tangani harus selesai sampai tuntas. Ia tidak peduli siapa yang ia hadapi karena hukum tetap harus ditegakkan seadil-adilnya. Terkadang dia memang menemui kendala bahkan ancaman karena keterlibatannya pada suatu kasus tertentu, tapi ia tidak takut karena David ayahnya selalu memberikan dukungan penuh serta perlindungan untuknya.

Seperti saat ini, Ariana dengan jelas mendapat ancaman dari lawannya. Siapa lagi kalau bukan Darren Atmaja? Pria cengeng itu ternyata berani mengancamnya terang-terangan seperti ini. Bagaimana tidak? Pria itu mengirimkan sekretarisnya yang sekarang sedang duduk bersama Ariana, meminta Ariana untuk tutup mulut masalah identitas Ralinda agar tidak dibawa ke persidangan.

"Jadi kenapa saya harus tutup mulut?" tanya Ariana datar.

"Identitas Nyonya Ralinda sangat dirahasiakan untuk kepentingan pribadi Bu," jawab sekretaris Darren yang mengaku bernama Raka.

"Lalu apa hubungannya dengan saya? Segala kepentingan persidangan tidak akan saya tutup-

tutupi,” tanya Ariana melipat kedua tangannya di depan dada.

“Tuan Darren menawarkan 5 milyar untuk Ibu tutup mulut,” jawab Raka sambil membuka berkas yang tadi dibawanya.

“Kamu pikir integritas saya sebagai seorang pengacara bisa dibeli?” tanya Ariana datar menatap Raka dengan mata indahnyanya. Hal yang tentu membuat Raka salah tingkah sendiri ditatap sedemikian rupa oleh seorang wanita cantik.

“Jika kurang, Ibu bisa mengajukan tambahan lagi kepada Tuan Darren,” ujar Raka yang kini berusaha terlihat professional.

“Anda dengar Tuan Raka Pratama, saya tidak butuh uang dari Tuanmu, mau seberapa banyakpun yang dia tawarkan saya akan tetap pada pendirian saya,” tegas Ariana menutup berkas Raka dan mengembalikannya pada si pemilik.

“Tapi Bu, tolong dipikirkan lagi, identitas Nyonya Ralinda benar-benar tidak boleh dibeberkan ke publik,” pinta Raka.

“Itu bukan urusan saya,” jawab Ariana singkat.

“Bu Ariana,” panggil Raka lagi.

“Dengar, saya tidak perduli mau Ralinda itu anak pungut atau putri kerajaan sekalipun, jika itu untuk kepentingan persidangan, saya tidak akan berkompromi,” ujar Ariana final.

Raka menatap Ariana dengan wajah pasrah. Dirinya tidak bisa membujuk sang pengacara yang sangat teguh pada pendiriannya ini. Ia bukannya takut pada hukuman yang akan Darren berikan padanya, melainkan dirinya tidak ingin tuannya itu akan mengusik kehidupan si pengacara cantik setelah ini. Bagaimanapun Ariana hanyalah orang yang sangat memegang teguh keprofesionalan dalam bekerja.



“Jadi dia tidak mau bekerjasama?” tanya Darren dengan suara dalamnya.

“Maafkan saya Tuan,” jawab Raka menundukkan kepala.

“Ariana Koesnadi, berani melawanku?” gumam Darren melihat berkas berisi profil Ariana yang baru saja ia dapatkan. Ia sampai harus melakukan penyelidikan terhadap Ariana yang memakan waktu sampai 2 hari. Ternyata gadis itu merupakan putri sulung David Koesnadi yang memiliki raksasa bisnis di bidang kuliner. Sepertinya akan sulit mengontrol pergerakan Ariana jika ia tidak bisa mengambil hati pengacara muda itu agar mau mengikuti arahnya.

“Sudah kamu tawarkan dua kali lipatnya Raka?” tanya Darren sambil berpikir.

“Bu Ariana tidak akan tergiur dengan uang Tuan. Dia sangat memegang teguh keprofesionalan dalam bekerja,” jawab Raka sopan.

“Ck, darimana dia tau hubungan Linda sama perempuan barbar itu?” gumam Darren yang tidak habis pikir dengan informasi yang didapatkan Ariana.

“Kamu pastiin nggak ada lagi yang bocor tentang Linda kemanapun,” ujar Darren memberi titah kepada Raka.

“Baik Tuan,” jawab Raka patuh.

Darren menyuruh Raka untuk keluar ruangnya untuk berpikir jernih mencoba mencari jalan keluar untuk masalah istrinya. Ia sama sekali tidak ingin Ralinda mengalami tekanan batin karena masalah ini. Tidak ada yang boleh mengusik ketenangan istrinya di dunia ini.



Setelah mengalami beberapa masalah akhirnya kasus Emerald dan Ralinda terselesaikan. Ariana menatap datar Baskoro yang tak berhenti menatapnya tajam sejak tadi. Tentu saja karena pada akhirnya kasus ini berakhir dengan jalan damai sesuai arahan Ariana. Hal itu tentu membuat Baskoro naik pitam karena ia terus saja kalah jika berurusan dengan pengacara bau kencur ini.

Setelah tidak menemukan solusi lain akhirnya Darren mengutus Raka untuk menemui Ariana lagi. Raka mengatakan kalau pihaknya akan memilih jalan damai asal Ariana tidak membongkar identitas Ralinda di persidangan. Ariana yang berpikir bahwa dengan jalan damai maka segala urusan akan ia kembalikan ke pihak masing-masing maka menyetujuinya. Ia tidak akan mengungkit apapun karena pihak Ralinda sudah mengibarkan bendera damai.

Sebenarnya Emerald tidak terima karena Ralinda tidak mendapatkan sangsi apapun karena menggiring opini kepada penggemarnya untuk menyerang Emerald. Namun karena Ariana menekankan Ralinda untuk lebih memperhatikan segala postingan yang ia buat agar tidak menggiring opini publik serta mencoba berinteraksi dengan penggemarnya agar tidak keterlaluan kepada orang lain membuat Emerald cukup senang. Ralinda secara tidak langsung mengakui kalau ia lah yang bersalah kepada Emerald.

Sementara Darren berusaha sekuat tenaga memberikan pengertian kepada istrinya agar tidak kecewa dengan hasil persidangan. Bagaimanapun ia harus bersyukur karena berita ini tidak sampai ke ranah publik sehingga perseteruan Emerald dan Ralinda hanya diberitakan damai. Darren terpaksa

melakukan ini karena tidak ingin identitas Ralinda terbongkar dan justru menambah beban pikiran istrinya karena jika hal itu terjadi sudah pasti banyak orang yang akan menghujat istrinya.

Selain itu Darren juga tidak punya cara untuk menekan Ariana Koesnadi karena gadis itu benar-benar seperti tidak tersentuh. Bahkan untuk sekedar mendapatkan informasi tentangnya saja harus membuat Darren menerima satu anak cabang perusahaannya diakuisisi oleh perusahaan asing. Hal itu membuat Darren berpikir kalau identitas Ariana tidak sesederhana itu.



“Halo Kek,” sapa Ariana saat akan keluar dari pengadilan mendapatkan panggilan.

“...,”

“Tapi Kek, Ariana kan masih mau nyari pengalaman dulu di sini,” protes Ariana.

“...,”

“Kakek ih, masa cepet banget sih, Ariana masih mau ngembangin karier,” protes Ariana lagi.

“...,”

“Kan masih ada Jovan Kek, kenapa harus Ariana sih?” kesal Ariana.

“...,”

“Kek? Halo? Kakek?” tanya Ariana sambil menatap ponselnya yang ternyata panggilannya sudah diputus sepihak oleh sang kakek.

“Yaampun Kakek kebiasaan banget sih, orang belum selesai ngomong juga,” gerutu Ariana dengan kesal.

Langkah Ariana yang sedang kesal dihentikan oleh kehadiran seseorang yang membuat sang gadis pun mengerutkan keningnya.

“Tuan Raka?” sapa Ariana melihat kehadiran sekretaris Darren ada di sini.

“Raka saja Bu,” koreksi Raka tersenyum sopan.

“Saya tidak terbiasa memanggil seseorang seakrab itu,” ujar Ariana tersenyum formal membuat Raka hanya meringis dalam hati. Bahkan ia tidak cocok dipanggil dengan kata ‘Tuan’.

“Jadi ada apa lagi Tuan Raka menemui saya?” tanya Ariana heran melihat kedatangan Raka.

“Oh ini, saya berniat memberikan ini, dari Tuan Darren, silakan diterima Bu,” ujar Raka menyerahkan sebuah bingkisan membuat Ariana mengerutkan alisnya heran.

“Apa itu?” tanya Ariana mengerutkan alisnya.

“Ini adalah hadiah ucapan terimakasih karena Ibu sudah bersedia tidak mengatakan informasi mengenai identitas Nyonya Ralinda di persidangan,” jawab Raka sopan.

“Apa sepeenting itu identitasnya?” tanya Ariana yang bosan mendengar topik ini.

“Sangat penting bagi Tuan Darren Bu,” jawab Raka.

Ariana hanya menatap datar bingkisan itu. Tentu saja bagi pria cengeng yang manja itu segala hal yang berkaitan dengan istrinya akan sangat penting. Sungguh sangat memuakkan bagi Ariana. Tapi karena melihat bingkisan itu diberikan secara cuma-cuma padanya membuat Ariana pun mengambilnya dari tangan Darren.

“Saya terima, ucapkan terimakasih kepada Tuanmu,” ujar Ariana yang tidak ingin memperpanjang masalah lagi.

“Baik Bu, selamat atas persidangannya, saya permisi dulu,” ujar Raka sopan dengan senyum hangat sebelum berbalik dan pergi meninggalkan Ariana.

Meskipun Darren adalah pria yang memuakkan bagi Ariana, tapi setidaknya pria itu memiliki anak buah yang baik dan beretika seperti Raka. Ia sedikit mengangguk-anggukkan kepalanya melihat kepergian Raka. Lantas ia kembali melanjutkan langkahnya untuk menemui orang tuanya dan melayangkan protes.



“Ma! Papa !” panggil Ariana saat sudah di rumah orang tuanya. Tidak seperti biasanya yang selalu datang dengan tenang, kali ini Ariana datang sambil berteriak.

“Ria apaan sih kamu? Dateng-dateng kok teriak-teriak?” tanya Melati yang heran melihat kedatangan anaknya.

“Ma, kenapa tiba-tiba kakek minta aku ke Dubai sih? Aku kan masih kerja Ma, masih menikmati karier, lagian kan ada Jovan di sana,” protes Ariana yang masih kesal setelah mendapat panggilan mendadak dari kakeknya tadi.

“Serius kamu?” tanya Melati yang juga ikut kaget.

“Iyalah, kalo nggak ngapain aku teriak-teriak di rumah Mama?” jawab Ariana yang kepalang kesal.

“Ih kok Papa nggak bilang-bilang sih mau ngambil anak aku lagi. Padahal Jovan yang ganteng udah dibawa 2 taun lalu, kenapa sekarang anak aku yang cantik mau dibawa juga?” gerutu Melati yang kaget mendengar berita dari Ariana.

“Ishh Mama sama aja nggak tau apa-apa,” kesal Ariana.

“Emang Kakek kamu nggak ada bilang apa-apa sama Mama! Lagian kenapa dia nyuruh kamu ke Dubai sih? Kamu abis ngapain emangnya?” tanya Melati yang penasaran.

“Ya nggak tau lah, aku kan kerja kayak biasanya,” jawab Ariana yang masih sewot.

“Aduhh Mama pusing deh, padahal Mama tu pengen kamu cepet nikah di sini biar Mama ada temennya, cepet punya anak biar Mama bisa main sama cucu,” keluh Melati yang sudah mulai mendrama.

Ariana bukannya lega justru semakin pusing setelah melayangkan protes kepada orang tuanya. Jadi mamanya juga tidak mengetahui alasan kenapa kakeknya memintanya datang ke Dubai? Setahunya jika sudah dipanggil kakek, itu artinya Ariana tidak bisa bergerak bebas lagi, seperti nasib Jovan adiknya.

Ariana melangkah lesu ke dalam kamarnya. Ia segera menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur dengan lelah. Setelah semua pencapaian yang ia capai, apa harus ditinggalkan begitu saja karena panggilan kakeknya? Sungguh Ariana tidak rela. Pandangannya beralih kepada tas kerja yang selalu menemaninya, apa ia harus terpisah dari tas itu? Lalu tatapannya beralih ke bingkisan yang tadi ia ambil dari Raka.

Perlahan Ariana mendekati bingkisan itu. Ia lupa kalau dirinya membawa bingkisan itu kemana-mana sejak keluar dari pengadilan. Kita lihat apa yang diberikan seorang Darren Atmaja untuknya,

mengingat pria itu cukup kaya dan menganggap istrinya begitu penting, seharusnya hadiah untuknya bukan sesuatu yang murahan.

Dibukanya bingkisan itu dengan pelan. Ariana mendapati sebuah kotak di dalam *paperbag*-nya. Kotak berwarna hitam itu terlihat mewah karena terbuat dari kulit asli. Lalu Ariana membuka kotak itu untuk menemukan sebuah kalung berlian berwarna putih yang melingkar di replika leher perempuan. Bahkan wadahnya saja tidak sekedar menggunakan busa seperti biasa, tetapi langsung diletakkan di atas replika patung leher berwarna hitam itu.

“Wow, beneran dia ngasih ini buat gue?” gumam Ariana tidak percaya melihat apa yang ada di tangannya. Rantai kalung yang rapat dan berkilau, dipadukan dengan bandul yang terlihat seperti tetesan air berwarna bening yang sangat berkilau. Ini berlian sungguhan yang Ariana tebak harganya tidaklah murah.

“Oke, hadiahnya nggak murahan,” gumam Ariana sambil memakai kalung itu dan mematut dirinya di depan cermin, mengagumi kecantikan kalung yang baru saja ia dapatkan. Jika hadiah untuk kolega saja seindah ini apalagi hadiah untuk istrinya? Pasti tidak akan terbayang oleh Ariana. Darren adalah pengusaha perhiasan, dan ia tahu

kalung yang ia dapatkan hanya perhiasan biasa bagi Darren, bukan sesuatu yang spesial.

Kekesalan Ariana ternyata tidak berakhir. Kakeknya benar-benar menjemputnya untuk pergi ke Dubai. Padahal saat itu Ariana masih sibuk menangani kasus walikota yang sedang dikawal oleh para netizen di sosial media. Tapi kedatangan kakeknya benar-benar membuyarkan semua rencana Ariana. Bahkan ia sampai harus memberikan kasus besar itu kepada Baskoro Anwar yang selalu menjadi rivalnya.

“Kamu beneran mau pergi An?” tanya Baskoro menatap Ariana bingung.

“Ck, Bapak udah nanya kayak gitu berulang kali,” jawab Ariana yang kesal. Memang Baskoro terpaut 15 tahun lebih tua daripada Ariana, makanya pria itu sangat kesal jika harus kalah dari gadis bau kencur seperti Ariana.

“Soalnya kamu lagi sukses-suksesnya di sini, semua orang pengen kamu yang pegang kasusnya,” ujar Baskoro yang heran.

“Aku juga nggak mau pergi Pak, tapi Kakek aku tu paling nggak bisa dibantah,” kesal Ariana mengingat ulah kakeknya.

“Tapi enak juga kamu ya, punya Kakek sultan Dubai, nggak perlu susah-susah kerja kamu lah An,”

ujar Baskoro sambil membuka berkas tentang walikota yang diberikan Ariana.

“Nggak seenak itu Pak, aku tu jadi nggak bisa ngelebarin sayap aku sendiri, apa-apa jadi diatur,” keluh Ariana.

“Emang kamu punya sayap?” ejek Baskoro.

“Pak Bas ternyata nyebelin ya,” ujar Ariana yang heran. Pasalnya selama ini ia tidak pernah dekat dengan seniornya yang satu ini, tentu saja karena mereka selalu bersaing dalam setiap kasus.

“Hahaha, yaudahlah An, yang penting kamu berbakti aja sama Kakek kamu, mumpung masih ada. Kalo udah nggak ada kamu nggak punya kesempatan lagi ngasih kebahagiaan buat dia,” ujar Baskoro mulai bijak.

“Tapi Pak, inget kasus ini lagi dikawal sama orang satu Indonesia, kesalahan dikit aja bakal abis Pak Baskoro dirujuk sama netizen,” ujar Ariana memberikan peringatan.

“Kalo itu juga saya tau An, pengalaman saya kan lebih banyak daripada kamu,” balas Baskoro mencibir.

“Yaudahlah Pak, itu aja kalo gitu. Saya pergi dulu, oh iya makasih buat nasehat dan bimbingannya selama ini, meskipun kita banyak musuhannya,” ujar Ariana yang mulai beranjak berdiri.

“Kamu udah mau pergi An?” tanya Baskoro yang juga ikut berdiri.

“Iya, ini Kakek aku udah nunggu di bawah. Aku cuma bentar mampir ke sini ngasih berkas sama pamitan ke Pak Bambang,” jawab Ariana sambil mengambil tasnya.

“An, biar gimanapun kamu itu pengacara berbakat. Saya harap bakat kamu nggak terbangun gitu aja di masa depan,” pesan Baskoro tulus kepada juniornya.

“Iya Pak, terimakasih nasehatnya,” jawab Ariana tulus sebelum melangkah pergi.

“Ariana... Ariana, sayang banget kamu pergi dari Indonesia, padahal ngelawan kamu tu lagi seru-serunya,” gumam Baskoro sambil duduk kembali dan mulai membuka berkasnya, bersiap mempelajari kasus rumit yang sedang ditangani Ariana.



Sementara Ariana langsung masuk ke mobil setelah selesai dengan urusan kantornya. Kakeknya yang sedang membaca Koran pun mulai meletakkan bacaannya dan menatap cucu pertamanya.

“Sudah selesai semua urusannya?” tanya kakek Ariana.

“Udah Kek, sekarang Kakek bebas mau bawa Ariana pergi,” jawab Ariana akhirnya pasrah.

“Nggak usah cemberut gitu mukanya,” ujar kakek Ariana terkekeh.

Ariana akhirnya menghela napas panjang sebelum menatap kakeknya sambil tersenyum sayang. Mau seperti apapun perlakuan kakek padanya, nyatanya rasa sayang Ariana kepada pria tua itu lebih besar daripada rasa kesalnya. Gadis itu berakhir mendekati sang kakek dan memeluknya sayang.

“Ariana kesel banget sama Kakek,” renek Ariana.

Kakek Ariana hanya tertawa mendengar renekan cucunya. Baginya mau sedewasa apapun Ariana, gadis itu tetaplah cucu kecilnya yang selalu mengikutinya kemanapun dan meminta banyak hal padanya. Ariana adalah gadis kecil yang sangat senang mengeksplor apapun demi memenuhi rasa ingin tahunya.

Aryo Maharaja adalah seorang pria tua yang memiliki usaha di bidang perminyakan yang sangat besar. Kini pria tua itu menetap di Dubai mengurus segala urusan bisnisnya sekaligus menghabiskan masa tuanya setelah kematian istri tercinta 20 tahun yang lalu. Aryo hanya memiliki satu putri yang telah diambil oleh pria blasteran kurang ajar

bernama David Barrack Koesnadi 26 tahun lalu. Baginya Melati Anggita adalah putri kecil yang manja dan menggemaskan. David butuh lebih dari 10 tahun untuk memperjuangkan Melati dari ayahnya yang sangat protektif. Pada dasarnya Aryo hanya terlalu menyayangi putri semata wayang dari istri tercintanya. Kini setelah istri dan putri tercinta sudah tak bersamanya lagi membuat pria tua itu beralih mengambil cucu-cucunya tanpa kompromi kepada David dan Melati. Lagipula itu sudah menjadi konsekuensi bagi David yang telah berani mengambil putrinya. Maka tidak ada yang bisa menghalanginya melimpahkan cinta dan kasih sayang kepada cucu-cucunya.

Cinta dan kasih sayang Aryo kepada cucu-cucunya tak main-main. Menjadi pemilik raksasa bisnis minyak yang menghasilkan trilyunan keuntungan setiap bulannya membuatnya membangun tembok perlindungan yang tak tergapai bagi ketiga cucunya. Ariana Koesnadi adalah cucu tertua yang memiliki perlindungan tak kasat mata oleh Aryo Maharaja. Siapa saja yang berniat macam-macam atau sekedar mencari tahu tentang cucunya, maka akan menerima akibatnya. Jovano Koesnadi Maharaja sudah ditarik oleh Aryo sejak pemuda itu baru lulus SMA sehingga semua informasi tentangnya bagaikan mitos. Lalu yang

terakhir adik bungsu Ariana, Felicia Behati Koesnadi yang sekarang masih mengenyam pendidikan menengah ke atasnya juga selalu dalam pantauan sang kakek tentunya.

Perlindungan ketat yang diberikan oleh Aryo lah yang membuat Darren sama sekali tidak bisa menembus informasi tentang Ariana. Justru Darren harus kehilangan salah satu anak perusahaannya karena mencoba melakukan itu. Namun semua itu hanya segelintir orang yang tahu. Sejak dulu Aryo selalu menjaga privasi dan kenyamanan untuk semua keluarganya. Nyatanya Melati yang memiliki nama besar Maharaja juga tidak pernah dipublikasikan demi ketentraman hidupnya. Dan kedua putri Melati juga sama, hanya Jovano saja lah yang menyandang nama Maharaja karena keputusan itu sudah mutlak ditetapkan oleh Aryo. Jovano adalah satu-satunya cucu laki-laki yang akan menjadi pewaris raksasa bisnisnya, makanya nama Maharaja disematkan di belakang namanya. Itupun dipublikasikan setelah pemuda itu secara resmi tinggal bersama sang kakek.

Seeksklusif itulah keluarga Ariana, membuat hidup gadis itu tidak mudah. Saat Ariana ingin bisa bebas melakukan sesuatu seperti teman-temannya yang lain, semua itu harus dibatasi demi kenyamanannya sebagai anggota keluarga Koesnadi.

Belum lagi nama besar Maharaja yang membayangi namanya. Gadis itu berakhir tumbuh dengan membawa beban tanggung jawab sebagai panutan untuk adik-adiknya sekaligus menjaga diri sendiri tetap fokus dan kuat menopang segala ambisi dan cita-cita yang dimilikinya.

Setelah menyelesaikan segala urusannya tentang kasus dan pekerjaan, Ariana benar-benar ikut kakeknya terbang ke Dubai. Sebelumnya ia sudah berpamitan dengan kedua orang tuanya yang diiringi drama antara Melati dan Aryo terlebih dahulu. Semoga saja kehidupannya setelah ini tidak membuatnya tertekan karena tidak bisa bergerak bebas seperti sebelumnya.



Perjalanan panjang berlalu, Ariana tiba di sebuah rumah yang tidak bisa disebut rumah. Rumah ini terlalu besar untuk disebut seperti itu. Hanya kakeknya saja yang selalu menyebutnya sebagai rumah biasa.

“Kak Ria!” pekik seorang pemuda tampan yang langsung berlari menghampiri Ariana begitu melihat kedatangan gadis itu. Ia memeluknya erat.

“Yaampun kok kamu jadi kekar gini sih?” protes Ariana saat adiknya memeluknya. Ia begitu

merasakan perbedaan tubuh adiknya yang dulu kurus kini menjadi begitu kekar.

“Gimana nggak kekar orang didikan Kakek udah kayak militer,” balas Jovan sedikit mengeluh.

“Kamu itu laki-laki, kalau loyo dimana wibawamu nanti,” ujar kakek Aryo sambil memukul pelan kaki Jovan dengan tongkat miliknya.

“Aduh duh Kek, baru datang aja langsung mukulin Jovan sih,” protes Jovan yang melepaskan pelukannya dan menghindari pukulan kakeknya sambil berlindung di balik tubuh Ariana.

“Laki-laki itu harus kuat! Minimal bisa menjaga kebugaran tubuh sendiri baru bisa melakukan hal lain dengan baik,” tegas kakek Aryo lagi.

“Iya-iya Kek, biasanya juga Jovan nurut sama Kakek,” keluh Jovan.

Ariana tertawa melihat tingkah adik dan kakeknya itu. Sudah sangat biasa baginya melihat ketegasan kakeknya terhadap sang adik yang sudah diterapkan sejak kecil. Terkadang Ariana merasa kasihan kepada Jovan yang harus mengemban segala tanggungjawab dan tuntutan Maharaja di masa depan sejak kecil hanya karena dia terlahir sebagai laki-laki. Kalau saja Ariana adalah laki-laki, pasti dirinyalah yang berada di posisi Jovan saat ini. Ia jadi teringat saat Jovan menangis padanya karena dijemput kakeknya saat baru saja lulus sekolah. Ia

sangat tahu kalau semua kebebasan Jovan akan terenggut saat itu juga.

“Kek, mana oleh-oleh buat Jovan?” tanya Jovan setelah mengeluh tadi.

“Liatin dulu tugas kamu sama Kakek, baru oleh-olehnya boleh diambil,” jawab kakek Aryo tegas.

“Oke, siapa takut! Kakek bakalan kaget karna Jovan udah buat mahakarya,” ujar Jovan terlihat yakin sambil melangkah mengajak kakeknya untuk ikut ke ruang kerjanya.

Ariana hanya tertawa dan menggeleng melihat hubungan Jovan dan kakeknya. Meskipun kakek Aryo sangat tegas dan Jovan suka mengeluh, tapi sekali lihat semua orang juga tahu kalau kakek dan cucu itu saling menyayangi. Mereka juga memiliki kedekatan emosional lebih karena sudah terbiasa melakukan sesuatu bersama sejak lama. Berbeda dengan Ariana yang memang tinggal jauh dari kakeknya.

“Ariana nggak ada tugas kan Kek!” tanya Ariana setengah berteriak untuk menggoda Jovan.

“Kamu istirahat saja, minta dibuatkan makanan kalo lapar,” jawab kakeknya tenang.

“Kek, masa Kak Ria nggak ngapa-ngapain sih? Aku aja waktu pertama kali datang ke sini Kakek suruh *push up*,” protes Jovan tidak terima.

“Sudah tunjukkan saja tugas kamu,” ujar kakek Aryo menepuk punggung Jovan.

Jovan tentu saja mengerucutkan bibirnya sambil memandangi Ariana kesal. Ariana tentu hanya tertawa menyadari tatapan iri Jovan padanya. Rasanya ia kembali pada masa keluarga mereka masih tinggal bersama. Jika saja ada Felicia di sini pasti keadaan akan sangat ramai. Felicia akan meminta ini itu pada kakeknya dan membuat sang kakek kerepotan sendiri.

Ariana segera beranjak menuju kamar yang sudah menjadi miliknya setiap kali datang ke rumah besar sang kakek. Ia menatap sekeliling kamar itu dengan perasaan ringan. Setelah ini hidupnya akan berubah, tidak ada lagi kasus yang akan ia tangani. Semoga saja kehidupannya akan menyenangkan. Paling tidak menjadi penganggu untuk beberapa hari terdengar menggiurkan.

Pekerjaan

Ariana menjalani harinya di Dubai dengan sangat berbeda dari kehidupannya dulu. Jika dulu ia selalu disibukkan dengan berbagai macam kasus yang menunggu untuk diselesaikan, maka kini ia tidak perlu melakukan apapun dan hanya perlu hidup saja. Sebenarnya Ariana juga tidak mengerti dengan alasan kakeknya yang memintanya ikut ke Dubai. Ia pikir kakeknya akan memberikannya suatu tanggungjawab terkait bisnisnya, namun sampai sebulan Ariana tinggal di sini sama sekali tidak ada pembahasan mengenai hal itu.

“Kek, Kakek lagi sibuk nggak?” tanya Ariana menemui sang kakek yang sedang duduk di taman belakang rumahnya.

“Hm? Kenapa memangnya?” tanya kakek Aryo melihat kedatangan cucunya.

Ariana tidak langsung menjawab. Gadis itu memilih duduk di hadapan kakeknya dengan senyuman. Tak lama seorang pelayan datang memberikan teh dan camilan untuk mereka. Sang kakek yang tadinya sedang memperhatikan tabnya, kini meletakkan benda itu di atas meja dan menatap cucunya lekat.

“Jadi cucu cantik Kakek ini mau ngomong apa?” tanya kakek Aryo sebelum menyeruput tehnya.

“Ariana masih nggak ngerti, apa alasan Kakek jemput Ariana ke Dubai, padahal juga di sini nggak disuruh ngapa-ngapain,” jawab Ariana jujur. Sang kakek langsung terkekeh.

“Jadi cucu Kakek ini nggak betah nganggur lama-lama ya?” gurau kakek Aryo.

“Kakek kan tau, Ariana ini punya kesibukan *non-stop*. Kalo tiba-tiba nggak ada kegiatan apapun tu berasa kehilangan tujuan hidup Kek,” keluh Ariana.

“Hahaha, Kakek tau kok. Gadis sibuk seperti kamu pasti tersiksa kalau tiba-tiba jadi pengangguran,” kekeh kakek Aryo.

Saat ini Ariana hanya menatap sang kakek dengan senyuman ringan. Melihat kakeknya dalam keadaan sehat dan banyak tertawa seperti itu membuatnya sangat bersyukur kepada Tuhan.

“Ariana, perlu kamu ketahui, pekerjaan kamu itu berbahaya buat kamu,” ujar kakek Aryo kemudian.

“Maksud Kakek apa?” tanya Ariana. Bukankah selama ini ia baik-baik saja? Ayah dan kakeknya selalu memberikan perlindungan kepadanya.

“Kamu tidak pernah tau siapa yang kamu hadapi. Sekarang mungkin kamu masih bisa bekerja dengan nyaman karena Kakek yang lindungi kamu. Tapi gimana nanti kalo Kakek udah nggak ada?” ujar

kakek Aryo membuat Ariana langsung mengernyit tidak suka.

“Kakek ngomong apa sih? Kakek tu bakalan hidup sampe puluhan tahun lagi,” protes Ariana.

“Hahaha,” kakek Aryo kembali terkekeh mendengar ucapan Ariana.

“Kakek cuma ingin kamu bekerja dengan tenang. Jauh dari manusia-manusia licik yang tidak punya nurani. Kamu tau siapa saja orang-orang yang kamu hadapi di pengadilan? Orang-orang yang berurusan dengan hukum sudah pasti orang-orang bermasalah. Meskipun dari luar mereka punya citra yang baik, tapi kita tidak pernah tau bagaimana di dalamnya. Apapun bisa dilakukan untuk terhindar dari jerat hukum yang akan menghambat langkah mereka. Kalau bisa diajak kerjasama, mungkin kamu akan aman. Tapi Kakek sangat tau karaktermu cucuku, kamu sangat memegang teguh prinsip kerjamu. Kalau kamu bertemu dengan orang keji dan tetap pada pendirianmu, mereka sudah pasti tidak akan tinggal diam,” ujar kakek Aryo panjang lebar.

“Ariana tau Kek. Tapi hukum juga melindungi Ariana untuk itu,” jawab Ariana.

“Kamu pun tau kalau hukum sekarang bisa dibeli cucuku,” balas kakek Aryo menatap Ariana serius.

“Masih ada Papa, dan Kakek juga,” ujar Ariana menatap balik kakeknya.

“Kamu tau istilah di atas langit masih ada langit?” tanya kakek Aryo.

Ariana mengangguk mendapati pertanyaan kakeknya. Ia paham apa yang dimaksud oleh kakeknya. Hidupnya tidak bisa selamanya aman selama ia masih berpotensi mendekati bahaya.

“Indonesia itu punya banyak sekali penduduk. Beragam manusia yang tinggal di bumi pertiwi kita. Ada banyak sekali latar belakang yang tidak pernah kita tau. Mungkin dari luar terlihat sepele, tapi siapa yang tahu di dalamnya bagaimana? Bisa saja mereka memiliki koneksi dengan orang-orang yang tidak bisa Kakek atau Papamu atasi,” ujar kakek Aryo membuat Ariana hanya terdiam.

“Kek, apa nggak ada solusi lain selain harus meninggalkan profesi Ariana?” tanya Ariana lirih. Ia sudah bekerja keras untuk hidup mandiri sampai bisa melebarkan sayapnya sendiri di dunia kerja yang ia impikan. Ia tidak bisa melepaskannya begitu saja.

“Indonesia juga Negara hukum Kek. Meskipun banyak korupsi dan penyuapan di mana-mana, tapi Negara kita nggak mungkin tutup mata kalau cucu salah satu penyumbang devisa Negara terbesar yang terancam,” lanjut Ariana.

Kali ini kakek Aryo tampak menghela napasnya. Berbicara dengan Ariana memang selalu membuat sisi tegasnya tenggelam. Ia tidak sampai hati menekan kebebasan cucu yang selalu mendambakan kebebasan sejak dulu.

“Kamu selalu bisa buat Kakek kalah,” gumam kakek Aryo pasrah.

“Kek, Ariana nggak sampai pada titik ini secara *instant*. Butuh waktu dan proses yang akhirnya membentuk mental Ariana sampai seperti sekarang. Ariana cuma ingin berkarir dengan bebas. Tolong kasih kebebasan untuk Ariana Kek,” pinta Ariana dengan wajah memelasnya. Ia baru menyadari alasan kakeknya menjemputnya ke Dubai adalah untuk membuatnya berhenti dari pekerjaan yang selama ini digelutinya.

“Bisa Kakek minta satu hal?” tanya kakek Aryo kemudian.

“Apa itu Kek?” Ariana bertanya balik.

“Sebelum kamu terima kasus-kasus yang kamu tangani, lakukan riset dulu terhadap latar belakang mereka semua. Kamu kasih tau Kakek siapa saja orang yang akan terlibat di kasus yang kamu tangani. Setelah Kakek periksa dan setuju, kamu boleh ambil kasus itu. Kalau tidak Kakek setuju, maka tidak ada toleransi,” ujar kakek Aryo.

“Kek? Kalau gitu sama aja Ariana nggak bebas kerjanya dong,” protes Ariana mendengar permintaan kakeknya.

“Iya atau tidak sama sekali,” tegas kakek Aryo.

Ariana menatap kakeknya memelas. Namun kali ini sang kakek seperti tidak terpengaruh dengan tatapannya. Gadis itu pun menghela napas lelah.

“Baik Kek. Ariana setuju sama permintaan Kakek,” ujar Ariana akhirnya membuat senyum terbit di bibir kakeknya.

“Kalo begitu kita sepakat ya,” ujar kakek Aryo dengan senyuman senang.

“Sepakat,” jawab Ariana pasrah. Yah paling tidak dia kembali diizinkan untuk bekerja sesuai profesinya kembali.

“Jadi kapan Ariana boleh pulang Kek? Udah sebulan loh Ariana cuma nganggur di sini,” tanya Ariana lagi.

“Tunggu aja nanti Kakek ijinin kamu pulang,” jawab kakek Aryo memakan camilannya dengan santai.

“Minggu depan gimana Kek?” tawar Ariana menego.

“Kenapa buru-buru sih? Sebelum kamu bisa kembali ke profesi kamu di Indonesia, Kakek ada kerjaan buat kamu di sini,” ujar kakek Aryo membuat kedua mata Ariana melebar.

“Maksud Kakek?” tanya Ariana mulai panik.

“Biar gimanapun kamu tetap akan menjadi pemegang saham di perusahaan Kakek. Jadi untuk satu tahun ini kamu akan menjabat sebagai manajer hukum di perusahaan.”

Ariana langsung memelototkan matanya mendengar ucapan kakeknya. Apa yang baru saja ia dengar? Ia tidak salah dengar kan?

“Satu tahun Kek?” tanya Ariana tidak percaya.

Kakek Aryo hanya menganggukkan kepala dengan santai. Ekspresinya bahkan seakan mengatakan ‘Ada masalah dengan itu?’ membuat Ariana semakin syok. Ayolah Ariana tidak pernah berekspektasi kalau dirinya akan pergi begitu lama kali ini. Ia kira saat kakeknya menjemputnya ke Dubai, kebebasannya akan terenggut sebulan dua bulan, atau paling lama 3 bulan, lalu setelahnya ia akan kembali lagi ke tanah air. Tapi ini? Bahkan dalam bayangan terburuknya pun ia tidak pernah berpikir untuk menetap selama 1 tahun di Dubai.

“Kamu bilang bosan nganggur kan? Makanya udah Kakek siapkan, sekarang semua persiapannya sudah selesai. Kamu bisa mulai kerja besok pagi,” ujar kakek Aryo yang membuat Ariana semakin syok.

“HAH!” Ariana semakin kaget. Ia bahkan tidak pernah memiliki pengalaman sebagai manajer sebelumnya.

Mother's Call

Satu tahun kemudian.

Perkataan kakek Aryo rupanya tidak main-main. Ariana langsung masuk kantor perusahaan sang kakek tepat keesokan hari setelah percakapannya dengan kakeknya. Saat itu ia sangat gugup dan bingung ketika diperkenalkan langsung oleh sang kakek di perusahaan. Meskipun dirinya pegawai baru, tapi kakek langsung memberikannya posisi sebagai manajer. Hal itu sudah pasti mengundang keirian para karyawan yang sudah lama bekerja di sana. Apalagi statusnya sebagai cucu pemilik perusahaan membuat beberapa orang mencibirnya yang masuk lewat jalur orang dalam.

Untungnya otoritas sang kakek membuat Ariana tidak perlu menghadapi drama per-iri-dengkan. Belum lagi Jovan yang saat ini menjabat sebagai manajer umum selalu *men-support* Ariana. Adiknya selalu membantu Ariana saat sang kakak menghadapi kesulitan baik dari segi pekerjaan atau dari lingkungan pekerjaannya. Karena jujur saja selama menjabat sebagai manajer hukum di perusahaan sang kakek, Ariana selalu menemukan berbagai macam masalah, mulai dari karyawan yang bermasalah, aturan yang dimanipulasi, sampai

bawahan yang selalu memandangnya penuh iri dengki.

Satu hal lagi, Ariana sangat tidak memahami kenapa sekretaris Jovan selalu memandangnya penuh kesinisan saat dirinya hendak menemui sang adik. Apa wanita gila itu tidak tahu kalau dirinya adalah kakak sang manajer umum? Lagipula gaya pakaiannya yang murahan itu saja sudah sangat tidak pantas bersanding dengan Jovan. Mau bermimpi menjadi bagian dari keluarga Koesnadi? *Go to hell.*

“Kakak nggak ngerti kenapa si sundel itu selalu sinis ngeliatin Kakak, dia masih nggak tau juga kalo Kakak ini kakak kandung kamu Jo?” tanya Ariana saat memasuki ruangan Jovan dengan wajah kesal.

“Kalian masih musuhan aja?” tanya Jovan menghela napas setelah mendengar ucapan kakaknya.

“Bukan musuhan, tapi dianya yang selalu membuat situasinya jadi keliatan begitu,” jawab Ariana sambil membanting berkas yang ia bawa ke atas meja Jovan.

“Sabar dong Kak, nggak baik cewek marah-marah terus, nanti keriputan loh,” ucap Jovan setengah bercanda.

“Pokoknya Kakak nggak mau tau, turunin posisi dia jadi karyawan biasa di bagian administrasi atau

resepsionis, sikap sombongnya itu nggak pantas jadi sekretaris kamu,” kesal Ariana.

“Loh Kak, kok malah jadi ngarah ke situ sih, kan Kakak sendiri yang bilang kalo kerja itu harus profesional,” heran Jovan.

“Kamu ngebelain dia? Kamu suka sama dia? Iya? Denger ya Jo, sampe Kakak mati pun, Kakak nggak sudi kalo si sundel itu yang jadi adik ipar Kakak!” marah Ariana membuat Jovan segera berdiri sambil meringis.

“Kak kok jadi mikir kesitu sih? Yang suka sama dia tu siapa sih Kak,” ucap Jovan mencoba menenangkan.

“Kamu sendiri yang mulai! Pake bawa-bawa keprofesionalan, kamu nggak tau kalo perilaku dan sikap itu bagian dari keprofesionalan? Kamu pikir orang yang cacat akhlak itu profesional?” balas Ariana menggebu-gebu.

“Yaampun Kak, iya iya Jovan salah. Udah dong Kak, jangan marah,” ujar Jovan akhirnya sambil mencoba menyentuh Ariana.

“Nggak usah sentuh-sentuh! Sana jauh-jauh!” marah Ariana menatap tajam sang adik.

“Kak udah dong, tadi kita baik-baik aja loh,” pinta Jovan.

“Kita nggak pernah baik-baik aja selama sekretaris kamu masih dia!” kesal Ariana.

“Ya terus gimana dong Kak, kan emang dia sekretaris Jovan,” bingung Jovan.

“Pake nanya lagi! Ya ganti lah!” Ariana semakin kesal mendengar ucapan Jovan.

“Kak, ganti sekretaris kan nggak segampang itu,” ucap Jovan membuat Ariana semakin naik pitam.

“Kamu pikir ada dimana kamu sekarang! Lupa sama kekuasaan Maharaja! Siapa yang bisa matahin sayap perusahaan yang lagi bersinar? Ganti sekretaris aja jadi masalah buat kamu?” kesal Ariana.

Jovan benar-benar heran dibuatnya. Ariana tidak pernah marah sampai seperti ini sebelumnya. Ia sangat tahu karakter kakaknya, gadis itu tidak mudah terpancing emosi. Tapi apa yang ia lihat saat ini benar-benar membuatnya syok. Apa separah itu sekretarisnya bersikap terhadap sang kakak?

“Selagi sekretaris kamu belum ganti, jangan anggap aku ini kakak kamu,” dingin Ariana sebelum melangkah keluar dengan tegas. Jovan langsung melotot dibuatnya.

“Kak! Kakak!” panggil Jovan yang tak diindahkan oleh Ariana.

Brak! Ariana membanting pintu ruangan Jovan dengan keras.

Ariana langsung berhadapan dengan sekretaris Jovan yang sedang duduk di kursinya dan kaget

mendengar bantingan pintu Ariana. Namun bukannya segera berdiri dan membungkuk sopan pada Ariana, perempuan itu justru hanya menatapnya kesal seakan ulah Ariana telah mengganggu pekerjaannya.

“Kamu pikir mata yang kamu pake untuk ngeliatin saya bakal tetap utuh hah?” dingin Ariana saat melihat perempuan tidak tahu diri itu menatapnya.

Perempuan itu seketika melotot mendengar ucapan Ariana. Ia menatap Ariana nyalang setelah mendengar ucapan dingin itu.

“Bersiap-siaplah karena setelah ini kamu akan berpisah dari kursi yang kamu duduki sekarang,” lanjut Ariana sebelum melangkah meninggalkan lantai itu dengan cepat.

“Kak!” panggil Jovan yang baru keluar dan melihat Ariana sudah melangkah menuju lift. Jovan segera berlari mengejar Ariana sebelum kotak besi itu membawa tubuh kakaknya pergi dari lantai ini.

Sekretaris Jovan melihat pemandangan itu dengan kedua mata terbelalak tajam. Tangannya mengepal mendengar ucapan Ariana barusan. Belum lagi melihat bagaimana Jovan mengejar wanita itu dengan panik.



Jovan memasuki rumahnya dengan wajah lelah. Setelah Ariana pergi dari lantainya, perempuan itu benar-benar pergi dari perusahaan. Jovan bahkan sudah berlari menuruni tangga darurat untuk mengejar kakaknya, tapi nihil. Ariana sudah pergi meninggalkan gedung. Sialnya saat itu ia memiliki agenda lain sehingga tidak bisa mengejar sang kakak.

Langkah Jovan membawanya untuk menemui sang kakak yang sedang bersantai di pinggir kolam renang sambil meminum jus. Jovan menghela napas sebelum menghampiri kakaknya.

“Kak,” panggil Jovan mendekati Ariana, tapi tidak ada sahutan apapun dari sang kakak.

“Sekretaris aku udah diganti, besok ada sekretaris baru yang bakal masuk gantiin yang lama,” ucap Jovan setelah tidak mendengar apapun dari Ariana.

Jovan kira setelah mengucapkan itu Ariana akan menoleh dan berbicara padanya, nyatanya hal itu tidak terjadi. Kakaknya masih mendiaminya.

“Kak?” panggil Jovan lagi kini duduk di samping Ariana.

“Kakak bilang aku harus ganti perempuan itu kan, sekarang udah diganti, Kakak jangan marah lagi dong,” ujar Jovan lelah.

“Siapa penggantinya?” tanya Ariana kali ini membuat Jovan tersenyum sumringah.

“Aku nggak tau Kak, aku minta tolong sama Pak Dirga buat nyariin,” jawab Jovan yang kali ini menggenggam tangan kakaknya.

“Perempuan apa laki-laki?” tanya Ariana lagi.

“Emangnya ada sekretaris laki-laki Kak?” tanya Jovan yang kali ini bingung.

“Jadi yang gantiin sundel itu perempuan?” Ariana bertanya dengan sinis.

Jovan tidak menjawab. Ia cukup bingung dengan pertanyaan Ariana.

“Pak Dirga juga asisten dan sekretarisnya Kakek. Dia laki-laki. Sedangkan kamu masih mau nyari sekretaris cewek? Buat apa? Biar bisa bikin *affair* di kantor gitu?” ujar Ariana dengan sinis.

“Yaampun nggak kayak gitu Kak, Kakak kok mikirnya sampe situ sih,” protes Jovan.

“Terserah,” balas Ariana ketus sambil berdiri meninggalkan Jovan.

Jovan mengacak rambutnya frustrasi. Kenapa kakaknya sangat rumit untuk dipahami? Ariana memintanya untuk mengganti sekretaris. Ketika dia telah melakukannya, ternyata masih salah karena dia mencari sekretaris perempuan. Sungguh kepalanya terasa mau pecah. Jovan segera meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Halo Pak,” sapa Jovan.

“ ... ”

“Tentang sekretaris saya, apa udah ketemu Pak?” tanya Jovan.

“ ... ”

“Dia perempuan apa laki-laki Pak?” tanya Jovan lagi.

“ ... ”

“Tolong ganti aja Pak. Cari yang laki-laki,” ujar Jovan lagi.

“ ... ”

“Nggak apa-apa Pak. Hanya saja laki-laki lebih cocok untuk saya yang sangat sibuk. Saya bisa suruh dia kemana-mana nantinya,” ujar Jovan lagi.

“ ... ”

“Iya, terimakasih Pak.”

Jovan menghela napas setelah menyelesaikan teleponnya. Ia harap kali ini langkahnya tidak salah lagi di mata Ariana sehingga mereka bisa baikan lagi seperti semula.



Sementara Ariana saat ini sedang bersantai di kamarnya. Sebenarnya tidak sungguh-sungguh bersantai karena dirinya masih diliputi kekesalan akibat sekretaris adiknya yang wajahnya minta disantet itu. Untung saja perempuan sundel itu

sudah disingkirkan. Hanya saja ia masih kesal karena sepertinya Jovan kembali mencari sekretaris perempuan.

Ariana bukannya cemburu atau bagaimana, ia hanya tidak suka dengan gambaran sekretaris perempuan yang sudah tertanam di otaknya kalau mereka pasti akan menggoda bosnya. Tidak sedikit kasus yang ditangani olehnya mengenai perselingkuhan antara bos dan sekretarisnya. Dalam hal ini yang jadi bos adalah Jovan, adiknya. Ariana tidak rela kalau Jovan akan digoda oleh sekretaris matrealistis yang hanya bisa menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menggoda. *Hell no*. Jovan adalah laki-laki yang terlalu baik. Dia pantas mendapatkan yang lebih baik dari perempuan modelan seperti itu.

Ditengah lamunannya yang asyik, Ariana dikagetkan dengan dering suara ponselnya. Gadis itu segera melihat siapa yang menghubunginya. Dilihatnya nomor mamanya. Ariana mengerutkan keningnya heran karena sang mama menghubunginya di jam ini.

“Halo Ma,” sapa Ariana.

“ ... ”

“Aku baik kok,” jawab Ariana.

“ ... ”

“Jovan ada di luar, kalo Kakek lagi main golf sekarang,” jawab Ariana lagi.

“ ... ”

“Hm? Tumben?” bingung Ariana.

“ ... ”

“Emangnya hal penting apa sih Ma?” tanya Ariana mengerutkan keningnya penasaran.

“ ... ”

“Hmm, kalo sekarang lagi nggak bisa Ma, kerjaan aku masih banyak. Lagian Kakek belum ada ngasih ijin buat pulang ke Indonesia,” jawab Ariana.

“ ... ”

“Ya iya sih, kangenlah nanganin kasus di pengadilan. Tapi ya itu, Mama kan tau Kakek itu susah dibujuk,” ujar Ariana sambil membaringkan tubuhnya.

“ ... ”

“Nanti coba deh aku ngomong sama Kakek, emangnya ada hal penting apa sih Ma? Kenapa nggak sekarang aja ngomongnya?” tanya Ariana yang penasaran.

“ ... ”

“Mama ngomong gitu malah bikin aku makin penasaran. Emangnya apa sih yang bisa bikin aku kaget selain disuruh ke Dubai tiba-tiba sama Kakek?” ujar Ariana.

“ ... ”

“Yaudahlah Ma, ngomong aja. Aku siap kok dengerinnya, berita apapun.”

“ ... ”

“Iya Mama bilang aja. Kenapa aku harus banget pulang?” tanya Ariana lagi.

“Karena Mama udah ngatur pernikahan buat kamu.”

“Hah? Mama nggak usah bercanda deh Ma,” kekek Ariana mendengar ucapan ibunya.

“Mama nggak bercanda Ria, kamu beneran mau dinikahin 2 minggu lagi.”

Seketika Ariana mematung. Apa yang baru saja ia dengar? Dirinya? Akan dinikahkan? 2 minggu lagi? WHAT THE FUCK!!!

Bad News

Melati Anggita adalah sosok yang suka mendramatisir keadaan. Setidaknya begitulah menurut Ariana, karena dari kecil mamanya suka sekali melebih-lebihkan situasi yang sebenarnya biasa saja menjadi terlalu serius. Tidak hanya suka mendramatisir keadaan, Melati juga suka membuat drama agar keinginannya terpenuhi seperti merajuk pada suaminya untuk diajak liburan dan pamer kepada para wanita yang mengincar suaminya, berpura-pura sakit agar anaknya datang berkunjung dan sebagainya.

Dari segala tingkah Melati yang pernah Ariana saksikan, setidaknya inilah yang paling jauh. Jadi sekarang mamanya berpura-pura akan menikahkan dirinya agar dirinya mau pulang ke Indonesia? Yang benar saja!

“Mama jujur aja deh, Mama mau aku pulang buat ngapain sih? Ulang tahun Mama kan masih jauh, nikahan siapa yang harus aku datengin? Nggak usah buat drama deh,” ucap Ariana lelah.

“Mama nggak bercanda ya Ria, Mama beneran mau nikahin kamu.”

“Mama kenapa sih? Kali ini siapa yang buat ulah Ma? Papa digodain wanita lain lagi?” tanya Ariana mengerutkan keningnya heran.

“Ria, Mama serius. Udah ya kamu siap-siap aja, besok kamu pulang, Mama udah pesenin tiket.”

“Ma?” kali ini Ariana bangkit dari rebahannya. Ia benar-benar bingung dengan sikap mamanya yang tiba-tiba aneh seperti ini.

“Masalah lain yang mau kamu tau bakalan Mama jelasin di rumah. Dan urusan Kakek kamu, biar Mama yang ngomong.”

Ariana tidak mendengarkan apa-apa lagi setelah mamanya mengucapkan kata-kata itu karena panggilan telah diputus. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa mamanya tiba-tiba bersikap aneh seperti itu?

Gadis itu hanya menghela napas dan kembali berbaring. Hari ini ia lalui dengan berbagai emosi yang melelahkan. Semoga besok ia bisa mendapat ketenangan dan berkonsentrasi melakukan pekerjaannya dengan lebih baik.



Esok tenang seperti yang diharapkan oleh Ariana ternyata tidak terjadi. Di tengah-tengah fokusnya bekerja, Pak Dirga asisten kakeknya mendatangnya dan mengantarkan dirinya sampai ke

bandara. Ariana tidak mengerti apa yang terjadi sampai dirinya bertemu dengan sang kakek di bandara.

“Kamu pernah nanya kapan kamu bisa pulang ke Indonesia dan bekerja sebagai pengacara lagi kan? Inilah saatnya. Kamu bisa pulang sekarang Ariana.”

Ucapan sang kakek semakin membuat Ariana bingung. Kenapa kakeknya tiba-tiba menyuruhnya pulang padahal dirinya masih mengerjakan sesuatu di perusahaannya. Pekerjaan Ariana belum beres tapi kakeknya sudah menyuruhnya pulang. Bukankah itu hal yang aneh?

“Kakek beneran? Semendadak ini?” tanya Ariana heran.

“Tidak ada yang mendadak cucuku. Kamu sudah menunggu satu tahun untuk ini. Kamu bisa pulang sekarang,” jawab kakek Aryo.

“Tapi kerjaan Ariana belum beres di sini? Itu nggak papa?” tanya Ariana lagi.

“Kerjaan kamu nggak akan ada habisnya kalo dituruti. Lagipula mamamu sudah ngomel mau ketemu anaknya, katanya sekarang banyak pengacara baru yang mulai naik daun. Dia nggak mau anaknya kalah pamor,” jawab kakek Aryo terkekeh lagi.

“Mama bilang gitu? Bukannya dia nggak begitu tertarik sama kerjaan aku?” heran Ariana.

“Mungkin dia sudah berubah pikiran melihat kesuksesan pengacara jaman sekarang,” jawab kakek Aryo.

Ariana tidak percaya mentah-mentah apa yang dikatakan kakeknya. Ia sangat tahu bagaimana karakter mamanya yang tidak begitu tertarik dengan profesinya. Lagipula apa yang selalu diinginkan mamanya adalah tentang pernikahan dan cucu, jadi tidak mungkin kalau dia ingin Ariana kembali sukses menjadi pengacara seperti dulu.

Mengingat percakapannya sebelumnya dengan sang mama, Ariana sampai pada satu kesimpulan. Kalau mamanya tidak mengatakan alasan sebenarnya kepada sang kakek. Tentu saja karena kakek sudah pasti akan menolak gagasan mamanya yang tidak jelas asal usulnya itu. Namun melihat bagaimana usaha sang mama, Ariana akan menurutinya kali ini. Ia akan pulang dan menemuinya mamanya. Membuat mamanya puas dan berhenti bersikap aneh. Lagipula positifnya dia jadi bisa kembali kepada pekerjaan utamanya yang sudah dirindukannya. Anggap saja Ariana beruntung karena bisa pulang lebih cepat.

“Oke deh Kek, kalo gitu Ariana pulang dulu. Kakek baik-baik di sini ya, jaga selalu kesehatan

Kakek. Jangan terlalu sering makan manis-manis, urusan kerjaan juga jangan dibawa terlalu stress. Kakek kan punya Jovan yang bisa diandelin,” ujar Ariana memeluk kakeknya.

“Hahaha, Kakek paham Sayang,” jawab kakek Aryo.

“Jovan mana Kek? Dia tau kalo Ariana mau pulang?” tanya Ariana sembari melepaskan pelukan kakeknya.

“Nggak, biarin aja. Nanti juga tau sendiri,” jawab kakek enteng.

Ariana hanya tertawa mendengar jawaban enteng sang kakek. Jovan selalu dianggap tidak penting oleh kakeknya, padahal aslinya Jovan adalah segalanya bagi sang kakek. Baiklah mulai sekarang ia akan kembali pada kehidupan lamanya, semoga Jovan tidak kesepian karena tidak ada dirinya.

Setelah berpamitan pada kakeknya, Ariana segera melakukan perjalanan pulang ke Indonesia. Ia berharap apa yang akan menanti di sana bukanlah sesuatu yang merepotkan. Sejak dulu jika sudah bersangkutan dengan mamanya, pasti selalu berakhir menjadi drama konyol. Semoga saja sekarang Ariana bisa mengatasinya dengan baik dan hidup tenang.



Kepulangan Ariana ke Indonesia langsung disambut dengan heboh oleh mamanya. Persis seperti dugaan Ariana, karena ada kue tart, balon-balon dan bahkan nasi tumpeng. Bukankah sangat berlebihan? Ayolah Ariana tidak pulang dari menempuh pendidikan dan membawa pulang prestasi membanggakan atau ia tidak habis memenangkan perang apapun.

“Ma, sebenarnya tujuan Mama apa sih nyuruh aku pulang ke Indonesia cepet-cepet sampe bohongin Kakek?” tanya Ariana ketika acara penyambutan super heboh itu sudah selesai.

Terlihat Melati melebarkan kedua matanya mendengar pertanyaan Ariana. Darimana Ariana tahu kalau dirinya membohongi sang ayah?

“Mama bisa bohongin Kakek, tapi Mama nggak akan bisa bohongin aku,” ujar Ariana seakan menjawab kebingungan Melati. Melati langsung menghela napas mendengar ucapan Ariana. Ia memang tidak bisa menyembunyikan sesuatu jika itu dari Ariana. Putrinya terlalu pintar.

“Mama kan udah bilang kalo mau nikahin kamu,” ujar Melati akhirnya.

“Ma, aku udah pulang loh ini, masih mau dibercandain juga?” tanya Ariana lelah.

“Yang lagi bercanda tu siapa? Kamu liat ada tampang-tampang bercanda di muka Mama?” Melati bertanya balik sambil menunjuk wajahnya sendiri.

Kali ini Ariana menoleh pada papanya yang sejak tadi hanya diam saja duduk di sebelah mamanya.

“Pa, sebenarnya apa sih rencana Mama?”

“Kamu denger sendiri omongan Mama kamu,” ujar pria tampan yang matang itu dengan tenang. Membuat kerutan langsung muncul di kening Ariana.

“Maksud Papa? Omongan Mama bener gitu? Kalo aku bakal dinikahin?” tanya Ariana sarkas.

“Iya, sesuai yang dibilang Mama kamu,” jawab David mengangguk singkat.

“Oke, jadi siapa orang yang bakal aku nikahin? Laki-laki kaya berkuasa yang bisa jamin masa depan? Itu kan yang kalian siapin?” tanya Ariana mengikuti permainan.

“Jelas dong. Laki-laki dari keluarga terpandang yang jelas bibit bobot dan bebetnya,” jawab Melati tegas.

“Ada banyak keluarga terpandang di Indonesia. Keluarga mana yang bakal jadi besan kalian?” tanya Ariana lagi.

“Keluarga pemilik bisnis properti, kamu tau nama Atmaja kan?” tanya Melati balik sambil meminum tehnya.

“Bukannya itu...” potong Felicia yang sejak tadi hanya diam mendengarkan pembicaraan orang dewasa di sekitarnya.

“Nggak usah ikut-ikutan Feli,” ujar Melati melirik sekilas putri bungsunya.

“Tau. Jadi siapa diantara para Atmaja itu yang bakal dinikahin sama aku?” tanya Ariana tenang. Setaunya Atmaja terdiri dari 3 keluarga inti sekarang setelah Robert Gillian Atmaja berpulang beberapa tahun yang lalu.

“Kamu kenal sama dia,” jawab Melati membuat Ariana mengerutkan keningnya. Meskipun ia mengetahui siapa saja keluarga Atmaja, tapi ia tidak pernah berurusan dengan mereka, apalagi berkenalan. Lalu kenapa mamanya berkata seperti itu? Satu-satunya Atmaja yang pernah berurusan dengannya hanya pria cengeng yang memberikan kalung berlian padanya sebagai hadiah. Tapi itu jelas tidak mungkin.

“Yap. Emang dia orangnya,” ujar Melati.

“Maksud Mama?” tanya Ariana mengerutkan keningnya bingung.

“Darren Atmaja. Dia yang bakal nikah sama kamu.”

“Haha... aduh Mama kalo bercanda suka ngelantur deh. Udah ah bercandanya. Sekarang bilang apa sebenarnya mau Mama?” kekeh Ariana yang langsung tertawa mendengar ucapan mamanya.

“Mama serius Ariana. Kamu bakal nikah sama Darren Atmaja.”

Intonasi suara serius dan panggilan lengkapnya membuat Ariana seketika menghentikan tawa. Gadis itu langsung menatap mamanya dengan wajah tak percaya.

“Mama bohong,” gumam Ariana.

“Udah berapa kali Mama bilang, kamu itu bakal nikah. Dan orang yang akan kamu nikahin itu Darren Atmaja,” ujar Melati menghela napas lelah. Sangat susah berbicara serius dengan Ariana ketika gadis itu selalu menganggap ucapannya hanya main-main.

“Ma, *seriously*. Mama mau anak Mama jadi istri kedua? Jadi madu gitu?” tanya Ariana syok.

“Mama lupa ngasih tau sama kamu. Satu hal yang harus kamu tau, istrinya Darren udah meninggal enam bulan lalu. Dia duda sekarang,” jawab Melati kembali menghela napas.

“Hah! Mama nggak usah ngaco deh,” pekik Ariana menggelengkan kepalanya pening.

“Mama ngomong kenyataan! Istrinya Darren itu mati kecelakaan enam bulan lalu,” ujar Melati tak mau kalah.

“Nggak mungkin Ma! Jelas-jelas aku yang nanganin kasus mereka setahun lalu, dan Darren Atmaja itu posesif parah sama istrinya! Nggak mungkin istrinya kecelakaan gitu aja!” bantah Ariana mengingat pasangan yang pernah berurusan dengannya di pengadilan.

“Kak, tapi apa yang dibilang Mama itu beneran. Beritanya disiarin dimana-mana,” ujar Felicia pelan sambil menunjukkan cuplikan berita setengah tahun yang lalu kepada Ariana melalui ponselnya.

Ariana segera merebut ponsel Felicia dan menonton dengan seksama berita di dalamnya. Seketika matanya melebar dan wajahnya terkejut mendengar kenyataan itu. Jadi Ralinda benar-benar mati kecelakaan?

“Kamu liat sendiri kan? Darren Atmaja duda sekarang. Jadi nggak ada alasan buat kamu nggak bisa nikah sama dia,” ujar Melati setelah melihat Ariana syok dengan berita.

“Ma, tapi. Tapi ini baru enam bulan, masa dia mau nikah lagi?” tanya Ariana syok.

“Itu bukan urusan kita, yang jelas kalian akan menikah,” jawab Melati membuat Ariana yang tadinya syok seketika melebarkan matanya.

“Bukan urusan kita? Yang mau Mama nikahin sama dia itu aku Ma! Aku! Mama mau jadiin aku istri pengganti buat dia gitu?” pekik Ariana tidak terima.

“Ria, bukan gitu maksudnya. Darren itu lagi terpuruk setelah ditinggal istrinya. Dia butuh sosok baru buat damping hidup dia,” ujar Melati melunak.

“Terus Mama mau jadiin aku buat jadi sosok itu? Ma, Mama nggak tau kan seberapa bucinnya cowok itu ke istrinya? Aku liat Ma! Aku liat pake mata aku sendiri gimana mereka itu saling cinta sampe begok! Mama mau jadiin aku cewek apaan nikah sama cowok yang bucin abis sama istrinya!” marah Ariana.

“Istri yang udah mati nggak ada gunanya. Tetep kamu yang bakal jadi satu-satunya istri untuk Darren,” ujar Melati tegas.

“MAMA!” jerit Ariana emosi membuat suasana langsung hening seketika.

“Orang bodoh mana yang mau nikah sama orang yang belum selesai sama masa lalunya?” tanya Ariana menatap Melati kosong.

“Masa lalunya nggak akan pernah datang lagi untuk selamanya,” jawab Melati pelan.

“Justru karena itu, kita nggak pernah tau seberapa dalam cinta seseorang, kadang nggak akan

pudar meski terpisah maut. Contohnya Kakek,” ujar Ariana kosong.

“Ria...,”

“Ma udah. Pembicaraan ini cukup sampe di sini. Kita sambung lain kali. Suasana udah nggak kondusif,” potong David menahan tubuh Melati yang akan menghampiri Ariana.

“Tapi Pa,”

“Feli, anterin kakak kamu ke kamarnya, kalian istirahat aja,” kembali David memotong ucapan Melati.

“Baik Pa.”

Felicia segera menghampiri Ariana dan menuntun tubuh kakaknya yang sedang syok itu untuk berjalan menuju kamar. Meninggalkan David dan Melati yang masih duduk di ruang keluarga menatap kepergian kedua putri mereka.

“Pa, Mama cuman mau ngasih yang terbaik buat Ria,” gumam Melati dengan air mata meleleh di pipinya.

“Papa tau Ma, tapi pelan-pelan. Ariana nggak pernah suka dipaksa. Apa yang dia bilang itu ada benarnya. Darren pasti masih sangat mencintai mendiang istrinya,” ucap David.

“Cih, cinta? Papa kan tau,”

“Mama bener. Tapi lihat berapa tahun yang mereka habiskan berdua? Cinta itu nggak akan hilang dengan mudah,” potong David.

Melati hanya terkekeh sinis mendengar kata cinta yang diucapkan David. Apa memang benar cinta Darren pada mendiang istrinya sebesar itu? Apa Darren bisa bertahan dari pesona Ariana? Melati yakin sekali kalau memang ada cinta oleh Darren untuk mendiang istrinya, cinta itu akan dengan mudahnya hancur setelah kehadiran Ariana. Karena Darren memang ditakdirkan untuk Ariana.

Sebuah Budi

Sudah 2 hari sejak pertengkaran Ariana dengan mamanya. Kini gadis itu masih berdiam diri di kamarnya. Ia masih sibuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi di sini. Ia sangat tidak mengerti dengan permintaan mamanya yang menyuruhnya menikah dengan Darren. Kenapa dia harus menikah dengan Darren? Jika memang pria itu terpuruk akibat kepergian istrinya lalu apa hubungannya dengannya?

Ariana tak memiliki kewajiban untuk menggantikan istri Darren, atau bahkan sekedar menghibur pria itu. Mereka hanyalah orang asing. Dan juga, dari sekian banyak orang kenapa harus dirinya? Kenapa dia yang harus repot saat Darren kehilangan istrinya? Demi Tuhan Darren sama sekali bukan orang penting untuknya.

“Kak,” panggil Felicia memasuki kamar Ariana sambil membawakan sepiring makanan.

Ariana menatap kedatangan adiknya sejenak. Ia menghela napas ketika tidak menemukan keberadaan Melati bersama Felicia. Memang Ariana sedang menghindari mamanya saat ini. Ia masih tidak ingin bertemu dengan mamanya yang tiba-tiba aneh ingin menikahkannya.

“Kak, di sekolah aku banyak banget yang halu pengen bisa nikah sama duda. Kenapa Kakak malah nolak abis-abisan?” tanya Felicia setelah membirikan piring yang dibawanya untuk Ariana.

“Karena kenyataan itu nggak seindah haluan temen-temen kamu,” jawab Ariana ringan.

“Kenapa Kak? Orang yang namanya Darren itu kan istrinya udah meninggal, nggak ada saingan buat Kakak?” tanya Felicia yang kembali teringat dengan pertengkaran besar di rumahnya tempo hari.

“Justru karna istrinya yang meninggal, cintanya dia pasti masih utuh. Beda cerita kalo istrinya selingkuh atau pergi karna nggak cinta lagi sama dia. Pasti kenangan dia sama istrinya masih selalu dibayangin sampe sekarang,” jawab Ariana mulai menatap langit penuh bintang di balik jendela kamarnya.

“Kamu nggak tau gimana rasanya bareng sama orang yang nggak cinta sama kamu. Kalo saingan kamu masih hidup mungkin kamu bisa nunjukin ke suami kalo kamu lebih baik dari mantannya. Karna biar gimanapun juga, mantannya pasti punya kehidupan sendiri dan nunjukin kebahagiaannya yang sekarang. Tapi gimana kalo kamu bersaing sama orang yang udah nggak ada. Kamu bakal

disiksa sama ego dan perasaan kamu sendiri,” lanjut Ariana masih menatap bintang-bintang itu.

Felicia masih mendengarkan ucapan kakaknya dalam diam. Meskipun dia merasa kalau sudah cukup paham dengan perasaan dan cinta, nyatanya ia masih tidak terlalu paham dengan hal-hal itu.

“Setiap orang pasti mau jadi satu-satunya dalam hidup pasangannya. Kamu juga gitu kan?” tanya Ariana. Kali ini Felicia mengangguk mengiyakan.

“Begitu juga dengan Kakak. Kakak mau jadi satu-satunya orang yang dicintai suami Kakak. Selalu diprioritaskan, dinomorsatuin, diratuin. Nggak ada wanita lain selain Kakak yang akan milikin dia, baik secara lahir maupun batin,” ujar Ariana.

“Tapi bisa kamu bayangin kalo Kakak nikah sama Darren? Mungkin dia nggak akan nganggap Kakak sebagai istrinya. Kakak nggak akan dicintai oleh suami Kakak sendiri. Suami Kakak masih sangat mencintai istrinya. Mungkin secara kasat mata, Kakak yang jadi istrinya. Tapi di dalam hatinya, hanya Ralinda yang selalu jadi istrinya. Nggak ada cinta, nggak ada prioritas, nggak ada nomor satu apalagi jadi ratu,” gumam Ariana dengan mata kosong.

“Hiks, Kakak,” tangis Felicia mendengar ucapan dalam kakaknya. Demi Tuhan, ia tidak rela kalau kakaknya akan hidup seperti itu.

Felicia menghambur ke pelukan Ariana. Jika hanya ada penderitaan untuk sang kakak apabila menikahi orang bernama Darren itu, maka Felicia akan menentanginya. Ia tidak akan membiarkan sang kakak mengalami penderitaan itu.



“Ma, Mama nggak bisa maksa Kak Ria buat nikah sama orang yang namanya Darren Darren itu!” ucap Felicia ketika menghadap Melati.

“Kamu anak kecil tau apa? Nggak usah ikut-ikutan,” ujar Melati meminum tehnya.

“Ma, aku bukan anak kecil lagi! Aku udah mau lulus, aku tau mana yang baik dan mana yang enggak,” bantah Felicia.

“Pemikiran kamu itu masih dangkal Fel, udah nggak usah ikut campur masalah kakak kamu,” ujar Melati lelah.

“Ma, tapi orang itu baru aja ditinggal mati istrinya! Dia masih cinta banget sama mending istrinya, Mama tega nikahin Kak Ria sama orang yang jelas-jelas nggak cinta sama dia?” protes Felicia.

“Tau apa kamu masalah cinta Felicia?” tanya Melati tajam.

“Seenggaknya aku tau mana orang yang sayang sama kita dan mana yang enggak. Jelas-jelas mereka

nggak saling kenal. Orang itu nggak sayang sama Kak Ria, apalagi cinta! Kenapa Mama ngotot banget pengen mereka nikah?” jawab Felicia yang diakhiri dengan pertanyaan lagi.

“Feli, ini nggak seperti yang terlihat di luar,” ucap Melati menghela napas.

“Maksud Mama apa?” tanya Felicia yang bingung.

“Mama nggak tau kamu bakalan paham apa nggak, tapi sini duduk,” ujar Melati menepuk kursi di sebelahnya.

Felicia menatap bingung mamanya. Tapi ia tetap melakukan apa yang disuruh mamanya. Segera didudukkan tubuhnya di samping sang mama.

“Kakak kamu masih di kamar kan?” tanya Melati sebelum mengatakan sesuatu pada Felicia.

“Iya, dia nggak mau ketemu sama Mama,” jawab Felicia jujur. Membuat Melati kembali menghela napas. Mereka saat ini berada di kamar Melati, sebenarnya tidak perlu mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu, namun Melati hanya ingin berjaga-jaga saja.

Satu helaan napas panjang Melati keluarkan sebelum mulai fokus menatap Felicia putri bungsunya.



Seminggu telah berlalu, Ariana masih juga tidak bertemu dengan mamanya. Bukannya ia tidak mau bertegur sapa dengan mamanya, hanya saja setiap kali bertemu, mamanya selalu berbicara menjurus tentang pernikahan konyol itu. Ariana bahkan sampai capek sendiri berada di situasi ini.

“Jangan hindarin Mama lagi Ria, kamu tega diemin Mama terus kayak gini?” ujar Melati saat melihat Ariana yang hendak berbalik di depannya.

Ariana menghela napas sebelum kembali membalik tubuhnya dan berhadapan dengan sang mama. Ia berjalan menghampiri Melati.

“Mama yang buat aku ngelakuin ini,” ujar Ariana lelah.

“Mama tau. Mama cuma nggak ada cara lain lagi selain ngelakuin ini,” balas Melati.

“Maksud Mama?” tanya Ariana tidak mengerti.

“Mama tau kamu pasti benci banget sama Mama karna minta kamu buat nikah sama Darren Atmaja. Tapi kamu harus tau Mama ngelakuin itu bukan semata-mata mau ngorbanin kebahagiaan kamu. Mama tau yang terbaik buat kamu,” ujar Melati membuat Ariana semakin bingung.

“Aku nggak ngerti Ma,” ujar Ariana menggelengkan kepalanya.

“Sayang, maafin Mama,” ucap Melati mulai berkaca-kaca menatap putri sulungnya.

“Mama kenapa sih? Ada apa sebenarnya Ma? Bilang sama aku?” tanya Ariana mendekati mamanya dan mengajak Melati duduk di sofa.

Melati tak langsung menjawab pertanyaan Ariana. Wanita itu menangis terlebih dahulu mengingat sesuatu yang membuatnya terpaksa melakukan semua ini.

“Kamu inget dulu waktu Papa masuk rumah sakit?” tanya Melati lirih.

Ariana mencoba mencerna pertanyaan ibunya. Papanya tidak pernah sakit parah sampai saat ini. Tidak kecuali sekali saat dirinya masih sangat kecil. Mungkin saat Ariana berusia 5 tahun?

“Kenapa Ma?” tanya Ariana.

“Dulu Mama bilang sama kamu kalo Papa cuma demam dan bakal pulang kalo udah sembuh kan?” tanya Melati lagi yang diangguki oleh Ariana. Orang tua memang tidak mungkin mengatakan sesuatu yang terlalu berat kepada anak kecil seperti yang saat itu baru berusia 5 tahun.

“Sebenarnya nggak gitu, Papa kamu dulu punya penyakit gagal hati. Kita udah berobat lama dan jalan satu-satunya cuma transplantasi hati. Mama sama Papa nunggu sampe ada donor yang cocok. Tapi lama banget. Karena kondisi Papa kamu yang semakin drop, akhirnya kita ke rumah sakit. Saat itu

Mama bilang ke kamu kalo Papa demam gara-gara kehujanan,” ujar Melati mengingat masa lalunya.

Ariana ingat kejadiannya. Saat itu dirinya yang sedang bermain boneka dikejutkan dengan kedua orang tuanya yang terburu-buru pergi ke rumah sakit. Ariana masih ingat saat dirinya dibawa ke rumah sakit dan melihat papanya sangat pucat dan lemah. Sejak saat itu Ariana hanya bisa melihat sang papa di rumah sakit untuk waktu yang lama.

“Berhari-hari kita nunggu, tapi nggak datang-datang donor yang cocok. Sampe Mama ketemu sama seorang wanita cantik yang selalu perhatiin Mama nangis di taman. Wanita itu nanya ke Mama, kenapa nangis terus tiap hari. Mama ceritain semua masalah Mama sama dia, tentang harapan hidup Papa kamu yang sangat kecil,” lanjut Melati mengusap air matanya.

“Kamu tau dia bilang apa? Dia nanyain apa kamu itu anak Mama? Katanya dia sering liat kamu mondar-mandir di rumah sakit, terus Mama jawab iya. Setelah itu dia bilang kalo Mama bisa ambil hatinya dia untuk donor Papa kamu. Waktu itu Mama nggak percaya. Kenapa wanita seperti dia mau donorin hati buat orang asing? Padahal dirinya harus dioperasi dan diambil sebagian hatinya,” ujar Melati lirih.

“Kenapa Ma?” tanya Ariana tanpa sadar dengan liris.

“Karena dia divonis hidup hanya tinggal seminggu lagi,” jawab Melati kembali mengeluarkan air mata. Ariana langsung menutup mulutnya mendengar penjelasan mamanya.

“Dia terkena kanker rahim. Dia bilang sisa umurnya nggak banyak lagi. Waktu dia liat kamu, dia nggak mau kalo kamu sampe kehilangan sosok ayah sekecil itu. Karena kamu sangat ceria. Dia bilang dia selalu keinget sama anaknya yang juga masih kecil. Dibandingkan dengan dia, Papa kamu masih punya harapan hidup. Dia bisa nolong Papa kamu, dan dia bisa nyelametin masa kecil kamu yang ceria, dengan didampingi orang tua lengkap,” lanjut Melati lagi mengingat masa itu yang penuh haru.

“Tapi dia minta satu hal sama Mama,” ucap Melati yang membuat Ariana langsung menoleh dengan fokus.

“Karena dia udah nyelametin masa kecil kamu agar bahagia, dia minta imbalan agar kamu bisa bahagiain anaknya setelah dia nggak ada,” ujar Melati.

“Ma-maksud Mama?” tanya Ariana yang bingung.

“Mama udah bilang kan kalo kamu ngingetin dia sama anaknya yang juga masih kecil? Anak satu-

satunya yang dia punya, akan kehilangan satu-satunya ibu yang mencintainya. Itulah sebabnya dia minta kamu untuk bahagiain anaknya setelah dia nggak ada,” jawab Melati menatap lekat Ariana.

“Dan anak itu?” tanya Ariana tak dapat melanjutkan.

“Iya, kamu bener. Anak itu adalah Darren Atmaja. Darren ditinggal pergi ibunya saat usianya masih 7 tahun,” jawab Melati membungkam Ariana.

“Wanita itu nepatin janjinya. Nggak sampe seminggu kemudian dia meninggal. Dia bikin wasiat agar hatinya didonorin ke Papa kamu, dan kamu untuk bahagiain Darren. Awalnya keluarganya nolak, tapi adiknya akhirnya angkat bicara kalo semua orang harus hormatin keputusan kakaknya. Setelah dites, ternyata hati dia cocok sama Papa kamu. Mama nggak bisa ngomong apapun selain bersyukur dan terimakasih sebesar-besarnya kepada Tuhan. Saat itu Papa kamu lagi kritis dan butuh dioperasi detik itu juga. Semuanya berjalan dengan cepat,” lanjut Melati lagi kembali meneteskan air mata menceritakan kisah itu.

“Tapi setelah operasi Papa kamu selesai, Mama udah nggak nemuin keluarga dia lagi di rumah sakit. Mama juga nggak tau harus kemana nyari keluarga mereka. Sampe akhirnya 3 bulan yang lalu, ada seorang perempuan datang nemuin Mama. Satu

yang bisa Mama inget, dia mirip banget sama mending mamanya Darren,” ucap Melati.

“Perempuan itu bilang kalo dia mau nagih janji Mama kepada kakaknya 21 tahun yang lalu. Saat itu Mama syok. Belum lagi kenyataan kalo Darren bahkan sempet nikah sama perempuan lain. Jelas aja Mama nggak rela anak Mama nikah sama duda, apalagi nggak cinta sama kamu,” ujar Melati.

Ariana saat itu hanya bisa menatap Melati dengan kedua mata berkaca-kaca. Apa ini artinya dirinya memang harus melakukan ini?

“Tapi perempuan itu bilang kalo cuma kamu yang bisa bahagiain Darren Sayang. Sejak awal keinginan kakaknya mau Darren sama kamu, bukan wanita lain. Dan terbukti, Darren emang nggak berjodoh sama mantan istrinya, karena harusnya dia nikahnya sama kamu,” ucap Melati berderai air mata.

“Ma, aku..” Ariana tak bisa mengucapkan sepatah katapun.

“Maafin Mama Sayang, maafin Mama, harusnya Mama nyari keluarga mereka saat itu, harusnya Darren nggak pernah nikah sama perempuan lain sebelum sama kamu,” ucap Melati sedih.

“Aku... aku butuh waktu Ma, maaf,” gumam Ariana yang beranjak berdiri dari sana dan meninggalkan mamanya dengan langkah gontai.

Melati menatap punggung Ariana penuh rasa bersalah. Namun ia harus melakukan ini. Dan sesuatu yang tak dikatakannya kepada Ariana, ia yakin Ariana dan Darren akan bahagia di masa depan.

Keputusan

Kebahagiaan adalah sebuah hal yang selalu diidam-idamkan oleh setiap orang di dunia ini. Tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia, begitupun dengan Ariana. Hidup selama 26 tahun membuatnya telah merasakan berbagai emosi dan perasaan manusia. Dan dari semua itu, hanya kebahagiaan yang selalu diinginkannya untuk terus ada sampai kapanpun.

Ariana tahu, kebahagiaan seseorang bisa berasal dari mana saja. Namun tak dapat dipungkiri kalau masa kecil berperan penting menyokong pondasi kebahagiaan setiap manusia dalam hidup. Dirinya adalah salah satu contoh manusia yang mendapat kebahagiaan dari pondasi itu. Ariana tak menampik kalau masa kecilnya adalah masa yang sangat bahagia. Dimana dirinya bisa mengeksplor apa saja, mendapatkan semua yang diinginkannya, keluarga yang harmonis dan memiliki orang tua lengkap. Memang ada segelintir kecil hal yang tidak selalu indah, tapi sebagian dari masa kecilnya adalah kebahagiaan.

Melalui masa kecil itulah Ariana dapat tumbuh dan berproses hingga sampai pada versi dirinya yang sekarang. Memiliki kestabilan emosi, cara

berpikir rasional, dan mental yang terlatih. Ariana dapat mengatakan kalau ia adalah manusia yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Dan itu adalah buah dari kebahagiaan yang disertai dengan harapan, kerja keras dan doa yang telah ia lakukan selama ini. Tak menampik kenyataan kalau dirinya sangat beruntung dapat hidup dengan itu semua.

Tapi satu hal yang baru diketahuinya sekarang. Ternyata kehidupan sempurnanya tidak sesempurna itu. Kebahagiaan yang ia dapatkan sejak kecil, berasal dari kebaikan seorang wanita yang baru saja ia ketahui. Wanita yang bahkan harus meninggalkan masa kecil seorang anak yang seharusnya bisa memiliki kebahagiaan yang sama dengan Ariana.

Lalu Ariana harus bagaimana sekarang? Ia tidak pernah meminta bantuan sang wanita, ia tidak pernah meminta kebahagiaan dari wanita itu. Tapi jika ia menutup mata atas budi yang dilakukan wanita itu untuknya, maka dirinya akan menjadi perempuan tak tahu diri dan tidak tahu berterimakasih. Tapi ini sama sekali bukan keinginannya.



“Ma, Ariana udah mau keluar?” tanya David yang baru selesai dengan pekerjaannya.

“Udah, tapi dia masuk kamar lagi. Kayaknya dia bakal makin lama keluarnya,” jawab Melati dengan suara tercekat. Memang sejak tadi Melati terlihat melamun dan sedih. Itulah yang membuat David akhirnya menghampiri istrinya.

“Kenapa? Mama udah ngomong sama dia?” tanya David yang duduk di samping Melati. Melati menatap David dengan wajah sedih sambil menganggukkan kepalanya.

“Mama udah kasih tau Ria tentang wanita itu Pa,” jawab Melati berkaca-kaca.

David menghela napas mendengar jawaban istrinya. “Terus gimana responnya?”

“Dia syok banget. Terus pergi masuk ke kamarnya,” jawab Melati yang sudah meneteskan air matanya.

David langsung membawa Melati masuk ke dalam pelukannya, menepuk-nepuk bahu sang istri pelan.

“Pa, gimana kalo Ria nggak bisa terima? Dia kan selalu pengen bebas dan nggak diatur-aturlah, gimana kalo dia nggak bisa bahagia Pa?” tanya Melati mulai terisak.

David hanya diam saja sambil berpikir dan tetap menenangkan istrinya. Jika sudah begini dia harus membuat sebuah keputusan.

“Pa Mama takut Ria jadi syok dan berakhir depresi Pa,” ujar Melati lagi masih menangis.

“Apa kita batalin aja pernikahannya?” tanya Melati sedih.

“Berapa sisa waktu sampe hari pernikahannya?” tanya David yang mulai merespon.

“Empat hari lagi,” jawab Melati sedih.

“Biar Papa yang bicara sama Ria. Kalo emang dia nggak mau, kita nggak bisa paksa. Biar gimapun dia berhak nentuin hidupnya sendiri,” ujar David tegas.

“Terus gimana sama keluarga Atmaja Pa?” tanya Melati yang mulai mendongak menatap suaminya.

“Urusan itu biar Papa yang urus. Lagipula Darren bahkan sudah menikah dengan perempuan lain. Kenapa sekarang mereka mendesak-desak keluarga kita buat menikahi Darren?” jawab David.

“Itu kan karena,”

“Tetep aja Ma. Intinya Darren menikah sama orang lain, bukan sama Ariana. Nggak ada yang bisa ngubah kenyataan itu,” potong David tegas.

David segera menepuk bahu Melati sebentar sebelum beranjak dan berjalan menuju kamar Ariana. Kali ini ia harus membuat keputusan untuk putrinya.



Ariana masih melamun di kamarnya. Ada begitu banyak pikiran yang berkecamuk di kepalanya. Antara sebuah budi atau ego yang harus ia utamakan. Selama ini Ariana selalu bergerak berdasarkan ego dan keinginannya sendiri. Ia memilih tumbuh menjadi gadis tangguh dan berkarir di luar naungan raksasa bisnis milik papa dan kakeknya. Sudah tentu dirinya tidak akan mau diatur-atur oleh orang lain. Apalagi yang tidak berpengaruh dalam hidupnya. Masalahnya kali ini Ariana tidak bisa melakukan itu. Dibalik kehidupan sempurna yang diraihinya, ada campur tangan dan harapan orang lain.

“Ria,” panggil David yang memasuki kamar Ariana.

“Papa?” Ariana tersentak dalam lamunannya. Ia melihat papanya sudah berjalan menghampirinya.

“Nggak bosan di dalam kamar terus?” tanya David yang duduk dan memeluk putrinya.

“Nggak kangen sama Papa?” tanya David lagi.

Ariana tersenyum. Menikmati waktu bersama papanya adalah momen yang jarang. Semenjak kesibukannya sebagai pengacara dan memilih hidup sendiri, ia jarang sekali bertemu dengan papanya. Apalagi David adalah orang yang sibuk.

“Mau jalan-jalan sama Papa?” tawar David tiba-tiba.

“Jalan-jalan? Emang Papa punya waktu?” tanya Ariana sedikit melebarkan matanya.

“Jalan-jalan di sekitar rumah aja, kan yang penting jalan,” jawab David membuat senyuman Ariana merekah.

“Ayo,” ajak Ariana. Sudah lama ia tidak jalan-jalan berdua bersama papanya.

David pun mengajak Ariana berjalan-jalan di sekitar rumah mereka. Kebetulan rumah David itu tidak terbilang kecil. Rumah itu begitu mewah dengan halaman yang luas. Cukup untuk menghabiskan waktu dengan berjalan atau berlari mengelilingi sekitar rumah sekaligus olahraga. Dulu, itulah yang selalu dilakukan Ariana dan ke-2 adiknya.

Seperti saat ini, David mengajak Ariana untuk berolahraga sore di halaman depan rumah mereka. Awalnya memang hanya jalan-jalan, tapi melihat luasnya halaman yang sejuk karena sudah sore membuat jiwa muda David bangkit. Ia segera mengajak putrinya untuk lomba lari. Padahal usianya sudah tidak muda, tapi fisik tubuhnya menolak tua. Buktinya David masih mengungguli Ariana dalam ajang *sprint* dadakan ini.

“Ayo dong! Anak muda mana semangatnya? Masa udah loyo gitu?” seru David melihat Ariana

yang bernapas kepayahan sambil menyangga tubuh di kedua lututnya.

“Papa udah tua kenapa masih kuat aja sih?” protes Ariana karena papanya yang masih sangat bugar mengalahkannya.

“Usia itu hanyalah angka Ariana. Tubuh kita harus selalu fit dan berjiwa muda dong,” ujar David terkekeh melihat putrinya yang kelelahan.

“Aku udah nggak pernah lagi olahraga Pa, kok Papa yang lebih sibuk bisa lebih fit dari aku sih?” tanya Ariana menegaskan tubuhnya lagi.

“Orang sukses itu harus bisa atur waktu, bukan cuman waktu nyari duit aja, tapi waktu buat keluarga, sama diri sendiri juga,” jawab David menepuk kepala Ariana sayang. Tentu saja menyindir Ariana yang memang sibuk hanya memikirkan pekerjaan saja sampai lupa keluarga, apalagi diri sendiri. Buktinya gadis itu sampai tidak pernah olahraga.

“Iya deh aku salah, nggak bisa atur waktu kayak Papa,” ujar Ariana mengeluh.

“Haha, mulai sekarang lebih diatur lagi ya waktunya,” ucap David mengajak sang putri untuk berjalan mendinginkan tubuh mereka.

“Iya Pa. Tapi kadang tu susah Pa, pas lagi sibuk-sibuknya, jangankan ngatur waktu, bisa dapat waktu buat tidur aja udah syukur,” keluh Ariana.

“Nah, waktu itu ada 24 jam setiap harinya, 1440 menit, dari ribuan menit yang kita punya, kita harus bisa efektifkan semua hal yang harus dilakukan,” ujar David mulai memberikan nasihat dan wejangan untuk Ariana.

Ariana tentu saja mendengarkan ucapan papanya dengan seksama. Sejak dulu David memang selalu menjadi panutannya dalam hal apapun. Jika ada sesuatu yang sulit dilakukan maka ia akan meminta saran papanya. Tentu saja karena lebih rasional dan berguna daripada saran mamanya yang selalu drama. Tak dapat dipungkiri kalau David memiliki peran penting dalam setiap tumbuh kembang Ariana. Jika ada yang mendasari mental dan sikap Ariana yang tegas dan profesional, maka itu hasil didikan dari David. Berbeda dengan Jovan yang sejak kecil sudah dididik kakeknya.

Melihat papanya yang masih berdiri kokoh dan siap melindungi serta mengajarkannya apapun adalah sebuah kebahagiaan tak ternilai yang dimiliki Ariana. Andai saja wanita itu tidak pernah datang dan menolong papanya, mungkin Ariana tidak akan pernah sampai pada titik ini sekarang. Menghabiskan waktu bersama sang papa dan membicarakan banyak hal.

“Ria, mengenai pernikahan itu, kalo kamu...”

“Aku terima Pa,” potong Ariana sebelum David menyelesaikan ucapannya.

David langsung terdiam dan menatap Ariana bingung. “Kamu bilang apa barusan?”

“Aku terima, nikah sama Darren Atmaja,” jawab Ariana tersenyum kecil.

“Bukannya kamu nolak abis-abisan sampe ngurung di kamar seminggu lebih?” tanya David heran.

“Iya, tapi setelah aku pikir-pikir lagi. Mungkin ini emang saatnya aku nikah Pa, lagian aku udah sampe rumah karna hal ini,” jawab Ariana mencoba ikhlas.

“Ria, kalo kamu emang nggak mau nikah nggak papa. Biar Papa yang bilang sama keluarga Atmaja nanti,” ujar David mengutarakan maksud awalnya mengajak Ariana bicara.

Ariana menatap papanya dengan mata berkaca-kaca. Bahkan di saat seperti ini hanya papanyalah yang mengerti tentang keinginannya. Papanya selalu memahami dan bisa memberikan yang terbaik untuknya. Seperti halnya karier yang ia pilih, juga didukung penuh oleh papanya.

“Papa, aku sayang banget sama Papa,” ucap Ariana memeluk papanya.

“Sayang, jangan main-main sama keputusan kamu. Menikah adalah keputusan besar,” ujar David membalas pelukan Ariana dan mencium kepalanya.

“Asal Papa selalu di sisi aku, *support* dan *back up* terus, aku pasti bisa ngadepin apapun,” jawab Ariana tersenyum tulus.

“Ariana,” panggil David lagi memastikan.

“Aku serius Pa, aku bersedia nikah sama Darren Atmaja,” ujar Ariana melepaskan pelukannya dan menatap David yakin. Hal itu membuat David terdiam lama menatap lekat putrinya.

“Kamu selalu bisa pulang ke Papa kalo laki-laki itu buat kamu nggak bahagia,” ujar David serius.

“*I will*, pasti,” balas Ariana kembali memeluk papanya.

Tapi melihat papanya masih hidup dan sehat sampai sekarang adalah hal yang jauh lebih penting. Untuk itu ia tidak bisa mengabaikan kebaikan seorang wanita yang telah memberikan jalan untuk kehidupan ayahnya, memberikan kebahagiaan utuh untuknya hingga sekarang. Jika wanita itu menginginkan Ariana untuk memberikan kebahagiaan untuk Darren, maka Ariana akan melakukannya. Seperti sang wanita yang memberikan kebahagiaan tak ternilai untuknya, Ariana akan mencoba melakukan hal yang sama kepada anak si wanita, Darren Atmaja.

Perjanjian Pra-Nikah

Menerima pernikahan yang sangat bertentangan dengan prinsip dan keinginannya adalah sebuah keputusan paling besar yang pernah Ariana buat. Kebahagiaan yang selama ini ia dapatkan, mungkin sudah saatnya ia membalas kebaikan seseorang yang telah ikut andil dari setiap kebahagiaannya selama ini.

Semenjak Ariana mengumumkan tentang dirinya yang menerima pernikahan itu, mamanya sudah heboh langsung membawa gadis itu untuk mencoba beberapa gaun pengantin yang memang sudah dipesan sejak lama. Belum lagi sepatu dan pernik-pernik lainnya. Ya, Ariana tahu kalau ini adalah pernikahan demi balas budi, tapi tetap saja mamanya menyiapkan segala hal seakan-akan ini adalah pernikahan sungguhan yang sudah ditunggu-tunggu sejak lama.

Menghabiskan 3 hari hanya untuk mengikuti mamanya mencoba segala hal yang akan digunakan saat pernikahan nanti, akhirnya Ariana memiliki waktunya sendiri saat ini. Gadis 26 tahun itu sedang duduk di sebuah kantor besar yang tidak pernah disambanginya selama ini. Di sepanjang perjalanan menuju ke ruangan ini, Ariana melihat ada banyak

sekali replika berlian atau perhiasan yang menjadi maskot gedung ini.

“Ibu Ariana, mari ikut saya,” ucap seorang pria yang menatap Ariana dengan tatapan kagumnya. Sudah lama dirinya tidak bertemu dengan Ariana. Setelah bertemu lagi ternyata perempuan itu masih sama cantiknya.

Ariana mengangguk dan mengikuti pria itu. Berjalan menuju ruangan lain yang sepertinya menjadi ruangan pusat si pemilik gedung. Lagi-lagi mata Ariana dimanjakan dengan banyaknya replika perhiasan yang terpajang di setiap sudutnya. Mereka berhenti saat berada di depan sebuah pintu kaca buram yang tinggi.

Pria tadi mengetuk pintunya sebentar sebelum membuka pintu itu dan mempersilakan Ariana masuk. Ariana segera masuk diikuti pria tadi dan berjalan lebih jauh hingga menemukan seorang pria yang sedang duduk di balik meja kerjanya membelakangi Ariana.

“Ibu Ariana sudah sampai Tuan,” ucap pria tadi membuat pria yang sedang duduk itu perlahan membalik kursinya.

Terlihat pria dengan wajah rupawan serta tatapan tajam yang terkesan dingin menatap Ariana setelah tubuhnya sudah berhadapan langsung dengan gadis itu. Dia adalah Darren Atmaja. Ya,

Ariana memang bertemu dengan Darren Atmaja hari ini.

Tidak ada satupun kata yang keluar dari bibir Darren saat melihat sosok Ariana berada di depannya. Jika dulu ia hanya bisa melihat gadis ini di ruang persidangan, maka kini ia bisa melihatnya secara langsung di ruangnya sendiri. Sosok gadis dengan segala kesempurnaan melekat padanya. Tubuh ramping, wajah indah, materi berlimpah serta kepercayaan diri mutlak.

“Kita bertemu lagi, Nona Koesnadi,” ucap Darren singkat. Wajahnya datar dan tidak terlihat ekspresi apapun di sana.

Ariana balas menatap Darren tegas. Dilihatnya sosok yang dulu pernah dilihatnya kini berbeda. Dulu Darren di mata Ariana hanyalah pria cengeng memuakkan yang hanya memuja satu wanita yaitu istrinya. Kini pria cengeng itu terlihat begitu suram tak tersentuh. Seperti tak ada cahaya di sekitarnya. Agaknya Darren memang benar-benar terpuruk setelah kepergian istrinya.

“Selamat siang Pak Darren Atmaja,” sapa Ariana setelah menilai bagaimana penampilan Darren sekarang.

“Jadi apa yang membawamu ke sini Nona? Besok kita akan menikah, tidak bisa menunggu sampai besok?” tanya Darren dengan nada suara

yang datar. Terlihat wajahnya tidak menampilkan minat sedikitpun.

Ariana bisa menilai dari sikap Darren padanya saat ini, sepertinya kehidupan pernikahannya akan jauh dari kata bahagia. Sepertinya keputusannya untuk datang ke sini hari ini adalah keputusan yang tepat.

“Bolehkah saya meminta privasi Tuan Raka?” tanya Ariana sembari menatap Raka yang sejak tadi masih berada di sana.

Raka yang ditatap sedemikian rupa mulai salah tingkah. Sejak dulu Ariana memang selalu membuatnya salah tingkah. Ia segera menoleh dan menatap Darren.

“Kamu boleh keluar Raka,” ujar Darren menjawab kebingungan asistennya itu.

“Baik Tuan,” balas Raka patuh dan segera melangkah keluar meninggalkan Ariana dan Darren hanya berdua di ruangan itu.

“Anda mendapat apa yang Anda mau sekarang,” ujar Darren kembali beralih pada Ariana.

Ariana mulai melangkah mendekati meja Darren yang terletak lebih ke atas dari lantai yang dipijaknya. Ia mengeluarkan sebuah berkas dari tasnya dan meletakkan berkas itu di atas meja Darren. Tidak ada respon berarti dari Darren selain

tatapan datarnya pada Ariana seolah menanyakan apa maksud dari berkas itu.

“Saya tau menikah dengan saya bukanlah keinginan Anda. Jadi sebelum kita terikat dengan pernikahan, saya sudah menyiapkan ini,” ujar Ariana seakan mengerti kalau tatapan Darren merujuk kepada pertanyaan.

Darren lalu melirik pada berkas yang diletakkan Ariana di atas mejanya. Ia mulai membuka berkas itu dan membaca isinya.

“Perjanjian Pra-Nikah?” tanya Darren sembari melirik Ariana.

“Menikah tanpa adanya cinta akan memicu adanya sikap semena-mena dari pasangan. Tidak hanya sikap semena-mena kepada pasangan saja, bahkan tindakan yang diambil tanpa kesepakatan juga bisa memberikan dampak kerugian pada pasangannya. Jadi sebelum hal-hal seperti itu terjadi, lebih baik semua diatur dalam perjanjian sebelum menikah,” jawab Ariana menjelaskan maksudnya membuat perjanjian itu.

“Anda mau menjadi istri sungguhan untuk saya?” tanya Darren setelah menangkap satu inti dari maksud Ariana.

“Bukan mau, tapi akan,” jawab Ariana tegas.

“Jelaskan,” titah Darren.

Ariana sedikit menyipitkan matanya mendengar ucapan Darren. Belum apa-apa saja Darren sudah seenaknya menyuruh-nyuruh dirinya yang masih menjadi orang asing. Bahkan pria itu tidak repot mempersilakannya duduk sebagai sopan santun. Ternyata selain cengeng, Darren benar-benar menyebalkan.

“Pertama, saya bersedia menikah dengan Anda bukan karena saya mau, tapi karena balas budi. Kedua, keputusan yang saya ambil untuk menikah dengan Anda sudah mengorbankan masa depan saya. Jadi tolong jangan bersikap semena-mena pada saya,” ujar Ariana menegaskan keinginannya untuk diperlakukan dengan layak.

“Baiklah, silakan duduk dan jelaskan apa-apa saja yang Anda mau,” ujar Darren akhirnya. Ia berdiri dan membawa berkas itu lalu menggiring Ariana untuk duduk di sofa miliknya agar percakapan ini tidak terlihat semena-mena.

Ariana berjalan mengikuti Darren menuju sofa. Ia sempat melirik sebuah pigura besar yang menampilkan Darren dan Ralinda menggunakan baju pengantin terpanjang di salah satu dinding di sana, begitu mencolok.

“Seperti yang sudah saya tuliskan di sana, saya mau pernikahan ini berjalan dengan adil. Anda bersikap layaknya suami dan saya bersikap

layaknya istri. Meskipun pernikahan ini atas dasar perjodohan, tapi tidak akan menjadi pernikahan sandiwara ataupun kontrak.”

Ariana memulai penjelasannya dengan raut serius dan penuh ketegasan. Ia akan menegaskan kepada Darren kalau dirinya tidak akan menjadi pihak pasif yang hanya bisa mengikuti arus seperti kebanyakan wanita yang menjadi korban perjodohan.

“Semua harta milik pribadi akan tetap menjadi milik pribadi tanpa ada keterkaitan di dalamnya. Harta maupun hutang atas nama Anda tidak ada hubungannya dengan saya, begitupun sebaliknya. Hal ini di luar nafkah yang Anda beri untuk saya. *Well*, meskipun Anda tidak mencintai saya, tapi saya cukup yakin Anda tidak akan serendah itu untuk tidak memberikan nafkah kepada saya.”

Kali ini Ariana menatap Darren sambil memiringkan kepalanya. Ia yakin laki-laki seperti Darren tidak akan melepaskan diri dari yang namanya tanggungjawab.

Sementara Darren terlihat membaca baris demi baris kata-kata yang tertulis di dalam berkas dengan tenang. Jika Ariana boleh menilai, Darren saat ini benar-benar berbeda dengan apa yang ia lihat dulu. Mungkin dulu Ariana hanya melihat sisi tololnya saja yang kebetulan sedang bersama

dengan istrinya. Berbeda dengan sekarang, istrinya sudah tiada. Pasti laki-laki ini mengalami pukulan yang luar biasa di jiwanya.

“Mengenai pekerjaan, saya mau ada kesetaraan bagi kedua belah pihak. Anda dapat bekerja sesuai yang selama ini Anda lakukan, saya tidak akan protes untuk itu. Begitupun dengan saya. Saya akan bekerja sebagaimana pekerjaan saya, dan Anda tidak boleh protes untuk itu,” lanjut Ariana lagi.

Kali ini Darren terlihat menatap Ariana. Baginya perempuan tidak harus bekerja dan hanya di rumah untuk mengurusnya. Tapi itu hanya berlaku untuk perempuan yang ia cinta. Istrinya seorang. Melihat Ariana yang dulu pernah dikenalnya sebagai pengacara handal, sudah pasti gadis itu sangat berbeda dengan istrinya, dari segi apapun. Ariana bukanlah istrinya. Darren hanya mengangguk saja.

“Terakhir mengenai masalah pribadi. Saya tidak akan menuntut untuk selalu tau atau ikut campur masalah Anda. Tapi kemanapun Anda pergi, Anda harus selalu memberi kabar kepada saya. Berbeda dengan saya, saya akan selalu meminta izin kepada Anda.”

Kini pandangan Darren terfokus pada salah satu kalimat yang menjadi alinea terakhir dari isi surat perjanjian itu.

“Ah, ini yang terpenting. Tidak dibenarkan adanya perselingkuhan dalam bentuk apapun. Saya tau Anda tidak akan berselingkuh dengan siapapun karena saya sangat paham situasi Anda. Tapi mencegah sesuatu lebih baik daripada tidak sama sekali. Lagipula Anda tidak mencintai saya, jadi saya harus pastikan nama saya tidak akan tercemar atas perselingkuhan yang Anda lakukan. Dan hal yang sama berlaku untuk saya,” ujar Ariana menjelaskan salah satu poin terpenting.

“Denda atas pelanggaran perjanjian ini sudah tertulis di sana. Mungkin itu bukan masalah untuk Anda karena uang bukanlah hambatan,” ujar Ariana mengakhiri penjelasannya.

Darren pun meletakkan berkas itu dan menatap Ariana dengan lekat.

“Anda yakin ini sudah meliputi semua yang Anda inginkan?” tanya Darren tenang.

“Bagi orang yang tidak memiliki tujuan seperti Anda, mungkin perjanjian ini tidak penting sama sekali. Tapi hal ini akan menjadi penting ketika Anda sudah menemukan kembali tujuan yang hilang. Ya, itu semua sudah termasuk,” jawab Ariana yang membuat Darren terdiam.

Darren memang tidak begitu menanggapi isi perjanjian Ariana. Baginya hidupnya akan sama saja, suram tak berarti, mau siapapun yang ia nikahi jika

itu bukan istrinya. Jadi meskipun Ariana memintanya mematuhi perjanjian itu, Darren tetap tidak akan terpengaruh.

Darren pun mengambil *bolpoint* di saku jasnya. Ia segera menandatangani surat perjanjian itu dengan tenang, lalu menutup berkasnya dan memberikannya kepada Ariana.

“Saya harap Anda mematuhi semua isi perjanjian ini, atau saya akan menjerat Anda dengan hukum. Selamat siang dan sampai bertemu besok di pernikahan kita,” ujar Ariana menerima berkas itu sembari tersenyum menawan sebelum berdiri dan meninggalkan Darren dengan langkahnya yang anggun.

Darren hanya terdiam di sofa setelah kepergian Ariana. Pandangannya beralih ke dinding yang terpajang foto pernikahannya dengan Ralinda. Ia sama sekali tidak berniat melakukan ini, hanya saja dari dulu ia sudah diberitahu kalau ini adalah keinginan ibunya. Darren sangat menyayangi ibunya. Jika dulu ia tidak bisa mengikuti wasiat sang ibu demi bersatu dengan cintanya, maka kali ini ia tidak bisa melakukan apapun karena cintanya juga sudah pergi meninggalkannya.

Pernikahan

Jika ada yang bertanya tentang pernikahan impian, maka apa jawaban kalian?

Pernikahan dengan tema putih salju, atau taman bunga, atau gemerlap bintang malam. Memakai gaun paling cantik dan berkilau, menggunakan prosesi yang lengkap, menarik *first dance* bersama pasangan yang disaksikan oleh seluruh tamu undangan. Dan tentu saja ciuman manis penuh cinta yang pada akhirnya akan mereka lakukan di tengah-tengah acara.

Uraian di atas adalah gambaran pernikahan yang Ariana impikan selama ini. Dibalik semua kesuksesannya di dunia karir, terdapat sebuah impian manis khas perempuan tentang pernikahan idamannya. Setangguh dan semandiri apapun Ariana, ia tetaplah perempuan yang memiliki impian menikah dengan laki-laki yang mencintainya dan memberikan segalanya untuk Ariana.

Namun segala impian yang diidamkan oleh Ariana, sepertinya tidak akan pernah terwujud mengingat dirinya harus menikah dengan pria yang jelas-jelas tidak mencintainya. Mungkin pernikahan idaman dengan tema salju atau taman bunga tetap

menjadi miliknya, namun tidak dengan suasana dan rasa yang jauh dari ekspektasinya.

Seperti saat ini, Ariana memang menggunakan gaun pengantin mewah berkilau dengan riasan wajah yang membuatnya tampak seperti dewi. Disampingnya juga bersanding seorang pria dengan rupa seperti pangeran dari negeri dongeng. Sekilas memang tampak sempurna, tapi tidak ada yang tahu bagaimana di dalamnya. Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan Ariana bersanding dengan pria asing yang jelas masih mencintai mendiang istrinya.

“Sayang, jangan pasang muka gitu dong. Ayo senyum. Kita foto keluarga dulu,” ujar Melati yang menghampiri kedua mempelai dengan wajah antusias.

Ariana tidak mengatakan apapun. Ia sudah lelah berdiri menghadapi segala kepalsuan megah yang tersaji di hadapannya. Ia hanya menyunggingkan senyum kecil sambil melingkarkan tangannya di lengan Darren sesuai arahan sang fotografer. Berikut gaya-gaya lain seiring banyaknya foto keluarga yang diambil. Mengikuti keinginan para orang tua yang seolah tutup mata atas pernikahan asing ini. Entah kenapa mereka semua terlihat bahagia, seolah pernikahan ini memang sudah ditunggu-tunggu sejak lama.



Disinilah Ariana berada. Setelah hiruk pikuk pernikahan yang jauh dari segala ekspektasinya, dirinya duduk di sebuah kamar yang bernuansa *nude*. Pernikahan yang hanya memberi kelelahan fisik untuk Ariana ternyata belum cukup saat pengantin itu justru melihat sebuah pigura besar yang terpajang tepat di hadapan ranjang kamar ini.

Wanita mana yang di malam pengantinnya tidur di kamar yang di dalamnya terpajang dengan sangat besar foto pernikahan suaminya dengan wanita lain. Wanita itu hanyalah Ariana. Ibu mertuanya lah yang mengantarnya ke kamar ini, entah apa maksudnya. Sepertinya kamar pribadi Darren dengan Ralinda. Bahkan Darren tidak repot menyimpan foto pernikahannya dengan mantan istri saat dirinya sudah jelas-jelas menikah dengan Ariana.

“Dasar bulol, otaknya ikut mati kayaknya ngikut istrinya,” gerutu Ariana memandang sinis foto pernikahan itu.

Bukannya Ariana iri atau bagaimana, ia hanya merasa diejek dan diolok-olok dengan terpajangnya foto itu yang hampir memenuhi seluruh dinding. Padahal dirinyalah yang menjadi pengantin, tapi justru foto pengantin wanita lain sudah terpajang di kamar pengantinnya. Ia serasa tidak memiliki harga

diri lagi. Rasanya ia ingin pindah kamar saja sekarang.

Saat Ariana sedang pusing merutuki nasibnya, pintu kamarnya terbuka. Menampilkan pria yang kini sudah menjadi suaminya. Siapa lagi kalau bukan Darren Atmaja.

“Kita perlu bicara,” ucap Ariana singkat padat dan jelas. Ia segera beranjak menuju sofa yang ada di kamar itu. Berusaha tetap anggun didalam gaun mewah yang belum dibuka.

Darren pun mengikuti langkah Ariana menuju sofa. Pria itu duduk di seberang perempuan yang telah sah menjadi istrinya. Perempuan yang bahkan dalam pikirannya masih seperti orang asing.

“Pertama, saya nggak suka kamar ini. Kedua, sampai kapan semua orang akan tinggal di sini? Dan ketiga, sesuai perjanjian kita, saya minta kamu bersikap layaknya suami kepada saya,” ujar Ariana tanpa basa-basi.

“Apa yang membuat Anda sampai masuk ke kamar ini?” tanya Darren datar.

“Apa lagi? Mama kamu yang nganterin saya masuk ke sini. Dan satu lagi, tolong kamu ubah panggilan Anda itu dengan kamu. Kita nggak seperti pasangan suami istri tapi seperti dua orang saling berlawanan dalam pengadilan,” jawab Ariana kesal. Darren tampak menghela napas mendengar

jawaban Ariana. Sudah pasti mamanya akan melakukan ini.

“Baiklah, mungkin kamu nggak suka sama kamar ini. Tapi kita nggak bisa pindah selagi keluarga kita masih ada di sini,” ujar Darren menanggapi.

“Saya heran. Jelas-jelas kita menikah di gedung hotel. Bukannya harusnya mereka nggak ikut ke rumah baru pengantin? Ini kenapa malah mereka semua ngikut sampe sini?” tanya Ariana tidak habis pikir.

“Kalau kamu tanya sama saya, terus saya tanya sama siapa?” balas Darren tak minat.

Ariana benar-benar kesal mendengar ucapan Darren. Jika sudah begini maka sudah pasti Darren tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan miliknya yang nomor 2.

“Bukannya saya nggak suka sama rumah ini, tapi apa nggak ada satupun keluarga kita yang ngasih hadiah rumah untuk kita?” tanya Ariana kali ini.

“Saya yang memutuskan untuk tinggal di sini, jadi nggak ada rumah lain,” jawab Darren seadanya.

Ariana langsung melotot mendengarnya. Apa maksud Darren? Jadi alasan kenapa ia dibawa ke rumah yang setiap sudutnya terpampang wajah Ralinda dan foto-foto kemesraan wanita itu dengan suaminya adalah Darren sendiri?

“Kenapa kamu nggak kompromi dulu sama saya? Kamu pikir saya mau tinggal di sini?” protes Ariana kesal.

“Kamu meminta saya bersikap layaknya suami dalam perjanjian. Jadi saya sudah memutuskan untuk tinggal di sini sebagai suami. Sekarang kamu juga harus mematuhi saya layaknya istri,” balas Darren tenang.

“Kamu gila? Kamu nyuruh saya tinggal di rumah yang di dalemnya penuh sama foto-foto mantan istri kamu?” protes Ariana tidak percaya.

“Dia bukan mantan istri saya,” sela Darren. Kali ini tatapannya berubah tajam menatap Ariana.

“Selamanya dia adalah istri saya,” tekan Darren.

Ariana *speechless* mendengar itu. Ia sampai tertawa sumbang mendengar ucapan Darren. Selamanya dia adalah istri katanya? Lalu dirinya ini apa?

“Seperti kamu yang bersikap layaknya suami dan nyuruh saya tinggal di sini, jadi saya juga akan bersikap layaknya istri. Saya mau semua foto-foto istri kamu itu diturunkan,” ujar Ariana tegas.

Darren kembali menatap Ariana dengan pandangan sulit diartikan. Pria itu hanya menatap istrinya dalam diam. Perempuan yang begitu cantik dibalut dalam gaun pernikahan mewah dan riasan

sempurna. Darren merasa sedikit kasihan pada Ariana yang harus menikah dengannya.

“Saya tidak bisa,” ucap Darren tenang.

Kali ini Ariana benar-benar tertawa mendengar ucapan Darren. Sepertinya pria itu tidak menggunakan otaknya lagi.

“Apa kamu nggak pernah belajar cara menghargai orang Pak Darren? Kamu kan seorang pebisnis. Masa kamu nggak tau etika dasar berhubungan dengan orang lain?” sindir Ariana tenang setelah menyelesaikan tawanya.

“Maaf. Saya benar-benar nggak bisa mengkabulkan permintaan itu. Sebagai gantinya, kamu boleh minta hal yang lain,” ucap Darren melunakkan nada suaranya.

Kalau ada hal yang Ariana benci selain nasibnya yang harus menikah dengan orang asing, maka itu adalah Darren. Darren sukses membuatnya membenci pria itu di hari pertama pernikahan mereka dengan tidak menghargai dirinya. Baiklah, mungkin karena Darren terlalu mencintai mendiang istrinya makanya permintaan itu sulit untuk dikabulkan. Tapi tetap saja Ariana membencinya.

“Baiklah, anggap saja saya tinggal di villa dan itu foto-foto jaman pra-sejarah,” gumam Ariana yang membuat Darren seketika memelototkan kedua matanya.

“Apa? Emang kenyataannya hubungan kalian sudah menjadi sejarah kan?” sindir Ariana yang tidak terima dipelototi seperti itu.

“Semua orang akan nginep di sini. Jadi kita tidur di kamar ini malam ini,” ujar Darren setelah menghembuskan napas lelah.

“Saya tidur di sofa,” ujar Ariana cepat membuat Darren mengernyitkan alisnya bingung. Bukankah biasanya perempuan akan minta tidur di ranjang?

“Saya nggak mau tidur di ranjang itu. Udah berapa lama nggak diganti kasurnya?” ujar Ariana lagi seakan menjawab pertanyaan Darren.

“Ranjang saya nggak kotor,” balas Darren yang merasa tersindir atas ucapan Ariana.

“Bukan masalah bersih atau kotor. Ini masalah harga diri,” sahut Ariana yang beranjak berdiri.

Darren menatap Ariana tidak mengerti. Harga diri seperti apa maksud perempuan itu? Tapi Ariana tidak memperdulikannya. Hanya perempuan yang mengerti masalah harga diri tidur di atas ranjang bekas suami dan wanita lain. Meskipun dalam hal ini Darren sama sekali tidak berselingkuh darinya, atau ia memiliki perasaan terhadap pria itu, tetap saja harga dirinya sebagai wanita sejati dipertaruhkan.

Ariana hidup dalam kesempurnaan. Dirinya adalah anak pertama dan putri pertama di

keluarganya, sudah terpatrit dalam jiwanya jika dirinya harus selalu menjadi yang pertama. Termasuk dalam hal percintaan. Tentu saja dirinya ingin menjadi perempuan pertama yang dicintai laki-laki, dinomorsatukan, diratukan, bahkan dalam hal-hal seperti bercinta atau tidur dengan suaminya, ia ingin menjadi yang pertama. Atau sekecil memiliki barang pun ia ingin selalu menjadi yang pertama menggunakan setiap barang atau hal yang dimilikinya. Begitulah prinsip hidup Ariana yang kini sudah tergores dan tercabik-cabik oleh pernikahan sialan ini. Bahkan dirinya harus menikah dengan seorang duda yang notabene bekas perempuan lain, dari segi apapun.

Ariana memasuki kamar mandi meninggalkan Darren yang masih mematung di tempatnya. Lagi-lagi pria itu menatap foto pernikahannya bersama dengan Ralinda di dinding kamar ini. Perasaan bersalah seketika menyusup di hatinya kala mengingat sekarang dirinya kembali menjadi pengantin namun dengan wanita lain. Parahnya mereka bahkan harus bermalam di kamar ini, kamar yang penuh dengan kenangan, kamar milik Darren dan Ralinda.



Ariana mengerjapkan kedua matanya dengan pelan. Sudah 1 jam dirinya mencoba untuk memejamkan mata tapi tidak bisa. Sangat sulit untuk terlelap di tempat asing yang bahkan terasa begitu menyebalkan untuknya. Ariana menyibak selimutnya kasar. Gadis itu menaikkan satu kakinya ke atas sandaran sofa dan mencoba menghitung manik-manik lampu di atas ruangan.

Rupanya tingkah *random* Ariana diperhatikan oleh Darren. Sejak tadi pria itu masih berbaring setengah menyandar di *headboard* ranjangnya. Ia masih asyik mengenang video-video dirinya bersama Ralinda sampai dikejutkan dengan helaan napas Ariana yang gusar. Jadilah Darren melihat tingkah perempuan yang kini berstatus sebagai istrinya itu dalam diam. Ariana terlihat tidak nyaman dan hanya berulang kali mengubah posisi tidur.

Namun meskipun menyadari Ariana yang tidak nyaman, Darren sama sekali tidak berniat untuk ikut campur. Ia tidak ingin bersikap manis kepada perempuan lain selain Ralinda. Ia tidak ingin Ralinda melihat ini dari atas sana dan berakhir membencinya. Jadi Darren hanya mematikan lampu kecil yang masih menyala di atas Ariana dan kembali tenggelam dalam kenangannya bersama Ralinda. Tidak lagi peduli akan Ariana yang

mungkin masih tidak bisa memejamkan mata. Saling berdiam-diaman di tempat tidur yang berbeda, di malam pengantin mereka.

Tinggal Bersama

Setelah menghabiskan malam penuh kekesalan, pagi ini Ariana kembali dibuat repot karena harus berpura-pura bahagia dan menampilkan senyum sumringah di hadapan seluruh keluarganya. Padahal dirinya lelah sekali karena tidak bisa tidur. Entah kenapa semua orang itu terlihat begitu bahagia bercengkrama bersama.

“Sayang, kok pagi-pagi udah bangun aja?” tanya Melati saat Ariana sudah bergabung di meja makan.

“Iya Ma, kebiasaan aku kan bangun pagi,” jawab Ariana sedikit tersenyum. Tentu saja ia harus menampilkan wajah ramah di hadapan keluarga Darren yang kini sedang menatapnya.

“Masa masih bangun pagi padahal abis malam pengantin,” ujar Melati lagi membuat Ariana menampilkan senyum tidak ikhlas. Entah kenapa Melati menjadi begitu menyebalkan untuknya. Apa mamanya itu tidak ingat kalau sudah membuat Ariana terjebak dalam pernikahan asing seperti ini? Malam pengantin katanya? Malam pengantin seperti apa yang mamanya harapkan?

“Darren belum bangun An?” tanya mamanya Darren.

Ariana menatap mertuanya yang masih terlihat cantik itu. Ah apa Ariana belum mengatakan kalau Darren memiliki mama lagi? Ya, awalnya ia juga heran mengapa Darren yang ibunya sudah meninggal sejak lama itu tiba-tiba kembali memiliki mama. Rupanya adik dari ibu kandungnya Darren itu menikah dengan ayahnya, atau istilah lainnya turun ranjang. Jadi wanita yang bertanya padanya saat ini adalah tante sekaligus mama tirinya Darren.

“Belum Bun,” jawab Ariana dengan senyum kecil yang entah terlihat tulus atau justru terlihat palsu itu. Bahkan sekarang ia memanggil mertuanya dengan panggilan ‘Bunda’. Sungguh terdengar akrab sekali.

Sungguh Ariana sangat canggung dengan situasi ini. Mereka semua yang membawanya ke dalam pernikahan asing ini, tapi mereka juga yang bersikap seolah-olah pernikahan ini adalah hal yang telah lama dinanti. Bersikap seolah-olah dirinya dan Darren benar-benar pasangan normal yang saling mencintai.

“Kalo hari libur dia nggak akan bangun pagi kalo nggak dibangunin istrinya. Kamu bangunin dia gih An,” ujar mertuanya Ariana.

“Apa nggak dibiarin dulu aja Bun? Mungkin dia kecapekan,” tanya Ariana meringis.

“Masa dia kecapekan sampe KO. Istrinya aja udah bugar pagi-pagi,” ujar mertuanya Ariana tersenyum kecil.

Saat itu Ariana benar-benar hanya mampu meringis dalam hati. Bugar katanya? Bunda tidak tahu saja kalau Ariana berjuang dengan *make up* pagi-pagi sekali hanya untuk menutupi wajah sembabnya. Sebenarnya bagi orang-orang yang melihat dengan teliti pasti masih akan terlihat bagaimana sayunya mata Ariana. Tapi sepertinya mereka tidak terlalu menghiraukannya karena menganggap itu hal yang wajar mengingat mereka baru saja melalui malam pengantin. Padahal tidak tahu saja mereka bagaimana Ariana melalui malam itu dengan tersiksa, dan tidak ada peduli sama sekali pria bernama Darren itu. Masih mengasihani Darren yang tidur dengan lelap pula. Membuat Ariana semakin membenci pria itu saja.

“Udah bangunin aja sana, nggak papa nggak usah malu. Kan udah sah,” ujar mertua Ariana lagi. Sekedar informasi, mama tiri Darren bernama Latifa.

Ariana menatap mamanya untuk sekedar meminta bantuan. Namun bukannya mendapat bantuan, mamanya sudah jelas mendukung mertuanya. Melati malah mendorong Ariana agar

kembali naik ke lantai 2 untuk membangunkan Darren.

“Apaan banget sih orang-orang itu, emangnya dia anak kecil apa pake dibangunin segala,” gerutu Ariana di sepanjang jalan menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Ariana melihat Darren memang benar masih tertidur di balik selimut dengan nyamannya. Benar-benar laki-laki menyebalkan yang hanya menyusahkannya saja.

Perlahan tapi pasti, Ariana mendekati Darren yang masih tertidur pulas. Ia menyingkap selimut yang menutupi tubuh Darren dengan paksa, memperlihatkan tubuh Darren yang sedang memeluk sebuah bantal dan sebingkai foto di sana. Ariana menyipitkan mata melihat foto yang dipeluk Darren. Itu adalah foto mending istrinya. Ariana hanya memutar mata melihat hal itu.

“Darren bangun,” ujar Ariana mengguncang tubuh Darren. Namun tidak ada pergerakan apapun dari laki-laki itu.

“Darren, Bunda kamu udah nunggu di bawah, mereka semua nungguin,” ujar Ariana yang masih tak mendapatkan respon apapun.

Akhirnya Ariana menarik selimut Darren dan benar-benar mengambilnya sampai tubuh Darren terbebas dari selimut. Hal itu membuat Darren mulai menggeliatkan tubuhnya.

“Darren bangun sekarang, saya nggak punya banyak waktu di sini,” ucap Ariana yang mulai kesal.

Darren yang mendengar suara itu mulai membuka matanya. Ia menatap lurus ke foto yang masih ada di tangannya sejak semalam. Memperhatikan wajah Ralinda dan menikmatinya sebelum mengucapkan sepatah kata untuk istri barunya.

“Apa kamu nggak punya sopan santun?” sindir Darren tanpa mengalihkan pandangannya dari foto Ralinda.

“Masih nanya sopan santun setelah saya bangunin kamu dari tadi tapi nggak bangun-bangun? Ini saya masih baik ya, nggak nyiram kamu pake air,” balas Ariana tak mau kalah.

Darren tak mengatakan apa-apa. Dalam hatinya ia sangat geram dengan tingkah wanita satu ini. Untung masih ada foto Ralinda yang masih bisa menenangkannya saat ini.

“Cepet bangun, saya nggak mau ya semua orang mikir aneh-aneh tentang kita,” ucap Ariana mulai melangkahkan kaki menuju sofa.

“Lagian mau dipandangi sampe mata copot juga orang mati nggak bisa hidup lagi,” gumam Ariana yang kesal.

Gumaman itu terdengar di telinga Darren. Sebelah tangannya mengepal mendengar ucapan

tidak bermoral oleh Ariana. Ia segera bangkit, menyimpan foto Ralinda dengan hati-hati ke atas nakas, lalu beranjak dari ranjang.

“Jaga mulut kamu, saya nggak akan segan-segan kalo kamu macam-macam sama istri saya,” ancam Darren saat melewati Ariana yang duduk di sofa. Auranya benar-benar berbeda dari pria yang tadi masih tertidur pulas di atas ranjang.

Ariana menatap kepergian Darren dengan perasaan dongkol. Memangnya dirinya bisa macam-macam apa terhadap istrinya yang sudah mati itu? Mau bagaimanapun juga Ralinda tetap sudah mati. Sialnya Ariana lah yang harus berada di sini menggantikan posisi wanita itu sebagai istrinya Darren Atmaja. Belum apa-apa saja dirinya sudah dibuat dongkol.



Latifa dan Melati tersenyum sumringah melihat kedatangan Darren dan Ariana yang beriringan layaknya pasangan pengantin baru pada umumnya.

“Darren, masa kalah sama istrinya sih, Ariana aja pagi-pagi udah seger, kamu malah KO,” ejek Latifa menyenggol lengan Darren dengan sikunya.

“Kok kalian lama turunnya? Nggak lanjut lagi kan di kamar?” giliran Melati yang bertanya dengan jahil kepada Ariana.

“Lanjut apaan sih Ma, orang nunggu Darren mandi dulu,” bantah Ariana yang tak habis pikir dengan pertanyaan mamanya. Lagipula apa mereka tidak ada yang ingat kalau Ariana dan Darren menikah itu karena perjudohan, mereka sama sekali tidak saling mengenal. Bagaimana mereka bisa berpikir kalau dirinya akan malam pertama sungguhan?

“Nah, Darren kamu mandi nggak macam-macam kan?” Latifa pun ikut-ikutan menjahili putra sambungnya.

“Bunda tolong pikirannya nggak usah macem-macem deh,” ujar Darren lelah.

Mereka pun melanjutkan acara sarapan dengan hangat. Keluarga David dan Rizal saling berbagi cerita mengenai Darren dan Ariana mulai dari mereka kecil sampai dewasa. Rizal Atmaja, ayahnya Darren terlihat begitu senang dengan pernikahan kedua anak tunggalnya ini. Bahkan keluarga Rizal tidak satupun yang membahas masalah mendiang istri pertama Darren. Pernikahan Rizal dan Latifa tidak dikaruniai seorang anak karena ada masalah di rahim Latifa. Hal itulah yang menjadikan mereka begitu memperdulikan kebahagiaan Darren, satu-satunya putra mereka.

Setelah menyelesaikan sarapan, kedua keluarga itu bersiap-siap untuk pulang ke kediaman mereka

masing-masing. Sebelum pulang mereka tentu memberikan banyak sekali wejangan dan nasihat untuk Darren dan Ariana. Termasuk himbauan agar foto Ralinda disimpan di tempat yang lain, jangan dipajang di setiap sudut rumah lagi. Hal itu bukan sekedar omongan belaka karena pagi itu memang sudah tidak terlihat foto-foto Ralinda lagi di setiap sudut rumah Darren. Sebaliknya, foto-foto pernikahan Darren dan Ariana lah yang sudah terpajang rapi.

Darren sempat protes dan menanyakan hal itu kepada Latifa, tapi dengan entengnya Latifa menjawab sudah saatnya untuk melanjutkan hidup baru dengan istri baru. Saat itu Darren tidak bisa berbuat banyak karena di situ ada keluarga Ariana yang masih bersama mereka. Ia tidak bisa bertingkah tidak sopan kepada keluarga barunya mengingat ini adalah pertama kali ia memiliki mertua resmi.

Sampai kedua keluarga itu telah pergi dari rumahnya, Darren baru mengajak Ariana untuk berbicara.

“Saya akan sebutkan peraturan-peraturan di rumah ini,” ucap Darren saat mereka sudah duduk saling berhadapan.

“Pertama, saya akan pasang lagi foto istri saya, dan tidak ada seorangpun yang boleh menyentuh

atau menggeser foto-foto itu,” ujar Darren membuat Ariana menyipitkan matanya.

“Foto-foto itu udah dipindahin sama Bunda, kamu masih mau pasang?” tanya Ariana heran.

“Ini rumah saya, mereka nggak berhak ngatur-ngatur saya di rumah saya sendiri,” jawab Darren enteng.

“Kedua, silakan kamu pilih kamar mana yang mau kamu tempati, tapi jangan pernah masuk ke kamar saya dan istri saya tanpa izin,” lanjut Darren membuat Ariana menarik salah satu sudut bibirnya sinis.

“Ketiga, jangan membawa orang lain masuk ke dalam rumah tanpa sepengetahuan saya,” ujar Darren mengakhiri peraturannya dan menatap Ariana, mempersilakan gadis itu untuk menanggapi ucapannya.

“Saya keberatan tinggal di sini,” ucap Ariana singkat.

“Apa maksud kamu?” tanya Darren mengangkat sebelah alisnya.

“Saya nggak punya kebebasan apapun selama tinggal di sini. Saya juga nggak punya hak apapun atas rumah ini. Ini memang rumah kamu, tapi dengan istri lamamu. Sementara saya di sini sebagai istri kamu yang sekarang. Saya punya hak untuk

menentukan dimana saya mau tinggal,” jawab Ariana tegas.

“Jadi apa mau kamu?” tanya Darren datar menangkap inti dari jawaban Ariana.

“Saya mau kita tinggal di rumah baru yang nggak ada kaitannya dengan istri kamu,” jawab Ariana tegas.

“Saya menolak,” tegas Darren tanpa basa-basi.

“Kamu nggak boleh nolak gitu aja, kamu udah setuju sama perjanjian kita, perlakukan saya sebagai istri dan bersikap layaknya suami,” ucap Ariana memicingkan matanya.

Darren menghela napas mendengar ucapan Ariana. Berbicara dengan wanita berpendidikan seperti Ariana tentu berbeda dengan wanita lembut seperti Ralinda. Ariana terlalu keras kepala.

“Baiklah, saya kasih kamu kebebasan untuk melakukan apapun di rumah ini, selain menggeser foto Ralinda. Tapi kita tetap tinggal di rumah ini,” ujar Darren akhirnya.

Ariana masih memicingkan mata menatap Darren. Ia masih tidak sepakat dengan ucapan Darren. Masih terlalu tidak menguntungkan untuknya.

“Kamu mau rumah ini dirubah menjadi atas nama kamu? Saya akan lakukan,” tawar Darren.

Ariana berpikir sebentar. Sepertinya tidak buruk kalau rumah ini menjadi atas namanya. Paling tidak dia telah memiliki properti dari pernikahan ini. Masalah yang lain akan ia pikirkan nanti.

“Saya akan pake jasa ART untuk bersih-bersih dan masak,” ujar Ariana.

Darren memicingkan mata mendengar ucapan Ariana. Ia tidak pernah mengizinkan orang lain menyentuh dan ikut andil dalam rumahnya. Bersama Ralinda, wanita itu membersihkan sendiri rumah mereka dengan alat-alat canggih yang ia belikan, sehingga istrinya tidak kelelahan. Ralinda juga yang memasak makanan untuk mereka. Lagipula rumah mereka tidak terlalu besar karena memang itu adalah keinginan Ralinda. Mengurus sendiri rumah mereka. Tapi Ariana? Gadis itu jelas berbeda dengan Ralinda.

“Kamu pikir siapa yang akan bersih-bersih dan masak? Saya? Saya juga punya kerjaan,” ujar Ariana menyadari gelagat Darren yang sepertinya tidak setuju dengan ucapannya.

“Apa nggak ada solusi lain?” tanya Darren mencoba mencari jalan tengah. Ia masih tidak ingin ketenangan rumahnya diusik oleh orang lain.

“Apa yang bikin kamu nggak setuju? Bayar orang bukan perkara sulit buat kamu,” tanya Ariana.

“Saya nggak ingin ketenangan rumah ini diusik oleh orang lain,” jawab Darren jujur.

Ariana menghela napas. Sepertinya Darren memang benar-benar orang yang sulit. Pria itu terlalu sulit mempercayai orang lain, bahkan untuk sekedar membantunya.

“Baiklah, ART akan datang setiap pagi sampai sebelum saya berangkat kerja. Saya sendiri yang akan ngawasin pekerjaannya. Mereka nggak akan ada saat kita pulang kerja. Dan di hari libur nggak ada ART, jadi kita sendiri yang masak dan bersih-bersih. Kita berarti saya dan kamu, bukan cuman saya atau kamu,” ujar Ariana memberi solusi.

Kali ini Darren tampak menatap Ariana heran. Ia tidak pernah mendengar kesepakatan seperti ini diucapkan oleh perempuan sebelumnya.

“Darren, saya rasa kamu cukup modern untuk berpikir kalo zaman sudah berubah. Cuma orang kuno yang masih menerapkan sistem patriarki dalam sebuah pernikahan. Kita manusia punya hak dan kewajiban yang sama. *Of course* saya tau kodrat saya sebagai perempuan, tapi itu cuman 3. Hamil, melahirkan, dan menyusui. Selebihnya kita setara,” ujar Ariana menatap Darren lekat.

Darren balas menatap Ariana dengan lekat sebelum akhirnya mengangguk. Ia pikir lebih baik

menuruti keinginan Ariana daripada wanita itu membuat ulah dan memperbesar masalah.

“Baiklah, sepakat,” ucap Darren.

Perdebatan

Ariana dan Darren berdiri di depan sebuah kamar kosong dengan wajah *speechless*. Kamar yang mereka lihat sama sekali tidak ada perabotan di dalamnya, benar-benar hanya ruangan kosong seperti rumah baru.

“Kamu bilang saya boleh pilih kamar manapun yang saya mau, ini kenapa nggak ada satupun kamar yang ada isinya?” tanya Ariana setelah mencerna keadaan. Bagaimana tidak? Dari 3 kamar yang tersedia, memang kosong semua.

“Kamar ini ada isinya kok, jelas-jelas sebelum kita menikah semua kamar masih lengkap,” bantah Darren yang ikut bingung.

“Kamu liat sendiri kan? Semua kamarnya kosong. Kamu mau nyuruh saya tidur di lantai?” ujar Ariana kesal.

Darren tampak menghela napas sebelum akhirnya berjalan menuju kamarnya yang terletak di depan kamar kosong ini. Ia kembali lagi sambil membawa dompetnya.

“Kamu beli lagi aja isi kamarnya, sepertinya keluarga saya yang ngosongin semua kamar di rumah ini,” ujar Darren sambil memberikan sebuah kartu kepada Ariana.

“Kamu nyuruh saya beli sendiri perabotannya?”
balas Ariana yang masih kesal.

“Kamu yang mau nempatin dan make perabotannya. Ya kamu beli sendiri lah,” ujar Darren heran melihat kekesalan Ariana.

Ariana yang sudah kesal menjadi semakin kesal mendengar jawaban Darren. Sungguh lelaki itu tidak peka. Apa pria itu menyebut dirinya bersikap layaknya suami saat memenuhi kenyamanan istrinya saja tidak bisa?

“Apa pin-nya?” tanya Ariana menyambar kartu yang diberikan Darren. Meskipun dirinya kesal, dia tidak akan merugikan diri sendiri dengan berbelanja menggunakan uang pribadinya.

“100197,” jawab Darren.

“Nggak ada yang lebih susah dari itu?” sinis Ariana.

“Saya kirim ke nomor kamu nanti,” jawab Darren tak menanggapi kesinisan Ariana.

Ariana tak mengatakan apapun dan langsung pergi meninggalkan Darren. Hari ini sudah membuat *mood*-nya buruk. Dia yang tidak bisa tidur semalaman, pagi-pagi harus berperan layaknya pasangan bahagia, berdebat dengan Darren terkait aturan tempat tinggal, dan sekarang harus membeli kasur dulu untuk bisa tidur. Benar-benar menyebalkan.



Darren sedang memasang kembali foto-foto Ralinda di tempatnya saat pendengarannya menangkap suara mobil dan beberapa orang yang hendak masuk ke rumahnya.

Saat Darren menoleh ke ruang tamu, dirinya bisa melihat pintu terbuka dan menampilkan beberapa orang sedang mengangkat kasur dan berusaha membawanya masuk ke dalam rumah. Tidak hanya itu, ada juga perabotan lain seperti lemari, meja, kursi dan lain-lain yang diangkut langsung masuk ke rumahnya. Ditengah kebingungannya, ia melihat Ariana yang masuk sambil berbicara dengan seseorang. Darren segera menghampiri Ariana.

“Ada apa ini? Kenapa banyak orang bawa barang masuk?” tanya Darren yang merasa terganggu karena ketenangannya terusik.

“Seperti yang kamu liat, saya beli perabotan untuk ngisi kamar kosong,” jawab Ariana santai.

“Apa harus sebanyak ini?” tanya Darren heran.

“Rumah ini punya 3 kamar kosong, saya harus isi semuanya biar kalau saya nggak nyaman di kamar satu, saya bisa pindah ke kamar lainnya,” jawab Ariana lagi.

“Kamu mau pakai semua kamar yang ada di sini?” Darren menatap Ariana tidak suka.

“Kenapa? Kamu bilang mau memberikan rumah ini untuk saya. Jadi suka-suka saya dong mau pakai berapa kamar,” balas Ariana tak mau kalah.

“Apa yang kamu lakukan ini buang-buang uang. Banyak perabotan yang kamu beli padahal belum tentu mau dipakai,” ujar Darren sinis.

“Kan itu uang kamu, bukan uang saya,” balas Ariana santai.

“Daripada buat beli perabotan terlalu banyak, kamu bisa simpan uangnya atau digunakan untuk hal lain yang lebih berguna,” ujar Darren mulai lelah.

“Kamu takut perabotannya nggak kepake kan? Kamu tenang aja, saya akan tidur di semua kamar setiap malam gantian, saya pake semuanya,” ujar Ariana mulai kesal mendengar ocehan Darren.

“Istri saya selalu mengatur uang dengan baik. Dia nggak pernah boros,” kini Darren mulai membandingkan Ariana dengan istrinya, Ralinda.

“Oh iya? Kalau begitu maaf, istri kamu sekarang nggak bisa hidup sederhana,” sarkas Ariana sebelum berlalu mengikuti orang-orang yang sudah masuk ke dalam rumahnya untuk memberikan arahan.

Darren yang mendengar ucapan Ariana pun menatap kepergian istrinya dengan perasaan

dongkol. Ariana benar-benar mengajaknya untuk berperang. Sejak pagi mereka sudah berselisih apapun masalahnya. Mereka bagaikan minyak dan air yang tidak bisa bersatu.



Sementara Ariana benar-benar kesal dengan ucapan Darren. Bisa-bisanya pria itu membandingkan dirinya dengan Ralinda. Ia tidak peduli kalau Darren begitu mencintai dan menggilai istrinya, tapi ia tidak suka kalau pria itu membandingkan mereka. Ariana memiliki prinsip untuk menjunjung tinggi harga dirinya dan tidak boleh sampai diinjak-injak oleh laki-laki. Ia tidak akan mau berdamai dengan Darren kalau pria itu tidak meminta maaf padanya.

“Bu? Mejanya mau diletakkan di mana?” tanya salah seorang pekerja yang mengantarkan barang.

Ariana langsung tersadar dari lamunannya. Perdebatannya dengan Darren membuat dirinya kesal sampai tidak fokus memberi arahan untuk penataan kamarnya. Kehidupannya benar-benar akan berubah setelah ini.

Sementara Darren yang sedang memajang foto pernikahannya dengan Ralinda terus terganggu karena orang-orang yang dibawa Ariana terus berdatangan mengganggu konsentrasinya.

Sebenarnya ada berapa banyak barang yang dibeli Ariana?

“Pak, kamar nyonya rumah dimana ya?” tanya seorang pria yang membawa satu cermin besar.

“Dia nggak bilang dimana tadi?” tanya Darren balik sambil menghela napas.

“Nggak ada Pak. Nyonya rumahnya bilang suruh taruh di kamarnya,” jawab pria tersebut sambil melirik foto pernikahan Darren dan Ralinda. Ia heran karena seingatnya nyonya rumahnya bukan itu. Apa ia yang salah lihat atau bagaimana?

Darren yang melihat itu tentu saja menjadi kesal. Apa-apaan orang ini menatap istrinya sampai seperti itu?

“Kenapa lihat-lihat istri saya sampe segitunya?” tanya Darren ketus.

“Eh maaf Pak. Saya cuma heran, saya yang salah lihat atau bagaimana ya?” cemas pria itu. Ia takut salah mengantarkan pesanan pelanggan.

“Maksud kamu apa?” tanya Darren masih ketus.

“Seingat saya, nyonya rumahnya bukan itu Pak. Apa saya salah antar ya? Tapi alamatnya bener di sini,” bingung pria itu.

Darren terdiam mendengarnya. Ia terpaksa menatap foto Ralinda yang tersenyum di sampingnya. Rasa bersalah menggerogotinya saat

mengingat kalau nyonya rumah ini bukan lagi istrinya.

“Pak, sepertinya saya salah, saya permisi ya Pak,” ucap pria tadi yang kebingungan dengan takut.

Darren menghela napas mendengar ucapan pria itu. “Alamatnya benar, kamu bisa taruh di kamar mana saja di lantai 1,” ujar Darren akhirnya.

Pria tadi pun berbalik dan kembali menatap Darren tidak yakin. Tapi sikap Darren yang menyuruhnya untuk langsung masuk membuatnya percaya. Pria itu pun segera masuk lebih dalam ke rumah Darren.

“Maafin aku Sayang,” gumam Darren menatap foto Ralinda.



Malamnya, Ariana keluar dari salah satu kamarnya di lantai 1. Ia memang mengisi semua kamar yang bukan kamar utama, tapi ia tidak mau tidur di kamar yang 1 lantai dengan Darren. Sebenarnya lebih ke tidak mau di lantai tempat mantan istri Darren dulu suka menghabiskan waktu. Meskipun Ariana tidak mencintai Darren, tetap saja harga dirinya akan terluka kalau menggunakan barang bekas wanita lain.

Ariana memasuki dapur dan melihat isi kulkas. Di sana terdapat berbagai macam sayuran.

Sepertinya keluarga mereka sudah mengisi kulkas ini dengan berbagai macam stok makanan. Karena malas repot, Ariana mengambil daging ayam kemasan dan beberapa bumbu yang dikenalnya. Gadis itu mulai mengolah bahan makanan.

Berbekal kemampuan memasak yang sederhana, Ariana membuat ayam tumis teriyaki dipadukan dengan selada hijau yang dicuci bersih. Ia tidak ingin repot membuat masakan rumit yang mungkin nanti rasanya tidak enak. Harum masakannya cukup menggoda sampai membuat Darren yang sedang berjalan menuju ruang tamu terhenti.

“Kamu masak?” tanya Darren heran. Pasalnya Ariana bilang sendiri kalau gadis itu ingin ada pembantu yang memasak untuk mereka.

“Kenapa?” Ariana balas bertanya cuek. Ia masih kesal dengan Darren karena tadi sore.

Darren tidak mengatakan apa-apa. Ia kembali berjalan ke ruang tamu yang ternyata bertujuan untuk keluar. Ternyata Darren membeli makanan dari luar. Ia segera membawa makanannya masuk setelah memberikan tip untuk kurirnya. Pria itu membawa makanan yang ia beli ke meja makan.

Darren meletakkan makanan yang ia bawa di samping masakan yang Ariana buat. Ia membuka bungkusnya dan mulai menghidangkan beberapa makanan di sana. Ada udang saus padang dan ayam

saus mentega. Pria itu sedikit melirik pada Ariana yang tidak terpengaruh dengan kehadirannya. Gadis itu justru tengah sibuk mengupas buah naga dengan cekatan.

Rasa canggung dirasakan Darren saat dirinya mulai duduk di meja makan. Ia tidak pernah makan bersama wanita lain selain Ralinda dan keluarganya. Tapi kini ia harus makan hanya berdua dengan sosok yang jauh dari kata penurut seperti Ariana.

“Apa?” tanya Ariana menyadari keterdiaman Darren sejak tadi. Pria itu bahkan tidak menyentuh makanannya sama sekali.

Bukannya menjawab, Darren justru berdehem dan mulai mengambil makanannya dalam diam. Ia mengabaikan pertanyaan Ariana yang kini tengah menatapnya heran.

Ariana yang tidak mendapat jawaban dari Darren pun hanya cuek saja. Terserahlah pria itu mau melakukan apa. Ia memakan makanannya sendiri dengan asyik sampai alisnya mengernyit melihat Darren yang terbatuk setelah makan udang.

“Kayak nggak pernah makan udang aja,” sindir Ariana.

Sementara Darren langsung meminum air putih dan menatap udang-udang di piringnya. Udang-udang ini terlihat begitu menggoda tapi begitu sulit dinikmati.

“Kalo nggak bisa makannya yaudah nggak usah dibeli,” ujar Ariana lagi karena sejak tadi Darren hanya diam. Bahkan pria itu lebih diam setelah tersedak udang.

“Biasanya ada Linda yang selalu kupasin udang untuk saya,” gumam Darren.

Pernyataan itu membuat Ariana yang tadinya julit pun mulai merasa tidak enak. Ia pun berdehem dan menatap piring Darren yang isinya udang semua. Ariana segera menyingkirkan udang-udang itu ke pinggir dan meletakkan ayam masakannya di atas piring Darren.

“Makan ayam aja udah, kalo makan udang terus malah bikin kamu nggak bisa *move on*,” ujar Ariana.

“Saya emang nggak ada rencana untuk *move on*,” balas Darren menatap Ariana tidak suka karena telah menyingkirkan udangnya. Dengan kesal Darren mengembalikan ayam yang diletakkan Ariana ke piring dan menarik piringnya beserta udang-udang di dalamnya.

Ariana yang melihat itu pun *speechless*. Darren ini benar-benar konyol. Sudah untung dirinya berniat baik malah ditolak seperti ini.

“Keselek keselek deh lo,” kesal Ariana terang-terangan di depan Darren.

Sementara Darren sama sekali tidak mengindahkannya. Pria itu kembali berkutat

dengan makanannya meskipun terkadang terdengar batuk akibat tersedak. Tentu saja Ariana tidak peduli. Salah siapa niat baiknya ditolak mentah-mentah.

Whats Going On?

Malam ini Ariana tidur dengan pulas setelah menghabiskan harinya dengan penuh aktivitas. Ia harus mengurus keluarganya yang tidak tahu perasaannya lalu berdebat dengan suaminya, dan berakhir mengisi sendiri perabotan di dalam kamar. Belum lagi sifat suaminya yang terlihat menyebalkan itu. Belum apa-apa, Ariana sudah muak melihat foto-foto Ralinda yang terpajang di seluruh sudut rumah. Padahal Darren sendiri yang bilang kalau rumah itu boleh menjadi miliknya. Tapi Ariana justru merasa seperti tamu di rumahnya sendiri.

Sementara Darren di kamarnya terlihat masih terjaga sambil menatap foto Ralinda dengan penuh perasaan. Diusapnya foto itu penuh kelembutan seakan istrinya masih hidup.

“Maafin aku Sayang, rumah kita harus dihuni sama orang lain sekarang,” gumam Darren penuh rasa bersalah. Sejak pertama kali bertemu dengan Ralinda, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau Ralinda akan menjadi satu-satunya dalam hidupnya. Tapi kini ia tidak bisa menepati janji itu karena kehadiran Ariana dalam hidupnya.



Pagi ini Ariana menyiapkan sarapan berupa *sandwich* isi telur sederhana. Ia tidak terbiasa sarapan dengan makanan berat sehingga lebih memilih mengkonsumsi makanan ringan. Saat itu Darren datang dan melihat apa yang dilakukan Ariana.

“Apa?” tanya Ariana karena Darren hanya diam memandangi meja makan.

Darren tidak mengatakan apapun dan hanya mengambil air lalu meminumnya sambil berdiri.

“Seburu-buru apa sih sampe minum sambil berdiri?” ujar Ariana terlihat tidak suka dengan cara minum Darren.

Mendapat teguran dari Ariana tidak membuat Darren bergeming. Pria itu justru terdiam seperti patung di tempatnya. Hal itu membuat Ariana hanya mengerutkan alis heran.

“Saya buat *sandwich* telur, sarapan dulu kalo mau,” ujar Ariana akhirnya mulai duduk di meja makan.

Namun bukannya merespon Ariana, Darren justru langsung pergi dari sana meninggalkan istrinya. Ariana sampai melongo dibuatnya.

“Dih, ngeselin banget. Udah ditawarkan, seenggaknya basa-basi kek,” gerutu Ariana merasa bodoh telah menawari makanan untuk Darren. Jika

tahu tidak akan digubris seperti itu, lebih baik tidak usah ditawari saja sekalian.

Sementara Darren yang saat ini sedang berjalan menuju mobilnya tampak mengeraskan rahangnya. Entah apa yang ada dalam pikirannya saat ini, yang jelas perkataan Ariana telah mengusiknya.



Hari-hari awal pernikahan Ariana benar-benar jauh dari ekspektasinya. Dulu Ariana selalu bermimpi akan memiliki kehidupan romantis di awal pernikahannya, menghabiskan waktu bersama suami, pergi berbulan madu ke tempat-tempat yang indah dan menjalani hari-hari menyenangkan di rumah baru pengantin. Tapi apa yang dialami Ariana sekarang justru terbalik dari mimpinya.

Tidak ada kehidupan romantis karena Ariana justru memiliki suami yang masih sangat mencintai mantan istrinya. Mereka juga tidak pernah menghabiskan waktu bersama karena tak ada cinta diantara keduanya. Tidak ada bulan madu karena baik Darren maupun Ariana lebih tertarik menyibukkan diri masing-masing dengan urusan pekerjaan. Tidak ada hari-hari menyenangkan di rumah karena Ariana justru tinggal di rumah lama suami dan mantan istrinya yang memiliki banyak sekali perabotan dan foto-foto si mantan istri.

Sebenarnya Ariana tidak masalah kalau Darren memang ingin mengenang mantan istrinya selamanya. Hanya saja tidak di rumah yang ditinggalinya sekarang. Ariana merasa seperti tak punya harga diri kalau begini caranya. Seperti saat ini dimana Ariana duduk di ruang keluarga yang memiliki perabotan tak sesuai seleranya. Sofa berwarna hijau yang berhadapan langsung dengan foto besar Ralinda yang terpajang di dinding. Belum lagi pernak pernik di sekitar foto Ralinda. Apa memang ini selera wanita itu?

“Ck, bikin nggak fokus aja poto dia,” decak Ariana yang sedang berkutat dengan laptopnya. Ia sedang mencari asisten rumah tangga sekaligus menghubungi kantor lamanya untuk bertanya apa ia masih bisa bergabung kembali.

Ariana yang memicingkan mata pun mulai berdiri dan berjalan mendekati foto Ralinda yang terpajang di dinding. Ia juga melangkah menatap satu persatu pajangan yang terpajang di kabinet. Rata-rata adalah barang-barang kecil berkilau dan pigura foto Ralinda.

“Sebenarnya dia nggak begitu cantik. Kalo dibandingin sama Emerald jelas cantikan Emerald. Dari segi aura pembawaan dia juga nggak terlalu anggun, justru keliatan redup karena dia nggak percaya diri. Tapi apa yang ngebuat laki-laki

nyebelin macam Darren bisa jatuh cinta sedalam itu sama dia?” gumam Ariana sambil membayangkan sosok Ralinda yang pernah ia temui di persidangan 1 tahun lalu.

“Apa karna dia yang keibuan dan ekspresif saat ngungkapin rasa sayang?” monolog Ariana lagi kali ini mengingat momen saat dirinya melihat kebucinan tolol Darren dan Ralinda di pesta pernikahan sepupunya.

Memang saat itu Ralinda terlihat begitu menyayangi Darren dan memperlakukannya seperti anak kecil. Tapi masa Darren begitu mencintai Ralinda hanya karena itu? Sedangkan sifat laki-laki itu saja jauh dari kata cengeng saat ini. Ya, setelah beberapa hari hidup bersama Darren, Ariana menyadari kalau Darren tidak sekonyol saat pertama ia melihatnya. Pria itu bukan pria yang cengeng dan manja. Justru Darren terlihat dingin dan angkuh.

“Apa Darren suka sama yang begitu ya? Tapi jaman sekarang emang siapa yang memperlakukan suami macam anaknya sendiri?” kembali Ariana bermonolog.

Memang alasan Ariana menikah dengan Darren adalah untuk membuat pria itu mendapatkan kebahagiaan. Tapi kalau bahagiannya hanya pada Ralinda, Ariana harus bagaimana? Tidak mungkin

kan dia membongkar makam Ralinda dan memberikan tulang belulangnyanya kepada Darren? Ia juga tidak mungkin bersikap seperti Ralinda hanya agar Darren bahagia kembali. Jika Darren harus bahagia, ia harus bahagia dengan kehidupan barunya, bukan kepalsuan yang mengadopsi sifat Ralinda.

“Nanti ajalah ngurusin Darren, sekarang ngurus rumah dan kerjaan dulu,” gumam Ariana akhirnya memilih membawa laptopnya ke kamarnya yang bebas dari pernah-tersebut Ralinda.



“Ini berkasnya Pak,” ujar Raka memberikan dokumen untuk Darren.

Darren membuka dokumen itu dan membuka satu persatu berkas yang ada di dalamnya. Memeriksa dengan teliti sebelum akhirnya mengangguk dan menutup kembali dokumen itu.

“Abis ini siapkan tim desain, periksa udah sampe mana persiapannya. Kita rapat umum minggu depan,” ujar Darren.

“Baik Pak,” jawab Raka mengangguk paham.

“Raka, pesenin saya makan siang di tempat biasa,” ujar Darren setelah dirasa urusan pekerjaan dengan Raka sudah selesai.

“Baik Pak,” jawab Raka lagi.

Darren segera menyuruh Raka pergi setelah selesai dengan urusannya. Pria itu kembali berkutat dengan berkas yang tadi sedang dikerjakannya. Tapi tidak lama ia berkutat dengan pekerjaannya, ia menutup mata dan menghela napas. Darren pun menyandarkan punggungnya di kursi sambil menatap langit-langit sampai akhirnya ia melirik pada pigura berisi foto Ralinda di atas mejanya.

Darren segera mengambil foto itu dan mengelusnya lembut penuh perasaan. Lalu dibaliknya kursi yang ia duduki sehingga kini menghadap ke jendela kaca besar di balik meja kerjanya. Darren menatap pemandangan kesibukan kota di balik jendela sambil memikirkan istrinya.

“Aku kangen sama kamu Sayang,” gumam Darren lirih.

Sudah berbagai hal Darren lakukan untuk sekedar melepaskan Ralinda dari pikirannya. Ia menyibukkan diri di kantor, bekerja siang malam bahkan menyetujui ide gila bundanya yang memintanya menikah dengan wanita asing. Tapi semua itu seakan tak berarti karena isi pikiran Darren hanya dipenuhi Ralinda saja sampai saat ini. Ia rindu dengan tawa malunya, sikap penyayangannya, kelembutan hatinya, bahkan masakan enaknya juga.

Setelah kepergian Ralinda, Darren memang tidak terlalu memperhatikan mengenai makanan

yang ia konsumsi. Ia telah terbiasa dengan semua makanan yang dimasak Ralinda sehingga membuatnya malas makan setelah istrinya tidak ada. Selama ini Darren membeli makanan di luar jika dirasa tubuhnya butuh asupan makanan. Dapurnya ia biarkan bersih tak tersentuh sampai ia melihat seseorang kembali memakai dapurnya setelah sekian lama.

Saat itu Darren cukup terkejut melihat Ariana memasak menggunakan dapurnya. Ia tidak mengira wanita seperti Ariana akan menyentuh peralatan dapur dan menggunakannya. Hal itu juga terus berlanjut sampai sekarang dimana Ariana akan memasak di pagi hari, lalu saat dirinya pulang ke rumah makan malam sudah tersedia meskipun dirinya tidak pernah menyantap masakan perempuan itu.

Mungkin Ariana menganggapnya sebagai pria tak beretika karena tidak pernah menyantap makanan yang sudah disiapkan. Perempuan itu selalu menawarinya makanan, tapi Darren bahkan tidak memberikan respon meskipun hanya sekedar jawaban. Darren hanya berjalan lurus dan mengatakan kalau dirinya sudah makan. Dia pasti sudah sangat buruk di mata Ariana. Setitik rasa bersalah muncul di hatinya karena sikapnya yang sepertinya membuat Ariana kesal.

Tiba-tiba mata Darren mulai fokus dan mengerut. Ia bingung dengan dirinya sendiri. Sudah ia bilang kalau selama ini pikirannya tidak bisa lepas dari Ralinda kan? Tapi apa yang ia lakukan barusan? Ia baru saja memikirkan perasaan Ariana. Bahkan ia merasa bersalah kepada perempuan itu. Apa yang sedang terjadi?

Pelindung Ariana

Darren masuk ke dalam rumah dan dikejutkan dengan keberadaan Ariana yang sudah berdiri di depan pintu dan menatapnya dengan ekspresi sulit diartikan.

“Kenapa?” tanya Darren yang bingung.

“Kamu dari mana aja?” tanya Ariana membuat Darren semakin bingung.

“Dari kantor,” jawab Darren singkat.

“Kamu tau sekarang jam berapa?” tanya Ariana lagi.

Darren tak langsung menjawab melainkan menatap perempuan di depannya heran. Sudah seminggu mereka tinggal bersama dan baru kali ini Ariana menginterogasinya seperti ini. Ia pun melihat jam di pergelangan tangannya.

“Jam 10,” jawab Darren akhirnya. Ariana langsung mengangguk setelah mendengar jawaban Darren.

“Udah jam 10 dan kamu baru pulang? Jam pulang kantor di jam 4 sore,” tanya Ariana lagi.

“Ada masalah?” tanya Darren yang bingung sejak tadi.

“Saya pikir kita udah sepakat sama perjanjian kita sebelumnya Darren Atmaja?” tegas Ariana.

“Terus?” tanya Darren dengan alis terangkat sebelah.

“Bukannya udah jelas di sana dicantumkan kalau kemanapun kamu pergi kamu harus kabarin saya?” tegas Ariana lagi.

“Apa itu penting?” tanya Darren.

“Jelas itu penting. Saya harus tau dimana keberadaan suami saya jadi kalau keluarga kita ada yang nanya saya bisa jawab. Dan juga itu udah tercantum di perjanjian kita. Kalau kamu keberatan kenapa tidak bilang dari awal? Perjanjian kita tidak bisa diganggu gugat sekarang,” jawab Ariana yang mulai emosi.

“Saya udah bilang saya di kantor,” ujar Darren.

“Apa itu berguna sekarang? Kamu udah pulang, saya nggak perlu tau kamu dimana kalo kamu udah di rumah,” sindir Ariana.

“Baik, besok saya kabari,” ujar Darren memilih mengakhiri percakapan dengan Ariana dan beranjak masuk lebih dalam.

“Bahkan kamu nggak bisa hargai saya di rumah ini. Kamu jelas-jelas meremehkan perjanjian kita Darren,” ujar Ariana melirik Darren yang sudah berjalan melewatinya.

Darren yang baru melangkah melewati Ariana pun berhenti mendengar ucapan perempuan itu. Ia menghela napas sebelum mulai membalikkan

tubuhnya secara perlahan. Ditatapnya punggung Ariana yang berdiri tegap di depannya. Perlahan gadis itu mulai membalikkan tubuhnya juga.

“Apa kamu nggak bisa bersikap layaknya suami pada umumnya? Saya pikir kamu paham apa itu perilaku suami yang benar. Kamu pernah jadi suami sebelumnya. Tapi apa yang saya rasa, kamu justru berperilaku seperti orang asing di sini,” tanya Ariana tenang.

“Kamu mau saya bersikap layaknya suami yang mencintai istrinya? Ariana, saya tidak mencintai kamu, apa yang kamu harapkan?” Darren balik bertanya.

Pertanyaan Darren membuat ego Ariana benar-benar tersentil. Apa-apaan pria itu berkata seperti itu? Meskipun kenyataannya Darren memang tidak mencintainya, tapi cara pria itu bertanya seakan-akan Ariana lah yang meminta dicintai olehnya.

“Tidak sedikitpun saya berharap cinta dari kamu Darren. Tapi sebagai pasangan suami istri, saya harap kita bisa saling menghargai. Kalo sebagai suami istri sulit, seenggaknya sebagai sesama manusia,” bantah Ariana dingin.

Ariana langsung berlalu dari situ dengan wajah tanpa ekspresi. Perdebatannya dengan Darren kali ini benar-benar melukai egonya.

Sementara Darren hanya melihat kepergian Ariana dalam diam. Namun tidak ada ekspresi apapun yang tercipta di wajahnya. Seperti angin lalu, Darren pun berbalik untuk melanjutkan langkahnya menuju lantai 2.



Ketika Darren melangkah turun dari tangga, kedua alisnya mengerut karena melihat orang lain ada di dalam rumahnya. Ia segera menghampiri orang itu.

“Kamu siapa? Kenapa bisa masuk ke rumah saya?” tanya Darren *to the point*.

“Saya Wati Tuan. Saya pekerja baru di rumah ini,” jawab orang itu menunduk sopan.

Mendengar jawaban orang itu, Darren segera mencari keberadaan Ariana. Ia melangkah menuju dapur namun tidak menemukan keberadaan Ariana. Justru orang lain yang ada di sana, sedang sibuk menyajikan hidangan di atas meja makan.

“Siapa kamu?” tanya Darren lagi.

“Nama saya Nikmah Tuan, saya pekerja baru di sini,” jawab orang yang terlihat masih muda itu. Sepertinya perempuan ini baru lulus sekolah.

Darren semakin mengerutkan alisnya. Tadi ada Wati yang sedang membersihkan lantai, sekarang ada Nikmah yang memasak?

Baru saja Darren akan beranjak menuju kamar Ariana, tapi tidak jadi karena perempuan itu sudah datang dengan pakaian rapi kali ini. Darren segera menghampirinya.

“Ariana kita perlu bicara,” ucap Darren.

“Tentang apa?” balas Ariana cuek.

“Kenapa ada dua orang di sini?” tanya Darren.

“Kan saya udah bilang, saya mau pake jasa pembantu di rumah ini,” jawab Ariana.

“Apa harus dua orang?” tanya Darren protes.

“Nggak cuman dua. Ada dua lagi di luar, Pak Kadir yang ngurus kebun sekaligus supir, sama Pak Nurman satpam baru di rumah ini,” ujar Ariana.

Kali ini Darren terdiam mendengar jawaban Ariana. Ia tidak habis pikir kenapa Ariana sampai harus merekrut 4 orang untuk bekerja di rumahnya padahal rumah mereka tidak terlalu besar.

“Kenapa kamu nggak bilang apa-apa sama saya?” protes Darren tidak terima.

“Kamu juga nggak bilang apa-apa sama saya waktu seminggu kemaren pulang malam,” balas Ariana tenang.

“Itu beda Ariana. Kamu membawa orang asing masuk ke rumah saya!” tekan Darren.

“Bukannya kamu sendiri yang bilang kalo rumah ini jadi milik saya? Suka-suka saya dong mau masukin siapa, lagipula saya nggak ngusik barang-

barang istri kamu tu di semua sudut rumah,” balas Ariana cuek tak menoleh sama sekali pada Darren.

Darren menghela napas mendengar ucapan Ariana. Perempuan ini benar-benar melakukan apapun semaunya sendiri.

“Saya nggak suka ketenangan saya terganggu dengan keberadaan orang lain,” ucap Darren kemudian.

“Tugas Wati sama Nikmah cuma bersih-bersih dan masak di pagi hari. Kamu nggak akan terganggu karna kamu kan nggak pernah di rumah,” balas Ariana enteng.

“Oke, tapi dua orang di luar, saya rasa tugas mereka nggak diperlukan,” ujar Darren lagi.

“Siapa bilang nggak? Mereka berdua selain bekerja juga bisa sambil jagain rumah ini biar saya tetap aman,” tolak Ariana.

“Selama ini rumah ini baik-baik aja. Ralinda selalu aman di rumah ini. Kita di perumahan yang aman dan terjamin. Ada satpam juga di komplek ini,” ujar Darren lagi.

“Oh ya? Jelas karna kamu cinta sama dia jadi kamu selalu lindungin istri kamu kapanpun. Beda sama saya, walaupun saya kenapa-napa kamu juga nggak akan perduli. Jadi daripada saya berakhir menyedihkan lebih baik saya buat perlindungan sendiri,” balas Ariana tak mau kalah.

Mendengar ucapan Ariana, Darren dibuat *speechless*. Bisa-bisanya Ariana berpikir sampai sana? Apa dia pikir Darren sebegitu brengseknya sampai lalai dari tanggungjawab?

“Ariana, kamu berpikir terlalu jauh,” ujar Darren datar.

“Saya membuat antisipasi. Nggak ada yang tau masa depan. Di sini nggak ada yang bisa saya andelin, termasuk suami saya,” balas Ariana masih tidak mau mengalah.

Darren berakhir diam sambil memandangi Ariana lelah. Perempuan ini benar-benar keras kepala. Sangat berbeda dengan Ralinda yang lembut dan penurut.

“Baiklah, terserah kamu aja,” ujar Darren akhirnya hendak melangkah keluar.

“Mulai sekarang kamu harus sarapan dan makan malam di rumah,” ujar Ariana membuat langkah Darren berhenti.

“Apa lagi ini?” protes Darren menoleh.

“Ingat perjanjian kita Darren. Makan makanan rumahan itu penting untuk kesehatan. Makan di luar terus itu boros, kita juga nggak tau gimana proses masakannya dan darimana bahan bakunya,” ujar Ariana.

“Terserah,” jawab Darren yang berbalik menuju meja makan.

Ariana tersenyum puas melihat Darren yang menurutinya kali ini. Usahanya tidak akan berhasil jika dirinya selalu bermusuhan atau menjaga jarak dari Darren. Ia perlu masuk secara perlahan ke dalam kehidupan Darren untuk menganalisa apa yang bisa membuat pria itu bahagia. Meskipun ego dan kewarasannya diuji karena perlakuan semena-mena pria itu padanya.



Setelah menyelesaikan sarapan, baik Darren maupun Ariana beranjak keluar rumah. Darren yang hendak naik ke mobilnya menoleh pada Ariana yang juga melangkah keluar. Ia kembali teringat dengan pakaian Ariana yang rapi seperti hendak pergi.

“Kamu mau kemana?” tanya Darren.

“Mulai sekarang saya kembali bekerja,” jawab Ariana enteng sembari mengambil ponsel dari tasnya.

Darren hanya mengangguk dan kembali pada tujuan awalnya yaitu masuk ke dalam mobilnya.

“Nanti Pak Kadir akan bawain makan siang ke kantor kamu,” ujar Ariana sebelum Darren masuk ke dalam mobil.

Darren tidak menjawab dan tetap masuk ke dalam mobil dengan cuek. Meninggalkan Ariana yang masih berdiri di depan rumah mereka.

“Cih bener-bener nggak peka. Nawarin berangkat bareng aja nggak, bener-bener minus akhlak,” gerutu Ariana saat mobil Darren sudah meninggalkan rumahnya.

Ariana kembali masuk ke dalam rumah untuk menemui 2 pekerja barunya. Dilihatnya Wati dan Nikmah yang sudah menyelesaikan pekerjaan mereka.

“Kalian udah selesai?” tanya Ariana.

“Sudah Nyonya, makanan untuk makan siang juga udah siap,” jawab Nikmah.

“Oke, kalian boleh pulang. Oh iya, apapun yang kalian denger dan lihat di rumah ini, saya harap tidak sampai keluar dari rumah ini. Saya punya banyak CCTV tersembunyi di sini,” ujar Ariana memberikan peringatan. Tentu saja hubungannya dengan Darren tidak boleh sampai diketahui publik.

“Siap Nyonya, ngomong-ngomong apa yang di foto itu istrinya Tuan?” tanya Nikmah lagi penasaran. Sementara Wati langsung menyikut Nikmah karena telah lancang bertanya.

“Iya, dia mantan istrinya. Sudah meninggal enam bulan lalu,” jawab Ariana seadanya.

Wati dan Nikmah tentu langsung terkejut mendengar fakta itu. Mereka kira Darren selingkuh dengan wanita lain sampai memajang foto-foto selingkuhannya di dalam rumah. Mereka jadi kasihan kepada Ariana karena tidak satupun foto Ariana yang dipajang di rumah ini.

“Ohh begitu. Saya kira dia selingkuhannya Tuan Nya, padahal tadinya saya mau bilang kalo Nyonya lebih cantik dari dia,” ujar Wati yang tidak bisa menahan perasaannya.

“Beneran?” tanya Ariana sambil terkekeh.

“Iya Nya. Dilihat dari manapun Nyonya itu jauh di atasnya,” jawab Nikmah kali ini.

“Haha bisa aja kalian, udah nggak usah gosip lagi. Udah nggak ada juga orangnya,” kekeh Ariana.

“Kita kan cuman bicara jujur Nya, iya nggak Mbak?” ujar Nikmah menyenggol Wati yang langsung diangguki oleh rekannya itu.

“Hus hati-hati, banyak barang peninggalan dia di sini, kalo dia denger kalian gosipin, nanti hantunya datang loh,” ujar Ariana membuat ekspresi kedua pembantunya langsung berubah.

“Nyonya,” protes kedua perempuan itu.

Ariana hanya tertawa mendengar protes kedua pekerjanya. Paling tidak dengan adanya orang-orang yang ia rekrut, ia tidak lagi merasa kesepian di rumah yang semua isinya milik Ralinda

ini. Bisa dibilang Ariana hanya ingin mencari perlindungan dari rasa intimidasi yang dipancarkan aura rumah ini kepadanya. Karena rumah ini seakan mengejeknya kalau ia hanyalah orang asing, kalau Ralinda lah pemilik sebenarnya rumah ini.

Ariana berharap orang-orang yang ia rekrut bisa menjadi teman sekaligus pelindung untuknya di masa depan.

Kedatangan Ariana di kantor lamanya mengejutkan beberapa orang. Tentu saja karena sudah 1 tahun lamanya wanita itu memutuskan untuk berhenti bekerja dan kini sudah kembali lagi. Salah satu yang tak dapat menutupi rasa terkejutnya tentu saja Baskoro Anwar yang dulu merupakan mantan rival Ariana.

“Saya nggak nyangka kamu balik lagi An,” ucap Baskoro yang kini sudah duduk di ruangnya bersama Ariana. Setahun menjadi pengacara andalan tanpa lawan membuat Baskoro cepat naik jabatan di kantor ini. Sekarang pria itu sudah menjadi manajer partner dan tentu saja membawahi Ariana.

“Aku juga nggak nyangka bisa balik lagi Pak,” balas Ariana merenungi nasibnya.

“Saya lebih nggak nyangka lagi kamu menikah sama Darren Atmaja,” timpal Baskoro lagi.

Ariana kali ini melirik pada pria itu. Bagaimanapun dia dan Baskoro sama-sama terlibat dalam kasus pencemaran nama baik Ralinda Atmaja dan Emerald Callista setahun yang lalu. Tentu mereka sama-sama tahu bagaimana orang-orang yang terlibat di dalamnya.

“Pak, dulu gimana sikapnya Ralinda Atmaja dan Darren Atmaja?” tanya Ariana tiba-tiba.

“Kamu manggil nama suami kamu kayak manggil klien aja,” ejek Baskoro.

“Urusan rumah nggak bisa dibawa ke kerjaan kan Pak,” balas Ariana tenang.

“Tapi kamu kepo sama sikap mereka, ya sama aja lah,” ejek Baskoro lagi.

“Pak Bas seneng banget ngejekin aku, mentang-mentang udah jadi manajer,” datar Ariana.

“Hahaha, akhirnya saya bisa kasih paham ke kamu kalo kamu tu di bawah saya,” ujar Baskoro membanggakan dirinya. Ariana hanya merotasikan bola matanya malas.

“Ralinda itu orang yang tertutup. Dia cenderung mengikuti semua kata-kata suaminya. Dia juga tidak pernah mengambil sikap atas keputusannya sendiri. Semua diatur sama Darren, dia cuma ngikutin aja. Kalo Darren, dia ambisius banget mau bungkam media terkait masalah itu makanya dia ngelakuin segala cara untuk nutup kasus itu, orangnya anti kritik. Bisa dibilang dia nggak peduli usahanya merugikan orang lain asalkan Ralinda aman,” ujar Baskoro mengingat-ingat sosok yang pernah bekerja dengannya setahun silam.

“Apa Darren ada menekan Ralinda biar nurut?” tanya Ariana penasaran.

“Ralinda ngikutin semua omongan Darren. Dia itu orang yang kalo nggak diarahin mau kemana nggak akan tau harus ngapain. Jadi ya Ralinda ngikutin Darren murni karena mau,” jawab Baskoro.

“Berati dia sepenurut itu?” gumam Ariana tidak percaya.

“Kenapa? Apa ada yang janggal? Bukannya kasusnya selesai dengan damai?” heran Baskoro.

Ariana tidak menjawab. Otaknya masih berpikir apa sebenarnya yang membuat Darren begitu tenggelam dalam sosok Ralinda. Padahal kalau didengar dari penilaian Baskoro, Ralinda itu orang yang tidak punya pendirian, mudah sekali diterpa angin. Apanya yang menarik dari orang seperti itu?

“Aku mau nanya tapi Pak Bas harus jawab yang jujur ya,” ujar Ariana yang sedikit ragu untuk bertanya.

“Nanya apa? Kok kayaknya serius banget?” tanya Baskoro serius.

“Menurut Pak Bas nih, Ralinda sama Emerald itu cantikan siapa?” tanya Ariana sedikit tercenung. Akhirnya pertanyaan konyol itu keluar juga dari mulutnya.

Baskoro menaikkan sebelah alisnya. Aneh sekali Ariana menanyakan hal seperti ini. Biasanya wanita itu akan sangat kritis dalam berpikir, bukannya merujuk pada hal-hal berbau subjektif seperti ini.

“Menurut saya? Dari segi fisik sih saya lebih suka Emerald,” jawab Baskoro jujur. Tentu saja Emerald Callista itu sosok modis yang sangat kekinian. Gadis itu adalah gadis sosialita yang tidak lepas dari sosial media, tentu saja kecantikan fisik akan dinomorsatukannya. Berbeda dengan Ralinda yang sepertinya lebih bahagia dengan kehidupan pernikahannya, wanita itu terlihat natural dan tidak berlebihan.

Kali ini Ariana kembali terdiam. Sudah ia duga, laki-laki seperti Baskoro pasti akan menganggap Emerald lebih cantik daripada Ralinda. Tinggal hal istimewa apa yang dimiliki Ralinda sampai membuat Darren terjebak dalam pesonanya.

“Tapi kalau kamu nanya kepribadiannya, saya nggak akan bilang Emerald lebih baik ya, karena dia terlalu berlebihan, gadis sosialita yang nggak jauh dari popularitas dan uang. Pasti banyak palsunya. Tapi Ralinda juga bukan orang yang atraktif. Menurut saya dia terlalu biasa untuk bisa disukai lawan jenis tanpa pendekatan tahunan,” tambah Baskoro lagi yang sepertinya sudah bisa melihat kemana arah pembicaraan Ariana.

“Pendekatan tahunan?” gumam Ariana.

“Iya, ya mungkin aja kenapa Darren bisa suka sama Ralinda karena mereka udah kenal bertahun-tahun,” jawab Baskoro mengedikkan bahunya.

“Pak Bas yakin?” tanya Ariana memicingkan matanya.

“Ralinda itu terlalu biasa untuk disukain sampe segitunya sama laki-laki. Laki-laki itu suka sama yang menantang dan gemesin. Jadi ya kalo saya lihat sikap Darren terlalu berlebihan terhadap Ralinda bisa jadi karena mereka udah bucin dari jaman batu. Karna kalo pas mereka udah dewasa baru ketemu, saya rasa laki-laki manapun nggak akan ada yang sampe sebucin itu sama Ralinda,” jawab Baskoro mengarang argumen.

“Kenapa Pak?” tanya Ariana tidak mengerti.

“Karena nggak ada sisi atraktif yang bisa dilihat dari sosok Ralinda ini. Ya kalopun ada yang suka karena sifat penurutnya mungkin ya bakal jadi cinta normal aja. Bukan yang berlebihan macam Darren itu,” jawab Baskoro tersenyum aneh.

Ariana masih diam mencerna ucapan Baskoro sebelum menangkap senyuman aneh atasannya itu.

“Kenapa Pak Bas liatin aku gitu?” tanya Ariana heran.

“Kalo dibandingin sama kamu, dia beda kelas. Mungkin Darren butuh 10 tahun sampe sebucin itu sama Ralinda, tapi kalo sama kamu mungkin cuma butuh 1 bulan aja. Asal kamu nggak keras kepala kayak mode pengacara,” ujar Baskoro dengan senyum tengilnya.

Seketika Ariana langsung paham maksud Baskoro. Wajahnya berubah malas dan berdecak menyadari maksud perkataan Baskoro.

“Aku nggak lagi mau buat Darren jadi bucin Pak,” ujar Ariana malas.

“Kalo bukan itu terus ngapain kamu ngepoin gimana hubungan mereka dulu? Pake nanya Ralinda cantik atau nggak segala,” ejek Baskoro.

Ariana hanya menatap atasannya yang sedang tertawa itu dengan wajah datar. Entah kenapa mereka yang dulu cukup kaku dalam berinteraksi kini bisa lebih santai dan akrab. Mungkin karena ego Baskoro terselamatkan dengan menjadi atasan Ariana yang masih muda.



Ariana sedang meninjau beberapa kasus yang akan diambilnya begitu masa kerjanya aktif. Entah apa motivasi Baskoro langsung memberikannya banyak kasus begitu ia masuk kerja. Namun semua kasus itu hanyalah kasus konyol yang bagi Ariana hanya membuang waktu. Mungkin pria itu ingin menguji keseriusan Ariana dalam bekerja.

Bunyi kecipak air terdengar karena kekesalan Ariana pada sosok Baskoro. Saat ini ia memang sedang berada di kolam renang minimalis di belakang rumahnya sambil meninjau rencana

pekerjaannya. Gadis itu mengayunkan kakinya yang berada dalam kolam dengan kesal.

Pandangan Ariana menangkap gelang kaki yang ada di kaki kanannya. Sebelumnya ia memang cukup sering menggunakan gelang kaki karena memiliki bandul yang unik. Baru saja ingin mengambil gelang kakinya, benda itu tiba-tiba saja terlepas dari kakinya dan tenggelam ke dasar kolam.

“Huh? Kok lepas sih? Apa rantainya putus lagi ya?” gumam Ariana yang heran.

Ariana menghela napas karena gelang kakinya yang sering putus itu kembali rusak. Wanita itu pun segera menaruh tabletnya di pinggir kolam dan bersiap masuk ke dalam kolam renang.

Darren menginjakkan kakinya ke dalam rumah setelah menyelesaikan jadwalnya yang penting. Tadinya ia berencana untuk bekerja lebih produktif namun baying-bayang Ralinda selalu mengganggu konsentrasinya sehingga pemuda itu lebih memilih pulang untuk menenangkan pikirannya. Jadilah ia pulang lebih awal hari ini.

Byur!

Namun baru saja ia melewati ruang keluarga, suara seseorang masuk ke kolam renang langsung terdengar di telinganya. Saat itu alarm tanda bahaya langsung muncul di kepala Darren. Dijatuhkannya begitu saja tas kerja yang ia bawa, Darren langsung

berlari ke kolam renang yang ada di belakang ruang keluarga.

Darren melihat Ariana yang ada di dasar kolam renang. Hal itu membuatnya panik dan langsung menceburkan diri ke kolam renang. Berenang secepat mungkin ke dasar untuk mengambil Ariana yang terlihat tidak bergerak di dalam sana. Begitu menyentuh tangan wanita itu, Darren langsung menariknya dan membawa tubuh Ariana ke atas dengan paksa.

Begitu sampai ke permukaan Darren langsung membawa tubuh Ariana untuk menepi dan berusaha mengangkatnya, namun sebuah pergerakan menghentikan aksinya. Dirasakannya Ariana berontak dalam pelukannya. Darren yang baru menyadarinya pun langsung melepas pelukannya dan menatap Ariana lekat-lekat. Disadarinya kalau wanita itu menatap dan memanggil namanya kebingungan.

“Darren? Darren?” panggil Ariana yang kini sudah mulai terdengar di telinga Darren. Seketika Darren langsung mengambil jarak dari Ariana.

“Kamu kenapa sih? Kenapa tiba-tiba bawa saya ke tepi gini?” tanya Ariana yang memang dari tadi kebingungan.

Ariana sangat syok saat sedang mengamati gelang kakinya dalam air lalu tiba-tiba tubuhnya

ditarik begitu kuat ke atas. Ia bahkan tidak sempat berpikir siapa yang membawanya sampai dirinya melihat dengan jelas siapa pelakunya. Darren yang memeluknya erat dengan wajah panik berusaha membawanya ke tepi.

“Terus itu masuk kolam pake baju lengkap lagi, bahkan sepatupun nggak kamu copot,” heran Ariana melihat bagaimana penampakan Darren saat ini.

Berbeda dengan Ariana yang tampak kebingungan, Darren justru melihat bagaimana Ariana yang mengambang dengan begitu tenang di dalam air. Dapat dilihat kaki wanita itu mengayun dengan tenang membuat tubuhnya seimbang. Dapat disimpulkan kalau wanita itu bisa berenang.

“Kamu bisa berenang?” Darren memastikan lagi penglihatannya.

“Kamu bisa lihat sendiri, orang konyol mana yang nggak bisa renang tapi masuk ke kolam renang?” jawab Ariana masih dengan heran.

Darren tidak mengatakan apapun selain mengusap kasar wajahnya dan langsung naik ke atas meninggalkan Ariana. Pria itu pergi begitu saja dengan pakaian basahnya menyisakan tatapan kebingungan Ariana yang tidak bisa disembunyikan.

“Aneh banget deh tu orang, datang-datang nyebur kolam pake baju lengkap,” gumam Ariana menggelengkan kepalanya.



Sementara Darren sedang berada di bawah guyuran *shower*-nya saat ini. Menatap tajam pantulan dirinya sendiri dengan pikiran yang melayang ke masa lalu. Saat itu dirinya baru saja pulang dari kantor dan tiba-tiba terdengar suara orang tercebur di kolam. Darren segera menghampiri kolam dan menemukan Ralinda di sana. Awalnya ia bersikap tenang, namun lama kelamaan rasa tenangnya hilang saat melihat tubuh Ralinda tidak bergerak.

Saat Darren membawa tubuh Ralinda ke atas, ia baru menyadari kalau istrinya itu tenggelam. Bahkan Ralinda sampai harus dirawat 2 hari di rumah sakit setelah insiden itu. Rasa penyesalan luar biasa Darren rasakan karena tidak langsung menolong Ralinda saat itu. Ia pikir istrinya akan naik sendiri ke permukaan tapi wanita itu justru tenggelam. Sejak saat itu Darren selalu mengunci pintu geser yang menghubungkan ruang keluarga dengan kolam renang karena takut Ralinda akan tenggelam lagi.

Kejadian hari ini membuat Darren secara otomatis kembali ke emosi masa lalu dan bergerak secepat mungkin tanpa tahu kalau wanita yang ada di kolam bukanlah Ralinda melainkan Ariana. Dirinya masih begitu trauma dengan kejadian dulu.

“Sayang, maafin aku,” gumam Darren setelah mengepalkan kedua tangannya.

Pagi ini Ariana dan Darren sarapan bersama di meja makan. Sejak tadi tidak ada yang memulai pembicaraan dan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Bahkan Nikmah dan Wati yang ada di dapur pun hanya saling melirik karena ketegangan tuan rumah mereka.

Ariana sedang berpikir bagaimana caranya mengorek informasi tentang Darren. Kalau mereka tetap berjauh-jauhan seperti ini, maka ia tidak akan bisa membawa kebahagiaan untuk Darren. Dan lebih parahnya dia pasti akan terjebak dalam pernikahan semu ini selamanya. Membayangkannya saja sudah sangat mengerikan.

“Saya mau dianterin ke kantor,” ujar Ariana tiba-tiba.

Darren yang sejak tadi fokus makan pun mulai melirik Ariana yang duduk di depannya.

“Saya sibuk,” tolak Darren.

“Nganterin saya nggak akan buat waktu kamu kepotong kok, kantor saya kan searah sama kantor kamu,” ujar Ariana sedikit meremas sendok. Darren ini belum apa-apa sudah menyebarkan ini.

“Gunanya supir yang kamu ambil apa?” tanya Darren menatap Ariana datar.

“Kamu ini sangat nggak bertanggungjawab ya jadi suami,” ucap Ariana sinis sambil memicingkan kedua matanya. Sepertinya Darren memang tidak bisa dibaik-baiki, laki-laki itu terlalu menyebalkan, maka Ariana akan bersikap menyebalkan juga.

“Terserah,” balas Darren cuek dan tetap makan dengan tenang.

Ariana benar-benar kesal dengan sikap Darren. Kenapa laki-laki menyebalkan seperti ini bisa bersatu dengan wanita seperti Ralinda? Dilihat dari segi manapun Darren ini sangat jauh dari sikap manis.

Saat Ariana berjalan keluar rumah, ia sudah hendak menghampiri pak Kadir yang sedang ada di pos satpam, tapi mobil Darren yang hendak keluar menghalangi langkahnya. Dengan santainya Darren membuka kaca mobilnya tepat di samping Ariana, melihat wajah cantik yang sedang kusut itu.

“Buka gerbangnya,” titah Darren.

Karena malas berdebat, Ariana pun segera membuka gerbang itu dengan dongkol. Wanita itu membuka gerbang dengan kasar dan membiarkan mobil Darren lewat. Setelah itu Ariana segera menghampiri pak Kadir dan pak Nurman yang sudah berdiri di depan pos satpam merasa tidak enak karena majikan mereka yang melakukan tugas mereka.

“Pak Kadir, siapin mobil,..”

“TIN TIN!”

Belum selesai Ariana berbicara, bunyi suara klakson Darren memotongnya. Wanita itu langsung menoleh kesal pada mobil Darren.

“APA LAGI!” kesal Ariana mengeraskan suaranya karena jarak yang lumayan jauh.

“Naik.”

Satu kata yang membuat Ariana benar-benar kesal. Kenapa tidak dari tadi Darren menyuruhnya naik mobil kalau memang mau memberinya tumpangan? Namun dengan langkah anggun, Ariana kembali melangkah menuju mobil Darren dan membuka pintunya.

“Tutup lagi gerbangnya,” baru saja Ariana hendak naik, Darren sudah memberinya perintah lagi.

“Nggak usah protes, jangan buang-buang waktu,” tambah Darren seakan tahu kalau Ariana akan membantahnya.

Maka dengan wajah kusutnya, Ariana kembali bergerak menutup gerbang dengan kesal.

“Nya, biar saya saja,” tawar pak Nurman.

“Nggak usah Pak, biar orang itu puas,” tolak Ariana dongkol.

Ariana pun menutup gerbang dengan kasar dan kembali melangkah menuju mobil Darren dengan

kesal. Kali ini ia langsung duduk di sebelah Darren setelah membanting pintu mobilnya.

Jangan tanya bagaimana interaksi mereka di dalam mobil karena baik Darren maupun Ariana sama sekali tidak ada yang membuka suara. Entah dimana motivasi Ariana yang ingin mengorek informasi dari Darren, seakan menguap begitu saja digantikan dengan kekesalan membuncah. Sementara Darren sama sekali tidak terganggu dengan keterdiaman Ariana. Baginya itu lebih baik daripada wanita itu mengajaknya berdebat yang jelas akan menguras otak.

Namun karena keterdiaman mereka berdua, Darren bukannya membawa Ariana ke firma hukumnya justru membawa sang istri ke perusahaan miliknya. Tentu saja hal itu membuat Ariana segera melebarkan mata setelah menyadarinya.

“Darren? Kenapa kamu bawa saya ke sini?” tanya Ariana protes.

“Kenapa nggak bilang dari tadi?” balas Darren santai.

“Maksud kamu?” kesal Ariana.

“Kalo kamu mau dianterin ke suatu tempat harusnya kamu bilang mau turun dimana, bukan diem aja,” ujar Darren.

“Dan kamu sebagai orang yang ngajakin pergi harusnya nanya tujuan penumpangnya mau kemana bukan diem aja,” balas Ariana tidak terima.

“Tadi kamu yang minta dianterin, kenapa nggak bilang mau turun dimana?” ujar Darren masih santai.

“Saya udah mau pergi sama Pak Kadir tapi kamu nyuruh saya naik,” balas Ariana memicingkan matanya.

“Kamu tinggal bilang mau turun dimana tapi malah diam. Yaudah bukan salah saya kalo langsung ke sini, yang butuh kan kamu,” ujar Darren cuek.

“Bener-bener *childish*,” ujar Ariana menggeleng-gelengkan kepalanya tidak menyangka.

Darren tidak menanggapi ucapan Ariana dan membiarkan wanita itu keluar dari mobilnya sebelum membanting pintu lagi. Pria itu tak ambil pusing dan mengemudikan mobilnya menuju *basement*. Sementara Ariana menatap mobil Darren dengan rahang terjatuh.

“Gila ya tu orang,” gumam Ariana masih tidak menyangka.

Ariana sedang sibuk mencari taksi *online* dengan ponselnya ketika sebuah mobil mewah berhenti di sebelahnya. Saat ini Ariana berada di dekat pos satpam kantornya Darren sehingga setiap kendaraan yang masuk atau keluar pasti lewat sini.

“Bu Ariana, silakan masuk,” ucap Raka yang keluar dari mobil mewah itu.

Ariana tentu langsung mengenali asisten Darren itu. Ia melihat Raka yang berpenampilan rapi dan berdiri agak menunduk di depannya.

“Tuan Raka?” sapa Ariana.

“Raka saja Bu,” tolak Raka karena merasa tidak pantas dipanggil tuan oleh istri atasannya.

“Kamu mau ngajak saya kemana?” tanya Ariana.

“Saya akan mengantar Ibu ke kantor,” jawab Raka sopan.

“Ngantar saya? Kamu nggak salah? Apa kamu nggak ada kerjaan?” tanya Ariana tidak mengerti.

“Ini jadi bagian dari kerjaan saya Bu,” jawab Raka lagi sopan.

“Maksudnya?” heran Ariana.

“Tuan Darren meminta saya untuk mengantar Ibu Ariana,” ujar Raka menjelaskan.

Ariana sedikit *speechless*. Jadi Darren masih memiliki otak sehingga mengutus orang untuk mengantarnya? Meskipun menyebalkan, setidaknya pria itu masih menggunakan otaknya.



Siang ini Darren melakukan pekerjaan dengan fokus. Setelah kemarin menghabiskan waktu dengan mengenang Ralinda lagi, kini otaknya lebih

segar dan pikirannya lebih jernih. Ia bisa mengerjakan pekerjaan yang telah disusunnya dengan baik. Pekerjaannya selesai tepat waktu ketika Raka masuk ke ruangnya membawakan tas berukuran sedang.

“Tuan ini ada kiriman dari rumah lagi,” ujar Raka melaporkan.

Seketika pikiran Darren langsung tertuju pada Ariana. Kemarin memang ada kiriman makan siang dari rumahnya seperti yang dibilang Ariana. Setelah membuat wanita itu kesal pagi ini ia kira tidak akan mendapat kiriman lagi, ternyata tetap datang.

“Ya, taruh di sana. Kamu boleh istirahat,” ujar Darren.

“Baik Tuan,” jawab Raka segera meletakkan tas itu di atas meja tamu ruangan Darren. Setelahnya Raka segera berpamitan untuk keluar.

“Raka,” panggil Darren menahan langkah Raka.

“Ya Tuan?” tanya Raka.

“Kamu udah anter Ariana sampai kantornya?” tanya Darren.

“Sudah Tuan, tadi Bu Ariana sempat minta berhenti untuk membeli es krim di pinggir jalan,” jawab Raka.

“Dia makan es krim pagi-pagi?” heran Darren.

“Iya Tuan, bahkan dia juga membelikan untuk saya. Saya tidak menyangka Ibu Ariana seramah itu,” jawab Raka lagi antusias.

Darren yang melihatnya memicingkan matanya. Ia tidak pernah melihat Raka antusias akan sesuatu kecuali kenaikan gaji. Tapi kali ini?

Raka yang menyadari perubahan ekspresi Darren pun segera merubah lagi ekspresi wajahnya. Ia kembali bersikap professional.

“Yasudah kamu boleh istirahat,” ujar Darren setelah dirasa tidak ada hal yang diperlukan lagi dari Raka.

Raka pun segera keluar ruangan meninggalkan Darren yang terheran-heran. Tidak biasanya Raka antusias akan sesuatu selain uang. Lebih heran lagi karena mendengar Ariana yang membeli es krim pagi-pagi.

“Lagian siapa orang aneh yang jualan es krim pagi-pagi?” gumam Darren sebelum memutuskan untuk menghampiri makanannya.



Saat ini Ariana tengah bertemu dengan salah satu kliennya di sebuah kafe. Setelah memutuskan untuk mengambil salah satu kasus paling ringan untuk ditangani pertama kali, Ariana terkejut

karena pelapornya langsung mengajaknya bertemu hari ini juga. Memang benar-benar anak muda labil.

Saat tengah mendiskusikan masalah yang dihadapi kliennya, Ariana tiba-tiba dikejutkan dengan seorang gadis yang menghampirinya dengan gaya elitnya.

“Ariana? Yaampun nggak nyangka ketemu kamu di sini, aku kira kamu udah berhenti jadi pengacara, eh tiba-tiba denger berita udah nikah aja sama Darren, kamu sejak kapan ada di Indonesia?” sapa Emerald dengan gaya centilnya.

Ariana tentu terkejut dengan kehadiran Emerald. Apalagi gadis itu begitu heboh bertanya kabar padanya, belum lagi kliennya ini ikut-ikut heboh karena bisa bertemu dengan Emerald.

“Setelah tau kalo kamu yang nikah sama Darren aku jadi ngerasa kalo kita tu udah keiket benang takdir tau nggak. Bisa-bisanya kamu yang nikah sama Darren setelah si Linda mati, tapi aku nggak heran sih kalo Darren nikahnya sama kamu. Emang harusnya orang elit nikahnya sama yang elit, bukannya orang elit sama upik abu, upsss,” celoteh Emerald membuat Ariana mulai membesarkan matanya memberi peringatan agar gadis itu tidak asal bicara lagi.

“Kak Em, jadi beneran almarhumah Ralinda itu upik abu?” kini klien Ariana justru ikut-ikutan nimbrung dengan pembicaraan.

“Hehe tampilan dia kan harusnya gitu,” ujar Emerald membuat klien Ariana ikutan tertawa.

“Emerald, tolong jangan ngomong sembarangan di sini, kalo ada yang denger bisa kacau urusannya,” ujar Ariana menghela napas.

“Ya nggak papa sih, orangnya juga udah nggak ada. Dulu yang jagain dia banget kan Darren, sekarang Darren kan suami kamu, masa mau nyerang kamu demi dia yang udah mati?” ujar Emerald yang justru duduk dan berceloteh layaknya biang gosip.

“Aduh... tolong ngomongnya dijaga. Kamu kan *public figure*,” keluh Ariana.

“Hehe, *by the way* kamu kliennya Ariana? Bagus, kalo ditangani sama dia dijamin bakal menang deh,” ujar Emerald yang justru berinteraksi dengan klien Ariana.

“Beneran kak? Aku dulu sempet ngikutin kasusnya Kak Em juga sih, keren banget emang Bu Ariana,” balas klien Ariana.

“Iya kan, sayang banget si Ralinda nggak bikin surat pernyataan maaf resmi. Gara-gara si Darren itu, aneh banget timbang ketemu Linda dua kali

doang masa sebucin itu. Kayaknya pake pelet deh tu orang,” timpal Emerald menggebu-gebu.

Ariana frustrasi karena 2 orang itu justru bergosip di tempat umum sekarang. Namun ditengah keasyikan kegiatan gosip Emerald dan kliennya, Ariana menyadari satu hal yang membuatnya mengerutkan kening. Apa barusan Emerald mengatakan sesuatu?

2 kali bertemu? Bukankah itu artinya Darren dan Ralinda tidak menjalani pendekatan tahunan seperti yang diucapkan Baskoro? Lalu sikap bucin itu dari mana asalnya?

Setelah pertemuan tak terduga Ariana dengan Emerald kemarin yang berujung pergosipan tingkat tinggi, kini pengacara cantik itu sedang merenung tentang informasi yang ia dapatkan. Sepertinya ia perlu menggali informasi mengenai hubungan Darren dan Ralinda lebih dalam untuk mengetahui bagaimana mereka bisa saling jatuh cinta dan berakhir menikah. Tentu saja untuk mencari cara bagaimana membahagiakan putra Atmaja itu.

Ariana pikir ada sesuatu yang lain selain pendekatan tahunan seperti yang dikatakan Baskoro di dalam hubungan Darren dan Ralinda. Kalau tidak keajaiban seperti apa yang membuat laki-laki menyebarkan Darren bisa jatuh cinta pada Ralinda yang terlalu biasa saja?

“Mbak Ariana, belum mau pulang?” tanya Bayu, anak baru yang manis dan polos. Sudah sejak lama Bayu mengidolakan Ariana. Begitu tahu satu kantor dengan idolanya tentu membuat pemuda manis itu semakin terpesona.

“Oh kenapa Bay? Udah pada balik emang?” tanya Ariana yang baru tersadar dari lamunannya.

“Udah jam lima Mbak, yang lain udah pada pergi dari tadi,” jawab Bayu pelan karena gugup dipanggil namanya oleh Ariana.

“Iya ya? Cepet banget jam lima,” heran Ariana sambil melihat jam tangannya. Benar saja, waktu sudah menunjukkan pukul 5 lewat 5 menit.

“Yaudah ayo kita pulang Bay, kamu mau pulang juga kan?” ajak Ariana yang langsung membereskan seluruh peralatannya.

Bayu yang diajak pulang oleh Ariana tentu semakin gugup. Ia hanya mengangguk saja menuruti ucapan Ariana. Sementara Ariana langsung saja keluar dari gedungnya dan bersiap menelepon pak Kadir untuk menjemputnya. Namun baru saja mereka berjalan menuju pos satpam rintik hujan sudah jatuh membasahi bumi. Parahnya rintik hujannya bukanlah rintik kecil melainkan rintik besar sebiji jagung.

“Aduh ujan nggak ada waktu lain buat jatuh apa?” gumam Ariana yang buru-buru masuk ke pos satpam.

“Mbak, masuk ke dalam aja, di sini masih kena ujan,” saran Bayu karena mereka masih berada di pinggir pintu.

“Sore banget pulangnye Mbak?” sapa satpam yang saat itu sedang berjaga.

“Iya Pak, saya kira belum sore tadi, eh udah jam lima aja,” jawab Ariana berbasa-basi sambil mendudukkan dirinya di kursi yang ada di pos itu. Ia mengusap-usap bajunya yang tadi sedikit terkena hujan.

Melihat Ariana yang mengusap bajunya, Bayu berinisiatif memberikan jaketnya untuk Ariana.

“Mbak, pake aja dulu jaket saya,” ujar Bayu memberikan jaketnya dengan sopan.

“Eh gak usah, gak papa,” tolak Ariana halus.

“Itu baju Mbak terlalu tipis, mending dipake aja dulu jaket saya,” ujar Bayu lagi.

“Kamu nanti gimana?” tanya Ariana menatap Bayu yang dari perlengkapannya seperti akan pulang menggunakan motor.

“Saya nggak papa Mbak, laki-laki udah biasa kok,” ujar Bayu meyakinkan.

Meskipun ragu, Ariana pun menerima jaket itu karena menghargai niat baik Bayu padanya. Wanita itu pun memakai jaket Bayu dengan kikuk. Tiba-tiba ponselnya berbunyi menandakan panggilan dari supirnya.

“Halo,” sapa Ariana.

“...”

“Iya, saya masih di kantor Pak,” jawab Ariana.

“...”

“Oh gitu, berapa lama kira-kira Pak?” tanya Ariana lagi.

“ ... ”

“Iya iya, nggak papa saya tunggu aja Pak. Lagian masih ujan juga,” ujar Ariana.

“ ... ”

“Iya di kantor ya Pak, di pos satpam,” jawab Ariana lagi sebelum memutuskan panggilan teleponnya.

“Jemputannya Mbak?” tanya Bayu yang penasaran.

“Iya, katanya ban bocor kena paku,” jawab Ariana terlihat kecewa.

“Jadi lagi diganti Mbak?” tanya Bayu lagi.

“Iya di bengkel. Tapi rame antri katanya,” jawab Ariana yang lebih terdengar seperti keluhan itu.

“Kalo lama nanti biar sama saya aja Mbak,” tawar Bayu.

“Iya tunggu ujan berhenti dulu berati,” jawab Ariana pasrah.

“Biasanya hujan gini sih bakal awet Mbak,” timpal satpam sambil melihat hujan yang turun.

Ariana pun hanya pasrah melihat keadaan. Padahal dirinya ingin segera pulang dan bergelung di balik selimut hangat. Memang benar kata satpam, hujannya seperti akan reda lama karena mendungnya putih merata.

Berbeda dengan Ariana yang sedang pasrah dengan keadaan, Bayu tampak santai dan nyaman. Tentu saja karena ia bisa lebih dekat dengan idolanya lebih lama, bahkan berkesempatan mengantarkan Ariana pulang setelah ini.

Mereka berakhir larut dalam obrolan saat tiba-tiba sebuah mobil mewah mendekati pos satpam kantor itu. Melihat penampakan mobil itu membuat Ariana mengernyitkan keningnya bingung. Dilihat dari jenis dan plat nomor mobil itu, jelas ia mengenalinya. Hanya saja apa yang dilakukannya di sini?

Satpam segera mendekati mobil yang berhenti tepat di samping pos satpam itu. Ia menghampiri mobil itu untuk menanyakan apa urusannya sampai akhirnya kembali lagi masuk ke dalam pos satpam.

“Mbak Ariana, itu jemputannya sudah datang,” ujar satpam memberitahu.

“Hah? Bapak yakin itu jemputan saya?” tanya Ariana tidak percaya.

“Yakin kok Mbak. Dia nyebut nama Mbak Ariana kok,” jawab satpam yakin.

“Mbak kenal sama mobilnya? Kalo nggak kenal biar saya yang bilang,” tanya Bayu menawarkan diri dan hendak berdiri.

“Oh iya kok saya kenal. Saya lupa karna biasanya bukan mobil yang ini. Yaudah saya duluan ya Bay,

oh ini jaketnya,” jawab Ariana cepat. Tentu ia tidak ingin membuat masalah saat ini.

“Pake aja Mbak, masih ujan di luar,” ujar Bayu ramah.

“Eh nggak usah, ini saya mau naik mobil, justru kamu yang lebih butuh,” tolak Ariana tidak enak.

“Nggak papa Mbak, ayo saya anterin, Pak pinjem payungnya ya,” ujar Bayu lagi membantu membawakan tas Ariana dan membawakan payung.

Ariana pun tidak sempat menolak lagi karena dirinya tidak ingin melukai hati Bayu yang sudah berniat baik padanya. Dirinya langsung masuk ke dalam mobil dimana Darren sudah menunggu sejak tadi. Ya mobil itu adalah mobil Darren sehingga membuat Ariana memang tidak percaya jika pria itu menjemputnya.

“Makasih ya Bay,” ucap Ariana tulus.

“Sama-sama Mbak, hati-hati di jalan,” balas Bayu sopan.

“Iya kamu juga,” ujar Ariana yang hanya diangguki oleh Bayu saja.

Darren langsung mengemudikan mobilnya menjauhi area kantor Ariana memasuki jalan raya. Terlihat wajahnya tetap datar seperti biasa dan sama sekali tidak ada raut keramahan di sana.

“Kenapa lama banget nggak keluar-keluar?” tanya Darren yang terlihat sedikit kesal.

“Saya mau pastiin dulu itu bener jemputan saya atau bukan,” jawab Ariana santai.

“Apa kamu masih belum jelas sama mobil saya?” tanya Darren lagi.

“Justru karna saya tau itu mobil kamu jadi lebih ragu,” jawab Ariana lagi.

“Maksud kamu apa?” kesal Darren.

“Siapa yang kemarin bawa saya ke kantor lain padahal saya minta anter ke kantor saya,” balas Ariana cuek.

“Kamu masih ngambek gara-gara itu,” ujar Darren datar.

“Saya nggak ngambek, siapa yang nggak kesel kalo ada di posisi saya? Dan lagi saya jadi nggak percaya sama kamu lagi,” bantah Ariana.

“Saya udah suruh Raka anterin kamu ke kantor,” ujar Darren tenang.

“Ya itu harus. Kalo nggak berarti kamu nggak punya otak,” balas Ariana tak kalah tenang.

Darren diam tidak membalas apapun lagi. Ariana sangat pintar menjawab perkataannya. Setidaknya sesuai dengan pekerjaannya sebagai pengacara. Hanya saja balasan Ariana sama sekali tidak mengenakan untuk di dengar.



Ariana langsung memasak makan malam sederhana setelah membersihkan diri seadanya. Ia tidak bisa tidur dalam keadaan perut lapar. Nyatanya suasana hujan memang membuat perutnya cepat keroncongan. Ia menggoreng sisa daging tadi siang sambil dicampur tepung. Entah makanan apa yang akan tersaji, bagi Ariana selagi bisa dimakan ia sama sekali tidak masalah. Ia juga mencuci selada untuk dimakan bersama daging tadi.

Ternyata meskipun masakan Ariana tidak terlalu rumit tetap juga memakan waktu. Buktinya cahaya matahari sudah benar-benar hilang setelah ia menyelesaikan masakannya. Ariana beranjak untuk membersihkan diri lagi sebelum mulai menyantap makan malamnya.

Saat Ariana kembali ia sudah melihat Darren duduk di meja makan. Entah kenapa melihat Darren datang duluan di meja makan membuatnya merasa aneh karena selama ini dirinya selalu datang lebih dulu.

Ariana langsung mengambil makanannya dengan tenang. Tak banyak yang harus diambil karena memang hanya ada 1 macam lauk saja. Dilihat Darren sudah mengambil nasi lebih dulu dan tak kunjung mengambil lauk.

“Kenapa cuma diliatin? Nggak suka?” tanya Ariana merasa heran.

“Nasinya masih panas,” jawab Darren seadanya. Ariana hanya mengangguk saja dan kembali melanjutkan makannya.

Ariana memperhatikan saat Darren mulai mengambil lauk. Darren tidak mengambil banyak, hanya 1 potong daging dan memakannya dengan nasi langsung. Hal itu membuat Ariana gemas sendiri. Wanita itu mulai menaruh lebih banyak potongan daging ke piring Darren.

“Ini dimakan pake sausnya, jadi nggak keringan aja. Terus ini dimakan juga, jadi tetep makan sayur,” ujar Ariana menyiram daging itu dengan saus yang telah dimasaknya, tak lupa mengambil selada juga.

“Ribet.” Ucap Darren datar.

“Ini nggak ribet, tapi bisa bikin makanan lebih awet. Jangan-jangan kamu nggak makan semua makanan yang dikirim ke kantor?” tanya Ariana memicingkan matanya. Pasalnya ia berpesan pada Nikmah untuk membedakan tempat buah dan sayur, juga beberapa camilan.

Darren tidak menjawab, justru pura-pura tidak mendengar, ia tetap makan dengan tenang. Tentu saja Ariana sudah bisa menyimpulkan. Ia menatap Darren *speechless*.

“Linda selalu kasih makanan yang bisa dimakan sekaligus,” ucap Darren menyadari tatapan Ariana.

“Oke, tapi kalo makanan kayak gitu yang saya kasih ke kamu, yang ada basi duluan sebelum kamu makan,” balas Ariana. Tidak ada reaksi apapun dari Darren. Justru pria itu hanya diam sambil makan.

“Mulai hari ini, biasakan makan mandiri. Kamu harus bisa konsumsi apa yang diperluin tubuh kamu, nggak melulu ngandalin apa yang orang lain kasih,” ujar Ariana setelah hanya didiami oleh Darren.

“Linda bukan orang lain,” bantah Darren yang terlihat tidak suka mendengar ucapan Ariana.

“Dan dia udah nggak ada di sini, apa kamu mau nungguin dia datang terus nyodorin kamu makanan lagi? *Come on, you’re an adult,*” balas Ariana sarkas.

Beberapa hari tinggal bersama Darren membuat Ariana dapat menyimpulkan sesuatu. Dibalik sikap datar dan menyebalkannya, ada satu lagi yang melekat pada sikap Darren. Bahwa pria itu benar-benar kekanakan.

Terpesona

Akhir pekan adalah waktu yang paling ditunggu oleh setiap orang, setidaknya bagi mereka yang bekerja rutin 5 hari seminggu. Ariana mungkin tidak termasuk orang-orang itu tapi dia tetap menyukai akhir pekan. Ariana tetap meliburkan diri dari bekerja di akhir pekan dan menikmati waktu liburnya dengan santai.

Seperti pagi ini, dapur sudah mengeluarkan harum makanan yang mengundang selera. Nikmah sudah *stand by* di sana sambil menyanyikan lagu yang sedang viral. Wati pun tak kalah ceria, ia juga sudah selesai mengepel lantai dan sedang membereskan meja makan sambil bergosip bersama Nikmah. Hanya saja kehebohan mereka tampak kurang lengkap karena tidak ada si nyonya rumah yang biasanya sudah patroli ke dapur untuk mengecek makanan apa saja yang harus dibuat berikut mengecek gizinya.

Pagi ini Ariana tidak terlihat di dapur karena masih berada dalam alam mimpi. Wanita itu terlelap begitu damai di salah satu kamar bernuansa putih. Berbeda dengan Ariana, Darren justru sudah terlihat menuruni tangga dan menuju dapur.

“Pagi Pak,” sapa Nikmah dan Wati kompak melihat kedatangan tuan rumah yang terlihat begitu tampan hari ini.

“Pagi,” balas Darren datar sambil mengambil air minum. Pagi ini ia memakai kaus lengan pendek dan celana training pendek, lengkap dengan sepatu olahraganya.

“Mau olahraga Pak?” tanya Nikmah genit. Gadis seusianya memang sedang centil-centilnya.

“Iya,” jawab Darren seadanya.

“Nggak sama Nyonya Pak?” tanya Wati penasaran.

“Nggak,” jawab Darren lagi yang lebih terdengar cuek sebelum melenggang pergi keluar rumah.

“Pagi-pagi udah dapet pemandangan yang seger-seger aja Mbak,” ujar Nikmah ceria.

“Yang seger-seger itu lakinya bos lu,” balas Wati yang juga ikut menatap kepergian Darren. Memang punggung Darren dilihat dari belakang terlihat begitu menggugah untuk dipeluk.

“Bagi-bagi dikit nggak papa kali ya,” ujar Nikmah lagi tersenyum-senyum genit.

Wati hanya menggelengkan kepalanya mendengar ucapan remaja labil macam Nikmah. Kalau tidak diawasi bisa saja gadis itu berpotensi menjadi pelakor nantinya.

Jam 9 pagi Ariana baru menampakkan diri di dapur. Saat itu ia melihat meja makan sudah penuh dengan makanan, lengkap dengan Nikmah dan Wati yang sudah bergosip.

“Pagi-pagi udah gosip aja,” sapa Ariana.

“Eh Nyonya, justru pagi-pagi itu waktunya gosip Nya,” balas Nikmah antusias.

“Udah kayak emak-emak rumpi aja lu Mah,” balas Wati yang kesal dengan tingkah Nikmah.

“Wanginya enak banget masak apa Mah?” tanya Ariana yang fokusnya teralihkan pada masakan yang tersaji.

“Spesial nih Nya, omlet campur plus nasi uduk buat sarapan. Gurame bakar sama sayur capcay buat makan siang, bisa sampe malam dah tuh. Sama ada kue nanas nih Nikmah bikin buat temen rumpi pagi-pagi,” jawab Nikmah antusias.

“Wahh mantap Mah... bisa gendut ni saya kalo tiap hari gini,” ujar Ariana mengacungkan jempolnya.

“Yah Nya gakpapa kali sekali-kali *weekend* doang. Nyonya tuh badannya kayak gitar spanyol, gak akan gendut kalo makan banyak sekali aja,” ujar Nikmah sambil membentuk gitar dengan kedua tangannya.

“Emang iya Mah?” tanya Ariana terkikik geli mendengar tingkah pekerjajanya ini.

“Iya Nya, emang kayak saya ini, minum air aja ngembang,” jawab Nikmah pasrah.

Ariana hanya tertawa mendengar ocehan Nikmah. Sebenarnya Nikmah tidak bisa dikatakan gendut, tapi gadis itu montok. Tubuhnya masih memiliki bentuk, bukan yang lurus dari atas sampai bawah. Mungkin tingginya sekitar 150 cm dengan berat badan 55-60 kg. Tapi banyak perempuan yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya sendiri.

“Kamu cakep kok Mah, montok gini, pasti pacarnya suka ini,” ujar Ariana memuji Nikmah.

“Ah Nyonya bisa aja, tapi saya gak punya pacar gimana dong Nya,” balas Nikmah.

“Yang bener? Masa cantik gini gak punya pacar? Iya nggak Wat?” tanya Ariana.

“Bener Nya, bolehlah Nyonya cariin saya pacar, yang ganteng dan macho kayak Tuan Darren kalo bisa ya Nya,” pinta Nikmah.

“Eh eh, yang kayak Tuan Darren? Emang Tuan ganteng?” tanya Ariana menggoda.

“Nyonya mah pura-pura gak tau kalo suaminya *hot* banget,” jawab Nikmah membuat Ariana semakin terkikik geli.

“Awes aja Nya, ntar digodain tu Tuan Darren sama jablay satu ini,” ujar Wati yang sudah mulai jengah dengan kelakuan Nikmah.

Ariana tak bisa menahan tawanya mendengar ucapan Wati. Ia tak bisa membayangkan kalau Darren yang menyebarkan itu berakhir jatuh cinta dengan Nikmah yang kocak. Apa ia coba saja menjodohkan mereka ya?

Panjang umur, Darren yang baru dibicarakan itu tiba-tiba saja pulang. Hal yang membuat mereka salah fokus adalah penampilan pria itu. Darren datang dengan baju basah karena keringat, tak lupa peluh yang membasahi sekitar kening dan lehernya. Jangan lupakan napasnya yang masih sedikit tersengal-sengal.

Darren yang melihat ketiga perempuan di dapur itu terdiam karena kedatangannya pun merasa heran. Ia menatap mereka sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Kenapa?” tanya Darren heran.

Ketiga wanita itu masih terdiam dengan tatapan aneh yang terlihat lapar. Darren mulai was-was sampai akhirnya Ariana membuka suara.

“Nggak ada, kamu mandi sana, sarapan udah siap,” jawab Ariana saat merasa kedua perempuan yang bersamanya hanya diam membisu.

Darren hanya menatap mereka aneh sebelum berlalu menaiki lantai 2 untuk membersihkan diri. Memang orang-orang yang direkrut Ariana aneh-aneh, terlebih yang perempuan.

Sementara Ariana menatap kedua pekerjanya. Mereka berdua tampak menatap tangga yang baru saja dilalui oleh Darren terpaku. Sorot kekaguman terpancar jelas dari kedua mata mereka.

“Hey!!” panggil Ariana menyadarkan kedua orang itu.

“Nyah, boleh nggak saya jadi selirnya? Selir aja Nyah nggak perlu jadi istri kedua,” tanya Nikmah tidak nyambung.

“Kali ini saya setuju sama Nikmah Nya,” timpal Wati yang juga ikut-ikutan.

Ariana syok melihat reaksi kedua perempuan itu. Sepertinya Darren memiliki pesona yang terlalu kuat bagi kaum-kaum wanita yang lemah akan paras tampan. Nikmah dan Wati ini contohnya.



“Kemana dua orang tadi?” tanya Darren menyadari tidak ada 2 orang konyol yang ia temui tadi pagi.

“Mereka udah pulang, soalnya bahaya buat mereka,” jawab Ariana yang makan dengan santai di depan Darren.

“Bahaya apa?” heran Darren.

“Mereka bisa jatuh cinta sama kamu, apalagi Nikmah,” jawab Ariana yang tidak membuat Darren perduli. Bahkan Darren tidak tahu siapa itu Nikmah.

“Darren, menurut kamu Nikmah orangnya gimana?” tanya Ariana menatap Darren lekat-lekat.

“Nggak tau,” jawab Darren seadanya.

“Secara personal memang kamu nggak kenal sama dia, maksud saya dari kesan awal kamu lihat dia?” tanya Ariana lagi.

“Saya nggak tau siapa itu Nikmah,” jawab Darren kali ini membuat Ariana meringis.

“Nikmah itu yang tugasnya masak, masa kamu lupa sih?” kesal Ariana.

“Oh, masakannya enak,” jawab Darren seadanya.

“Maksud saya orangnya,” ujar Ariana lagi.

Darren kali ini berpikir. Orang yang tugasnya memasak berarti yang sering berdiri di dapur kan? Berarti yang masih muda?

“Anak itu? Dia konyol,” jawab Darren akhirnya.

Ariana menyerah. Mengharapkan jawaban yang lebih berarti dari Darren seakan mencari jarum di tumpukan jerami. Sebenarnya bagaimana bisa laki-laki ini jatuh cinta kepada Ralinda?



Setelah sarapan bersama Darren, Ariana hanya menghabiskan waktunya dengan bersantai. Ia masih mencari cara bagaimana membuat Darren jatuh cinta. Entah kenapa terasa sangat sulit untuk menemukan caranya.

Ariana yang tidak kunjung menemukan cara memilih beranjak. Kali ini ia akan menemui Darren. Mungkin dengan mengganggu Darren akan membantunya menemukan cara. Wanita itu langsung masuk ke dalam kamar Darren tanpa mengetuk pintu sama sekali. Tentu saja membuat Darren yang ada di dalamnya langsung menoleh.

“Apa kamu nggak punya sopan santun?” sarkas Darren dengan intonasi marah. Sudah ia katakan tidak ingin seorangpun masuk ke kamar pribadinya tanpa izin.

“Ini hari sabtu, harusnya kamu nggak diem di kamar aja,” ujar Ariana tanpa memperdulikan kemarahan Darren.

“Ada urusannya sama kamu?” tanya Darren yang berdiri dan mendorong tubuh Ariana untuk keluar dari kamarnya.

“Darren, kamu nggak bisa ngusir saya gitu aja,” tolak Ariana yang terdorong.

“Saya bisa, kita udah sepakat masalah ini,” bantah Darren tegas.

“Darren, kita butuh keluar,” ujar Ariana mengalihkan pembicaraan.

“Kita nggak butuh,” balas Darren masih mendorong Ariana keluar tapi wanita itu menahan tubuhnya.

“Saya butuh,” bantah Ariana.

“Kalo gitu kamu keluar sendiri,” ujar Darren tenang.

“Orang-orang akan curiga,” kali ini Ariana memutar otak lagi.

“Curiga tentang?” Darren bertanya dengan santai. Ditangkapnya tangan Ariana untuk kemudian disatukan di belakang tubuh wanita itu lalu didorongnya perlahan tubuh ramping itu.

“Kalo kita nggak harmonis, kita nggak bahagia dan nggak cinta satu sama lain,” jawab Ariana sedikit terengah karena kesusahan melepaskan diri dari Darren.

“Mereka tau kita nikah dijodohin. Kita nggak saling kenal. Wajar kalo kita nggak romantis, semua butuh proses,” ujar Darren lagi.

“Kalo gitu kita mulai prosesnya sekarang. Kalo kamu nggak pernah mau mulai prosesnya, kamu nggak akan pernah bisa lupain Ralinda,” kesal Ariana karena Darren bersikap keras kepala.

“Saya memang nggak akan lupain Linda,” tegas Darren dingin. Ketika dirasa tubuh Ariana sudah keluar dari kamarnya, ia pun sedikit mendorong tubuh ramping istrinya.

Tapi karena semua pergerakan Ariana dikunci oleh Darren, jadilah tubuhnya langsung limbung begitu saja setelah didorong oleh Darren. Belum lagi salah satu kakinya masih tidak menopang dengan

benar. Alhasil Ariana terdorong tanpa hambatan ke belakang. Gadis itu menatap Darren *speechless* menunggu tubuhnya terbentur lantai.

Darren yang melihat kalau pergerakannya sudah keterlaluhan pun secara reflek menangkap tubuh Ariana yang bisa dijangkau sebelum benar-benar jatuh ke lantai. Ia menarik salah satu bahu gadis itu dan reflek membawanya ke arahnya sampai tubuh mereka berbenturan. Saat itu baik Ariana maupun Darren sama-sama saling tatap. Ariana yang *speechless*, dan Darren yang menatapnya tak terbaca. Bahkan wajah mereka saling terkena terpaan napas masing-masing karena jarak yang begitu dekat.

“Dia selamanya istri saya,” tegas Darren untuk yang terakhir kali sebelum akhirnya melepas tubuh Ariana dengan benar.

Setelah mengatakan itu Darren membiarkan Ariana berdiri di luar kamarnya, sementara dirinya menutup pintu dengan cepat, memutuskan kontak mata mereka.

Sementara Ariana masih berdiri mematung di depan pintu kamar Darren. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya.

I'm Not Ralinda

Hari minggu yang biasanya adalah hari menyenangkan untuk Ariana kini berubah menyebalkan. Penyebabnya tak lain dan tak bukan adalah Darren Atmaja, suaminya sendiri. Karena kesal pada Darren, Ariana jadi malas untuk satu rumah dengan pria itu dan memutuskan untuk keluar rumah sendiri saja.

Sendiri yang dimaksud Ariana tentu tidak benar-benar sendiri sebatang kara. Ariana memutuskan untuk membawa pak Kadir bersamanya untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Ariana adalah seorang pengacara, bisa saja ada rival kliennya yang akan berbuat baik padanya meskipun saat ini dirinya hanya menangani kasus ringan saja.

Ditengah rasa kesalnya, Ariana teringat dengan Emerald yang bertemu dengannya beberapa hari lalu. Jika diingat dari riwayatnya, Emerald jelas memiliki hubungan dengan Ralinda, setidaknya begitulah yang pernah diketahui Ariana 1 tahun lalu. Karena pertengkarnya dengan Darren membuat Ariana jadi ingin mengorek seperti apa sosok Ralinda itu. Meskipun sosoknya sudah tidak ada, entah kenapa jadi begitu menyebalkan meski hanya

mendengarkan namanya saja keluar dari mulut Darren. Cara Darren menyebut nama Ralinda seolah-olah dia adalah wanita terbaik saja di bumi.

Ariana memutuskan untuk menggali informasi lagi lebih dalam mengenai Ralinda. Gadis itu mulai tenggelam dalam tablet yang ia bawa. Pak Kadir sampai terheran melihat nyonya rumah yang hanya meminta berkeliling tanpa tujuan yang jelas. Mobil mereka bahkan hanya menyusuri jalan perkotaan sampai 1 jam berlalu.

“Pak, kita ke Panti Asuhan Kasih Bunda ya,” ujar Ariana setelah lama berkutat dengan tabletnya.

“Dimana tu Nya?” tanya pak Kadir yang memang tidak begitu paham dengan panti asuhan.

“Sebentar Pak, saya cari jalannya dulu ke sana,” jawab Ariana sambil mencari jalan menuju tempat yang dituju.

Setelah melalui perjalanan yang memakan waktu lama, akhirnya Ariana sampai di tempat yang dituju. Sebuah panti asuhan yang terletak jauh dari kota, berjarak sekitar 2 jam dari kota tempatnya tinggal. Panti asuhan sederhana namun sangat terawat.

Ariana masuk ke dalam panti itu dan melihat-lihat sekeliling dengan seksama. Banyak anak-anak yang bermain di halaman asri itu. Melihat keceriaan anak-anak itu membuat senyum Ariana tanpa sadar mengembang.

“Selamat datang Bu Ariana, saya tidak menyangka akan kedatangan orang terkenal seperti Ibu,” ucap ibu panti setelah menyambut kedatangan Ariana.

“Saya bukan orang terkenal Bu, darimana Ibu tau tentang saya?” balas Ariana cukup heran.

“Saya cukup sering melihat berita tentang kasus asusila dan anak-anak. Banyak kasus yang ditangani sama Bu Ariana sejak tiga tahun lalu. Saya sangat kagum dan berterimakasih kepada wanita baik seperti Ibu yang bersedia pasang badan demi menegakkan keadilan bagi anak-anak tak berdosa,” jawab ibu panti menjelaskan.

“Oh saya hanya menjalankan tugas Bu,” ucap Ariana merendah. Ia mengerti alasan ibu panti ini mengetahui tentangnya.

“Tetap saja Ibu banyak berjasa untuk anak-anak yang membutuhkan. Ngomong-ngomong apa yang membawa Bu Ariana sampai ke sini ya?” tanya ibu panti yang tidak dapat menahan rasa penasarannya.

“Ah iya Bu, sebenarnya ada hal yang ingin saya tanyakan kepada Ibu,” jawab Ariana membuat ibu panti itu tampak semakin penasaran.

“Apa itu Bu?” tanya ibu panti.

“Saya ingin bertanya mengenai salah satu anak panti di sini. Apa ada data mengenai anak yang bernama Ralinda?” tanya Ariana hati-hati.

“Ralinda? Berapa usianya kira-kira Bu?” tanya ibu panti itu.

“Sekarang mungkin sekitar dua puluh tujuh tahun?” jawab Ariana setelah menghitung di kepalanya.

“Ah sudah dewasa ya,” komentar ibu panti itu.

Ibu panti itu pun mencari beberapa tumpukan dokumen yang ada di ruangnya mencocokkan tahun-tahun kemungkinan ada anak yang diasuh di tempat ini bernama Ralinda.

“Saya nggak terlalu ingat kalau cuma nama. Apalagi sudah dewasa, tapi saya bisa bantu cari di berkas-berkas lama kami Bu,” ujar ibu panti itu meletakkan beberapa dokumen di atas meja.

“Saya boleh membantu mencari juga Bu?” tanya Ariana yang penasaran melihat semua dokumen itu.

“Silakan Bu kalau berkenan, saya akan lihat dari tahun 1996, Ibu lihat di 1997 saja Bu,” jawab ibu panti mengusulkan.

Ariana menyanggupi dan mereka langsung memeriksa tumpukan dokumen itu. Karena memeriksa dokumen merupakan sebagian dari kebiasaan Ariana dalam bekerja jadi hal ini terasa mudah untuknya. Ia mulai menyusuri dokumen itu dengan teliti. Ariana mencocokkan pin yang diberikan Darren padanya dengan tanggal yang ada di berkas-berkas ini. Namun setelah memeriksa

semua dokumen itu tidak ada yang sama dengan data Ralinda.

“Ada yang namanya Ralinda Bumi, tapi dia meninggal di tahun 1997 karena sakit. Usianya baru satu tahun saat itu,” ujar ibu panti memberikan sebuah berkas kepada Ariana.

Ariana langsung memeriksa berkas itu. Dapat dilihat bayi perempuan yang masuk ke panti ini tahun 1996 namun meninggal di tahun 1997 karena sakit. Dari tanggalnya tidak ada satupun yang mengarah ke data Ralinda. Ariana jadi heran dibuatnya. Jelas-jelas dari informasi yang ia dapatkan, Ralinda itu berasal dari panti asuhan ini. Tapi kenapa sama sekali tidak ada data tentangnya? Ia juga telah memeriksa semua tanggal di berkas-berkas ini tapi tidak ada yang sama dengan nomor pin yang diberi Darren.

“Bu, apa Ibu benar-benar nggak ingat sama anak yang namanya Ralinda ada di panti ini? Dia diadopsi sekitar tahun 2008,” tanya Ariana sekali lagi.

“Hmm.. saya tidak pernah bertemu dengannya, tapi mungkin pengelola sebelumnya tau mengenai Ralinda ini,” jawab ibu panti itu.

“Maksud Ibu?” tanya Ariana bingung.

“Saya baru bekerja di sini tahun 2010, saat itu Ibu Panti sebelumnya memilih berhenti bekerja dan

pindah. Saya juga tidak begitu paham Bu,” jawab ibu panti itu.

“Kalo begitu, pekerja lainnya? Ada yang masih bertahan di sini sejak tahun 1997?” tanya Ariana lagi.

“Kalo itu, sebenarnya semua pekerja di panti ini berhenti sekitar dua tahun lalu, saya tidak tau kenapa mereka semua berhenti di tahun yang sama. Tapi semua pekerja di sini sekarang adalah orang baru,” jawab ibu panti lagi.

Ariana menghela napas. Pantas saja ibu itu sama sekali tidak tahu menau. Kenapa panti ini harus berganti pengelola? Dan lagi apa yang menyebabkan semua pekerja memutuskan untuk berhenti di tahun yang sama? Seperti memang disengaja dan direncanakan. Belum lagi data Ralinda yang sama sekali tidak ada.



Ariana baru sampai di rumahnya tepat jam 10 malam. Setelah tidak menemukan apapun mengenai Ralinda, Ariana memutuskan untuk singgah dan bermain bersama anak-anak panti. Menghabiskan waktu libur bersama anak-anak itu terasa lebih menyenangkan dan membuat suasana hatinya membaik. Ia rasa dirinya akan mulai rutin kesana setelah ini.

Saat melewati ruang keluarga, dirinya melihat Darren yang duduk di situ sedang menghadap laptop. Ariana memilih untuk mengabaikannya dan berjalan menuju kamarnya yang ada di belakang ruang keluarga, setidaknya untuk malam ini.

Sementara Darren yang menyadari Ariana sudah masuk ke kamarnya pun melihat jam di tangannya. Ia segera menutup laptopnya dan beralih ke pintu depan untuk memastikan semua sudah aman sebelum beranjak menuju kamarnya sendiri. Darren meletakkan laptopnya begitu saja di atas nakas sebelum mendudukkan diri di atas ranjang dengan bingung. Sebenarnya untuk apa ia membawa laptop dan memandangnya berjam-jam tanpa melakukan apapun?



Sudah bermenit-menit berlalu, tapi Darren tak bisa juga memejamkan matanya dengan benar karena perutnya yang terus berbunyi. Salahkan saja Ariana yang tidak pulang tepat waktu dan menyiapkan makan malam untuknya. Kalau tahu wanita itu akan pulang terlambat ia pasti sudah memesan makanan sendiri.

Darren menyerah setelah mencoba tidur berkali-kali namun perutnya benar-benar menolak. Pria itu segera bangkit dari ranjangnya dan berjalan

keluar dari kamar. Darren melangkah menuju dapur dengan wajah kusut. Ia segera membuka kulkas untuk melihat makanan apa yang bisa ia konsumsi saat ini. Matanya menemukan sebungkus roti tawar yang terlihat menggugah. Tanpa berlama-lama Darren segera mengambil roti itu, namun masalah muncul saat ia tidak bisa menemukan dimana makanan yang bisa ia jadikan pendamping makan roti itu.

Darren membuka berbagai laci dan tak kunjung menemukan apa yang ia cari. Dengan kesal pria itu segera membanting laci-laci tadi dan memilih duduk di atas kursi. Mulai meraih bungkus roti tadi dan mengambil selembarnya, memakannya begitu saja. Perutnya sudah tak bisa diajak kompromi.

“Malam-malam ngapain sih ribut di dapur,” ujar Ariana yang tiba-tiba datang.

Darren langsung menoleh dan menemukan istrinya datang dengan wajah tak enak dilihat. Bukannya menjawab Darren justru melengos dan kembali memakan rotinya begitu saja.

“Ini kenapa berantakan semua sih? Kamu bukan anak kecil Darren,” protes Ariana saat membuka isi kulkas. Tentu saja tak diindahkan oleh Darren.

Ariana baru ingat kalau dia harus bertemu dengan salah satu klien besok tapi belum mempersiapkan apapun, bahkan tidak membaca

kasusnya. Jadilah wanita itu berakhir membuka berkasnya malam-malam begini dan ketika merasa dirinya butuh kafein, ia memutuskan untuk ke dapur, namun disuguhkan pemandangan Darren yang sedang mengacak-acak dapur.

Merasa tak ada tanggapan dari Darren, Ariana mengabaikannya dan mulai mendidihkan air untuk kopinya. Hal itu membuat Darren yang sedang makan roti langsung menoleh.

“Kamu mau masak?” tanya Darren begitu saja.

“Nggak,” jawab Ariana cuek.

“Saya laper,” ujar Darren lagi.

“Terus?” tanya Ariana sambil mengambil kopi.

“Masakin sesuatu,” ujar Darren tegas.

Kali ini Ariana menoleh dan melihat Darren yang sedang berkutat dengan sebungkus roti tawar. Pria itu sedang menatapnya dengan sorot keangkuhan, membuatnya tambah kesal saja.

“Saya baru tau kamu suka nyemil tengah malam,” ujar Ariana datar.

“Saya belum makan,” balas Darren tak kalah datar.

Ariana mengernyitkan alisnya heran. Ini sudah jam berapa dan kenapa pria itu belum makan malam? Malah menyuruhnya memasak pula.

“Nasi dan lauk tadi siang kan masih ada, kenapa nggak makan?” heran Ariana.

“Saya nggak liat ada makanan sama sekali di sini,” balas Darren sengit.

“Oh ya? Terus ini apa?” tantang Ariana membuka salah satu lemari penyimpanan makanan. Masih ada gurame bakar di dalamnya.

“Mana saya tau kalo kamu sembunyikan makanan di situ,” ujar Darren dengan wajah gelap.

“Siapa yang sembunyiin makanan? Lagian ini dapur-dapur kamu, masa nggak tau tempat simpan makanan, kalo nggak ada makanan seenggaknya masak kek, beli kek,” kesal Ariana yang dituduh menyembunyikan makanan oleh Darren.

“Terus apa gunanya punya istri? Seharusnya kamu pulang tepat waktu dan nyiapin saya makanan, bukannya keluyuran nggak jelas dan biarin suaminya kelaparan di rumah,” balas Darren yang ikut kesal.

“Kamu pikir istri itu pembantu? Sampe makan aja harus saya yang siapin? Kita sebagai manusia itu harus bisa hidup mandiri, *skill* dasar seperti memasak itu wajib dimiliki semua manusia di dunia, jadi nggak ketergantungan sama orang lain!” kesal Ariana.

“Tapi kamu itu istri saya, harusnya kamu melakukan peran kamu sebagai seorang istri!” bantah Darren.

“Saya pikir kita udah sepakat ya Darren. Dan peran seorang istri itu bukan untuk jadi budak suaminya. Kamu hidup di jaman apa sekarang? Singkirkan semua pemikiran patriarki yang ada di otak kamu! Lagipula saya bukannya nelantarin kamu tanpa makanan sama sekali. Ini ada lauk, bahan makanan banyak di kulkas, kamu juga punya uang. Harusnya masalah sepele gini nggak perlu dibesar-besarin,” ujar Ariana sambil mematikan kompornya.

Ariana sudah kehilangan *mood* untuk minum kopi. Wanita itu memilih pergi dari dapur.

“Linda nggak pernah membuat saya nunggu dan kelaparan kayak orang bodoh,” ujar Darren menghentikan langkah Ariana.

“Dan hasilnya kamu beneran jadi orang bodoh yang nggak bisa siapin makanan sendiri. Bodoh banget ya si Ralinda itu. Membuat manusia pintar jadi bodoh dan nggak mau maju,” balas Ariana membuat kedua tangan Darren mengepal.

“Tapi kamu harus inget, saya bukan Ralinda. Saya Ariana Koesnadi,” tambah Ariana menoleh sinis pada Darren sebelum melanjutkan langkahnya pergi.

“Brengsek,” umpat Darren menatap tajam Ariana yang meninggalkannya. Berani-beraninya wanita itu menghina Ralindanya.

Pagi ini tampak berbeda dari pagi biasanya. Jika biasanya suasana kediaman Atmaja terasa canggung dan kaku, kali ini bukan hanya itu, namun juga tegang dan mencekam. Darren menggunakan kursi di ujung, sementara Ariana berada di ujung lainnya. Selain itu suasana meja makan benar-benar hening dan tak ada suara apapun yang keluar, bahkan dentingan sendok sekalipun.

Nikmah dan Wati yang menyadari ketegangan ini pun hanya bisa saling pandang. Kemarin dilihatnya hubungan majikan mereka masih baik-baik saja. Entah kenapa pagi ini seperti sedang terjadi perang dunia. Keduanya berusaha menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin agar bisa cepat pulang.

Jika sebelumnya Ariana berusaha masuk ke hidup Darren dengan meminta diantarkan ke kantor, hari ini wanita itu sedang tidak ingin melakukannya. Biarlah lain waktu saja, hari ini ia masih kesal dengan perkataan Darren yang selalu membandingkan dirinya dengan Ralinda.

Ariana langsung meminta pak Kadir untuk mengantarkannya tanpa mengindahkan Darren yang sedang mengambil mobilnya. Bahkan saat

mobil Darren sudah siap untuk pergi, Ariana sudah tidak ada di sekitar rumah lagi.



“Jadi kami merekomendasikan untuk matanya diukir bentuk oval saja, lalu menggunakan potongan zigzag di dalamnya,” ujar seorang karyawan yang sedang mempresentasikan hasil kerja timnya di depan beberapa orang. Dia melakukan lagi presentasinya dengan sungguh-sungguh berharap hasil ini akan disukai oleh atasannya.

Setelah presentasi telah dilakukan, kini mereka sedang menunggu tanggapan dari satu-satunya pria yang sejak tadi tampak memperhatikan dengan serius.

“Bagaimana Pak?” tanya Raka sekali lagi saat tak ada jawaban dari atasannya yaitu Darren. Tampak Darren tak merubah ekspresinya sejak tadi dan masih memandang lurus ke arah layar proyektor.

“Pak Darren?” panggil Raka lagi sedikit lebih keras.

Kali ini Darren menatap Raka dengan alis sedikit terangkat. Ia juga melihat semua orang yang ada di ruangan ini menatapnya.

“Oh, hmm ya, sampai sini dulu rapatnya. Kita lanjut lagi besok, Raka serahkan laporan ke saya setelah ini,” ujar Darren akhirnya.

Beberapa orang tampak kecewa karena hasil rapatnya tidak langsung ada, justru harus dilanjutkan besok lagi padahal mereka sudah mempersiapkannya sematang mungkin. Mereka tidak tahu saja kalau kesalahan bukan terletak pada mereka, melainkan pada Darren sendiri.

Hanya sebagian kecil saja Darren bisa mengikuti rapat seperti biasa, selebihnya isi pikiran pria itu hanya terpenuhi dengan kekesalannya pada Ariana. Ya, sejak tadi Darren tak bisa fokus karena memikirkan Ariana. Tadi malam Ariana sudah membuatnya marah karena telah menghina Ralinda, dan tadi pagi Ariana kembali membuat kemarahan Darren tersulut karena sengaja menyiapkan sarapan yang tidak ia sukai. Belum lagi meninggalkan rumah saat dirinya belum keluar dari rumah.

Darren memasuki ruangnya dengan perasaan kesal bercampur dengan marah. Bahkan kini ia harus merusak rapatnya hanya karena memikirkan wanita tidak penting macam Ariana. Ia mulai mengerjakan pekerjaannya dengan wajah masam.

Sepanjang pagi ke siang banyak sekali karyawan Darren yang mengeluh karena mereka kena

semprot bos mereka hanya karena kesalahan-kesalahan kecil saja. Mereka mulai mengalami serangan panik saat tiba-tiba dipanggil Darren ke ruangnya. Entah apa yang terjadi pada atasan mereka satu itu. Biasanya mereka tidak pernah sama sekali bertemu dengan Darren, dan sekalinya bertemu langsung kena marah.



“Tuan,” sapa Raka yang masuk ke dalam ruangan Darren setelah mendapat banyak sekali keluhan dari karyawan kantor.

“Apa? Saya manggil karyawan yang nyetak kontrak sama agensi periklanan, kenapa malah kamu yang datang?” tanya Darren tanpa mengalihkan pandangannya dari laptopnya.

“Saya tau Tuan,” jawab Raka yang berdiri dengan tegap di depan meja Darren.

Darren menoleh pada Raka. Menatap asistennya dengan wajah datar.

“Terus kenapa kamu ke sini?” tanya Darren lagi.

“Ini sudah jam makan siang Tuan,” jawab Raka lagi.

Kali ini Darren melirik jam tangannya dan tak lama terlihat seringai sinis di mulutnya.

“Taruh di tempat biasa,” ucap Darren yang kembali menatap layar laptopnya.

“Apanya Tuan?” tanya Raka bingung.

“Kirimannya,” jawab Darren santai.

“Kiriman apa maksud Tuan?” tanya Raka lagi semakin bingung.

“Kiriman dari rumah saya, kamu datang mau ngantar itu kan?” jawab Darren kali ini menatap Raka jengah.

“Maaf Tuan. Tapi hari ini tidak ada kiriman apapun dari rumah Tuan,” ujar Raka kikuk menyadari kesalahpahaman ini.

Benar saja. Darren langsung menatap Raka tajam dengan kedua alis tertaut. “Tidak ada?”

“Tidak ada Tuan,” jawab Raka sekali lagi.

Terlihat wajah Darren yang tadinya malas dan identik menyepelkan kedatangan Raka kini berubah menajam.

“Jadi kamu ngapain ke sini?” ketus Darren.

“Saya mau memberitahu kalau Tuan ada *meeting* dengan Pak Hartono siang ini,” jawab Raka sopan.

Sudah cukup. Darren benar-benar mengutuk dirinya sendiri. Sebenarnya apa yang ia pikirkan? Ia telah mengacaukan harinya sendiri dengan konyol. Tadi rapat yang sudah dijadwalkan sudah ia kacaukan dan sekarang *meeting* penting ia lupakan juga. Dan semua itu gara-gara pikiran konyolnya tentang kiriman dari rumah? Mati saja dia.



Berbeda dengan Darren yang mengacaukan harinya, Ariana justru tengah bekerja dengan sangat sibuk. Akibat pertengkarannya dengan Darren semalam, wanita itu tidak jadi mengerjakan kasusnya dengan benar dan justru berakhir menonton film horror sampai tertidur. Maka dari itu dia pergi lebih pagi untuk mengerjakan kasusnya sebelum bertemu dengan kliennya.

Benar saja, setelah 2 jam mempelajari kasusnya, Ariana langsung bertemu dengan klien sampai siang. Setelah itu ia masih harus pergi ke pengadilan untuk menghadiri persidangan klien sebelumnya. Wanita itu sama sekali tak memiliki waktu untuk memikirkan hal lain.

Bayu yang kebetulan saat itu juga sedang berada di pengadilan melihat Ariana yang terlihat sibuk. Pemuda itu langsung menghampiri sang idola.

“Mbak Ariana?” sapa Bayu.

“Oh Bay, kamu di sini juga?” Ariana balas menyapa melihat kedatangan juniornya.

“Iya Mbak, saya baru selesai ini. Mbak Ariana mau masuk abis ini?” tanya Bayu.

“Iya, nanti setengah jam lagi,” jawab Ariana melihat jam di pergelangan tangannya.

“Oh Mbak udah makan?” tanya Bayu berbasa-basi.

“Kayaknya nggak sempet. Saya masih harus nyusun sesuatu,” jawab Ariana tersenyum kecil.

“Jadi belum? Mbak, tunggu di sini, saya cariin makanan dulu ya,” ujar Bayu melihat jamnya juga dan tampak buru-buru pergi.

“Eh nggak usah Bay, Bayu!” panggil Ariana yang tidak dihiraukan oleh Bayu. Pria itu sudah berlari menjauhinya.

Ariana berakhir membiarkannya saja dan kembali berkutat dengan berkas-berkas di tangannya. Ia cukup heran dengan Bayu yang menurutnya terlalu baik. Sampai tak lama kemudian pemuda itu datang lagi membawakan sebungkus makanan.

“Mbak, saya nggak bisa cariin makanan beneran, tapi setidaknya ini bisa buat ganjel perut dulu,” ujar Bayu menyerahkan bungkus itu pada Ariana.

“Duh jadi ngerepotin kamu Bay,” ucap Ariana merasa tidak enak.

“Nggak papa Mbak, sama sekali nggak ngerepotin kok,” ujar Bayu tersenyum kecil.

Ariana akhirnya menerima makanan pemberian Bayu karena ia menghargai niat baik pemuda itu. *Sandwich* yang sangat membantu mengganjal perut Ariana.

“Oh iya Bayu, jaket kamu belum saya cuci, saya balikin lain kali ya,” ujar Ariana baru mengingat jaket yang dipinjamkan Bayu sebelumnya.

“Nggak dibalikin juga gak papa Mbak,” balas Bayu tersenyum kecil.

“Jangan dong, itu saya nggak tau diri namanya,” ujar Ariana. Ia mempercepat makannya dan bersiap untuk bertemu kliennya sebelum masuk ke ruang sidang.



Saat ini Darren sedang dalam perjalanan pulang dari *meeting* bersama Raka. Untung saja pertemuan itu berjalan lancar dan tidak kacau seperti sebelumnya. Darren telah berusaha keras untuk memfokuskan dirinya dan menyingkirkan segala pemikiran tidak penting di otaknya. Sekarang bos muda itu memilih memejamkan matanya untuk beristirahat sebentar sebelum kembali ke kantornya.

Namun istirahat Darren tidak berlangsung lama karena Raka yang tiba-tiba menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

“Kenapa Rak?” tanya Darren heran.

“Maaf Tuan, saya terlalu antusias melihat penjual es krim itu lagi,” jawab Raka merasa bersalah telah mengganggu Darren.

“Es krim?” heran Darren.

“Iya Tuan. Saya mau beli es krim itu, apa Tuan juga mau?” jawab Raka yang kembali terlihat antusias.

Darren melihat seorang penjual es krim yang berhenti di pinggir jalan sedang melayani beberapa orang. Ia tidak menyangka Raka yang disiplin dan kompeten bisa seantusias ini hanya karena penjual es krim. Apa tidak salah?

“Kenapa kamu sesenang itu mau beli es krim di pinggir jalan? Kita cari *minimarket* saja,” heran Darren.

“Tidak Tuan, saya maunya beli es krim itu,” tolak Raka membuat Darren berakhir menghela napas. Bahkan sekarang Raka terlihat kekanakan.

Darren pun pasrah dan menuruti permintaan Raka. Bahkan ia sampai menurut untuk keluar dari mobil dan duduk di pinggir jalan. Ini adalah pertama kalinya untuk Darren melakukan hal seperti ini.

“Ini Tuan,” ujar Raka memberikan sebuah es krim untuk Darren.

Darren menerimanya dan menatap Raka heran. Asistennya itu terlihat senang duduk di sebelahnya dan mulai menikmati es krim yang dibelinya.

“Kita jadi seperti anak-anak,” ujar Darren datar sebelum memandangi es krim yang dibawanya lekat-lekat.

“Kalau bukan karena Bu Ariana, saya tidak akan tau kalau es krim pinggir jalan ternyata seenak ini Tuan,” ujar Raka tiba-tiba. Ucapan itu membuat Darren yang sedang menatap es krimnya menoleh.

“Maksud kamu?” tanya Darren bingung.

“Bu Ariana meminta saya berhenti tiba-tiba hanya untuk membeli es krim. Dia membelikan saya satu dan memaksa saya untuk memakannya. Ternyata seenak ini,” jawab Raka senang.

Darren diam mendengarkan ucapan Raka.

“Ketika saya melihat penjual itu, dia adalah penjual yang sama dengan yang waktu itu,” tambah Raka sebelum mulai menceritakan pengalamannya makan es krim bersama Ariana.

Raka memang senang sampai tidak sadar menceritakan pengalamannya dengan santai kepada Darren. Ia bahkan tidak sadar kalau orang yang ia ajak bicara itu telah tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Ariana sampai di rumahnya jam 6 sore. Setelah menghabiskan waktu untuk berlibur kemarin ternyata hari ini dia memiliki kesibukan yang padat. Wanita itu meletakkan seluruh bawaannya di atas meja dan langsung merebahkan dirinya di atas ranjang. Tenaganya benar-benar terkuras habis.

Sebuah notifikasi muncul di ponselnya membuat istirahat Ariana terganggu. Ketika dilihatnya isi notifikasi itu Ariana menghela napas sebelum membukanya. Sebuah notifikasi email yang berisi informasi tertentu. Kening Ariana mengerut membaca informasi itu. Segera ia telepon si pemberi informasi.

“ ... ”

“Kamu yakin nggak ada yang terlibat?” tanya Ariana begitu sambungan terhubung.

“ ... ”

“Saya juga tau itu makanya saya minta kamu selidiki, gimana sih,” protes Ariana.

“ ... ”

“Gini aja deh, cari salah satunya dan tanyain langsung, kamu kasih apa kek biar dia mau ngomong, paling nggak info tentang kepalanya,” usul Ariana.

“ ...”

“Saya percaya kamu karna *branding* yang udah kamu buat itu. Jangan sampe masalah ginian saya sampe harus minta bantuan Papa atau Kakek saya ya,” ujar Ariana lagi.

“ ...”

“Oke,” ucap Ariana sebelum menutup sambungan teleponnya.

Wanita itu meletakkan ponselnya lagi sembarangan. Belum hilang rasa lelahnya setelah bekerja dirinya dibuat harus kembali berpikir mengenai masalah baru. Lagipula kenapa informasi mengenai satu orang yang tidak penting sampai harus terlalu tersembunyi seperti ini?

Ariana mendatangi dapur setelah membersihkan dirinya dan merasa lebih segar. Wanita itu melihat makanan yang sudah disiapkan Nikmah masih utuh. Tentu saja karena hari ini dirinya tidak mempersiapkan bekal makanan untuk Darren. Selain jadwal Darren yang *meeting* di luar bersama klien, Ariana juga malas harus bersikap baik pada orang yang tidak bersikap baik padanya.

Ariana bergerak menyiapkan makan malam dengan cepat karena semua sudah disiapkan. Wanita itu langsung menyajikan makanan di atas meja begitu selesai menyiapkan semuanya. Namun bukannya duduk di ruang makan, Ariana memilih

mengambil makanan untuk dirinya sendiri dan membawanya ke kamar. Malam ini ia ingin bersantai menenangkan pikiran sejenak sebelum digunakan kerja keras lagi besok pagi.

Tak lama dari sepeninggalan Ariana dari ruang makan, Darren datang. Pria itu tidak melihat siapapun di sana, hanya meja yang sudah terisi makanan di atasnya. Darren duduk di salah satu kursi dan memandangi makanan yang tersaji di depannya. Lagi-lagi makanan yang tidak begitu disukainya. Kali ini ada beberapa jenis makanan yang tersaji.

Darren sempat menoleh ke kiri dan kanan sebelum akhirnya mulai menyantap makanan di depannya. Suasana malam ini begitu sepi. Entah kemana wanita yang berstatus sebagai istrinya itu berada. Tapi dilihat dari makanan yang tersaji, wanita itu sudah pulang. Lagipula Darren juga mendengar deru mesin mobil yang masuk ke kediamannya tadi.

Entahlah sepertinya wanita itu tidak mau menemuinya setelah perselisihan mereka tadi malam. Tapi Darren sama sekali tidak perduli, Ariana juga tidak penting untuknya. Selagi tidak merugikan untuknya maka Darren tidak akan perduli.



Darren menuruni tangga dan menuju ruang makan untuk sarapan. Ia bisa melihat Ariana yang sedang sarapan sambil menerima panggilan telepon. Pria itu memilih duduk di salah satu kursi untuk memulai sarapannya.

“Saya kan udah bilang untuk nggak usah bikin klarifikasi apapun, kenapa malah bikin heboh lagi? Anda ini mau dibantu atau tidak?” ujar Ariana yang tampaknya tidak senang.

Darren hanya diam saja dan mulai bergerak mengambil makanan ketika Ariana tiba-tiba bangkit dari duduknya dan pergi begitu saja. Pria itu sempat terdiam beberapa saat sebelum akhirnya kembali melanjutkan kegiatannya.

Sampai siang ini Darren dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Rapat yang kemarin dikacaukannya pun sudah diulang dan berjalan dengan lancar. Sampai ketika Raka kembali masuk ke ruangnya, Darren mulai menghentikan pekerjaannya dan melihat jam.

“Kenapa?” tanya Darren melihat Raka yang terlihat tidak baik.

“Tuan, ABC Media menuntut perusahaan kita karena tidak melanjutkan kontrak yang telah disepakati sebelumnya ke pengadilan,” lapor Raka.

“ABC? Bukannya itu agensi yang udah hilangin produk kita dan diganti sama imitasi?” ujar Darren.

“Benar Tuan,” jawab Raka.

“Masih untung kita cuma batalin kontrak dan nuntut ganti rugi, berani-beraninya mereka nuntut kita,” gumam Darren dengan wajah dingin.

“Panggil direktur hukum,” lanjut Darren dengan tegas.

“Baik Tuan,” jawab Raka patuh dan bergegas keluar.



Begitu direktur hukum keluar dari ruangan Darren, bos muda itu menghela napasnya kasar. Kesal sekali dengan agensi periklanan tidak tahu diri yang berani-beraninya menuntutnya. Belum lagi perutnya yang tiba-tiba terasa lapar semakin membuatnya kesal.

Darren melihat ke meja tamunya, tidak ada kiriman dari rumah seperti sebelumnya. Entah kenapa kiriman makanan yang sebelumnya tak pernah ia pedulikan kini terasa seperti kebiasaan yang seharusnya memang ada. Sepertinya Ariana benar-benar marah padanya sampai tidak mau mengiriminya makanan lagi, bahkan makan bersama pun wanita itu enggan. Karena rasa

laparnya kian mengganggu, Darren memutuskan untuk pergi saja.

Kini pria itu sedang berada di sebuah restoran untuk mengisi perutnya. Tak lupa Raka bersamanya untuk mengurus segala sesuatu yang ia perlukan. Sudah Ariana bilang kalau Darren tidak bisa mandiri karena segala sesuatu selalu dilakukan oleh orang lain. Meski hanya sekedar menyiapkan makanan.

Saat Darren mulai memakan makanannya, tanpa sadar telinganya menangkap suara yang dikenalnya sedang berbicara, atau lebih tepatnya sedang berdebat.

“Jelas-jelas pihak kalian yang salah kenapa malah nuntut perusahaan ini?” kesal suara yang sangat dikenali Darren.

“Ini pimpinan baru kami yang memutuskan Bu,” jawab suara lain.

“Kalo gitu, biarin saya bertemu dengan pimpinan baru kalian,” balas suara tadi.

“Maaf Bu, tapi dia sangat sibuk. Dia akan bayar Ibu berapapun asal kasus ini dimenangkan oleh kami,” balas suara lain.

“Bayar berapapun, kalian pikir uang kalian cukup untuk bayar reputasi saya?” kesal suara tadi.

“Maksud Ibu?” tanya suara lain tadi.

“Konyol sekali kalo saya terima kasus kalian tanpa ada penjelasan lebih. Saya tidak bekerja dengan orang yang meremehkan orang lain. Kalau pimpinan kalian tidak mau menemui saya, silakan cari orang lain,” ucap suara tadi final tak ingin dibantah.

Saat itu terlihat Raka yang menoleh mencari sumber suara yang memang dekat dengan mereka. Kebetulan tempat ini tidak memiliki terlalu banyak orang.

“Tuan, itu kan Bu Ariana,” ucap Raka dengan polosnya.

Darren yang sejak tadi mendengarkan percakapan itu hanya diam. Perlahan ia melirik pada meja di sebelah kirinya yang terhalang 1 meja lagi. Memang ada Ariana di sana sedang bertemu dengan seorang pria muda yang terlihat panik.

“Saya juga tau,” ucap Darren tanpa menoleh pada Raka.

Darren diam-diam memperhatikan apa yang dilakukan Ariana. Bagaimana keras kepalanya Ariana menolak tawaran pria di depannya kalau keinginannya tidak dipenuhi. Memang wataknya seperti itu. Wanita itu tidak akan bernegosiasi pada hal yang bertentangan dengan prinsipnya meskipun diiming-imingi balasan yang menjanjikan. Sampai

akhirnya Ariana memutuskan keluar dari restoran itu tanpa kesepakatan dengan kliennya.

“Sepertinya saya paham gimana kamu dulu bernegosiasi dengannya,” ujar Darren yang kembali fokus pada makanannya. Ariana sudah pergi.

“Saya kan sudah bilang Tuan, Bu Ariana memang sangat berkelas,” balas Raka masih memandangi pintu yang baru saja dilalui Ariana.

“Kayaknya kamu suka sama dia Raka,” ujar Darren santai melihat gelagat Raka yang selalu tampak antusias saat membahas Ariana.

“Eh eh bukan gitu Tuan. Saya hanya kagum saja dengan Bu Ariana,” bantah Raka kikuk setelah mendapat komentar dari atasannya.

“Iya juga tidak apa-apa,” ujar Darren santai mulai memakan makanannya.

Raka menatap atasannya tidak enak. Ia sama sekali tidak bermaksud menyinggung atasannya ini. Hanya saja sejak bertemu dengan Ariana, rasa kagum memang sudah melekat dalam hatinya. Ariana benar-benar gadis mengagumkan.

“Kenapa jadi kaku? Makan aja kayak biasa, kamu kan tau gimana perasaan saya sama Linda, sampe kapanpun nggak akan berubah,” ujar Darren lagi setelah merasa tidak ada respon dari Raka.

Raka hanya mengangguk canggung dan melanjutkan makannya. Ia sangat tahu bagaimana

Darren mencintai almarhumah istrinya itu. Memang Darren sering menyuruhnya melakukan sesuatu untuk Ralinda. Seperti memesan bunga, memesan tiket perjalanan, memesan restoran dan banyak lagi. Sangat terlihat bagaimana Darren memberikan perlakuan spesial kepada Ralinda. Tentu saja sangat berbeda dengan Ariana. Darren hanya pernah menyuruhnya mengantarkan Ariana sampai ke kantor, itupun dengan cuek. Selebihnya Darren tidak pernah melakukan apapun untuk istri barunya ini.

Raka tidak tahu harus menyalahkan Darren atau memujinya. Di satu sisi ia sangat mengagumi kesetiaan atasannya yang amat kuat terhadap istri pertamanya. Tapi di satu sisi ia merasa sikap Darren kepada Ariana tidak adil. Meskipun hubungan mereka terbilang baru, tapi Raka merasa Ariana pantas mendapatkan orang lain yang bisa memperlakukannya lebih baik. Jika saja dirinya memiliki kesempatan itu, ia akan sangat bersyukur.



Darren duduk di ruang keluarga sambil menghidupkan TV untuk mengetahui perkembangan berita dunia. Terkadang hal seperti ini penting dilakukan untuk melakukan analisis terkait perusahaannya. Saat sedang asyik dengan

beritanya, terlihatlah Ariana yang berjalan menuju dapur masih menggunakan handuk di kepalanya.

Tanpa sadar Darren seringai kecil terbentuk di sudut bibir Darren. Melihat Ariana jadi mengingatkannya akan kejadian di restoran hari ini. Ia sendiri tidak mengerti mengapa dirinya sampai harus menyelidiki orang yang bertemu dengan Ariana siang tadi dan mendapat informasi kalau dia adalah perwakilan ABC Media. Bukankah itu artinya Ariana akan menjadi lawannya di persidangan nanti?

Darren tersenyum meremehkan mengingat kasus apa yang akan ditangani Ariana. Jelas-jelas dirinya berada di pihak yang diuntungkan. Wanita itu pasti akan kalah melawannya. Bukankah melihat wajah kalah Ariana akan terlihat menyenangkan? Mengingat selama ini hanya keangkuhan yang terpatir di wajah pengacara cantik Ariana Koesnadi. Baiklah sepertinya ini akan seru.

Ariana sedang mendidihkan air untuk membuat kopi. Ia butuh kafein untuk menemani malamnya yang akan digunakan mempelajari dokumen. Namun setelah selesai membuat kopinya, ia dibuat heran dengan kehadiran Darren yang berdiri di dekat *counter* sedang menatapnya aneh.

“Apa?” tanya Ariana yang heran. Ia bahkan melupakan keterdiamannya terhadap Darren sebelumnya.

“Kopi,” jawab Darren mencium aroma kopi yang dibuat Ariana. Namun wanita itu hanya mengangkat alisnya bingung. Apa maksudnya?

“Saya juga mau kopi,” lanjut Darren yang melihat kebingungan Ariana.

“Yaudah ini ambil,” ujar Ariana menyerahkan kopi yang baru dibuatnya.

“Kamu ngasih saya kopi bekas kamu?” tanya Darren dengan suara menyebalkannya.

“Mata kamu sehat?” sindir Ariana malas.

“Saya mau kopi baru,” ujar Darren tak ingin dibantah.

Ariana sedang tak ingin berdebat. Wanita itu berakhir mengambil gelas baru dan membuat kopi dari awal lagi. Membiarkan Darren yang mengawasi

semua pergerakannya sampai kopinya siap diminum.

“Tuh, sekarang minggir. Saya mau lewat,” ujar Ariana menggeser gelas yang baru diisi ke hadapan Darren.

“Kalo saya nggak mau gimana?” tantang Darren yang justru menghadang langkah Ariana.

“Mau kamu itu apa sih? Saya lagi nggak minat debat sama kamu,” tanya Ariana malas.

“Saya mau kamu pecat tukang masak di rumah kita,” jawab Darren tenang.

“Masalahnya apa?” tanya Ariana lagi melipat kedua tangannya di atas perut.

“Dia nggak berguna, udah dua hari ini saya nggak dapat makan siang. Bukannya tugas dia masak buat kita?” jawab Darren dengan wajah datar.

“Oke besok saya kirim lagi bekal, sekarang awas,” ujar Ariana yang mulai malas meladeni sikap Darren.

“Saya belum selesai bicara,” tahan Darren.

Ariana yang jengah pun mendongak menatap datar suaminya yang berdiri tepat di hadapannya. Darren menatapnya dengan sorot meremehkan.

“Hari ini saya dapat laporan kalo ada agensi tidak tau diri yang menuntut perusahaan saya atas kesalahan mereka sendiri,” ujar Darren mulai terdengar serius.

Ariana yang berwajah malas kini menatap Darren sambil memicingkan kedua matanya. Untuk apa Darren mengatakan hal seperti ini padanya? Mau meminta bantuannya?

“Apa sekarang Tuan Atmaja mau meminta bantuan saya?” tanya Ariana kemudian. Terlihat Darren tersenyum remeh.

“Percaya diri sekali kamu. Untuk apa saya minta bantuan kamu saat saya berada di pihak yang menguntungkan,” ujar Darren.

“Jadi apa urusannya sama saya?” tanya Ariana yang mulai jengah. Belum lagi tatapan meremehkan Darren, ada apa dengan orang ini?

“ABC Media, terima permintaan mereka dan lawan saya. Kalau kamu menang, kamu boleh minta apapun pada saya. Tapi kalau saya yang menang, kamu yang harus menuruti permintaan saya,” ujar Darren menyeringai.

Ariana mengerutkan keningnya mendengar ucapan Darren. Untuk apa pria itu mengajaknya bertaruh seperti ini? Apa dia tidak memiliki pekerjaan lain?

“Ngapain saya harus nurutin kamu?” tantang Ariana.

“Hidup itu harus adil. Bukan cuma kamu yang bisa ngatur semua hidup saya dan berlindung dibalik peran istri, tapi saya juga bisa. Karena

perspektif suami istri versi kamu dan saya itu berbeda, jadi saya rasa taruhan ini lebih adil,” jelas Darren.

“Dasar bocah, hal begini aja kamu pake cara taruhan segala,” cibir Ariana.

“Kita lihat siapa yang bocah nanti,” balas Darren.

“Oke, awas aja kalo saya yang menang, siap-siap kamu bakalan hancur,” ancam Ariana sebelum mengambil kopinya dan membawa pergi.

Darren hanya tersenyum meremehkan setelah kepergian Ariana. Ia yakin sekali kali ini dirinya yang akan menang. Dengan begitu ia bisa menekan Ariana agar tidak terlalu mengganggu kehidupannya lagi dan berlindung dibalik kata istri dan perjanjian.



Pagi ini Darren tampak lebih bersemangat saat sedang sarapan. Tentu saja dirinya bersemangat karena taruhan dengan Ariana yang sangat yakin akan dimenangkannya. Ia memakan apa saja yang disajikan tanpa komentar. Bahkan tidak ada makanan yang tak diambil olehnya.

Berbeda dengan Darren yang tampak bersemangat, Ariana justru terlihat kusut karena beberapa kali mengusap kepalanya. Tentu saja karena semalaman mempelajari dokumen yang

akan dibawa rapat bersama rekan dan atasannya hari ini. Ia juga hanya meminum segelas susu dan sepotong roti tawar.

“Mah, nanti tolong siapin bekal kayak biasa ya, disimpen di tempat biasa juga,” ucap Ariana pada Nikmah yang berada di dapur.

“Oh mulai rutin lagi Nya?” tanya Nikmah antusias karena akan rutin menyiapkan bekal untuk tuan gantengnya.

“Iya,” jawab Ariana yang langsung diangguki oleh Nikmah.

Ariana segera mengambil tasnya dan bersiap untuk berangkat. Ia bahkan tidak mengindahkan Darren yang masih belum menyelesaikan sarapannya di meja makan. Hal itu ternyata membuat Darren merasa dongkol. Ia merasa tidak dihargai sebagai kepala rumah tangga di rumah ini. Awas saja Ariana saat ia menang nanti.



Ariana langsung pergi dan melakukan aktivitasnya seperti biasa. Semakin hari kegiatan wanita itu menjadi semakin sibuk saja. Entah kenapa Baskoro banyak sekali memberikan kasus baru kepadanya, padahal banyak kasus Ariana yang belum terselesaikan. Akibatnya gadis itu harus

menyusun jadwalnya dengan super ketat agar tidak ada yang tertinggal atau terbelengalai.

Selain menyusun jadwal dan mempelajari kasus, tentunya Ariana juga harus bertemu dengan para klien dan menghadiri persidangan. Semakin hari waktunya semakin sibuk. Ia sudah tak ingat lagi dengan pertengkaran dan hubungannya dengan Darren, termasuk perjanjian mereka. Ariana juga semakin jarang berinteraksi dengan Darren.

Namun anehnya, di saat Ariana tidak terlalu menggubris keberadaan Darren, justru pria itu yang sering memulai masalah dengannya. Seperti memarahinya saat ada foto Ralinda yang hilang dari salah satu spot, padahal saat itu pakunya saja yang rapuh. Mungkin foto itu jatuh dan dibersihkan oleh Wati. Atau saat Darren marah karena dirinya pulang larut dan mengatainya perempuan tidak benar.

Sampai beberapa hari berlalu, sepertinya Ariana tidak berada dalam kondisinya yang prima. Bagaimana tidak, ia sama sekali tidak memiliki waktu istirahat seminggu ini hanya karena ulah Baskoro yang tidak bisa mempercayakan beberapa kasus kenalannya kepada pengacara lain. Arianalah yang menjadi korbannya.

Berita buruknya, hari ini adalah hari persidangan perusahaan Darren melawan ABC

Media yang dibela oleh Ariana. Demi menjunjung profesionalitas, Ariana tetap berdiri tegak di persidangan meski seluruh tubuhnya menjerit ingin beristirahat. Wanita itu tetap menjalankan tugas sebaik yang ia bisa meski tidak tahu bagaimana hasilnya. Bagaimanapun sejak awal ABC Media ini yang salah.

Namun meskipun begitu, Ariana tidak menyerah begitu saja. Ia menelusuri pimpinan lama perusahaan ini dan menemukan bagaimana bentuk kontrak yang sesungguhnya. Dimana dari situ ia bisa menyimpulkan kalau kecurangan yang dilakukan agensi ini berasal dari internal perusahaan yang sekarang telah berganti manajemen. Dari hasil kontrak itu, ia bisa meminta keringanan karena ternyata pihak Darren juga melakukan pelanggaran terhadap kontrak asli meskipun tidak sebanyak ABC Media.

Darren yang ada di ruang itu mengernyit heran saat melihat Ariana mulai berdiri untuk memberikan pernyataan. Wanita itu memang terlihat berdiri dengan kokoh, namun Darren yang tinggal serumah dengannya jelas tahu ada yang berbeda dari Ariana. Ariana tidak pernah berkeringat tanpa sebab. Bahkan ia masih ingat dengan jelas bagaimana angkuhnya wanita itu saat membela lawan istrinya di persidangan 1 tahun lalu.

Tidak ada sebulir keringatpun yang keluar. Namun saat ini Darren jelas melihat keringat yang mengalir di pelipis Ariana.

Setelah perdebatan yang cukup alot dengan ditampilkan berbagai bukti, akhirnya Ariana berhasil membuat perusahaan Darren membayar kerugian atas pelanggaran kontrak yang kecil itu, meskipun ABC Media juga telah membayar kerugian lebih banyak sebelumnya. Akibatnya tuntutan asli ABC Media tidak dikabulkan dan terkena sanksi. Dalam hal ini hasil persidangan bisa dikatakan Ariana kalah karena tidak berhasil menuntut penuh perusahaan Darren. Justru orang-orang ABC Media lah yang harus menjalani pemeriksaan lebih lanjut untuk kasus lanjutan.

Meskipun begitu, semua pengacara bangga pada Ariana karena masih bisa memberikan sedikit perlawanan pada kasus yang mustahil dimenangkan. Terkhusus Bayu yang sengaja menonton persidangan ini karena khawatir pada Ariana yang tidak terlihat baik.

Bayu bahkan langsung menghampiri Ariana setelah persidangan dinyatakan selesai dan dilihatnya klien Ariana berusaha protes karena dirinya akan menjalani pemeriksaan lanjutan.

“Tolong jaga batasan Anda Pak, hasil sidang sudah diputuskan. Silakan menerima dan

menghormati keputusan Hakim Ketua,” ujar Bayu mengamankan Ariana dari kliennya.

Tak lama orang itu telah diamankan oleh petugas. Saat itu Bayu langsung melihat keadaan Ariana yang saat ini terlihat begitu pucat.

“Mbak, Mbak nggak papa?” tanya Bayu khawatir.

Ariana tidak menjawab apapun, tapi tubuhnya terasa limbung. Saat itu Bayu langsung sadar dan dengan sigap menahan tubuh Ariana agar tidak terjatuh begitu saja ke belakang.

“Mbak Ariana, badannya dingin banget,” ucap Bayu semakin khawatir saat tak sengaja menyentuh tangan Ariana.

“Bay, kayaknya saya nggak enak badan,” ucap Ariana lemah. Ia merasa lemas setelah menghabiskan seluruh energinya untuk melakukan persidangan ini.

“Kita ke rumah sakit sekarang Mbak,” ujar Bayu yang mendudukkan Ariana di kursi dan mulai merapikan semua barang bawaan Ariana.

“Kita ke kantor aja Bay,” tolak Ariana yang kini tampak menyentuh keningnya.

“Mbak Ariana butuh pertolongan secepatnya. Dari tadi saya udah ngerasa Mbak nggak baik-baik aja,” bantah Bayu yang sudah selesai mengemas semua barang Ariana. Ia mulai membantu Ariana untu bangkit.

Baru saja berdiri Ariana merasa dunianya terasa berputar, ia limbung lagi dan merasa tak bertenaga. Beruntung Bayu segera menahan tubuh wanita itu.

“Mbak, Mbak Ariana?” panggil Bayu mulai panik.

Bayu baru saja akan mengangkat tubuh Ariana sebelum tiba-tiba seorang pria datang dan langsung mengambil alih tubuh Ariana darinya. Bayu langsung menoleh dan melihat pria tampan yang dikenalnya hari ini.

“Tuan Atmaja?” bingung Bayu karena melihat bos perusahaan yang menjadi lawan klien Ariana ada di sini dan mengambil tubuh Ariana begitu saja.

Darren sama sekali tidak membalas ucapan Bayu dan hanya fokus mengangkat tubuh Ariana dengan cepat. Dilihatnya wajah pucat Ariana yang masih berkeringat menatapnya begitu sayu.

“Dar..ren,” lirik Ariana hampir tak terdengar.

Darren menggeretakkan giginya mendengar lirikan Ariana barusan. Pria itu langsung berjalan dengan cepat keluar gedung untuk membawa istrinya ke rumah sakit.

“Tunggu! Mau dibawa kemana Ariana?” cegah Bayu yang tak diindahkan oleh Darren.

“Kami akan membawa Bu Ariana ke rumah sakit, tolong berikan barang-barangnya,” ucap seorang pria yang mencegah Bayu agar tidak mengejar Darren. Tentu saja Raka.

“Siapa kalian? Apa hubungan kalian dengan Ariana?” tanya Bayu curiga.

“Tuan Darren adalah suami Bu Ariana,” jawab Raka.

Jawaban Raka jelas membuat Bayu terkejut. Namun Raka tidak ada waktu menunggu keterkejutan Bayu dan memilih mengambil alih tas Ariana dari tangan Bayu. Raka segera berlari menyusul atasannya untuk membawa Ariana ke rumah sakit. Tak dapat dipungkiri kalau Raka juga begitu khawatir.

Perintah

Dalam hidupnya, Darren bukanlah orang yang akan memberikan perhatiannya pada orang lain dengan mudah. Terlebih untuk orang yang tidak berkontribusi apapun padanya. Terhitung hanya 2 orang yang membuat Darren sampai datang ke rumah sakit dan menungguinya. Ibu kandungnya yang sudah 21 tahun berlalu, serta Ralindanya yang berakhir membuat Darren membenci rumah sakit.

Namun entah kenapa hari ini Darren kembali menyambangi tempat yang paling dibencinya hanya untuk menunggu seseorang yang bahkan tak disukainya. Lebih tepatnya seseorang yang ingin ditundukannya saat ini. Dipandanginya wajah pucat Ariana yang terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit.

Darren tidak perduli dengan wanita ini. Ya, ia tidak perduli dengan Ariana. Hanya saja riwayat hubungan yang mengikat mereka saat ini membuatnya mau tidak mau melakukan hal ini. Memastikan bahwa wanita ini akan baik-baik saja, kembali hidup dan melawannya seperti biasa. Ya setidaknya itulah yang ia yakini saat ini.

Setelah memastikan waktu melalui jam di pergelangan tangannya, Darren pun beranjak dan

keluar dari ruangan VIP tempat Ariana dirawat. Ia melihat Raka masih ada di luar menungguinya.

“Sebentar lagi dia sadar, saya kembali ke kantor, kamu tunggu di sini,” titah Darren.

“Baik Tuan,” jawab Raka mengangguk patuh.

Darren segera pergi berlalu meninggalkan Raka. Menyisakan Raka yang menatap punggung Darren dalam diam. Raka segera melirik pintu ruang rawat Ariana penuh arti.



Langit-langit yang tak familiar menyapa penglihatan Ariana segera setelah wanita itu membuka matanya. Untuk beberapa saat ia masih mencerna penglihatannya saat dirinya menyadari ada dimana sekarang.

“Bu Ariana? Sudah sadar?” sapa suara yang dikenali Ariana dari samping.

Ariana menemukan Raka ada di sana menatapnya dengan wajah sumringah. Ariana tak memberikan respon apapun sembari mengumpulkan kesadarannya lebih banyak lagi. Ia bahkan tak menyadari kalau laki-laki di sampingnya itu telah memanggil para petugas medis untuk memeriksa keadaannya.

Sampai Ariana dinyatakan dalam kondisi baik dan dianjurkan untuk beristirahat total, wanita itu

baru mulai menatap Raka yang semenjak tadi ada di sampingnya.

“Kenapa saya ada di sini?” tanya Ariana. Ia mencelos menyadari suara yang dikeluarkannya bahkan lebih terdengar seperti cicitan.

“Bu Ariana tadi pingsan di pengadilan, Tuan Darren langsung membawa Ibu ke sini,” jawab Raka sopan.

Ariana mengingat kejadian beberapa saat sebelum dirinya hilang kesadaran. Memang saat dunianya mulai berputar ia merasa tubuhnya melayang ke atas. Tak lupa wajah marah Darren juga ada dalam penglihatannya yang mulai memburam. Jadi pria itu yang membawanya ke rumah sakit? Kenapa dia mau melakukan kebaikan untuknya?

“Dimana dia sekarang?” tanya Ariana setelah beberapa saat.

“Tuan Darren sudah kembali ke kantor Bu,” jawab Raka.

Ariana hanya diam setelah mendengarkan jawaban Raka. Tentu saja pria itu akan kembali lagi ke kantor. Memang apa yang ia harapkan? Darren tidak mungkin berada di sini menunggunya. Ia sama sekali bukan orang penting bagi Darren.

“Tuan menunggui Bu Ariana selama tiga jam sebelum pergi setelah memastikan Ibu akan segera

sadar,” lanjut Raka yang kali ini membuat pikiran negatif Ariana berhenti.

“Tiga jam? Saya pingsan selama itu?” tanya Ariana tak percaya.

“Bu Ariana hampir masuk ICU tadi. Untung Tuan membawa Ibu tepat waktu sehingga berhasil mendapatkan penanganan dengan baik. Tuan tidak pernah meninggalkan Bu Ariana,” jawab Raka yang sebenarnya tidak nyambung dengan pertanyaan Ariana, namun berhasil membuat wanita itu terdiam.

“Apa ada orang yang mengenali kami di sini?” tanya Ariana setelah terdiam cukup lama. Raka sempat bingung beberapa saat sebelum menangkap maksud wanita itu.

“Rumah sakit ini yang terdekat dari pengadilan. Saya tidak berpikir ada keluarga dari Tuan Darren maupun Ibu Ariana di sini,” jawab Raka akhirnya.

Ariana tidak berkata apapun lagi, ia cukup bingung dengan tingkah Darren yang menolongnya hari ini. Jika itu Darren yang ia kenal, maka dia tidak akan repot membantu Ariana yang jelas-jelas adalah lawannya di pengadilan. Atau apa Ariana yang belum cukup mengenal Darren Atmaja? Apa sebenarnya pria itu adalah pria yang baik? Entahlah Ariana tidak mengerti.

Tapi meskipun begitu, Darren juga lebih memilih meninggalkannya saat dirinya sadar. Setidaknya sifat Darren memang masih melekat padanya. Mungkin saat itu sedang ada malaikat baik saja yang menempeli Darren di pengadilan makanya mau menolongnya.



Ariana menghabiskan waktunya di rumah sakit dengan kepala pusing. Tentu saja karena banyak telepon masuk dari beberapa orang yang mengenalnya. Seperti Baskoro yang memborbardirnya dengan pertanyaan mengenai kondisinya, beberapa klien yang mencoba menghubunginya, sampai Bayu yang menghubunginya setiap waktu semenjak dirinya mulai ponselnya.

Wanita itu berakhir menyusun ulang semua jadwalnya yang pasti terganggu karena keadaannya saat ini. Ariana sedikit kesal juga karena tubuhnya tidak bisa mengikuti ritme pekerjaannya. Akibatnya ia sendiri yang harus kerepotan mengatur ulang semua jadwal yang telah dibuat sebelumnya.

"Iya, sebelumnya saya minta maaf atas keterlambatan konfirmasinya, tapi saya tidak bisa menghadiri sidang besok. Saya benar-benar minta tolong ya Pak," ujar Ariana yang sedang

menghubungi rekan pengacaranya untuk menggantikannya di persidangan besok pagi.

“Iya, saya kirim lewat email semua,” ujar Ariana sambil mengutak-atik ponselnya sendiri.

“Baik, terimakasih banyak Pak,” ucap Ariana lagi sebelum memutuskan panggilannya dan mulai menatap layar ponselnya serius.

Sembari fokus dengan ponselnya, Ariana mulai beranjak untuk mengambil tasnya yang terletak di meja dekat sofa yang jauh dari ranjangnya. Namun belum sempat gadis itu melangkah lebih jauh, seseorang sudah merampas ponselnya begitu saja. Ariana yang terkejut langsung menoleh dan menemukan sosok tinggi suaminya sudah menghadang langkahnya.

“Darren?” lirik Ariana yang memang belum memiliki banyak tenaga.

“Memang keras kepala sekali kamu,” ujar Darren dingin.

“Kembaliin,” pinta Ariana yang tak ingin berdebat.

Bukannya mengembalikan ponsel Ariana, Darren justru menaruhnya di saku celananya. Pria itu mendorong tubuh Ariana dengan paksa untuk kembali ke ranjang.

“Darren,” gumam Ariana yang terdorong tanpa perlawanan ke belakang. Tubuhnya memang tidak

memiliki tenaga sehingga bisa roboh dengan mudahnya jika sesuatu mendorongnya.

“Bahkan berdiri aja nggak bisa, masih mau ngurus kerjaan,” cibir Darren yang menahan tubuh Ariana dengan mudah.

Darren membawa tubuh lemah Ariana dengan mudah dalam genggamannya. Entah kenapa wanita keras kepala nan angkuh ini terasa begitu mungil dan lemah dalam lingkupannya. Bahkan Ariana sama sekali tidak memiliki tenaga untuk melawan saat Darren dengan mudahnya mengangkat tubuhnya dan meletakkannya di atas ranjang.

“Jangan keras kepala, kalau disuruh istirahat ya istirahat,” ucap Darren sinis.

“Saya harus kirim sesuatu dari tablet saya,” ujar Ariana lemah.

“Kamu nggak ingat tumbang di pengadilan? Masih belum puas?” cerca Darren lagi.

“Darren, ini menyangkut pekerjaan saya, saya udah minta tolong sama orang lain. Saya harus kirim *file* ke dia,” ujar Ariana yang lelah diintimidasi oleh Darren.

Darren memicingkan matanya melihat keteguhan Ariana untuk tetap bekerja dalam kondisi terlemahnya. Ia memilih menyiapkan meja di atas ranjang Ariana. Darren beralih duduk di kursi yang ada dan mengambil bungkusan makanan

yang tadi di bawanya. Darren memang membeli sendiri makanan yang dulu sering dibelinya saat menunggu Ralinda di rumah sakit. Ia menyiapkan makanan itu dan meletakkannya di atas meja yang telah disiapkan.

“Makan,” titah Darren.

“Darren,” panggil Ariana lagi yang frustrasi karena dihalangi untuk bekerja.

“Hanya mengirim *file* dan itu nanti, setelah kamu makan dan minum obat,” ujar Darren yang tak ingin dibantah.

Ariana menatap Darren heran. Sebenarnya untuk apa Darren melakukan ini padanya? Tidak mungkin pria itu tiba-tiba perduli padanya hanya karena dirinya sakit. Darren bertingkah seperti layaknya suami yang memperdulikan kesehatan istrinya dengan melarangnya bekerja. Sungguh aneh.

Sementara Darren sama sekali tidak memperdulikan Ariana yang menatapnya heran. Ia justru membuka tabletnya sendiri dan mengerjakan sesuatu di sana. Ariana hanya menghela napas sembari mulai memakan makanan yang dibawakan Darren. Tentu saja tidak ada drama suap-menyuapi, hubungannya dengan Darren tak sedekat itu.

Saat Ariana selesai melakukan apa yang diperintahkan Darren, pria itu menepati janjinya,

memberikan tablet Ariana untuk melakukan pekerjaannya. Namun Darren sama sekali tak membiarkan Ariana melakukan lebih karena mengawasinya seperti elang. Ariana sama sekali tidak nyaman dengan tingkah Darren tapi ia tidak bisa melakukan apapun. Situasinya tidak menguntungkan bagi Ariana.

“Mulai sekarang waktu kerjamu cuma tiga hari,” ucap Darren tiba-tiba.

“Maksud kamu?” tanya Ariana yang tidak mengerti.

“Apa kurang jelas? Mulai sekarang kamu cuma boleh kerja tiga hari seminggu,” jawab Darren tegas.

“Kenapa kamu tiba-tiba mutusin waktu kerja saya? Itu bukan urusan dan hak kamu,” protes Ariana.

“Kata siapa?” tantang Darren tenang.

“Bukannya udah jelas di perjanjian kita sebelumnya?” balas Ariana mulai jengah dengan sikap Darren yang semakin semena-mena.

“Oke, tapi apa kamu lupa saya punya hak baru atas kamu setelah persidangan hari ini?” tanya Darren lagi tenang.

Kali ini Ariana terdiam. Ia mencerna maksud perkataan Darren. Gadis itu menatap suaminya dengan wajah penuh protes dan menuntut penjelasan.

“Saya yang menang Ariana. Kamu yang kalah,” ujar Darren dengan seringai meremehkan.

Ariana seketika ingat dengan taruhan yang ia lakukan beberapa hari lalu bersama Darren. Taruhan yang ia setuju saat kepalanya penuh dengan urusan klien yang menumpuk. Tentu saja Ariana tidak terlalu menanggapi taruhan itu, bahkan sudah lupa saat kesibukannya benar-benar memakan semua kewarasannya sampai akhirnya menyerang tubuhnya seperti ini.

“Sudah ingat?” tanya Darren dengan wajah sinisnya.

“Kamu bisa nyuruh saya apapun selain pekerjaan saya. Jangan sentuh kerjaan saya,” ujar Ariana mencoba bernegosiasi.

“Tidak ada penawaran apapun. harusnya kamu tau itu Ariana,” tolak Darren.

“Kamu orang perusahaan, harusnya kamu tau tidak bisa merubah kontrak seenaknya,” ujar Ariana.

“Saya yang akan bayar dendanya,” balas Darren mengambil tablet Ariana karena wanita itu sudah menyelesaikan pekerjaannya.

“Saya rasa pekerjaan saya tidak ada hubungannya sama kamu, kenapa kamu harus sejauh itu mencampuri urusan saya?” protes Ariana saat Darren mulai beranjak dari tempatnya.

Sayangnya Darren sama sekali tak mengindahkan protes yang dilayangkan Ariana. Pria itu melangkah dengan pasti keluar ruangan Ariana.

“Darren!” panggil Ariana lagi yang hendak turun dari ranjang karena tidak terima Darren meninggalkannya saat pembicaraan mereka belum selesai.

“Jangan berani-berani turun dari sana,” tekan Darren dingin. Pergerakan Ariana langsung terhenti mendengar ucapan Darren.

“Apapun yang saya katakan, kamu tidak boleh membantah. Sesuai taruhan kita,” lanjut Darren sebelum benar-benar keluar dari ruangan dan meninggalkan Ariana.

Ariana menatap pintu dengan kekesalan yang tak dapat ditutupi. Ia sangat tidak terima dengan sikap Darren yang seenaknya menyentuh masalah pekerjaannya. Sejatinya apapun yang Ariana lakukan seharusnya bukan urusan Darren. Lalu kenapa pria itu harus sejauh itu? Sebegitu kesalnyakah Darren padanya karena telah menghina istrinya?

Darren menatap sosok yang sedang berbaring dengan pakaian rumah sakit dengan tenang. Ia baru bisa melihat sosok itu tanpa ada perdebatan setelah wanita itu terlelap dalam tidurnya. Siapa lagi kalau bukan Ariana istrinya. Berkat obat yang dikonsumsi gadis itu, akhirnya Darren tidak perlu berlama-lama berdebat dengan istrinya sendiri.

Darren menyadari apa yang menjadi penyebab wanita itu sampai berakhir tumbang di sini. Setelah mendengarkan penjelasan dokter memang tidak ada hal lain yang menjadi sebab Ariana dirawat selain pekerjaannya yang tidak normal itu. Darren tidak tahu kalau sosok Ariana Koesnadi bisa segila kerja itu. Pantas saja dulu wanita itu sama sekali tidak mau bekerja sama dengannya untuk memenangkan kasus Ralinda. Ariana jelas tidak akan membiarkan lawannya menang selagi gadis itu bertugas.

Darren juga tidak mengerti mengapa atasan Ariana harus memberikan banyak sekali pekerjaan pada gadis itu. Seperti tidak ada orang lain saja. Ia harus memberikan orang itu sedikit pelajaran. Karena gara-gara ulah orang itulah yang membuat Darren sampai harus mengubah perintahnya

setelah menang taruhan dari Ariana. Sepertinya jam kerja Ariana tidak bisa dibiarkan kalau tidak mau keluarga mereka sampai tahu dan kembali merecoki kehidupannya setelah ini. Darren sudah muak hidupnya terus direcoki keluarganya dari dulu. Salah satu alasan Darren menyetujui pernikahan ini juga karena keluarganya berjanji tidak akan merecoki kehidupannya lagi.

Pria 28 tahun itu membuka laptopnya untuk mulai berkutat dengan pekerjaan yang ia tinggalkan hari ini. Bahkan waktu yang ia buang hanya untuk membuat hidupnya tetap stabil, yaitu menyelesaikan masalah Ariana. Nyatanya Ariana berpotensi merecoki hidupnya kalau tidak segera dikontrol.



Ariana membuka matanya saat terasa perutnya mulai lapar. Ketika dirinya melihat jam di dinding ternyata baru pukul 6 pagi, dan ia sudah merasa begitu lapar seperti ini. Tentu saja karena tadi malam ia tidak menghabiskan makanan yang dibawakan Darren. Lagipula entah apa yang Darren pikirkan membawakan bubur yang dipadukan dengan bermacam-macam sayuran tanpa dimasak. Orang aneh mana yang bisa memakan makanan seperti itu?

Ariana melirik pelaku pembawa makanan yang ternyata ada di tempat ini. Darren terlihat tertidur di sofa yang ada di kamarnya. Entah apa yang membuat pria menyebalkan seperti Darren sampai mau tidur untuk menunggunya. Atau mungkin Darren tidak melakukan itu untuknya? Entahlah.

Tapi karena Ariana tidak ingin membangunkan Darren, atau lebih tepatnya tidak ingin berurusan dengan pria itu, ia lebih memilih menekan tombol di dekat ranjangnya. Setelah menunggu sebentar, ia dapat melihat seorang perawat datang dan menanyakan keadaannya.

Perawat itu mulai mengecek keadaan Ariana sebelum memastikan wanita itu baik-baik saja. Tak lupa Ariana meminta dibawakan sarapan sesuai seleranya. Setelah itu perawat itu pun pergi.

Baru ketika beberapa orang datang membawakan sarapan untuk Ariana, Darren mulai terbangun. Laki-laki itu melihat beberapa petugas datang membawakan sarapan untuk Ariana. Entah kenapa banyak orang yang datang hanya untuk membawakan sarapan, padahal biasanya hanya satu orang saja yang membawakannya. Memilih tak terlalu memikirkannya, Darren segera beranjak ke kamar mandi.

Darren dapat melihat Ariana sedang menikmati sarapannya dalam diam setelah membersihkan dirinya.

“Kemana orang-orang tadi?” tanya Darren mendekati Ariana.

“Udah keluar,” jawab Ariana seadanya.

“Kenapa banyak orang yang bawain makanan buat kamu?” tanya Darren sambil duduk di kursi samping ranjang Ariana.

“Emang itu tugas mereka,” jawab Ariana lagi.

“Dulu Linda nggak pernah dilayanin sampe banyak orang gitu,” ujar Darren memicingkan matanya.

Mendengar itu Ariana yang sedang makan pun terhenti. Ia melirik Darren yang sedang menatapnya heran.

“Oh ya? Mungkin cuma pasien istimewa yang dapat pelayanan ekstra,” ujar Ariana kemudian.

“Saya minta perawatan dengan kelas yang sama, harusnya nggak ada bedanya,” ujar Darren lagi.

“Mungkin beda rumah sakit beda perawatan,” balas Ariana lagi kembali fokus dengan makanannya.

“Saya bawa dia ke rumah sakit ini,” ucap Darren tampak tidak senang.

Kali ini Ariana kembali terdiam. Jadi ini alasan Darren membawa dirinya ke rumah sakit asing

yang tak pernah dikunjunginya, karena ini rumah sakit biasa Ralinda dirawat? Dan kebetulan saja dekat dengan pengadilan? Memikirkan hal itu tiba-tiba saja membuat Ariana kehilangan nafsu makannya.

“Berarti mereka cuma ngasih pelayanan ekstra sama orang spesial kayak saya,” ucap Ariana yang nada suaranya berubah ketus.

“Memang apa spesialnya kamu?” cibir Darren.

“Saya kan Ariana Koesnadi, semua orang tau saya. Kalo istri kamu belum tentu orang tau,” jawab Ariana pongah.

“Jadi maksud kamu Linda tidak spesial?” tanya Darren dingin.

“Ya pikir aja sendiri,” jawab Ariana ketus sambil memakan makanannya dalam jumlah banyak. Kesal sekali mendengar apa-apa selalu dibandingkan dengan Ralinda. Memang apa spesialnya wanita itu?

Sementara Darren menatap Ariana dengan dongkol. Belum hilang rasa kesalnya pada Ariana atas penghinaan terhadap istrinya kala itu, kini ia kembali dibuat kesal oleh wanita satu itu. Ia menyesal menyuruh wanita itu untuk mengurangi waktu bekerja. Seharusnya ia biarkan saja Ariana bekerja sampai mati.



Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit, kini Ariana sudah dinyatakan sehat dan diperbolehkan pulang ke rumah. Tentu saja Ariana senang karena bisa kembali beraktivitas seperti biasa dan terbebas dari suasana rumah sakit yang membosankan. Anehnya meski beberapa hari dirawat, tidak ada satupun keluarga yang menghubunginya. Sepertinya Darren menyembunyikan fakta mengenai kondisinya.

Entahlah Ariana tidak tahu motif Darren menyembunyikan kondisinya dari keluarga mereka, tapi ia tidak keberatan dengan keputusan itu. Setidaknya keluarganya tidak datang dan menceramahnya karena lupa diri saat bekerja. Mungkin Darren juga ingin menghindari hal-hal seperti itu. Lagipula ia juga tidak sakit parah yang terlalu membahayakan.

Hari ini Raka sudah menjemput dan membantu semua proses kepulangannya. Ariana merasa sangat terbantu dengan kehadiran Raka di sisinya. Sepertinya ia harus memberikan hadiah untuk ketekunan Raka dalam bekerja. Ariana juga tidak bertanya atau penasaran dengan keberadaan Darren. Setelah perbincangan mereka di pagi itu, Darren tidak lagi menemaninya di rumah sakit. Entahlah pria itu kemana, Ariana tidak ingin peduli dengannya.

Sampai saat dirinya pulang ke rumah, Ariana masih tidak melihat keberadaan Darren. Sebenarnya wanita itu tidak ingin memikirkan mengenai pria itu, hanya saja entah kenapa rasa kesal tetap datang menyerangnya. Baginya Darren sama sekali tidak bertanggungjawab sebagai seorang suami. Bagaimana bisa pria itu menelantarkan istrinya di rumah sakit? Bahkan di hari kepulangannya pun pria itu tidak datang sama sekali. Benar-benar keterlaluhan.

“Nyonya, biar saya bantu ke kamar Nya,” sapa Wati yang sudah menunggu kedatangan Ariana.

“Wati? Kok kamu ada di sini?” tanya Ariana melihat keberadaan Wati. Pasalnya ia pulang saat hari sudah beranjak sore.

“Iya Nya, karena Nyonya baru aja pulang dari rumah sakit jadi saya dan Nikmah bekerja sampai malam di sini untuk nemenin Nyonya,” jawab Wati sambil menuntun Ariana ke kamarnya.

Ariana pun hanya menganggukkan kepala mendengar penjelasan Wati. Setidaknya ia tidak sendirian di rumah saat kondisi tubuhnya belum terlalu fit. Ia juga bisa melupakan kekesalannya terhadap Darren kalau ada orang lain bersamanya.

Nikmah pun menyambut kedatangan Ariana dengan heboh. Gadis itu sudah memasak banyak makanan untuk majikannya. Ia dan Wati menemani

dan memperlakukan Ariana dengan baik. Mereka juga banyak menghibur Ariana membuat wanita yang sedang kesal itu akhirnya senang dan banyak tertawa. Kedua karyawan Ariana itu pulang setelah memastikan nyonya mereka telah minum obat dan bersiap untuk istirahat.



Sebuah mobil memasuki rumah Ariana 1 jam setelah 2 karyawan Ariana pulang. Darren keluar dari mobilnya dan memasuki rumah setelah mengucapkan sesuatu pada pak Nurman, satpam rumahnya. Darren segera masuk dan menyusuri rumah dalam diam, memastikan semua dalam kondisi aman.

Pria itu berhenti di depan salah satu kamar cukup lama setelah memastikan rumahnya aman. Perlahan Darren membuka pintu itu dan menemukan kamar itu kosong tak berpenghuni. Sebuah kerutan muncul di keningnya. Darren pun melangkah dan membuka kamar lainnya, semuanya kosong.

Darren sangat heran dengan semua kamar yang telah ia buka. Ia berakhir naik ke lantai 2 dan bermaksud masuk ke kamarnya untuk mengambil sesuatu, namun matanya melirik ke satu kamar yang berada di sebelah kamarnya. Kamar itu belum

ia periksa karena tidak berpikir dia ada di dalam. Tapi mengingat hanya ini kamar yang tersisa, Darren pun membuka pintunya.

Dilihatnya, Ariana tengah terlelap di atas ranjang dengan nyaman. Sebuah helaan napas keluar dari mulut Darren. Pria itu pun memasuki kamar yang ditempati Ariana dengan langkah pelan. Ia meneliti dekorasi yang terpasang di kamar ini dengan teliti. Sebelumnya ia juga sekilas menatap dekorasi berbeda yang ada di setiap kamar rumah ini. Ternyata Ariana sungguh-sungguh dengan perkataannya mengenai akan tidur di semua kamar yang telah ia isi perabotan.

Darren menatap Ariana dalam diam. Ada banyak emosi yang terpancar dari kedua mata Darren saat menatap sosok cantik yang tengah tertidur itu. Nyatanya ia banyak melakukan kekonyolan hanya karena mengingat ada orang lain yang tinggal dengannya. Termasuk meminta kedua karyawan yang ia pikir mengganggu untuk bekerja lebih lama di kediamannya saat ini. Belum lagi kekonyolannya yang mulai memasang CCTV di area rumah hanya karena tidak ingin kecolongan dengan kondisi Ariana seperti tempo hari. Juga meminta pak Nurman berjaga lebih ketat di malam hari.

Jujur saja Darren berpikir sikap masa bodohnya dengan wanita yang berstatus sebagai istrinya itu

tidak akan berpengaruh apapun dalam hidupnya. Tapi setelah melihat Ariana yang tumbang di pengadilan saat itu membuatnya kembali berpikir, kalau sikap masa bodohnya justru akan menjadi boomerang di masa depan. Mungkin kondisi Ariana tidak menjadi hal yang penting untuknya, tapi itu akan bernilai berbeda di mata keluarganya. Termasuk penilaian terhadap dirinya sendiri.

Darren melangkah keluar dari kamar Ariana setelah menaikkan suhu ruangan di kamar Ariana yang dirasa terlalu rendah. Ia menutup pintu dengan pelan lalu beranjak masuk ke kamarnya sendiri.

Ariana menuruni tangga dengan pelan setelah keluar dari kamarnya. Entah kenapa pemulihan tubuhnya kali ini tidak berjalan terlalu cepat. Sepertinya ia harus berusaha mengembalikan kebugaran tubuhnya seperti dulu. Saat terfokus melangkah dengan hati-hati, di luar dugaan ada sebuah tangan yang meraih pinggangnya untuk dituntun berjalan ke bawah.

Ariana menoleh dan menemukan Darren sedang berjalan di sisinya. Ia terheran-heran dengan perilaku Darren padanya kali ini. Bahkan pria itu masih menyebalkan saat terakhir kali mereka bertemu. Dan jangan lupa saat Darren menghilang beberapa hari sampai kepulangannya kemarin. Lalu sekarang tiba-tiba muncul dan menjadi baik padanya?

Tapi Ariana tidak mengatakan apapun dan hanya diam saat ini. Gadis itu memilih membiarkan saja Darren berbuat baik padanya, toh tidak ada ruginya juga. Bukannya menolak, Ariana justru balik berpegangan pada tangan Darren yang bertengger manis di pinggangnya.

Darren yang tak mengira akan mendapat balasan dari Ariana pun sedikit tertegun. Namun

dirinya berusaha menguasai ekspresinya dan mengabaikan interaksi yang sedang mereka lakukan sekarang ini.

Ternyata interaksi mereka tidak hanya membuat mereka sendiri yang terheran-heran, melainkan Nikmah dan Wati yang sudah menyelesaikan tugas mereka pun juga ikut terheran-heran. Apalagi saat Darren menarik kursi untuk Ariana duduki, rasanya seperti melihat drama korea yang sering Nikmah tonton.

“Pagi Nya, manis banget pagi-pagi gini,” sapa Nikmah.

“Pagi juga Mah, kalo gitu tolong minta teh tawar deh, biar nggak kemanisan paginya,” balas Ariana.

“Nyonya bisa aja, kemanisan juga nggak papa,” balas Nikmah.

“Nanti kalo saya yang kemanisan, kamu kepahitan lagi,” gurau Ariana.

“Eh jangan salah Nya, kalo Nyonya yang kemanisan, saya nggak masalah nyicip manisnya dikit-dikit,” ujar Nikmah lagi sambil tersenyum-senyum menuju ke dapur.

“Wati, Nikmah makin hari makin jadi aja ya,” ujar Ariana.

“Nyonya harus hati-hati ngadapin anak puber kayak dia, bisa-bisa nekat aja tu anak,” balas Wati menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ariana hanya tersenyum. Ariana bukannya tidak mengerti maksud Nikmah yang ingin menyicip manisnya itu bermakna gadis itu tak masalah jadi madu bersama Ariana. Ada-ada saja anak gadis jaman sekarang. Perempuan itu langsung saja melirik Darren yang sepertinya tidak terpengaruh dengan percakapan mereka. Jelas Darren sama sekali tidak peduli.

Saat Ariana menerima telepon dan membahas mengenai pekerjaan, saat itu Darren mulai menatapnya tajam. Darren menunggu Ariana selesai dengan teleponnya sebelum mengunci Ariana ke dalam tatapannya.

“Nggak ada kerja apapun hari ini,” titah Darren.

“Cuman ketemu klien aja, konsultasi doang,” jawab Ariana.

“Kita udah sepakat ya, kalo saya bilang nggak ada ya nggak ada,” tegas Darren tak mau tahu.

“Tapi saya udah setuju hari ini,” tolak Ariana.

“Batalin,” balas Darren begitu saja.

“Darren,” protes Ariana.

“Kamu jalan aja belum bener masih mau kerja? Nggak usah khawatir, saya akan bayar kamu sesuai gaji kamu yang biasanya, tapi diam di rumah seperti yang saya bilang,” ujar Darren sebelum mengakhiri sarapannya sekaligus mengakhiri pembicaraan mereka. Ariana hendak berdiri mengejar Darren

yang sudah terlebih dulu berdiri dan berjalan keluar.

“Nggak usah berdiri, hubungi saya kalo butuh penting,” ucap Darren sebelum benar-benar keluar dari rumah.

Ariana menghela napas menyadari percakapan ini tak bisa dimenangkannya. Lagipula dirinya juga di pihak yang lemah karena sudah terikat dengan taruhan yang waktu itu. Gadis itu hanya mampu menerima kekalahan untuk berada di rumah saja.



Ariana menghabiskan harinya di rumah dalam kegelisahan. Pasalnya semua masalah pekerjaannya belum ia bicarakan dengan kantor. Seharusnya ia mengajukan pergantian jam kerja atau paling tidak mengurusnya terlebih dahulu sebelum tiba-tiba tidak datang seperti ini. Dirinya merasa terkekang dengan batasan yang diberikan Darren. Ternyata seperti ini rasanya jadi Ralinda yang harus menerima setiap keputusan Darren. Sungguh tidak menyenangkan. Apa bahkan wanita itu memiliki prinsip?

Istri Darren Atmaja itu sedang menonton persidangan rekannya di TV saat tiba-tiba mendapat panggilan dari atasannya, Baskoro Anwar.

“Halo Pak,” sapa Ariana.

“ ... ”

“Iya, baru kemaren pulang,” ujar Ariana.

“ ... ”

“Maksudnya Pak?” tanya Ariana yang heran.

“ ... ”

“Beneran?” tanya Ariana lagi.

“ ... ”

Bahkan setelah mendengar penjelasan dari Baskoro, Ariana masih tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Baskoro mengatakan kalau semua urusan mengenai kontrak kerja dan waktu kerja Ariana telah diurus dan pria tua itu juga menanyakan kabar Ariana. Tidak ada orang lain yang akan melakukannya selain Darren Atmaja, suami Ariana saat ini. Hal yang lebih membuat tidak percaya lagi adalah kenyataan bahwa Darren melakukannya saat Ariana masih berada di rumah sakit. Dengan kata lain pria itu memang melakukannya tanpa persetujuan apapun dari Ariana. Sebenarnya itu bisa saja dilakukan karena Darren memegang hak valid dengan posisinya sebagai suami Ariana, tapi yang jadi pertanyaan kenapa laki-laki itu harus melakukan sampai sejauh ini?

Ariana langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat ketika pemikiran mengenai kepedulian

Darren adalah karena pria itu mulai menyukainya muncul di kepalanya.

“Nggak mungkin kalo itu, ngaco deh,” gumam Ariana menatap TVnya lagi, meskipun pikirannya tidak bisa fokus pada persidangan.



Di sisi lain Darren yang sedang bersiap untuk pulang dibuat heran dengan notifikasi pesan yang baru saja masuk. Itu adalah pesan dari Ariana, hal yang mengherankan. Jujur saja ini adalah pertama kalinya Ariana mengiriminya pesan sejak mereka menikah. Bahkan isi percakapan di *roomchat* itu hanya berisi pesannya yang menuliskan nomor pin kartu kredit untuk Ariana.

‘Beliin brownies keju’

‘Belinya di Mamalova’

Darren mengerutkan keningnya heran membaca pesan dari Ariana. Apa perempuan itu sedang menyuruhnya membeli brownies? Sungguh aneh. Apa karena dirinya mulai bersikap baik pada Ariana makanya perempuan itu mulai bertingkah seenaknya? Darren pun mengabaikan pesan itu dan melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Meskipun Darren sudah memutuskan untuk mengabaikan pesan Ariana, tapi ia tidak mengerti kenapa sekarang mobilnya berada di depan toko

yang terlihat unik dari luar, juga memiliki papan nama bertuliskan 'Mamalova'. Ketika Darren keluar dari mobilnya dan melangkah ke depan pintu ia merasa seperti bukan dirinya. Untuk apa ia menempuh 30 menit perjalanan yang tidak pernah dilaluinya hanya untuk menemukan toko yang tak pernah diketahuinya ini?

Baru saja Darren akan berbalik tapi pintu di depannya tiba-tiba terbuka dan wangi aroma familiar langsung menyerang indera penciumannya. Langkah Darren terhenti.

"Eh mau beli juga Mas? Brownies kejunya tinggal satu, langsung masuk aja. Jangan sampe keduluan orang," ujar orang asing yang baru saja keluar dari toko itu dan berlalu pergi.



Ariana baru saja selesai membersihkan diri dan sedang bersantai ketika Darren memasuki rumahnya saat matahari sudah tenggelam. Perempuan itu langsung menunggu kedatangan Darren dengan siaga untuk memastikan sesuatu. Tak lama Darren memang lewat di ruang keluarga dan menemukan Ariana yang sedang duduk menatapnya.

Darren meletakkan sebuah *paperbag* yang ia bawa ke atas meja. Dilihatnya Ariana bukannya senang malah syok melihat apa yang ia bawa.

“Tadi saya keduluan sama orang lain, jadi saya minta tokonya bikin lagi,” ujar Darren yang tidak ingin Ariana salah paham mengapa ia lama pulangny. Setelahnya Darren langsung menyesal karena merasa bodoh telah menjelaskan sesuatu yang tidak perlu.

Darren memang tidak langsung masuk saat pembeli yang membuka pintu untuknya pergi. Ia justru berdiri diam menatap ke dalam dan mencium aroma kue yang menggugah itu sampai tiba-tiba ada orang lain masuk ke dalam toko. Menyadari kebodohnya Darren langsung masuk tapi dirinya sudah keduluan orang tadi yang ternyata juga membeli Brownies keju. Alhasil Darren meminta toko untuk membuatkan lagi kuenya dan sempat ditolak. Konyolnya Darren mengatakan kalau istrinya sedang ngidam, bahkan membayar lebih demi membuat koki memasak kue lagi untuknya.

Kalau Ariana sampai tahu kekonyolan yang dilakukan Darren, perempuan itu pasti akan besar kepala dan semakin semena-mena padanya. Darren memutuskan untuk pergi meninggalkan Ariana setelah memberikan kue itu.

Sementara Ariana masih menatap Darren dengan syok. Ia kira pria itu tidak akan membawakan pesannya. Ariana hanya ingin mengetes Darren apakah pria itu benar-benar bersikap baik padanya atau hanya sekedar mengekangnya menggunakan kekalahannya tempo hari. Ia berpikir Darren pasti akan mengabaikan permintaannya, apalagi toko Mamalova itu berada di pinggir kota. Tapi apa yang ia lihat barusan?

Ariana mulai membuka bungkusan kue itu dan lebih syok lagi saat menyadari kue yang dibeli Darren ini memang kue asli. Dan apa Darren mengatakan kalau dirinya keduluan sama orang lain? Pasti pria itu membayar lebih untuk mendapatkan ini karena ia sangat tahu seperti apa prinsip Mamalova itu.

Ketika rasa manis kue itu terasa di lidah Ariana, perasaannya berubah menghangat. Rasa manis yang selalu ia suka itu bahkan terasa lebih manis kali ini. Entah karena dirinya yang sudah lama tidak memakan ini atau karena hal lain, seperti karena Darren yang membelikannya misalnya? Ariana langsung menggeleng lagi dan mengenyahkan pemikiran konyol itu dari otaknya.

Darren turun setelah membersihkan diri dan menemukan Ariana sudah duduk di meja makan

lengkap dengan makanan yang telah tersaji, termasuk kue yang tadi ia beli.

“Kamu yang siapin ini?” tanya Darren memicingkan matanya.

“Nikmah masih di sini pas kamu pulang, barusan pulang,” jawab Ariana.

Mereka mulai makan malam dalam keheningan karena sibuk dengan pikiran masing-masing. Ariana yang berpikir apa alasan Darren bersikap baik padanya, serta Darren yang merutuki kekonyolannya hari ini.

“Kenapa kamu ubah kontrak kerja saya gitu aja?” tanya Ariana setelah mengenyahkan semua pikiran tidak pentingnya.

“Saya udah pertimbangkan dan kamu sebaiknya kerja dengan waktu lebih sedikit,” jawab Darren.

“Tapi harusnya kamu ngomong dulu sama saya, bukannya ambil keputusan sepihak,” balas Ariana.

“Ketika saya lihat kerjaan kamu nggak bagus buat kesehatan kamu, saya berhak mutusin apapun yang terbaik buat kamu,” ujar Darren.

“Emangnya kamu tau apa yang terbaik buat saya? Kamu pikir saya seneng sama keputusan kamu?” kesal Ariana.

“Saya tau apa yang terbaik buat istri saya,” ujar Darren tetap tenang.

“Jadi sekarang kamu nganggap saya sebagai istri kamu?” balas Ariana.

“Kita udah menikah Ariana. Kamu yang minta kita bersikap layaknya suami istri,” ujar Darren lagi.

“Cih, kemaren bilangnya ‘istri saya cuma Ralinda’,” cibir Ariana.

“Saya nggak pernah ngomong gitu,” bantah Darren.

“Oh ya? Emangnya pas kamu bilang sampai kapanpun Ralinda adalah istri saya itu maksudnya nggak gitu?” balas Ariana.

“Udahlah, nggak usah ngomongin Ralinda kalo bukan hal yang baik-baik,” ujar Darren mulai malas karena Ariana seperti akan membawa percakapan mereka ke hal-hal berbau perdebatan.

“Saya nggak nyangka kamu bisa dapetin Mamalova, padahal jauh dari sini,” ujar Ariana.

“Apa gunanya internet kalo nyari toko aja nggak bisa,” balas Darren.

“Tapi makasih ya, udah lama saya nggak makan Brownies kejunya Mamalova, itu kue paling enak favorit saya, kamu harus cobain deh,” ujar Ariana yang memilih menghindari perdebatan juga.

Mereka mulai berinteraksi lebih normal dari biasanya. Tidak banyak perdebatan yang terlontar saat ini. Bahkan Darren ikut memakan kue itu saat melihat Ariana yang begitu menikmati kuenya.

Hasilnya Darren hanya bisa terdiam merasakan manis dan lezatnya Brownies keju yang ia beli sambil menyaksikan Ariana yang menikmati kuenya disertai celotehan kecil berisi pujian untuk si kue.

Malam ini Darren terdiam di atas tempat tidurnya. Pikirannya kembali melayang pada istrinya, Ralinda Atmaja. Kejadian hari ini membuatnya mengingat sosok Ralinda yang ia cintai. Tanpa sadar, sebuah senyuman mulai keluar dari bibir Darren kala mengingat-ingat momen manis yang ia lalui bersama Ralindanya. Namun ia menghela napas ketika menyadari semua momen manis itu kini hanya bisa dikenang, karena sosok yang ia cintai sudah pergi meninggalkannya.

Namun pemikiran lain hinggap di otaknya saat mengingat Ariana. Ia heran dengan dirinya sendiri. Kenapa hal-hal kecil yang dilakukan Ariana selalu mengusiknya? Ia sangat yakin perasaannya pada Ralinda tidak mungkin tergoyahkan karena ia selalu memupuknya setiap hari. Tapi kenapa tingkah Ariana yang bahkan tidak berarti itu bisa mengusiknya?



Esoknya, Darren kembali dibuat terusik saat melihat Ariana berdiri di depan kompor melakukan sesuatu. Ia tidak pernah terusik saat Ralinda mengerjakan sesuatu di depan kompor. Lalu kini?

“Kemana yang biasanya masak?” tanya Darren tidak menemukan sosok gadis ribut yang selalu menyapanya di pagi hari.

“Namanya Nikmah,” jawab Ariana tidak suka mendengar Darren yang tidak menyebutkan nama Nikmah, seperti tidak menghargainya.

“Ya ya, siapapun dia. Kenapa kamu yang masak?” tanya Darren yang seakan tidak peduli dengan Nikmah.

“Dia izin nggak kerja, ibunya lagi sakit. Kenapa? Kamu kehilangan si koki yang gemesin itu?” jawab Ariana yang membuat Darren mengernyit bingung.

“Seharusnya kamu nggak masak sendiri, apa gunanya dia kalo gitu,” bantah Darren aneh. Lagipula kenapa juga dia harus merasa kehilangan terhadap Nikmah?

“Dulu kamu yang nggak setuju saya ambil pekerja, sekarang kamu protes saya masak sendiri, gimana sih?” heran Ariana sambil mematikan kompor.

Darren mendekati Ariana dan mengambil alih alat masak yang digunakan perempuan itu.

“Eh ngapain?” heran Ariana.

“Saya aja yang masak, kamu ke sana aja,” ujar Darren mendorong Ariana menjauh.

“Emang kamu bisa masak? Tuan muda Darren Atmaja?” tanya Ariana tak yakin.

“Yaudah kamu kasih tau saya harus ngapain, tapi sambil duduk aja,” ucap Darren mendengar pertanyaan Ariana. Dirinya baru menyadari kalau buta soal memasak. Dalam pikirannya hanya tidak membiarkan Ariana kelelahan karena kondisinya belum pulih sepenuhnya.

Ariana yang heran pun mengiyakan saja permintaan Darren. Dia memandu Darren untuk memasak sesuatu yang sederhana karena dirinya juga sudah selesai membuat 1 menu. Dilihatnya cara Darren memasak sangat kaku, laki-laki itu bahkan kaget dengan minyak panas yang sedikit mengenai tangannya, sangat lucu seperti anak yang polos tidak tahu apa-apa.

“Saya berangkat dulu, kalo mau apa-apa hubungi saya langsung,” ujar Darren setelah menyelesaikan sarapannya yang berbeda dari biasanya karena ia memasak sendiri.

“Oke,” balas Ariana membiarkan Darren pergi.

Sedikit banyak Ariana mulai terbiasa dengan sikap baik Darren. Ia yang awalnya curiga kini hanya membiarkan saja selagi tidak merugikannya. Lagipula Darren sendiri yang tiba-tiba berubah entah karena apa.



Darren menatap bekal makan siang yang baru saja diantarkan Raka ke ruangnya. Seingatnya pekerja Ariana yang bertugas memasak tidak datang hari ini, lalu apa ini artinya Ariana sendiri yang memasak ini untuknya? Bahkan dirinya sudah menurunkan harga dirinya yang tak pernah menyentuh dapur untuk memasak demi Ariana, lalu kini perempuan itu malah melakukannya sendiri? Darren langsung mengirim pesan untuk istrinya.

‘Kamu masak?’ sambil mengirimkan foto bekalnya. Tak lama terlihat balasan dari Ariana.

‘Iya’ jawab Ariana yang diikuti dengan pertanyaan apa dirinya suka.

Darren langsung membalas lagi pesan Ariana dengan kesal. Namun Ariana membalasnya dengan begitu santai. Jadilah Darren menghabiskan waktu makan siangnya sambil berkirim pesan dengan istrinya. Tak lupa Darren juga memakan bekalnya meski perasaan kesal menyelimutinya. Ariana benar-benar tak bisa dikontrol olehnya, ada saja tingkahnya yang membuat Darren pusing.



Interaksi Darren dan Ariana semakin membaik. Kini mereka menjadi lebih sering berkomunikasi dan sudah terbiasa dengan satu sama lain. Tentu saja Darren selalu berusaha menekan Ariana agar

mengikuti kata-katanya, tapi bukan Ariana namanya kalau menerima begitu saja.

Meskipun interaksi mereka banyak diselingi perdebatan, tapi hal itu seakan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terus berkomunikasi. Justru mereka semakin mengenal satu sama lain dan memahami sifat serta watak masing-masing. Mereka juga lebih paham apa yang harus dilakukan untuk membuat salah satunya menurut.

Seperti saat ini, Ariana harus menelan kekesalannya karena Darren menjemputnya ke kantor sebelum waktunya pulang. Ia heran sendiri apa Darren ini tidak punya kesibukan lain selain mengganggunya di sini?

“Kenapa sih kamu ke sini segala? Saya kan biasa dijemput Pak Kadir,” kesal Ariana.

“Saya kan udah bilang kita langsung berangkat ke rumah orang tua saya setelah ini, kamu kan nggak tau dimana rumahnya,” balas Darren santai sambil duduk di ruangan Ariana sambil melihat-lihat.

“Saya masih bisa pake internet buat nyari tau,” ujar Ariana.

“Dan buat keluarga saya jadi curiga kenapa kita nggak pergi bareng? Mama saya bakal bikin drama,

dan saya tentu nggak mau itu terjadi,” balas Darren pongah.

“Oke, tapi ini masih jam kerja, emangnya kamu nggak sibuk?” tanya Ariana yang mulai jengah.

“Nggak, buktinya saya ada di sini sekarang,” jawab Darren santai.

Ariana menatap Darren dengan wajah kesalnya yang sama sekali tak ia tutupi. Biar saja pria itu tahu kalau dirinya dibuat begitu kesal dengan tingkahnya. Darren semakin lama semakin seenaknya padanya.

“Mbak, ini...” ujar Bayu yang baru saja masuk ke ruangan Ariana tidak menyelesaikan kalimatnya saat matanya menemukan sosok Darren di sana.

“Kenapa Bay?” tanya Ariana yang sedikit senang ada Bayu di sini. Setidaknya dirinya tidak hanya berdua dengan sosok menyebalkan Darren.

“Oh ini, berkas yang Mbak tadi minta,” ujar Bayu mendekati meja Ariana dan memberikan sebuah berkas.

Sementara Darren sejak tadi sudah melayangkan tatapan setajam elangnya kepada sosok Bayu. Tapi sepertinya Bayu tidak terpengaruh sama sekali dan tetap mendekati Ariana seperti biasa.

“Oke, udah semua kan?” tanya Ariana sambil membaca dan membuka berkas-berkas itu sekilas.

“Udah si Mbak, tapi ada satu lagi yang nyangkut kasus satunya, besok Bayu kasih ya Mbak,” jawab Bayu dengan sopan.

“Oh iya, ingetin aja nanti ya, sama...” Ariana mulai membahas sesuatu berbaur pekerjaan bersama Bayu.

Darren di tempatnya memperhatikan interaksi kedua orang itu dalam diam. Entah kenapa dirinya merasa terusik dengan kedatangan laki-laki ini. Kalau tidak salah, laki-laki ini jugalah yang membantu Ariana di pengadilan waktu itu, hendak menggendong istrinya sebelum dia datang.

Sampai akhirnya Bayu keluar dari ruangan, Darren masih menatapnya tidak suka. Ya, entah kenapa Darren tidak suka dengan kehadiran Bayu di ruangan ini.

“Besok Bayu kasih ya,” ulang Darren setelah Bayu keluar dengan intonasi datarnya.

Ariana langsung menatap Darren sambil mengernyitkan alisnya heran. Apa maksudnya Darren berkata seperti itu?

“Sok imut banget,” cibir Darren lagi.

“Oh, tapi saya rasa dia emang imut kok,” balas Ariana sembari membaca berkas yang diberikan Bayu.

“Laki-laki jelek kayak dia darimana imutnya?” ejek Darren lagi.

“Imut nggak melulu soal fisik. Tingkah laku dia itu manis plus imut banget, siapapun yang jadi pacarnya bakal beruntung deh. Lagian Bayu nggak jelek kok, dia ganteng,” bela Ariana tidak suka dengan ejekan Darren.

Darren mencibir lagi. Mata Ariana itu buta atau bagaimana? Masa laki-laki jelek seperti Bayu dibilang ganteng? Dirinya berkali-kali lipat lebih tampan dari laki-laki itu. Bahkan Darren bisa bertingkah lebih manis dan imut dari si Bayu Bayu itu. Tapi konyolnya kenapa juga dia membandingkan dirinya dengan laki-laki tadi? Tidak penting sama sekali.



“Akhirnya kalian main juga ke sini, mentang-mentang pengantin baru, nggak mau banget diganggu,” ujar Latifa, mamanya Darren yang begitu antusias saat makan malam tiba.

“Kita sibuk Bun, belum ada waktu buat ngatur libur,” jawab Ariana seadanya.

“Darren kamu harusnya luangin waktu dong buat istri kamu, dulu aja kamu sering banget habisin waktu sama istri kamu, masa sekarang sekedar main ke rumah Bunda aja nggak bisa,” omel Latifa yang mendengar jawaban Ariana.

“Kemaren kan nikahnya mendadak Bun, emang lagi padat jadwalnya,” kilah Darren. Benar-benar Ariana ini, gara-gara jawaban perempuan itu lah Darren jadi disalahkan sekarang.

“Kamu kan udah sukses Ren, masa luangin waktu sebentar aja nggak bisa. Demi istri sendiri juga,” kali ini Rizal ayah Darren pun ikut-ikutan.

“Papa nggak usah ikut-ikutan deh,” keluh Darren.

“Hahaha, abisnya kamu gemesin,” balas Rizal.

Makan malam itu berlanjut dengan diisi obrolan hangat yang sebagian besar cukup membuat Ariana tertekan. Bagaimana tidak? Belum apa-apa, orang tua Darren sudah membahas mengenai cucu saja, padahal dirinya sama sekali tidak pernah berpikir ke arah sana. Baginya sangat tidak mungkin hal itu terjadi, apalagi mengingat foto Ralinda yang terpajang di setiap sudut rumah sudah membuatnya muak terlebih dahulu.

Satu hal yang membuat Ariana menyesali permintaan Darren untuk datang ke rumah orang tuanya adalah cuaca yang tidak terprediksi. Kenapa juga hujan badai harus datang saat mereka baru selesai makan malam? Ia tidak punya alasan untuk menolak keputusan Latifa agar dirinya menginap di rumah ini. Tentu saja bersama Darren.

“Anggep aja kamar sendiri An, semua masih original Darren kok,” ujar Latifa yang mengantar

Ariana ke sebuah kamar. Mereka memasuki sebuah kamar yang begitu nyaman dengan interior abu-abu.

“Hehe iya lah Bun,” balas Ariana hanya tersenyum ringan.

“Maksud Bunda, nggak pernah dipake sama mantan istrinya yang dulu,” lanjut Latifa mengedipkan sebelah matanya.

“Hah? Bunda serius?” tanya Ariana tidak percaya.

“Serius dong, masa Bunda boong sih, ni ya biar kamu tau aja. Ralinda itu nggak pernah main ke sini. Boro-boro nempatin kamarnya Darren, nginjek teras rumah ini aja nggak,” jawab Latifa yang terlihat tidak suka membicarakan menantu terdahulunya itu.

“Masa iya sih Bun?” Ariana sangat tidak percaya dengan kenyataan ini. Jadi Ralinda memiliki masalah dengan orang tua Darren?

“Makanya Bunda seneng banget Darren nikah sama kamu, kalo sama kamu Bunda yakin Darren bisa jadi orang yang lebih baik dari sebelumnya,” ujar Latifa sembari memeluk Ariana.



Perkataan Latifa masih terbayang di benak Ariana ketika Darren tiba-tiba masuk ke dalam kamar. Ariana langsung menoleh.

“Kamu liat sekarang kita harus nginep di sini?” kesal Ariana langsung merutuki Darren.

“Siapa yang tau kalo bakal ada hujan badai malam ini?” balas Darren santai. Pria itu mendekati lemari baju miliknya untuk mencari pakaian santai yang bisa dipakainya.

“Saya juga mau baju ganti,” ujar Ariana yang melihat Darren mengeluarkan kaus dan celana pendek.

“Cari sendiri,” balas Darren yang membawa baju ganti tersebut ke dalam kamar mandi. Ia butuh mandi setelah mendapatkan ceramah panjang lebar dari papanya. Kebanyakan ceramah Rizal hanya membuat kepalanya panas saja, mengingat perilakunya tidak mencerminkan suami yang baik untuk Ariana.

Saat keluar dari kamar mandi, Darren melihat Ariana sudah berganti dalam balutan kaus besar miliknya yang sebatas paha perempuan itu. Sialnya Ariana tidak mengenakan bawahan lagi sehingga membuatnya terlalu berlebihan untuk Darren.

“Apa nggak ada celana yang bisa kamu pake?” tanya Darren melihat penampilan Ariana.

“Nggak ada yang muat, lagian tadi saya juga pakenya rok span, nggak enak buat tidur,” jawab Ariana enteng. Gadis itu berganti masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan wajahnya.

Darren hanya menghela napas sembari naik ke atas ranjangnya untuk beristirahat. Ia mengambil ponselnya untuk mengecek notifikasi dan membalas beberapa pesan yang dirasa penting.

“Darren di sini nggak ada sofa atau kursi panjang?” tanya Ariana yang baru keluar dari kamar mandi, masih mengeringkan wajah dengan handuk bersih.

Darren langsung menoleh dan langsung terpukau dengan penampilan Ariana. Ia tidak pernah melihat Ariana sesegar ini. Biasanya Ariana selalu dalam baju formal atau normal saat berada di rumah, begitu juga dengan riasan wajah yang biasanya selalu menghiasi wajahnya. Memang ada saat Ariana tidak mengenakan riasan, tapi tidak dalam balutan selembur kaus seperti sekarang juga. Atau mungkin sebenarnya Darren pernah melihat yang lebih terbuka? Seperti saat menolong Ariana di kolam misalnya? Kenapa baru menyadarinya sekarang?

“Darren?” panggil Ariana lagi.

“Seperti yang kamu lihat,” jawab Darren sekenanya.

“Terus saya tidur di mana?” tanya Ariana menuntut.

“Tidur aja di kasur,” jawab Darren lagi asal.

Namun Ariana tidak asal memikirkan jawaban Darren. Jika saat itu Ariana menolak tidur di ranjang Darren karena berpikir itu bekas Ralinda, saat ini ia mengetahui kalau ranjang ini hanya *original* bekas Darren saja. Begitulah yang dikatakan Latifa.

“Oke,” ujar Ariana santai. Namun justru membuat Darren sedikit melebarkan kedua matanya.

Darren tak mengerti mengapa berada di atas ranjang yang sama bersama Ariana terasa begitu canggung. Jika sebelumnya berada seranjang bersama Ralinda terasa nyaman dan damai karena ia mencintainya, seharusnya bersama Ariana akan biasa saja karena ia tidak punya perasaan apapun untuknya.

Nyatanya bukannya merasa biasa saja dan cepat terlelap, Darren justru berbaring kaku layaknya batang pohon. Ia sama sekali tidak nyaman bergerak meskipun tubuhnya sudah pegal berada di posisi yang sama terus menerus. Pria itu mulai melirik ke sebelahnya tempat dimana Ariana berbaring. Darren merasa kesal karena Ariana justru bisa tertidur dengan lelap. Wanita itu tidak merasakan kecanggungan seperti yang Darren rasakan. Bukankah itu tidak adil?

Dengan kesal, Darren membalik tubuhnya dan menarik selimut sebanyak yang ia mampu. Ia harus tertidur secepatnya atau Ariana akan meledeknya jika sampai tahu dirinya tidak bisa tidur semalaman.



Ariana membuka matanya dengan malas merasakan sesuatu yang memerangkapnya, sangat mengganggu. Wanita itu melihat lengan kekar yang sedang melingkari tubuhnya berikut dengan sebelah kaki yang menimpa tubuhnya. Ketika ia menoleh dapat dilihatnya Darren sedang terlelap nyenyak tanpa menyadari posisi tubuhnya yang hampir membuat Ariana sesak napas.

“Ini orang kenapa sih,” gumam Ariana malas sambil mencoba menyingkirkan Darren dari tubuhnya. Tapi bukannya menyingkir, Darren justru lebih mengeratkan pelukannya.

“Darren, minggir dulu,” pinta Ariana kesal. Sialnya si Darren sama sekali tak mendengarnya dan tidur layaknya orang mati.

“Darren! Saya nggak bisa napas ini,” keluh Ariana mulai meninggikan suaranya. Sayangnya hal itu masih tak berpengaruh terhadap Darren.

Karena kesal, Ariana memilih menggigit lengan Darren yang dapat ia jangkau. Baru setelah mendapat gigitan dari Ariana, Darren terbangun dan langsung bersikap waspada menegakkan tubuhnya serta menarik tubuh Ariana ke belakang tubuhnya.

“Aduh Darren kamu gila ya,” kesal Ariana karena didorong begitu saja.

“Diam, ada yang gigit saya barusan,” ujar Darren sambil menatap ke sekitar ranjang dan lantai dengan waspada.

Tidak menemukan apa yang dia cari, Darren beralih menatap Ariana karena ia pikir ada sesuatu di sekitar Ariana. Dengan cepat Darren langsung menyibak selimut yang menutupi tubuh Ariana dan juga dirinya. Namun ia tidak menduga kalau akan dihadapkan pada pemandangan menakjubkan di baliknya. Tentu saja karena Ariana tidak mengenakan bawahan, kausnya sudah pasti tersingkap saat tidur, menyisakan pemandangan paha mulus yang masih diselamatkan kain segitiga di pangkalnya.

“Darren!” teriak Ariana syok. Darren menatapnya dengan fokus tepat di bagian bawahnya.

Sementara Darren justru meraih kaus Ariana dan menaikannya untuk mencari sesuatu yang ia pikirkan. Tentu saja tangannya menyentuh kulit halus milik istrinya yang berada di balik kaus.

“Kamu gila ya!” pekik Ariana lagi sambil memukul bantal ke wajah Darren.

“Saya lagi nyari hewan, barusan saya digigit, siapa tau ada kelabang atau kalajengking di sini,” balas Darren menyingkirkan bantal yang dilempar Ariana.

“Saya yang gigit kamu!” kesal Ariana karena Darren bertingkah sangat mesum saat ini.

“Hah? Maksud kamu?” tanya Darren yang tidak mengerti.

“Saya yang gigit kamu karna kamu tidur kayak orang mati! Kamu nggak sadar peluk saya kenceng banget sampe saya nggak bisa napas!” sembur Ariana lagi.

“Hah?” bingung Darren yang kini terduduk di depan Ariana. Memeluk katanya?

“Jangan bilang kamu nggak inget ya! Mana buka-buka baju saya lagi, mau apa? Mesum banget jadi laki-laki,” rutuk Ariana yang menurunkan lagi kausnya.

Darren yang masih bingung tentu melotot tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia langsung menatap kedua tangannya dalam kebingungan lalu menatap keadaan Ariana dengan wajah syok.

“Mesum? Saya nggak bermaksud ke situ! Kamu jangan sembarangan kalo ngomong ya,” bantah Darren yang sedikit terbata.

Ariana sudah bangkit dan menuruni tempat tidur dengan wajah kesalnya menatap Darren dengan tatapan tidak percaya.

“Terserah!” ketus Ariana berlalu dari hadapan Darren menuju kamar mandi.

Darren langsung mengacak-ngacak rambutnya frustasi. Apa yang baru saja ia lakukan? Kenapa dirinya sangat bodoh? Dan lagi, apa yang Ariana katakan tadi? Dirinya memeluknya sampai gadis itu sulit bernapas? Yang benar saja! Darren sangat ingin terjun ke sumur sekarang.

Sementara Ariana di dalam kamar mandi sedang duduk di atas closet dengan pikiran kosong. Apa yang baru saja terjadi? Apa Darren barusaja melihat tubuhnya yang hampir polos? Bahkan memeluknya semalaman? Apa yang sedang terjadi?

Ariana langsung menggelengkan kepalanya kuat, tadi Darren tidak benar-benar bermaksud melakukan itu padanya. Darren hanya sedang mencari hewan yang berpotensi bahaya untuknya, ya hanya itu. Positifnya Darren masih memiliki rasa peduli untuknya.



Ariana menyangga kepalanya di jendela mobil frustasi dengan segala drama yang telah terjadi di rumah mertuanya barusan. Ia tidak menyangka, ternyata bukan hanya mamanya saja yang suka membuat drama, melainkan mamanya Darren juga. Hal ini sangat membuatnya tertekan parah. Kalau begini caranya, perkumpulan keluarga akan menjadi hal yang akan dihindarinya setelah ini.

“Saya harus ketemu klien dulu,” ujar Darren tiba-tiba memecah keheningan.

Ariana langsung menoleh sambil mengerutkan alisnya tidak suka mendengar penuturan Darren. Setelah drama palsu yang mereka mainkan tadi, rasa lelah belum hilang Ariana rasakan, kini Darren akan membawanya pergi tanpa persetujuan darinya lagi?

“Anter saya pulang dulu,” balas Ariana tegas.

“Nggak bisa, nggak keburu,” tolak Darren.

“Darren? Kamu sehat? Saya capek setelah Bunda ngajak masak, nanam banyak tanaman toga-togaan itu, sampe senam buat program hamil, sekarang kamu mau bawa saya ketemu klien kamu?” protes Ariana tidak terima.

“Kamu bisa nunggu di mobil aja kalo nggak mau turun,” ujar Darren tenang.

“Nunggu di mobil? Kamu kira saya pembantu kamu?” kesal Ariana.

“Ini nggak akan lama, nanti kamu boleh minta apa saja sama saya,” ujar Darren lagi tanpa terusik dengan protesan yang dilayangkan Ariana.

Ariana membuang napas dengan kasar karena kesal dengan keputusan sepihak Darren. Memang pria itu sangat menyebalkan dan semena-mena. Suka sekali mendominasi orang lain, padahal

dirinya sama sekali tidak penting untuk Ariana. Setidaknya begitulah yang ia percayai.

Mereka sampai di sebuah *restaurant* mewah dimana sudah ada Raka di sana. Ketika Darren keluar dari mobil, Raka langsung memberi hormat padanya. Namun saat Ariana keluar dari mobil dengan wajah juteknya, Raka langsung menghampiri Ariana dan membawakan tasnya. Darren sampai heran yang atasan Raka itu dirinya atau Ariana?

Darren pun melakukan *meeting* bersama klien yang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Namun Darren tidak melupakan keberadaan Ariana yang sejak tadi sudah memasang wajah masam. Wanita itu tidak ikut duduk bersamanya dan Raka karena tidak mau harus bersikap sok ramah dengan kliennya.

Ariana yang sedang membaca buku menu dengan malas pun memilih membeli makanan *random* yang bisa mengusir kebosanannya. Tak lama Ariana bergelut dengan kebosanannya, Raka datang dan duduk di depannya.

“Kenapa kamu ke sini?” tanya Ariana heran. Pasalnya Raka datang ke tempat ini untuk mendampingi Darren bertemu klien. Lalu kenapa sekarang malah ke sini?

“Tuan meminta saya menemani Bu Ariana agar tidak bosan,” jawab Raka jujur.

“Oh ya?” heran Ariana. Ia langsung melirik Darren yang tampak serius berdiskusi dengan kliennya. Ternyata baik juga Darren padanya.

Berhubung Ariana memiliki Raka bersamanya, ia mulai mengajak ngobrol asisten suaminya itu. Ternyata percakapan mereka cukup nyambung dan terasa asyik. Ariana memang selalu merasa nyambung saat bersama Raka meskipun laki-laki itu tidak terlalu ekspresif.

Ternyata percakapan asyik Ariana dan Raka tak lepas dari pengawasan seseorang. Sejak tadi memang Darren fokus berdiskusi dengan kliennya, tapi tak dipungkiri beberapa kali ia mengerutkan keningnya mendengar tawa renyah Ariana dari meja seberang. Memangnya berbicara dengan Raka seseru itu? Selama dirinya mengenal Raka, tidak pernah ada topik yang membuatnya tertarik sampai tertawa seperti itu saat berbicara dengan asistennya.

Keheranan Darren semakin meningkat saat 2 orang itu justru keluar dari *restaurant* tanpa mengatakan sesuatu padanya. Apa mereka baru saja mengabaikan keberadaannya? Darren melihat ponselnya untuk melihat pesan dari Raka tapi ia tak menemukan apapun. Bahkan sekarang Raka tidak

memandang keberadaannya di sini? Benar-benar menyebalkan.

Sampai diskusi Darren berujung pada sebuah kesepakatan, pria itu tetap tidak melihat Ariana dan Raka kembali. Bahkan setelah kliennya pergi dari *restaurant*, mereka tetap tak juga kembali. Darren berakhir menunggu di sana dengan kekesalan membuncah. Hingga tak lama kemudian Ariana dan Raka kembali masih dalam percakapan yang terlihat seru. Mereka berdua melangkah mendekati Darren.

“Udah puas main-mainnya?” sinis Darren saat mereka sudah berada di hadapannya.

“Maaf Tuan,” jawab Raka menunduk. Sementara Ariana hanya menatap Darren dengan heran. Kenapa wajah Darren terlihat begitu masam?

“Kenapa sih? Jutek banget,” heran Ariana.

“Cuma untuk nungguin kalian, saya harus buang 15 menit waktu berharga saya sia-sia,” balas Darren.

“Kamu pikir waktu saya nggak terbuang sia-sia cuma buat nungguin kamu di sini?” marah Ariana karena Darren berdebat masalah waktu dengannya. Sebenarnya yang bodoh siapa di sini?

Ariana memberikan es krim di tangannya pada Raka dengan kasar sebelum melangkah meninggalkan mereka dengan langkah terhentak. Raka yang diberikan es krim pun menatap Ariana

bingung sebelum menoleh pada Darren yang terlihat datar namun siapa saja dapat melihat kalau pria itu sedang kesal.

“Saya sudah kirim bahan dari pertemuan ini ke email, segera kerjakan dan buat rinciannya,” ujar Darren datar.

“Baik Tuan,” jawab Raka patuh.

Darren pun berdiri dan hendak pergi, namun Raka menahannya.

“Tuan, ini es krim Anda,” ujar Raka menyerahkan es krim kepada Darren.

“Saya?” tanya Darren heran.

“Iya Tuan, Bu Ariana membeli ini untuk Tuan,” jawab Raka dengan canggung.

Darren tampak terdiam setelah mendengar jawaban Raka. Namun tak lama ia menerima es krim dari tangan Raka lalu kembali melangkah pergi setelah menyuruh Raka kembali.

Darren menatap mobilnya dalam diam dengan es krim di tangannya yang hampir meleleh. Segera dilangkahkan kakinya menuju mobil dan masuk ke dalamnya yang ternyata sudah diisi Ariana di sana. Darren pun mulai menjalankan mobilnya dengan satu tangan karena satu tangannya masih memegang es krim. Sese kali pria itu menjilati es krim di tangannya. Namun karena fokusnya yang menyetir, Darren tak sempat memperhatikan

bagian es krimnya yang telah meleleh, akibatnya lelehan itu mulai terjatuh di sekitar jok kursi dan kabin.

Ariana yang melihat hal itu pun menghela napas. Ia mengambil tissue yang tersedia dan mengelap lelehan es krim yang jatuh di dalam mobil dengan kesal.

“Kalo masih makan es krim ngapain langsung nyetir sih, liat tu jadi kotor,” kesal Ariana.

Darren hanya melirik Ariana sembari mengulurkan tangannya yang ternyata juga terkena lelehan es krim. Ariana yang melihat pun mengelap tangan Darren dalam diam. Ia sudah tak memiliki energi lagi untuk berdebat dengan pria itu.

“Makasih es krimnya,” ujar Darren tak lama. Dilirikinya Ariana yang menatapnya dengan wajah datar.

“Makan yang bener, nanti keburu meleleh lagi,” ujar Ariana mengingatkan.

Darren buru-buru memakan es krimnya, tapi kesusahan saat dirinya harus melakukan manuver, bahkan saat berada di tikungan tajam. Akhirnya Ariana mengambil es krim di tangan Darren dan menyodorkannya di bibir Darren agar pria itu bisa makan sambil menyetir.

“Saya suka rasanya,” ujar Darren ditengah kesibukannya mengemudi. Tentu saja tak direspon oleh Ariana.

Tapi Darren mengatakan hal itu bukan semata ingin menyenangkan hati Ariana yang sedang kesal. Ia memang mengatakan kejujuran. Darren memang suka dengan rasa es krim ini, mungkin sudah sangat lama sejak ia memakan es krim seperti ini, sampai baru-baru ini ia kembali merasakan es krim ini karena sosok Ariana.

Mungkin Darren telah salah menilai Ariana, meskipun keras kepala dan suka sekali membangkang, tapi Ariana tidak begitu buruk. Gadis itu masih memikirkannya saat keluar bersama Raka. Setidaknya masih ada rasa peduli untuknya.

Disayangi

Setelah sampai di rumahnya, Ariana menghela napas lega karena terbebas dari dunia luar yang sudah menguras tenaganya hari ini. Perempuan itu menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang keluarga sambil memejamkan mata. Sungguh menjalani hari bersama Darren terasa melelahkan untuknya.

Begitu membuka mata, Ariana langsung disuguhkan pemandangan wajah Ralinda yang sedang tersenyum di dalam foto. Ariana yang baru saja merasa lega kembali dibuat kesal karenanya. Kenapa juga foto Ralinda ada dimana-mana? Sangat mengganggu pemandangan dan ketenangan.

“Kenapa?” tanya Darren saat melihat Ariana mengeluh dan berdiri hendak menuju kamar. Apa perempuan itu masih kesal karena kejadian tadi?

“Saya lagi nggak mau berantem,” balas Ariana berjalan lunglai menuju kamar yang terletak di belakang ruang keluarga.

Darren hanya membiarkan Ariana melewatinya dan memasuki kamar. Pria itu menoleh ke sumber yang membuat Ariana mengeluh barusan dan menemukan foto Ralinda di sana. Apa Ariana mengeluh karena foto Ralinda?



Matahari sudah tenggelam sejak 1 jam yang lalu dan Ariana baru membuka kedua matanya. Ya, ia memilih tidur setelah kembali dari luar dan merasa kesal. Perutnya terasa sakit membuatnya sedikit meringis. Ariana menghela napas mengingat ini sudah waktunya tamu bulanannya datang. Dan ia selalu merasa nyeri di perut bawahnya di hari pertama datang bulannya meskipun tidak terlalu parah, tapi tetap saja mengganggu.

Ariana beranjak untuk membersihkan dirinya sebelum menyadari kalau persediaan pembalutnya sudah habis. Ia merutuki dirinya sendiri yang lupa menyiapkan hal penting seperti itu. Karena tak punya pilihan lain, akhirnya ia mengambil ponselnya dan meminta Darren untuk membelikannya pembalut. Terserah pria itu mau berpikir seperti apa.

Sementara Darren yang sedang duduk di ruang keluarga mengernyitkan alisnya melihat isi percakapannya bersama Ariana. Tiba-tiba perempuan itu memintanya untuk membelikan kebutuhan wanita tanpa menerima penolakan. Bahkan Ariana sampai mengancamnya untuk melaporkannya pada Latifa kalau ia tidak menurut. Kenapa tidak mengatakan langsung padanya dan harus melalui pesan seperti ini?

Darren pun memutuskan untuk menuruti permintaan Ariana daripada berujung pada drama yang tidak perlu. Namun begitu sampai di sebuah *minimarket* dan berada di deretan benda yang akan ia beli, Darren mulai berpikir kenapa ia harus melakukan hal konyol seperti ini? Ia sampai harus mengambil beberapa gambar dan mengirimkannya pada Ariana karena tidak tahu harus membeli yang mana. Belum lagi tatapan beberapa pengunjung yang menatapnya terkesima, sungguh memalukan. Mungkin Darren telah menghabiskan setengah jam hanya untuk memilih sekotak pembalut.

Selepas dari *minimarket* pun Darren tak langsung pulang. Laki-laki itu justru mampir ke sebuah *restaurant* dan memborong beberapa menu yang tersedia di sana. Baru ia pulang ke rumah tanpa membuka ponselnya lagi. Ketika sampai di rumah, Darren langsung membawa semua belanjanya dan menaruhnya di meja makan. Lalu melihat satu pack pembalut yang ia beli tadi dalam diam. Ya, Darren berakhir membeli 1 pack karena gengsi hanya membeli 1 kotak saja. Apalagi ada beberapa orang yang menatapnya di sana.

Darren segera menuju kamar yang dimasuki Ariana tadi siang dan mengetuk pintunya, mengatakan kalau ia sudah membawa apa yang dibutuhkan perempuan itu.

“Masuk aja,” jawab Ariana dari dalam yang hampir tak terdengar.

Darren mengerutkan alisnya mendengar jawaban Ariana sebelum memutuskan untuk membuka pintunya dan masuk ke dalam. Dapat ia lihat Ariana yang sedang meringkuk di atas ranjangnya, sesekali mengeluarkan rintihan.

“Ariana?” panggil Darren yang segera menghampiri istrinya dan naik ke atas ranjang untuk memeriksa keadaan Ariana. Tanpa sadar menjatuhkan bawaannya.

“Hmm udah ada?” sahut Ariana masih lirih.

“Kamu kenapa? Ada yang salah?” tanya Darren sedikit panik.

“Nggak ada, cuma nyeri datang bulan aja,” jawab Ariana lemah. Ia mendongak dan menoleh melihat satu pack pembalut yang terjatuh di lantai.

“Kamu beli satu pack?” heran Ariana masih dengan suara lemahnya.

“Kamu nggak baik-baik aja. Kita ke rumah sakit sekarang,” ujar Darren yang tak habis pikir dengan keadaan Ariana.

“Nggak usah, kamu lebay banget deh,” tolak Ariana yang berusaha duduk.

“Kamu kesakitan, apa itu masih nggak ada apa-apa?” tegas Darren marah mendengar penolakan Ariana. Reflek ia membantu Ariana untuk duduk.

“Bisa diem nggak? Pusing,” keluh Ariana karena Darren yang mulai cerewet.

“Kamu mau kemana?” tanya Darren melihat Ariana berusaha beranjak dari ranjang.

“Mau ambil itu,” jawab Ariana menunjuk pembalut yang masih berada di lantai.

“Biar saya yang ambil, tunggu di sini,” ujar Darren langsung beranjak mengambil benda yang dibutuhkan Ariana dan membukanya. Menyerahkan 1 kotak untuk Ariana.

“Mau kemana lagi?” larang Darren saat Ariana kembali akan bergerak.

“Masang ini,” jawab Ariana.

“Biar saya yang pasang. Kamu kasih tau apa yang harus saya lakuin, duduk aja di sini,” ujar Darren tak membiarkan Ariana bergerak.

“Ambil celana dalam di laci lemari,” ujar Ariana lirih.

Darren langsung melebarkan matanya mendengar ucapan Ariana. Ia menatap Ariana tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Namun melihat Ariana hanya menatapnya lemah membuat Darren tidak berpikir itu hanya candaan. Pria itu mulai bergerak mengikuti perintah Ariana.

Seumur hidupnya, Darren tidak pernah melakukan kekonyolan seperti ini. Bahkan saat Ralinda masih hidup, wanita itu tidak pernah

meminta Darren membelikan benda seperti ini, apalagi memasangkannya di celana dalam. Tapi kali ini Darren bahkan pergi sendiri ke toko membeli keperluan wanita, sampai memasangkannya di celana dalam Ariana. Belum lagi menggendong Ariana ke kamar mandi dan menunggunya memakai benda tadi.

Darren tidak mengerti mengapa ia melakukan hal seperti itu. Apakah karena rasa simpatinya melihat Ariana yang meringkuk kesakitan di atas kasur? Atau karena melihat betapa lemahnya perempuan keras kepala itu sampai tak melawan padanya? Yang jelas Darren tak membiarkan Ariana kesulitan melakukan sesuatu dalam keadaan sakit.

“Kamu mau makan apa?” tanya Darren sambil membuka semua kotak makanan yang telah ia beli di atas meja kecil di ruang keluarga. Ya, Ariana tidak mau duduk di ruang makan yang kursinya terlalu keras. Jadilah Darren membawanya ke ruang keluarga yang memiliki sofa empuk.

“Cumi krispi asam manis,” jawab Ariana menunjuk satu makanan.

Darren mengambil kotak itu dan menambahkan nasi ke dalamnya lalu diberikan kepada Ariana. Tak lupa ia membuka salad yang diberikan dari *restaurant* tadi dan meletakkannya di atas meja. Ia juga memberikan segelas air untuk Ariana sebelum

perempuan itu mulai makan. Darren memperhatikan Ariana yang makan dengan sangat pelan. Bahkan sesekali memejamkan matanya.

“Kenapa? Masih sakit? Atau mau ditekuk aja kakinya?” tanya Darren khawatir.

Saat Ariana mengganggu, Darren langsung mengambil makanan Ariana dan membantu menekuk kaki gadis itu. Lalu memberikan lagi makanan untuk Ariana sembari menyodorkan saladnya juga.

“Kamu nggak makan?” tanya Ariana yang menyadari Darren sama sekali tidak memakan apapun sedari tadi.

“Iya nanti aja,” jawab Darren sekenanya.

“Darren,” panggil Ariana lagi.

“Hm?” sahut Darren menatap Ariana lekat.

“Saya mau makan ayam kecapnya juga,” ujar Ariana pelan.

“Oh boleh, bentar saya bukain dulu,” balas Darren segera menyiapkan makanan lain untuk Ariana.

“Ini kamu yang makan ya,” ujar Ariana menyodorkan kotak makan sebelumnya untuk Darren.

“Iya,” jawab Darren menuruti saja permintaan Ariana.

Ariana mulai memakan makanan barunya dengan pelan. Tapi anehnya sesekali gadis itu akan mengambil cumi dari kotak milik Darren. Bagaimana reaksi Darren? Anehnya Darren tidak memberi reaksi apapun, ia membiarkan Ariana melakukan apapun. Bahkan ketika Ariana memberikan sebagian nasinya untuk Darren pria itu juga tidak menolak. Malah Darren memberikan lagi lauknya untuk Ariana saat gadis itu mengambil dari kotak miliknya.

Hal yang tak diduga adalah ketika Ariana meminta dipotongkan ayam oleh Darren karena susah memakannya. Darren ternyata memotongkan ayam untuk Ariana langsung menggunakan tangannya. Memang Darren selalu mencuci tangannya sebelum makan, tapi pria itu tak pernah makan menggunakan tangan secara langsung. Ini adalah pertama kalinya Darren melakukan hal ini. Ia juga tidak mengerti mengapa melakukan hal seperti ini hanya karena Ariana.

Setelah menghabiskan makanan mereka, Darren membereskan semuanya dan mencuci tangannya lagi. Lalu dirinya kembali menghampiri Ariana yang kini terlihat lebih baik dari sebelumnya. Entah kenapa Darren merasa sedikit lebih lega melihat hal itu.

“Kamu yakin nggak perlu minum obat pereda nyeri?” tanya Darren mendekati Ariana dan duduk di sebelahnya. Pasalnya ia melihat gadis itu masih sesekali mengernyitkan keningnya.

“Nggak mau ketergantungan obat,” jawab Ariana lirih.

“Tapi kamu kesakitan,” ujar Darren. Jujur saja ia risih melihat Ariana kesakitan.

“Hm, nggak papa, biasanya cuma hari pertama aja,” balas Ariana menatap Darren tulus. Saat ini ia merasa sangat disayangi oleh Darren meskipun mungkin kenyataannya tidak seperti itu. Tapi perasaan Ariana jadi membaik karenanya.

Darren pun beranjak pergi meninggalkan Ariana membuat perasaan gadis itu kosong. Ia baru saja merasakan rasanya disayangi Darren namun sudah berakhir saja. Ariana pun kembali melayangkan pandangannya ke arah TV merasa sudah ditinggalkan oleh Darren. Setidaknya dengan menonton TV dirinya mendapat sedikit hiburan meskipun tidak menghibur.

Tapi pikiran Ariana salah karena ternyata Darren kembali lagi membawa sesuatu. Pria itu kembali duduk di samping Ariana dan membawa tubuh Ariana untuk mendekat padanya. Sontak Ariana langsung menoleh ke arahnya.

“Saya baca di internet, seharusnya botol hangat ini bisa redain nyeri di perut kamu,” ujar Darren sembari membalut sebuah botol kaca berisi air dengan sebuah handuk bersih.

“Sini, mana bagian yang sakit?” tanya Darren yang menyibak baju Ariana dan menempelkan kompresan tadi di atas perut gadis itu.

“Ke bawah lagi,” jawab Ariana bergetar.

Darren menuruti permintaan Ariana dan menurunkan kompresannya, ia harap hal ini bisa mengurangi rasa sakit yang Ariana rasakan.

Melihat apa yang dilakukan Darren untuknya membuat Ariana tercenung. Ia telah salah menilai Darren. Apa ini adalah sikap asli Darren saat merawat istrinya? Apa seperti ini rasanya jadi Ralinda? Entah kenapa Ariana ingin menangis saat ini. Memang masa-masa ini adalah saat sensitifnya, tapi ia tidak mengerti kenapa ingin menangis. Apa karena Darren telah berbuat baik padanya? Atau justru karena setitik perasaan iri karena ada seseorang yang telah lebih dulu merasakan apa yang ia rasakan karena Darren saat ini?

“Ariana? Apa saya nyakitin kamu?” tanya Darren menghentikan kegiatannya saat melihat wajah Ariana sudah dihiasi linangan air mata. Apa yang telah ia lakukan?

Darren langsung meletakkan kompresannya dan menangkup wajah Ariana. Ia menatap dalam gadis itu yang justru semakin banyak mengeluarkan air matanya.

“Ariana? Kamu kenapa? Apa makin sakit?” tanya Darren lagi mulai panik.

“Kita ke rumah sakit aja ya,” ujar Darren karena tak mendapat respon apapun dari Ariana. Malah semakin menangis.

Saat Darren sudah akan mengangkat tubuh Ariana, gadis itu mulai menggeleng dan berontak. Ariana tidak ingin dibawa ke rumah sakit. Darren yang mengerti sinyal itupun menghentikan gerakannya dan kembali menatap Ariana dengan lekat.

“Kenapa? Kenapa nangis?” tanya Darren lagi. Kali ini Ariana hanya memberikan gelengan, pertanda gadis itu tidak apa-apa.

“Kamu yakin? Nggak perlu ke rumah sakit?” tanya Darren untuk yang ke sekian kalinya.

Ariana memberikan anggukan membuat Darren pun mengangguk. Gadis itu juga mengambil kompresan yang diletakkan Darren dan kembali meletakkannya di atas perutnya.

“Sini, biar saya aja yang kompresin,” ujar Darren mengambil alih kompresan di tangan Ariana. Tapi Darren tak menyingkirkan tangan Ariana,

melainkan membiarkannya berada dalam genggamannya.

Darren tidak mengerti apa yang terjadi pada Ariana, tapi setelah memastikan kalau gadis itu baik-baik saja, ia pun bersikap lebih tenang. Ia juga tidak mengerti sejak kapan dirinya sudah membawa tubuh Ariana berada dalam dekapannya dan sebelah tangannya menepuk pelan kepala gadis itu. Bahkan saat menyadari Ariana telah terlelap, Darren tetap melakukan hal itu memastikan sang istri tidak terbangun karena rasa nyeri yang kembali datang.

Ariana membuka matanya perlahan ketika dirasakan perutnya kelaparan. Sedikit nyeri ia rasakan di perut bagian bawah membuatnya langsung sadar sepenuhnya. Hal pertama yang ia lihat adalah suasana kamar yang semalam ia tempati. Dirinya terbaring di atas ranjang dengan suhu yang pas dan selimut yang menutup tubuhnya sampai ke bawah dagu. Perlahan Ariana bangkit dari posisinya dan menatap suasana kamar yang tampak tenang.

Deretan ingatan tentang semalam langsung memenuhi pikiran Ariana. Saat dirinya meminta Darren membelikan kebutuhannya, saat Darren datang dan mencemaskannya, saat Darren merawatnya, memastikan dirinya merasa nyaman, sampai saat dirinya terbangun di kamar ini. Pasti Darren lah yang membawanya ke sini. Apa kejadian itu nyata? Atau dirinya hanya tertidur lalu memimpikan hal tidak masuk akal seperti itu?

Ariana memilih beranjak untuk ke kamar mandi sebelum pandangannya menemukan 1 pack pembalut yang terletak di atas meja riasnya. Saat itulah Ariana menyadari kalau yang ia alami itu nyata. Kalau Darren benar-benar berbuat baik

padanya. Ariana terpaksa menatap bungkus berisi pembalut itu dengan pikiran melayang kemana-mana.



Sementara Darren yang sedang bekerja melakukan tugasnya dengan begitu fokus. Darren berusaha menyelesaikan semua pekerjaannya agar tidak menumpuk. Fokusnya sangat jeli hingga beberapa kesalahan kecil yang dibuat karyawannya mampu ditemukan dengan mudah. Hari ini para karyawan yang dipanggil ke ruangan Darren tentu memasang wajah masam.

Namun ketegangan di kantor itu tidak berlangsung lama. Untung saja Darren memilih pulang lebih awal hari ini, yaitu saat makan siang sehingga para karyawan banyak yang bernapas lega. Kalau Darren tetap berada di kantor sampai waktu pulang mereka akan sangat tertekan dan stress.

Darren memang langsung pulang setelah menyelesaikan pekerjaannya tanpa jeda dari pagi. Pria itu langsung mengemudikan mobilnya dengan kencang sampai di rumahnya. Begitu sampai di rumah, hal pertama yang dilakukan Darren adalah mencari keberadaan Ariana. Pertama ia mencari di kamar yang ditempati Ariana semalam, namun tidak ada siapapun di sana. Darren kembali mencari

keberadaan istrinya sampai menemukan sosok yang dicarinya tengah duduk di pinggir kolam renang.

“Gimana perut kamu? Masih nyeri?” tanya Darren tiba-tiba mengagetkan Ariana yang sedang melahap sepiring buah.

“Darren? Kok kamu ada di rumah?” heran Ariana.

“Saya pulang cepet hari ini. Jadi gimana? Perutnya udah baikan?” jawab Darren yang kembali menanyakan kondisi Ariana. Pria itu berjongkok dan menatap Ariana lekat.

“Udah baikan, kan saya udah bilang, biasanya sakitnya cuma pas pertama kali datang aja,” jawab Ariana tersenyum. Ia sudah menghabiskan hampir setengah hari hanya untuk memikirkan apa kebaikan Darren itu nyata, tapi sekarang ia percaya kalau itu memang nyata. Buktinya Darren ada di rumah menanyakan keadaannya sekarang.

Darren pun mengangguk mendengar jawaban Ariana. Perlahan ia mendudukkan dirinya di samping sang istri yang sedang tersenyum cerah saat ini. Wajah cantik Ariana berkali-kali lipat lebih cantik karenanya. Apa Darren tak pernah mengatakan kalau Ariana cantik sebelumnya? Entahlah dia lupa. Yang jelas Ariana memang wanita yang sangat cantik.

“Kamu udah makan? Kenapa cuma makan buah?” tanya Darren yang melihat sepiring buah di samping Ariana.

“Udah, makanya bisa ngemil buah sekarang,” jawab Ariana.

“Jadi gitu, padahal saya belum makan,” ujar Darren membuat Ariana langsung menoleh.

“Maksudnya?” heran Ariana.

“Saya belum makan, tapi kamu udah makan,” ujar Darren lagi.

Ariana sedikit terbingong mendengar ucapan Darren. Tapi tak membutuhkan waktu lama untuk dirinya bisa paham kalau Darren ingin makan bersamanya. Ariana menyunggingkan senyuman kecil.

“Yaudah ayo saya temani makan,” ujar Ariana tertawa kecil.

Darren tak pernah mengira kalau tawa kecil Ariana seperti ini saja bisa membuat perasaannya membaik. Ia tidak mengerti dengan hal yang sedang dialaminya saat ini. Namun Darren tak terlalu memikirkannya dan segera berdiri mengulurkan tangannya kepada Ariana untuk berjalan bersama ke meja makan.

Darren makan siang dengan lahap saat ini. Entah karena banyaknya pekerjaan yang membuatnya lelah hari ini atau karena wanita yang

saat ini sedang duduk di hadapannya. Ariana memberikan lauk sehat yang tentunya sudah ia pikirkan sebelum meminta Nikmah memasaknya.

“Darren, saya mau pergi hari ini,” ujar Ariana tiba-tiba.

“Pergi kemana?” tanya Darren.

“Ada teman saya yang akan merayakan ulang tahunnya,” ujar Ariana.

“Dimana?” tanya Darren lagi.

“Nggak jauh, masih di kota ini juga,” jawab Ariana tenang.

“Hmm saya anterin,” ujar Darren membuat Ariana mengernyit.

“Ngapain? Kamu kan nggak kenal sama temen saya,” ujar Ariana tidak setuju dengan gagasan Darren.

“Jagain kamu lah, kalo perut kamu sakit lagi gimana?” ujar Darren.

“Darren saya udah bilang kalo kram itu cuma datang di hari pertama aja, nggak perlu khawatir. Lagian saya ngalamin ini kok tiap bulan,” ujar Ariana menjelaskan.

“Tetep aja, saya harus datang sebagai suami kamu,” ujar Darren lagi.

“Oh ya? Saya kira kamu nggak suka dianggap sebagai suami saya?” heran Ariana yang tak bisa ditutup-tutupi.

“Ya, saya berubah pikiran,” ujar Darren enteng.

Ariana tak habis pikir dengan jalan pikiran Darren. Tadinya pria itu benar-benar tidak peduli dengan apa yang dia lakukan, boro-boro mau memperkenalkan diri sebagai suaminya, yang ada di pikirannya kan hanya ada Ralinda.



Namun ucapan Darren tadi siang rupanya tidak main-main. Saat Ariana keluar dari salah satu kamar yang ia gunakan untuk menyimpan koleksi gaun, Darren sudah siap menunggu di ruang keluarga. Pria itu menggunakan setelan jas berwarna hitam yang cocok disandingkan dengan gaun *red wine* milik Ariana. Ariana pun menghampirinya.

“Jadi kamu beneran mau datang?” ujar Ariana membuat Darren yang tengah fokus pada ponselnya pun menoleh.

Darren terdiam melihat penampilan Ariana. Bagaimana bisa ada wanita secantik ini? Ariana memakai riasan yang cukup bold malam ini, tapi itu tidak membuatnya terlihat menor atau berlebihan, justru begitu serasi dengan gaun yang dikenakannya. Sayangnya gaun itu terlalu membentuk tubuh Ariana yang terlihat sempurna, belum lagi belahan panjang di kaki kiri sebatas paha.

Dan jangan lupa belahan dada yang terpampang nyata itu. Sebenarnya gaun macam apa ini?

“Apa nggak ada baju lain yang bisa kamu pake?” tanya Darren menatap lekat Ariana dari atas sampai bawah.

“Kenapa sama gaun ini? Ini sangat sempurna untuk datang ke pesta ulang tahun temen saya,” heran Ariana sembari melirik penampilannya sendiri.

“Itu terlalu berlebihan Ariana,” komentar Darren.

“Oh ya? Saya rasa ini nggak berlebihan. Udahlah kita harus berangkat sekarang,” ujar Ariana sambil melirik ponselnya.

“Ariana ganti dulu baju kamu,” pinta Darren lagi.

“Saya udah dandan maksimal sesuai gaun ini dan kamu nyuruh ganti? Enak aja. Kalo kamu nggak suka yaudah nggak usah ikut,” ujar Ariana memilih melangkah menuju pintu utama.

“Ariana?” panggil Darren namun tak digubris. Darren pun mengikuti langkah Ariana menuju pintu.

Setelah sempat melakukan perdebatan mengenai gaun, Darren akhirnya tetap datang bersama Ariana meskipun pikirannya tidak senang dengan gaun yang Ariana gunakan. Namun ia lebih tidak senang lagi jika Ariana harus datang ke pesta sendirian.

Mereka sampai di tempat acara yang sudah mulai ramai. Banyak orang yang datang berpasangan ke acara itu, termasuk Ariana dan Darren. Namun tidak seperti pasangan lainnya yang datang bergandengan, Ariana dan Darren berjalan terpisah. Tentu saja karena perdebatan yang mereka lakukan.

Sejak tadi pandangan Darren tak berhenti menyorot tajam beberapa pasang mata yang terang-terangan menatap istrinya dengan lapar. Inilah yang membuatnya tidak senang kalau Ariana datang dengan gaun itu. Wanita itu akan menjadi santapan mata para hidung belang yang tidak beretika. Tidak terbayang kalau dirinya tidak datang menemani Ariana, sudah pasti para hidung belang itu akan mendekati Ariana. Memikirkannya saja sudah membuat Darren jengkel.

“Selamat ulang tahun Helena, senang bisa datang ke pestamu. Kamu cantik banget,” ucap Ariana pada seorang wanita bergaun putih yang terlihat sangat cantik berdiri di sebelah kue.

“Ah Ariana, makasih banyak udah datang, kamu juga cantik banget, aku sampe iri sama gaunnya,” balas wanita bernama Helena itu.

“Haha kamu yang paling cantik malam ini Lena, oh iya ini hadiah spesial dari aku, semoga kamu

suka ya,” bantah Ariana sambil menyerahkan sebuah kotak kecil yang dari tadi ia bawa.

“Aww makasih An., ini pasti koleksi dari suami kamu ya? Kalo iya pasti bagus banget. Makasih ya,” ucap Helena terlihat antusias mendapat hadiah dari Ariana.

“Haha semoga kamu suka ya,” ujar Ariana lagi mendengar ucapan Helena. Ia bersyukur karena mengenal karakter Helena dengan baik. Dan untung sudah meminta Darren merekomendasikan perhiasan yang bagus. Baguslah kalau Helena menyukainya.

“By the way, apa dia suami kamu An?” tanya Helena melirik Darren yang berdiri di samping Ariana dan sejak tadi diam sambil menatap sekitar.

“Ah iya, Darren kenalin ini Helena temen aku dari kecil,” ujar Ariana menyenggol Darren untuk menatapnya.

“Darren Atmaja,” ucap Darren memperkenalkan dirinya singkat dan padat. Tatapannya juga datar.

Helena tersenyum dan membalas menyebutkan namanya. Ia sangat berterimakasih pada Ariana dan Darren yang telah datang ke pesta ulang tahunnya. Ariana dan Darren pun mulai menepi untuk mencari makanan.

“Darren kenapa ekspresi kamu harus gitu sih? Kaku banget,” protes Ariana saat mereka sudah menjauh dari Helena.

“Ada yang salah?” tanya Darren dengan mata yang masih berpatroli. Ariana tidak tahu saja kalau Darren saat ini tengah menahan amarahnya karena banyak laki-laki tidak tahu diri yang terang-terangan mencuri pandang pada tubuh Ariana.

“Jelas salah, kita sekarang lagi di pesta ulang tahun, harusnya muka kamu lebih bersahabat,” jawab Ariana mulai kesal. Namun Darren sama sekali tidak memperdulikan kekesalannya.

“Tau gini mendingan tadi saya pergi sendiri aja,” gerutu Ariana.

“Nggak akan terjadi,” balas Darren sambil melepas jasnya dan memakaikannya di tubuh Ariana. Tentu saja wanita itu langsung menatap Darren heran.

“Malam semakin dingin,” hanya itu yang Darren katakan sembari memastikan belahan dada Ariana tidak terlihat lagi.

“Saya nggak ngerasa dingin sama sekali?” heran Ariana yang tidak dihiraukan oleh Darren.

Sepanjang acara pesta, Ariana dibuat heran karena Darren sama sekali tidak membiarkannya membaur dengan orang lain. Lelaki itu terus saja mengikutinya kemanapun dia pergi dan anehnya

selalu membuat percakapannya dengan kenalan lelakinya berakhir hanya di bawah 1 menit.

Keheranan Ariana semakin jadi saat Darren membawanya pulang setelah acara berakhir tanpa sepatah katapun. Ariana merasa tidak melakukan kesalahan apapun saat ini, tapi kenapa Darren harus bersikap seperti itu?

“Darren? Ada yang salah?” tanya Ariana saat mereka berada dalam mobil menuju ke rumah.

“Nggak ada,” jawab Darren datar.

“Kenapa muka kamu kayak orang marah gitu?” tanya Ariana lagi menoleh dan menatap Darren lekat.

“Muka saya selalu seperti ini,” jawab Darren masih datar.

Ariana tak dapat mengatakan apapun lagi. Ucapan Darren memang benar. Lelaki itu selalu memasang wajah datar yang sama. Tapi itu sebelum tiba-tiba Darren bersikap baik padanya kan? Kalau sekarang Darren kembali memasang wajah datar bukankah itu artinya ada sesuatu yang terjadi?

Ketegangan di antara mereka tetap terjadi sampai akhirnya sampai di rumah. Ariana yang tidak suka dengan suasana ini pun segera menahan lengan Darren yang hendak naik ke lantai 2.

“Darren, saya bener-bener nggak tau apa yang salah. Kita baik-baik aja tadi, kenapa tiba-tiba kamu

marah dan diam seperti ini?” tanya Ariana menatap Darren lekat.

Darren berbalik dan menatap Ariana yang sedang menatapnya lekat. Dilirikinya tubuh ramping gadis itu yang masih terlindungi jas miliknya. Darren pun mendekati Ariana sambil mengunci tatapan mereka.

“Kamu beneran nggak tau atau cuma pura-pura nggak tau?” tanya Darren tajam. Tanpa sadar dirinya mulai mengurung tubuh Ariana sampai tertahan dinding.

“Apa maksud kamu?” tanya Ariana bingung.

“Saya udah bilang untuk ganti baju kamu, tapi kamu sama sekali nggak mau dengerin saya. Dan lihat banyak banget laki-laki brengsek di sana yang berani-beraninya liatin tubuh kamu Ariana!” tekan Darren dengan wajah marahnya.

Ariana terdiam mendengar penuturan Darren. Gadis itu balik menatap lekat kedua mata Darren yang sedang menyorot tajam padanya.

“Are you jealous Darren?” tanya Ariana dengan berani.

Tidak ada jawaban apapun yang Darren keluarkan. Hanya kedua matanya yang menatap lekat dua manik indah milik Ariana. Tapi satu gerakan Darren yang tidak pernah disangka-sangka oleh keduanya.

Cup.

Darren mencium Ariana yang sedang menatapnya dengan berani. Mengabaikan respon tubuh mereka yang jelas-jelas terkejut dengan aksinya. Tapi Darren tak peduli dan lanjut melumat bibir yang selalu melawannya selama ini, menemukan sensasi menyenangkan yang tak pernah dirasakannya selama ini.

Berdebar

Ariana menempelkan kedua tangannya di atas dadanya sendiri. Dapat ia rasakan jantungnya yang berdebar-debar tak karuan di sana. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa Darren melakukan itu padanya. Bahkan masih sangat sulit dipercaya akal sehatnya. Apa Darren benar-benar telah menciumnya? Dan apa yang terjadi pada tubuhnya? Kenapa ia harus berdebar-debar seperti ini?

Ariana menghela napas dan melirik jam beker yang terletak di atas meja nakas samping kamarnya. Malam ini ia tidur di lantai 2, tepatnya di samping kamar Darren. Tentu saja karena Darren menciumnya dan membawanya sampai ke lantai 2. Mungkin ciuman itu akan berlanjut ke hal yang lebih jika saja ia tidak mendapatkan kembali kewarasannya. Ariana mungkin memang istri sah Darren, tapi ia tidak tau apa sebabnya Darren menciumnya atau bagaimana perasaan Darren padanya. Bisa jadi itu hanya luapan atas ego yang terluka saja.

Waktu sudah menunjukkan pukul 2 malam. Bahkan sudah lebih dari 3 jam yang lalu kejadian tadi berlangsung. Tapi Ariana sama sekali tidak bisa memejamkan kedua matanya. Selain jantungnya

yang masih berdebar, pikirannya juga tidak berhenti berspekulasi. Oh sebaiknya Ariana menemui psikolog setelah ini.

Berbeda dengan Ariana yang tak bisa tidur dengan lelap, Darren justru kebalikannya. Pria itu telah tertidur dengan sangat lelap di ranjangnya. Mungkin ini adalah tidur terlelapnya setelah menghabiskan waktu dalam kesulitan selama 6 bulan ini. Entah karena akhirnya Darren dapat berdamai dengan dirinya sendiri atau karena kehadiran Ariana dalam hidupnya yang mulai ia perhitungkan.



Karena kesulitan tidur yang Ariana rasakan, pada akhirnya gadis itu tidak tidur sama sekali. Mungkin orang-orang akan langsung paham saat melihat kantung matanya yang menghitam. Gadis itu menuruni tangga dengan wajah letih dan kusam. Kalau saja bukan karena perutnya yang keroncongan meminta diisi, Ariana akan memilih tidur saja karena matanya sudah mulai merasakan kantuk.

“Pagi Nya, saya kira Nyonya nggak akan bangun,” sapa Wati yang melihat kedatangan Ariana. Memang dirinya sudah tahu kalau Ariana tidak lagi bekerja penuh waktu seperti sebelumnya, jadi

wajar saja kalau Ariana berada di rumah dalam keadaan belum mandi seperti ini.

“Pagi Wati,” balas Ariana lesu.

“Nyonya kenapa lesu banget? Lagi sakit Nya?” tanya Wati yang penasaran melihat kelesuan Ariana.

“Nggak papa kok,” jawab Ariana yang berlalu menuju dapur. Di sana sudah ada Darren yang sedang sarapan dan diganggu oleh Nikmah yang berusaha menggodanya.

“Gimana Tuan? Mau saya tambahkan gula lagi biar makin manis? Atau kalo nggak liatin saya aja biar makin manis,” tanya Nikmah dengan percaya dirinya.

“Nggak usah, manis bikin penyakit,” jawab Darren datar.

“Waduh Tuan kenapa malah ngomongnya gitu sih, orang mah bakal bilang manis bikin bahagia,” ujar Nikmah yang tentunya tak dihiraukan oleh Darren.

“Eh Nyonya, pagi Nya, itu kenapa mukanya lemes banget Nya? Kayaknya Nyonya butuh yang manis-manis, mau saya buatin susu coklat Nya?” sapa Nikmah yang langsung terdistrak dengan wajah layu Ariana.

Ucapan Nikmah yang semula tak didengarkan oleh Darren ternyata sekarang membuat pria itu

menoleh untuk menemukan Ariana yang sedang menarik kursi di sebelahnya.

“Teh manis aja Mah,” jawab Ariana lesu.

“Siap Nya,” balas Nikmah yang langsung beranjak ke dapur.

“Kamu kenapa? Sakit?” tanya Darren yang melihat kelesuan Ariana.

“Nggak papa,” jawab Ariana.

“Jangan bohong. Tadi malam kamu baik-baik saja dan sekarang tiba-tiba jadi gini,” bantah Darren yang segera menempelkan telapak tangannya di kening Ariana.

“Badan kamu hangat, ini pasti karena baju terbuka kamu tadi malam. Saya kan udah bilang untuk ganti bajunya, kenapa kamu nggak nurut sih?” omel Darren.

Ariana hanya diam tak menanggapi. Ia sedang malas berdebat. Lagipula ini tidak seperti yang Darren pikirkan. Dirinya lesu karena tidak bisa tidur semalaman, bukan karena bajunya. Dirinya bisa sampai seperti ini justru karena ulah Darren.

“Ini tehnya, kamu minum sekarang,” ujar Darren saat Nikmah membawakan segelas air berisi cairan cokelat kemerahan itu.

Ariana pun meminum tehnya pelan. Ia lebih membutuhkan asupan untuk menolong perutnya

yang keroncongan sekarang, bukannya omelan Darren yang memusingkan.

“Kamu mau makan apa? Nasi goreng? Roti panggang? Atau mau dibuatin bubur aja?” tawar Darren lagi.

Ariana melirik Darren cukup kesal. Untuk apa Darren menawarinya bubur segala? Itu hanya akan memakan waktu lagi membuatnya padahal dirinya sudah sangat kelaparan. Lagipula kenapa Darren harus seperhatian ini padanya sih? Sekarang jantungnya sudah mulai berdebar kencang lagi.

Tidak hanya Ariana yang heran, Nikmah juga dibuat lebih heran melihat sikap perhatian Darren pagi ini. Biasanya Darren lebih terlihat cuek dan bersikap abai pada Ariana, lalu kenapa tiba-tiba jadi perhatian seperti ini? Memang sebelumnya Darren meminta mereka lebih menjaga Ariana setelah pulang dari rumah sakit, seperti kemarin juga menyuruhnya menyiapkan makanan sehat di rumah. Tapi bersikap perhatian secara terang-terangan seperti ini, apa yang telah ia lewatkan?



Setelah melalui pagi yang membuatnya sempat sesak napas, Ariana akhirnya bisa tidur lelap. Tentu saja karena Darren benar-benar memperhatikan Ariana memakan makanannya sampai habis. Ketika

Ariana mengatakan kalau Darren bisa terlambat masuk kantor pun lelaki itu tak perduli dan malah mengatakan kalau terlambat di kantornya sendiri sama sekali bukan masalah. Benar-benar manusia sombong.

Meskipun datang lewat jam masuk kantor karena memastikan Ariana mendapatkan perawatan terbaik, Darren tetap dapat bekerja dengan baik dan justru mendapatkan ide yang sangat bagus untuk projeknya. Darren saat ini sedang berada dalam rapat bersama para karyawannya dan dalam pembicaraan serius.

“Siapkan semuanya dan peluncuran dilakukan tahun depan bulan Januari,” ujar Darren.

“Mm apa di tanggal yang sama Pak? Tanggal sepuluh lagi?” tanya salah satu karyawannya.

Sejenak Darren berpikir dan mengangguk menyetujui.

“Ya, buat acara semeriah mungkin. Kita harus membuat peluncuran produk baru kita berkesan dan menciptakan penjualan sebanyak mungkin,” jawab Darren tegas.

“Baik Pak,” jawab semua karyawannya kompak. Mereka sangat bersemangat karena kerja keras mereka selama hampir 6 bulan ini akhirnya akan berakhir.

Darren kembali ke ruangannya saat waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore. Sehari ini ia banyak melakukan kegiatan di luar karena ada banyak sekali yang harus dia cek sebelum peluncuran produk baru yang sudah sangat lama dikerjakan. Pria itu segera duduk di kursinya untuk melakukan satu pekerjaan terakhir hari ini. Matanya melirik jam dinding yang ada di ruangan sebelum kembali fokus menghadap laptopnya.

Setelah berkutat dengan pekerjaan di dalam ruangannya, akhirnya Darren menyelesaikannya saat waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore. Darren segera membereskan semua hal yang perlu ia bawa pulang dan bersiap untuk pulang.

“Raka, buat jadwal *cross check* untuk semua sektor dan terapkan mulai besok,” ujar Darren saat keluar dan menemukan Raka yang masih berada di depan ruangannya.

“Baik Tuan,” jawab Raka yang langsung mengikuti Darren untuk segera keluar meninggalkan kantor.

“Apa yang biasanya buat orang tiba-tiba pucat dan lesu padahal malamnya baik-baik saja?” tanya Darren di sepanjang perjalanan menuju *basement*.

“Karena hujan atau kelelahan Tuan. Apa demamnya tinggi?” jawab Raka sambil melihat ponselnya.

“Dia nggak demam, tapi suhunya sedikit hangat, dan terlihat sangat lesu,” ujar Darren sambil berpikir.

“Biasanya karena begadang juga bisa Tuan,” jawab Raka lagi masih melihat ponselnya dengan seksama.

“Begadang?” gumam Darren.

“Begadang atau tidak tidur sama sekali semalaman bisa membuat seseorang kekurangan darah yang berakibat pada tubuh yang lemas dan lesu. Kalau dibiasakan tubuh seseorang bisa memburuk karena itu seperti meracuni tubuh sendiri,” jawab Raka lagi.

Darren menganggukkan kepalanya paham sebelum berjalan dengan tegas memasuki mobilnya. Tak lupa ia memberikan beberapa bonus untuk Raka yang langsung diterima dengan senang oleh si asisten.



Ariana sedang bersantai di pinggir kolam renang, lebih tepatnya bersandar di kursi malas yang baru ia beli saat tiba-tiba Darren datang dan membawakannya sekotak makanan. Ariana menatap Darren heran.

“Saya nggak pesen apapun?” heran Ariana.

Bukannya menjawab, Darren justru duduk di kursi yang sama dengan Ariana dan membuka isi kotak itu yang ternyata adalah potongan bermacam-macam buah. Darren segera menyerahkannya untuk Ariana.

“Kamu beli buah? Bukannya kita masih ada buah di kulkas?” heran Ariana.

“Kamu harus makan buah yang nggak berpotensi bikin tekanan darah turun,” ujar Darren.

“Maksudnya?” heran Ariana.

“Setelah begadang semalaman, kamu butuh makan makanan sehat untuk mengembalikan daya tahan tubuh lagi. Daripada makan kue yang ketinggian gula, mending makan mangga atau *blueberry* ini,” ujar Darren sambil mengambil satu potong buah dengan garpu yang telah disediakan dan menyuapkannya untuk Ariana.

Ariana menatap Darren dalam kebingungan meskipun mulutnya tetap terbuka menerima suapan mangga manis yang sangat lezat.

“Saya kan udah bilang untuk nggak usah terlalu maksain diri buat pekerjaan. Kenapa kamu masih begadang juga? Atau kamu malah nggak tidur semalaman?” tanya Darren cukup kesal karena Ariana masih menentangnya.

“Darimana kamu tau?” bingung Ariana seketika menutup mulutnya. Apa Darren tahu kalau dirinya tidak bisa tidur semalaman? Apa sangat terlihat?

“Sikap kamu sangat bisa dibaca. Dengar ya, saya nggak mau lihat kamu dalam kondisi seperti tadi pagi lagi setelah ini. Sepenting apapun pekerjaan yang kamu punya, kerjain di jam kerja. Jangan pakai waktu tidur kamu,” tegas Darren sebelum berdiri dan meninggalkan Ariana untuk membersihkan diri di kamarnya.

Ariana hanya melongo melihat kepergian Darren. Sejak kapan Darren mulai memperhatikannya? Bahkan perduli akan kesehatannya seperti ini. Ia pikir Darren hanya menolongnya atas dasar kemanusiaan saat dirinya datang bulan. Tapi Ariana tak pernah terpikir kalau itu akan berlanjut sampai sekarang. Dan itu bahaya akan dirinya sendiri karena jantung Ariana tak bisa diajak kompromi saat Darren mulai menunjukkan sikap perdulinya itu.

Tahun Baru

Semakin hari hubungan Darren dan Ariana semakin dekat. Ada kalanya Darren bersikap begitu perhatian pada Ariana saat gadis itu sedang kesusahan. Begitupun dengan Ariana, gadis itu semakin berani mengatur dan memberi banyak perhatian untuk Darren. Ariana bahkan sudah tak terpikir lagi bagaimana caranya membuat Darren bahagia karena yang dilihatnya lelaki itu sudah mulai menunjukkan kebahagiaan. Ariana yakin sedikit lagi Darren bisa hidup bahagia seperti harapan mendiang ibunya. Dan lebih indahnnya lagi saat kebahagiaan itu berasal darinya.

Tidak terasa penghujung tahun sudah berada di depan mata. Sebenarnya ini tepat 3 bulan setelah pernikahan Darren dan Ariana. Selama 3 bulan masa pernikahan mereka ada banyak sekali kejadian mulai dari perdebatan, taruhan, sampai hal-hal manis yang baru terjadi sebulan belakangan.

Tahun baru adalah waktunya keluarga berkumpul. Setidaknya begitulah budaya keluarga Darren dan keluarga Ariana. Keluarga mereka sudah sibuk menyiapkan acara sejak seminggu yang lalu dan mewanti-wanti pasangan pengantin itu untuk ikut apapun yang terjadi. Beruntung

hubungan Darren dan Ariana sudah semakin dekat sehingga keduanya tidak masalah dengan kehebohan keluarga mereka.

Setelah melalui banyak sekali kehebohan sebelum keberangkatan, akhirnya dua keluarga kelas atas itu sudah berada di salah satu lokasi wisata terbaik di Indonesia. Mereka menyewa satu villa berukuran besar sebagai tempat tinggal selama menikmati liburan tahun baru. Tentu saja hal ini adalah kegiatan yang dianggap berlebihan bagi Darren dan Ariana yang sebelumnya selalu menganut prinsip waktu adalah uang.

Namun kembali lagi kepada hubungan Darren dan Ariana yang sudah membaik membuat keduanya tidak masalah dengan ide itu. Justru diam-diam mereka menyukainya karena dengan begitu mereka bisa jadi lebih dekat satu sama lain.

“Villanya gede banget ya Tif, kalo gini bisa buat keluarga besar nih. Bayangin kalo Darren sama Ariana punya 5 anak, pasti rame banget,” ujar Melati yang sedang bersantai bersama Latifa.

“Iya, kamu kan tau aku nggak bisa harapin apapun selain Darren. 5 cucu bakal buat villa segede ini jadi rame,” balas Latifa yang mulai membayangkan kalau mereka akan memiliki 5 cucu dari Darren dan Ariana.

“Haha kamu tenang aja Tif. Nggak lama lagi pasti mereka berdua bakal kasih kita cucu yang lucu-lucu. Kalo bisa sih yang banyak biar kita nggak rebutan,” ujar Melati lagi.

“Aminn... liat hubungan mereka sekarang buat aku jadi seneng deh. Mereka udah akur banget,” ujar Latifa yang melirik pada Darren dan Ariana yang sedang menyiapkan Barbeque bersama Felicia. Tak lupa David dan Rizal yang sedang menyiapkan tempat untuk pesta kembang api nanti malam.

“Iya, harusnya mereka bisa kayak gitu sejak dulu. Kalo aja nggak ada kehadiran orang lain,” balas Melati yang juga ikut melihat Darren dan Ariana.

“Mel, maafin aku ya. Ini semua gara-gara aku yang nggak teliti,” ujar Latifa merasakan sesal akan kejadian yang sudah lama berlalu.

“Nggak ada yang tau takdir Tif. Aku juga salah karena nggak pernah nyari lagi,” sahut Melati.

Sejenak Melati dan Latifa merasakan penyesalan karena tidak mempertemukan Ariana dan Darren lebih cepat sehingga mereka berdua harus terpisah selama puluhan tahun sampai adanya orang lain ditengah-tengah mereka.

“Tapi kamu liat kan, mereka udah akur sekarang, Darren perhatian banget sama Ariana. Kalo udah jodoh emang nggak akan kemana, aku yakin pasti

udah ada cinta diantara mereka,” ujar Melati sambil tersenyum.

“Kamu bener Mel, cinta pasti akan datang ke pasangan sejati dengan lebih mudah,” balas Latifa ikut tersenyum.



“Liat kembang apinya udah muncul. Ayo kita nyalain juga Pa!” teriak Felicia yang melihat kembang api sudah mulai bermunculan.

“Sabar dulu, ini korek apinya dimana sih?” balas David yang kebingungan karena tidak menemukan pemantik dimanapun.

“Yah Papa, kan udah Feli bilang siapin dari tadi,” keluh Felicia.

“Tadi udah Papa siapin. Nggak tau sekarang kemana, pasti diambil ni sama Mama kamu nggak bilang,” balas David tidak mau disalahkan.

“Eh enak aja Mama dibawa-bawa,” sahut Melati yang tidak terima namanya dibawa-bawa.

“Udah-udah, ini pake ini aja,” lerai Rizal sambil membawa obor dan bersiap menyalakan kembang api yang telah disiapkan,

“Loh sejak kapan Papa bawa obor?” bingung Darren.

“Itu kan ada banyak di sana,” jawab Rizal sambil melirik obor-obor yang terpasang di dekat jalan

menuju villa ini. Darren sampai tak habis pikir dengan tingkah papanya.

Rizal pun menyulut kembang api mereka dan menunggu sampai kembang apinya meluncur dengan indah.

Byar! Byar!

Bunyi kembang api bersahut-sahutan di gelapnya langit malam tahun baru menerangi area sekitar villa dengan indah. Semua orang takjub melihat keindahan kembang api yang telah mereka siapkan bersama ini.

“Semuanya ayo kita ucapin sama-sama!” seru Latifa dengan antusias.

“HAPPY NEW YEAR!!!” seru mereka semua penuh kebahagiaan.

Terlihat banyak sekali kebahagiaan di wajah orang-orang itu. Tentunya mereka bahagia karena bisa berkumpul bersama keluarga tersayang dan menghabiskan momen berharga bersama-sama. Banyak harapan yang diinginkan akan terjadi menimpa keluarga mereka dengan kebahagiaan. Seperti Latifa dan Melati yang berharap cita-cita mereka bisa terkabul secepatnya. Rizal dan David yang berharap keluarga mereka akan selalu diberikan kebahagiaan dan kesehatan selamanya. Felicia yang berharap tahun ini dirinya akan mendapatkan kebebasannya dengan mulai

berkuliah di luar negeri dan berpetualang mencari hal-hal baru. Serta Darren dan Ariana yang berharap semua akan indah pada waktunya.



“Wah enak banget Sayang, kamu belajar dimana bikin saus Barbeque gini?” tanya Latifa yang merasakan nikmatnya saus buatan Ariana. Saat ini mereka semua tengah berada dalam suasana makan tengah malam.

“Cuma dari Youtube aja sih Bun. Oh sama ada beberapa nanya ke tukang masak aku di rumah,” jawab Ariana yang memberikan sepiring daging lagi untuk para papa.

“Pinter banget deh. Padahal kan kamu nggak tiap hari masak, tapi tetep bisa masak enak. Pasti Darren betah di rumah deh,” tebak Latifa.

“Haha Darren sih nggak masalah mau siapa yang masak. Dia nggak pernah komen soalnya,” balas Ariana yang kembali memanggang daging. Kali ini dibantu oleh Darren yang berdiri di sampingnya.

“Oh ya? Tumben, biasanya selalu komen masakan Bunda kurang inilah, kurang itulah,” sindir Latifa.

“Bunda emang nggak ada *skill* masak sama sekali. Buang-buang bahan aja,” balas Darren tenang.

“Eh enak aja. Orang Papa kamu selalu habisin masakan Bunda kok,” gerutu Latifa.

“Papa hargain usaha Bunda aja itu,” balas Darren lagi membuat mamanya semakin kesal.

“Udah deh, kamu nggak usah bantuin. Duduk aja sana, ini belum mateng udah dibalik aja, pake ngata-ngatain Bunda segala,” omel Ariana yang melihat kerja Darren.

“Saya kan cuma mau bantu,” protes Darren.

“Kamu bukannya bantuin malahan ngerusuh. Udah sana duduk sama Papa aja. Nanti saya kasih,” omel Ariana lagi sambil mengusir Darren.

Darren mau tidak mau pun mengalah dan menjauh. Padahal dirinya sangat kesal karena Latifa mengejeknya lewat tatapan matanya. Ariana kembali memanggang daging yang kali ini dibantu oleh Melati.

“Kamu sama Darren masih make saya kalo ngomong?” tanya Melati yang berdiri di samping Ariana menggantikan tempat Darren.

“Iya,” jawab Ariana.

“Aduh Sayang, kenapa kaku banget sih? Dimana-mana pengantin baru itu panggilannya yang manis-manis. Sayang, *Baby, Honey, My Love*,” protes Latifa yang sejak tadi masih di sana menemani Ariana. Kata-katanya langsung diangguki oleh Melati.

"Ih alay banget deh Bun," balas Ariana yang merinding mendengar deretan panggilan yang disebutkan Latifa.

"Kok alay sih, itu tu ekspresi cinta diantara pengantin baru. Mama aja sampe sekarang masih panggil Papa kamu *Honey*," ujar Melati.

"Oh ya? Kapan?" tanya Ariana yang tidak percaya. Pasalnya kedua orang tua mereka terlihat menggunakan panggilan mama-papa sejak dirinya kecil.

"Ya kalo lagi di kamar lah, atau pas berdua aja," jawab Melati lagi.

"Eh kok sama. Tapi aku pakek *Sweetie*, hahaha," balas Latifa tertawa.

Ariana meringis dan merinding mendengar ucapan alay kedua mamanya. Yang benar saja. Ia tidak bisa membayangkan para orang tua saling bercumbu dengan panggilan itu. Ugh sangat mengerikan dalam bayangannya.

"Kamu juga harus coba Ria, pake *My Love* misalnya," ujar Melati lagi.

Ariana langsung mengangkat dan membawa daging-daging yang baru dimasaknya menuju Darren karena ia tidak tahan lagi berada di tengah-tengah ibu-ibu mesum itu.



“Kamu mau suhunya berapa?” tanya Darren saat ia sudah berada di kamarnya bersama Ariana. Tentu saja Darren sekamar dengan Ariana karena ada keluarga mereka di sini.

“Normal aja, 29, di sini udah dingin,” jawab Ariana yang sudah duduk dan menyandar di ranjang.

Darren menyetel suhu ruangan sesuai keinginan Ariana lalu ikut naik ke atas ranjang. Saat ini dirinya sudah cukup kekenyangan dan lelah akibat kegiatan seharian bersama keluarganya. Apalagi waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi karena keluarga memutuskan untuk melakukan Barbeque setelah pesta kembang api.

“Darren, kalo saya nggak bisa bangun pagi besok tolong bangunin ya,” ucap Ariana yang mulai membaringkan dirinya.

“Kenapa?” tanya Darren heran.

“Nggak enak sama Bunda kalo bangun siang besok,” jawab Ariana jujur.

“Nggak usah mikirin Bunda lah. Dia juga kan tau kalo kita abis begadang sampe jam tiga. Masa mau harapin kamu bangun pagi juga, dia bakal ngerti kok,” ujar Darren santai.

“Kamu yakin? Saya nggak mau ninggalin kesan buruk sama Bunda kamu,” tanya Ariana was-was. Karena terus terang saja, dari cara Latifa yang

menceritakan tentang Ralinda, sangat terlihat kalau mama mertuanya itu tidak menyukai Ralinda. Ariana tidak ingin saja bernasib sama dengan Ralinda.

“Nggak akan ada kesan buruk. Saya yang ngomong sama dia kalo dia marahin kamu. Udah lebih baik kamu tidur aja sekarang, saya nggak mau kamu kurang tidur seperti waktu itu lagi,” ujar Darren.

“Jam 8 aja bangunin saya deh,” tawar Ariana lagi.

“Saya mau bangun jam 10. Besok juga pasti nggak ada yang bangun pagi, udah tidur Ariana,” ujar Darren.

“Beneran? Kalo nggak gimana?” tanya Ariana.

“Sshht... udah Sayang, tidur sekarang,” balas Darren sambil mematikan lampu dan mengelus kepala Ariana pelan.

Ariana langsung diam mendapat elusan dari Darren. Seketika dirinya ingat dengan percakapannya dengan para mama tadi mengenai panggilan sayang. Wajahnya langsung memerah karena mendengar sendiri panggilan sayang dilontarkan Darren untuknya. Tanpa sadar Ariana jadi menatap Darren yang sudah membaringkan diri di sampingnya.

Darren yang merasa diperhatikan pun peka. Ia tidak mengatakan apapun melainkan membawa

tubuh Ariana untuk mendekat padanya. Sebelah tangannya ia gunakan sebagai bantal kepala Ariana dan mendekap tubuh istrinya.

Ariana langsung memejamkan matanya menikmati jantungnya yang kembali berdebar cepat tapi menyenangkan. Ia tersenyum sebelum tidur. Besar harapannya kalau hubungan mereka akan terus membaik di masa depan.

The Eternal Series

Ariana terbangun sendirian di dalam kamar. Gadis itu mulai mengamati keadaan dan menyadari dirinya baru saja menghabiskan malam bersama keluarganya merayakan tahun baru. Kedua matanya langsung mencari keberadaan alat penunjuk waktu yang tidak terlihat dimanapun. Perlahan Ariana bangkit dan bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah menyelesaikan ritual pembersihan dirinya, Ariana keluar dari kamar untuk mencari keberadaan penghuni lain. Ia bertemu adiknya yang tampak riang berjalan menuju halaman belakang sambil membawa sepiring buah.

“Eh udah bangun putri tidur,” ejek Felicia.

“Yang lain mana?” tanya Ariana yang tidak memperdulikan ejekan Felicia.

“Mama sama Bunda ada di luar mau liat kebun. Ni aku mau nyusul. Kalo Papa sama Om Rizal ada di Gym lagi adu fisik,” jawab Felicia riang. Terlihat sekali kalau gadis itu tengah senang menghabiskan waktunya di sini.

“Nggak pada makan?” tanya Ariana heran.

“*Hello?* Ini jam berapa? Makan siang paling satu jam lagi,” jawab Felicia terkekeh.

“Hah? Serius kamu?” kaget Ariana yang langsung syok.

“Look at your phone if you don’t believe me. Udah ah, mau nyusulin Mama sebelum ketinggalan tur kebun. Cuacanya lagi enak soalnya, Daah, oh iya suami Kakak ada di dapur tuh!” ujar Felicia sambil mulai berjalan menjauh dengan riangnya.

Ariana yang ditinggalkan adiknya langsung beranjak menuju dapur untuk mencari Darren. Dan benar saja, pria itu sudah ada di meja makan sambil meletakkan makanan.

“Darren! Saya kan minta bangunin jam 8, kenapa kamu nggak bangunin saya?” protes Ariana yang langsung menghampiri Darren.

“Saya kan udah bilang mau bangun jam 10,” jawab Darren santai sambil kembali ke *pantry* untuk mengambil segelas susu.

“Terus kenapa kamu nggak bangunin saya jam 10 juga? Feli bilang makan siang satu jam lagi, jam berapa sekarang Darren?” protes Ariana lagi.

“Duabelas, lewat sepuluh menit,” jawab Darren sambil menatap jam di pergelangan tangannya.

Seketika Ariana langsung syok dan terdiam di tempatnya. Ia tidak bisa mengatakan apapun dan hanya mampu menatap Darren tanpa bisa berkata-kata. Seumur-umur ia tak pernah bangun jam 12 siang.

Darren yang melihat bagaimana ekspresi Ariana pun terkekeh. Dengan santainya Darren menghampiri Ariana dan menggiringnya untuk duduk di kursi yang sudah ia siapkan.

“Kamu tidur terlalu pulas. Wajah kamu juga kelihatan kecapekan. Jadi saya nggak tega bangunin kamu,” ujar Darren sambil mendudukkan Ariana di atas kursi. Ariana masih diam dan tak bergeming.

“Bangun jam duabelas berarti kamu udah tidur selama Sembilan jam, itu udah cukup untuk ganti waktu begadang kamu. Tapi perut kamu pasti sekarang kosong dan minta diisi. Jadi saya udah siapin sarapan buat kamu,” lanjut Darren sambil menggeser sepiring nasi dan satu mangkuk sop ayam.

“Sarapan?” gumam Ariana miris. Apa jam 12 siang masih bisa dikatakan sebagai waktu sarapan?

“Iya, kan kamu baru bangun tidur. Jadi ini termasuk sarpan,” jawab Darren yang mendudukkan dirinya di samping Ariana.

“Saya mau pulang aja sekarang,” ujar Ariana dengan tatapan kosongnya.

“Kenapa? Kita masih ada waktu sampe besok di sini,” tanya Darren bingung.

“Saya nggak punya muka sama Bunda dan Papa Rizal,” jawab Ariana tanpa daya.

“Udah nggak usah dipikirin. Yang penting tubuh kamu nggak kenapa-napa. Habis ini kita keluar untuk gerakin badan kamu biar nggak lesu,” ujar Darren santai.

Ariana meringis menyadari apa yang telah terjadi. Darren tidak tahu saja kalau ini adalah hal paling mengejutkan yang pernah ia lakukan. Jangankan kepada Latifa dan Rizal, kepada kedua orang tuanya saja Ariana sudah merasa malu. Hancur sudah wibawa Ariana yang disiplin dan pekerja keras.



Seminggu berlalu sejak kejadian memalukan yang Ariana alami di villa saat liburan bersama keluarganya. Saat itu Ariana sudah merengek ingin pulang kepada Darren, tapi pria itu tak mengabulkannya dan menanggapi kalau Ariana terlalu berlebihan. Tapi ternyata reaksi keluarganya tak sesuai dengan apa yang dipikirkan Ariana, karena mereka semua justru menyambutnya dan menanyakan kondisinya. Mereka juga merawat Ariana dengan baik setelahnya. Entah apa yang Darren katakan kepada mereka.

Kini Ariana sudah kembali ke rutinitasnya dengan pekerjaan dan kehidupan rumahannya. Darren juga sudah mulai masuk kantor sejak 3 hari

yang lalu. Semua insiden yang terjadi di villa telah menjadi kenangan hangat bagi Ariana sendiri. Tidak tahu dengan Darren. Namun hubungan mereka benar-benar menjadi semakin dekat setelah liburan itu. Darren bahkan tak segan-segan untuk berkontak fisik dengannya lagi. Jika tadinya Darren menyentuhnya hanya jika perlu, sekarang pria itu selalu menyentuhnya di setiap kesempatan. Seperti memberikan ciuman kecil di kening, menggandengnya saat mereka sedang berjalan atau memeluknya jika ia kedinginan.

“Ariana, besok malam ikut saya di peluncuran produk baru perusahaan saya ya,” ajak Darren. Saat ini mereka sedang makan malam.

“Serius? Kamu ngeluarin berlian baru lagi?” tanya Ariana antusias.

“Iya, saya udah kerjain ini selama 6 bulan. Saya harap produknya akan disukai banyak orang,” jawab Darren.

“Kalo gitu saya harus cari gaun buat datang ke peluncuran itu, hmm menurut kamu gaun warna apa yang cocok untuk pesta itu?” tanya Ariana mulai berpikir.

“Warna apa saja cocok asal sesuai dengan acara dan tidak berlebihan,” jawab Darren yang sama sekali tidak membantu.

“Jawaban kamu sama sekali nggak membantu,” dumel Ariana.

“Menurut saya kamu selalu tau harus berpenampilan seperti apa di acara tertentu. Saya percaya sama apapun pilihan kamu,” ujar Darren santai.

“Hmm, kamu mau pakai jas warna apa?” tanya Ariana.

“Saya belum nentuin. Mungkin warna hitam?” jawab Darren yang membuat Ariana menghela napas.

“Saya harus pikirin ini. Kamu harus nurut sama pilihan saya,” ujar Ariana kemudian.

“Kamu mau pilihin saya baju?” tanya Darren lagi.

“Iya, kita harus tampil serasi untuk menunjukkan ke media kalau Atmaja dan Koesnadi sudah bersatu. Jadi semua orang nggak ada yang raguin kualitas produk kamu,” jawab Ariana.

“Memang ada hubungannya hubungan keluarga kita dengan produk saya?” heran Darren.

“Ada lah, kalau keluarga kita bersatu itu artinya publik akan memandang kamu sebagai orang pekerja keras yang nggak main-main sama kualitas. Buktinya bisa menyatukan dua keluarga dengan latar belakang berbeda tanpa ada perselisihan. Kamu akan dinilai bisa membawa diri dan mampu menempatkan sesuatu dengan baik melalui

pemikiran dan analisa yang matang. Dan nantinya akan berimbas ke apa yang kamu ciptakan, publik nggak perlu meragukan lagi kualitas barang yang kamu buat,” jawab Ariana panjang lebar.

“Wah.. saya nggak tau kalo pengacara bisa sedetail itu memikirkan hal yang menurut saya nggak ada hubungannya,” ujar Darren dengan senyum kecilnya.

“*Branding* sangat mempengaruhi apapun Darren, semua tergantung dari citra baik yang seseorang keluarkan. Sembilan puluh dari seratus orang nggak akan percaya kalau ada pendeta yang berjudi dan mencuri tanpa bukti yang kuat,” balas Ariana santai.

“Ya ya ya... apapun yang Ariana Koesnadi katakan,” sahut Darren masih dengan senyum kecilnya yang hanya dibalas tatapan malas Ariana.



Hari yang dinanti telah tiba. Peluncuran produk baru Darren yang telah dikerjakan selama 6 bulan akan digelar malam ini. Sejak pagi Ariana sudah sibuk mempersiapkan apa yang akan ia kenakan nanti malam, berikut dengan pakaian Darren juga. Ariana bahkan melakukan perawatan spesial di salon kecantikan ternama hanya untuk tampil di acara Darren.

Malam telah tiba, gedung tempat peluncuran yang telah disiapkan sudah dipenuhi banyak orang. Mulai dari tamu undangan, pengunjung, sampai para wartawan dan jurnalis. Semua dekorasi sudah disiapkan sedemikian rupa, menonjolkan beberapa kotak kaca berisi perhiasan mewah yang langsung menyita perhatian setiap orang yang melihatnya. Acara semakin meriah ketika Darren memasuki gedung bersama Ariana yang tampil begitu cantik malam ini.

Darren memakai setelan berwarna abu-abu yang dengan kemeja berwarna maroon yang telah disiapkan Ariana. Sementara sang istri tampil memukau dengan gaun maroon yang menampilkan lekuk tubuh rampingnya. Gaun Ariana berlengan panjang dan dihiasi taburan Kristal di seluruh kainnya menambah kesan berkilau bagaikan bintang utama. tak lupa Ariana juga menggunakan kalung berlian pemberian Darren 1 tahun yang lalu. Penampilan Ariana sukses mencuri fokus semua orang yang dinilai sangat indah melebihi perhiasan yang terpampang di sana.

Pembawa acara mulai membuka acara dan memperkenalkan produk baru dari perusahaan Darren secara umum membuat fokus orang-orang mulai beralih meski masih banyak yang mencuri pandang pada Ariana. Tibalah saat Darren memberi

sambutan sebagai pemilik serta penggagas utama dari produk terbaru perusahaannya. Dengan jantan Darren berdiri memberikan sambutan terbaiknya penuh kebanggaan.

“Dan saya persembahkan *The Eternal Series*, dedikasi terdalam saya untuk yang tercinta,” ucap Darren diakhir sambutannya yang langsung disambut riuh tepuk tangan semua orang.

Suka cita sangat terlihat di wajah semua orang, termasuk Darren. Namun suka cita yang sama tidak terlihat di wajah Ariana begitu Darren menyelesaikan kalimat terakhirnya. Senyum menawan gadis itu perlahan luntur digantikan dengan senyum palsu nan getir. Kendati demikian, tepuk tangan masih terdengar dari kedua tangan Ariana.

Darren kembali ke tempatnya duduk di samping Ariana dengan wajah bahagianya. Ariana menyambutnya dengan senyuman terbaik yang ia punya meskipun hanya topeng belaka. Mirisnya Darren memberikan senyuman balik untuk Ariana disertai usapan lembut di lengan sang istri. Membiarkan Ariana tetap berada di tempatnya menahan semua kepalsuan yang mulai terasa menyesak.

Acara dilanjutkan dengan penjelasan mengenai produk yang disiapkan tim terbaik milik Darren.

Semua orang dibuat terkagum-kagum dengan penjelasan dan rupa seri baru perhiasan dari perusahaan Darren. Perhiasan yang diisi dengan set kalung, gelang, cincin serta anting-anting itu dihiasi dengan Ruby merah yang menambah kesan berani dari si pemakai. Jika perhiasan ini digunakan oleh seseorang maka akan memancarkan aura berani dan membuat si pemakai akan diingat kuat oleh setiap orang yang melihatnya. Begitulah kira-kira makna dari produk baru Darren.

Ariana kembali tersenyum mendengarkan penjelasan itu. Tentu saja, akan diingat selamanya. Rupanya Darren membuat perhiasan itu untuk mengenang Ralinda selamanya. Begitu besar cinta Darren untuk Ralinda sampai dia mengabadikannya ke dalam karya terbaiknya dan sejarah perhiasan saat ini. Tentu saja, Ralinda masih memenuhi hati lelaki itu. Ariana memang berusaha membahagiakan Darren agar hidup dengan normal. Saat ini dirinya bisa melihat Darren sudah banyak mengeluarkan senyuman yang menandakan bahwa pria itu bahagia. Tapi kenapa hati Ariana justru sesak?

Acara berlangsung dengan meriah. Banyak yang memuji kecantikan Ariana yang dinilai paripurna di acara tersebut. Banyak juga yang memuji kecantikan kalung yang dipakai Ariana. Padahal mereka tidak tahu saja kalau kalung yang dipakainya hanyalah kalung pemberian Darren karena telah membantu menutupi identitas Ralinda meskipun secara tidak langsung.

Merasa kehilangan antusiasnya, Ariana memutuskan untuk menepi dari kemeriahan acara itu, membiarkan Darren berbaur dengan rekan-rekan bisnisnya yang tentunya sudah menunggu untuk saling membicarakan kerjasama. Disinilah Ariana berada sekarang, di pojok ruangan ditemani segelas *wine* yang sedikit menghangatkan tubuhnya.

“Bu Ariana, apa ada yang dibutuhkan?” tanya Raka menghampiri Ariana yang tampak kesepian. Tentu ia tidak akan membiarkan media mendapati Ariana yang sendirian seperti ini. Reputasi Darren bisa jadi taruhannya.

“Nggak ada, saya cuma capek aja berdiri,” jawab Ariana.

“Apa ada yang mengganggu suasana hati Anda Bu?” tanya Raka lagi.

“Raka, bisa kamu temani saya di sini?” Ariana justru bertanya balik.

“Tentu,” jawab Raka yang langsung mendudukan dirinya di meja yang sama dengan Ariana.

“Kamu tau kan semua orang muji-muji saya di sini? Mereka muji-muji kalung yang saya pake juga,” ujar Ariana mulai mengajak Raka mengobrol.

“Saya tau Bu,” jawab Raka.

“Padahal kan kamu tau, kalung yang saya pake ini nggak lebih dari hadiah bisnis setelah kasus Ralinda selesai. Nggak ada yang spesial,” ujar Ariana tersenyum miris.

Raka tertegun melihat senyum itu. Selama ia mengenal Ariana, wanita itu adalah sosok anggun dan tegas. Tidak mudah terpengaruh dengan apapun dan mampu menyelesaikan semua masalahnya dengan percaya diri. Tapi kini senyum getir tercipta dari bibir Ariana setelah menerima begitu banyak perhatian. Dan hal itu berhubungan dengan ego yang terluka.

Jujur Raka ikut senang dengan keberhasilan Darren malam ini. Ia menyaksikan sendiri bagaimana tuannya itu berjuang mati-matian membuat produk yang tidak akan dilupakan orang-orang, yang mampu menyimpan sosok Ralinda selamanya. Ia juga ikut merasakan susah senangnya

mengembangkan produk itu sampai bisa diluncurkan. Tapi ia tidak pernah tahu keadaan akan berubah seperti ini. Tidak pernah tahu kalau keberhasilan Darren yang membuat produk ini dapat melukai ego seseorang yang entah kenapa membuat Raka tidak rela.

“Siapa bilang kalung itu tidak spesial?” ujar Raka membuat fokus Ariana terganti padanya.

“Maksud kamu?” tanya Ariana. Bukankah kalung ini adalah kalung hadiah biasa yang sudah pasti diproduksi massal dan tidak memiliki arti mendalam seperti *The Eternal Memory*?

“Kalung itu hanya dibuat satu di dunia, kalung pertama kali yang dibuat oleh Tuan Darren,” jawab Raka membuat kedua mata Ariana menyipit.

“Nggak mungkin,” ujar Ariana tidak percaya.

“Itu kenyataannya Bu,” balas Raka.

“Nggak mungkin kalung sepenting itu dihadiahkan cuma-cuma kepada orang asing. Saya saat itu hanyalah orang asing bagi Darren,” bantah Ariana lagi.

“Ya, Anda benar Bu. Tapi kalung itu sama berharganya dengan reputasi Nyonya Ralinda bagi Tuan Darren. Jadi dia tidak masalah memberikan karya pertamanya kepada orang yang menyelamatkan reputasi Nyonya Ralinda,” balas Raka lagi.

Ariana terdiam mendengarkan ucapan Raka. Sepenting itukah nilai Ralinda dalam hidup Darren sampai rela menukarnya dengan karya pertama yang pastinya bersejarah bagi diri sendiri. Jika kedudukan Ralinda setinggi itu di hati Darren, lalu bagaimana cara menggesernya? Sampai kapanpun Ariana tidak akan bisa membahagiakan Darren seperti yang Ralinda lakukan.

“Bu Ariana jangan sedih. Saya yakin Tuan Darren bisa membuat karya lain yang lebih hebat lagi untuk Ibu suatu saat nanti,” ujar Raka berusaha menghibur Ariana yang terlihat melamun.

“Saya rasa saya nggak butuh karya apapun dari Darren,” ujar Ariana dengan senyum kecilnya.

“Kenapa begitu Bu?” tanya Raka heran.

“Saya nggak mau jadi bayang-bayang Ralinda di hidup Darren. Perkara mendapat karya yang dibuatkan Darren hanya akan membuat saya membandingkan diri dengan Ralinda kan?” jawab Ariana meminum *wine*-nya dengan anggun.

“Ibu benar. Tanpa benda apapun, Bu Ariana tetaplah seorang wanita berkkelas yang anggun dan cantik,” ujar Raka terpesona dengan cara minum Ariana.

“Oh ya? Kamu pinter gombal juga ya,” balas Ariana sedikit terkekeh.

“Saya hanya mengatakan kebenarannya Bu. Anda sangat berbeda dengan Nyonya Ralinda dan tidak bisa dibandingkan,” ujar Raka kini tersenyum kecil.

“Bahkan kamu senyum kayak anak muda jaman sekarang juga, haha.. Raka-Raka.. seharusnya kamu bisa menikmati masa muda kamu dengan orang yang kamu suka,” ucap Ariana terkekeh geli. Raka terlalu kaku menurutnya, bahkan sejak dulu.

“Ariana,” panggil suara yang dikenali oleh Ariana membuat wanita itu mendongak. Darren berdiri di sana memandangnya intens. Raka langsung berdiri dan menunduk hormat pada Darren.

“Darren, kamu udah selesai urusannya?” sapa Ariana seolah tidak terjadi apa-apa.

“Sudah. Kita pulang sekarang,” jawab Darren tegas.

“Pulang? Bukannya acaranya belum selesai?” tanya Ariana bingung.

“Saya punya urusan lebih penting dari ini. Raka, *handle* acaranya sampai selesai,” jawab Darren sambil memberikan titah untuk Raka.

“Baik Tuan,” jawab Raka patuh.

Darren langsung menarik tangan Ariana berjalan menuju pintu keluar membuat Ariana kebingungan. Kenapa Darren buru-buru sekali

mengajak pulang? Bukankah acaranya belum selesai? Bahkan masih banyak tamu-tamu yang belum ditemui Darren seperti nya.



Lebih anehnya lagi karena Darren hanya diam sepanjang perjalanan pulang. Pria itu mengemudi dengan kecepatan penuh membuat Ariana juga tak minat bersuara. Ariana lebih memilih menjaga kewarasannya agar tidak berteriak ketakutan. Wanita itu bahkan sampai mencengkeram sabuk pengaman nya dengan sangat erat.

Ariana baru bisa menghela napas lega ketika mobil yang dikendarai Darren itu sudah sampai di pekarangan rumah mereka. Ariana merasa jantung nya hampir lepas dari tempat nya di sepanjang jalan sebelum sampai di sini. Kini tubuh nya merasa lemas tak bertenaga.

“Darren, kamu ini kenapa? Kenapa kebut-kebutan di jalan? Kamu kalo mau bunuh diri jangan ajak-ajak saya dong!” protes Ariana masih dengan suara bergetarnya.

“Kenapa kamu ketawa-ketawa waktu ngobrol sama Raka?” tanya Darren yang tidak nyambung dengan pertanyaan Ariana.

“Kenapa emangnya? Saya nggak boleh ketawa-ketawa pas ngobrol?” tanya Ariana balik sambil

memicingkan kedua matanya. Darren sungguh aneh saat ini.

Darren tidak mengatakan apapun melainkan turun dari mobilnya lalu membuka pintu tempat Ariana berada, menarik wanita itu lalu membawanya masuk ke dalam rumah.

“Darren? Kamu ini kenapa sih? Bukannya acara ini harusnya jadi hal yang buat kamu bahagia? Kenapa kamu malah kelihatan marah sekarang?” tanya Ariana yang masuk ditarik oleh Darren menaiki tangga menuju lantai 2.

“Kamu yang buat saya marah!” ujar Darren menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Ariana.

“Maksud kamu apa? Saya nggak ngelakuin apapun,” protes Ariana membela diri.

“Nggak ngelakuin apapun kamu bilang?” tanya Darren sinis sambil menarik lagi Ariana menuju kamarnya.

“Saya emang nggak ngelakuin apapun! Saya cuman datang dampingi kamu sebagai istri yang baik dan membuat citra kamu semakin naik! Dimana salahnya?” jawab Ariana yang mulai kesal.

“Kamu ngobrol sama laki-laki lain saat saya sedang nggak sama kamu!” sentak Darren kembali berbalik menghadap Ariana ketika mereka sudah berada di depan pintu kamarnya.

“Saya cuman ngobrol sama Raka,” ujar Ariana yang tak habis pikir dengan kemarahan Darren.

“Raka atau siapapun itu sama aja laki-laki! Kenapa kamu ngobrol sama Raka? Dan kenapa harus ketawa-ketawa seolah-olah dunia ini cuma milik kalian!” marah Darren.

“Kamu itu kenapa Darren Atmaja! Raka itu bukan orang lain! Dan dia ngobrol sama saya karena dia mau nyelamatin citra saya yang sendirian di sana! Suami saya bahkan nggak peduli saya ngapain dan sibuk sama dunianya sendiri!” marah Ariana balik. Ia sangat marah dengan Darren. Justru seharusnya Arianalah yang marah kepada suaminya, bukan sebaliknya.

“Saya nggak suka kamu ngobrol sama dia kayak gitu!” tegas Darren masih terlihat emosi di sorot matanya.

“Kamu pikir saya suka dengan apa yang saya alamin di sana?” balas Ariana menatap tajam suaminya.

“Kalo gitu seharusnya kamu bilang sama saya, bukan sama dia,” ujar Darren.

“Apa kamu bakal peduli kalau saya bilang sama kamu? Apa kamu bahkan peduli sama perasaan saya?” tantang Ariana dengan mata berkaca-kaca.

Melihat kedua mata Ariana yang berkaca-kaca membuat pikiran Darren kalut. Ia tidak

menyukainya. Ia tidak suka melihat Ariana yang berkaca-kaca seperti ini saat berhadapan dengannya. Terlebih karena pertengkaran mereka.

Cup.

Entah apa yang membuat Darren berakhir mencium Ariana dalam setelah melihat sorot kecewa di mata istrinya. Darren membawa Ariana ke dalam pelukannya dan hangatnya ciuman yang menggebu-gebu.

Ciuman yang awalnya tercipta karena rasa frustrasi akan air mata Ariana berubah menjadi semakin agresif. Tanpa sadar Darren semakin memperdalam ciumannya dan mencurahkan semua emosinya lewat ciuman itu. Dan tanpa diduga-duga Ariana ternyata membalas ciuman itu. Kedua tangan gadis itu mulai membalas pelukan Darren dan semakin menempelkan tubuh mereka.

Ariana tidak tahu apa yang dia pikirkan, yang jelas dirinya seperti tenggelam dalam ciuman yang diciptakan Darren. Seolah-olah hanya sentuhan ini yang ia butuhkan untuk menenangkan hatinya yang kacau malam ini. Ia bahkan tak sadar saat Darren sudah membawa tubuh mereka masuk ke dalam kamarnya dan perlahan membaringkannya di atas ranjang.

Kedua mata mereka saling terpejam dengan seluruh indera yang bekerja merasakan setiap

makna dari sentuhan di tubuh mereka masing-masing. Darren sudah menurunkan gaun bagian atas Ariana agar dirinya bisa mencecap kulit mulus dibaliknya dan mendengarkan suara merdu istrinya. Gerakannya menjadi semakin agresif tak terkendali hingga tanpa sadar pergerakan mereka menyenggol sesuatu yang berakhir jatuh dan pecah.

Pyar!

Bunyi pecahan itu membuat Darren dan Ariana menghentikan kegiatan mereka dan saling menatap satu sama lain dengan napas bersahut-sahutan. Sekilas Darren bangkit untuk memeriksa apa yang jatuh agar tidak membahayakan mereka nantinya sampai kedua matanya membulat dan tubuhnya terdiam membeku.

“Darren?” panggil Ariana yang heran karena Darren hanya diam saja tak bergeming sambil menatap ke sesuatu di lantai.

Ariana pun bangkit dan ikut melihat apa yang dilihat Darren sebelum hatinya mencelos melihat benda apa itu. Seketika seluruh perasaan kacau yang menyerangnya tadi di acara kembali datang disertai rasa sakit. Ariana kembali menatap ke arah Darren yang masih tak bergerak dengan menatap benda itu dalam. Foto Ralinda yang sedang tersenyum membawa bunga telah jatuh dan bingkainya pecah.

“Maaf,” satu gumaman yang keluar dari bibir Darren berhasil menghantarkan ribuan pisau yang menusuk jantung Ariana.

Ariana syok dengan apa yang terjadi pada dirinya sebelum tertawa miris. Belum lagi saat pandangannya melihat Darren yang kini bersimpuh mengambil foto Ralinda dengan sorot penuh penyesalan.

“Maaf, ini ulang tahun kamu Sayang, harusnya aku nggak lupain ini, maafin aku...” lirik Darren yang terdengar jelas di telinga Ariana.

Setitik air jatuh dari mata Ariana mendengarkan lirikan Darren yang terdengar pilu dan penuh penyesalan. Wanita itu tidak dapat menyaksikan lebih lama lagi dan membuat dirinya semakin hancur dihantam perasaan kecewa. Ariana segera beranjak dari ranjang Darren dan melangkah menjauh meninggalkan Darren yang bahkan sama sekali tak menoleh padanya.

“Maafin aku Sayang... aku hampir hianatin kamu,” lirik Darren lagi terdengar di telinga Ariana yang sudah berada di luar pintu kamar.

Air mata Ariana semakin banyak keluar membuat wanita itu segera berlari menjauh dari kamar Darren mencoba menyelamatkan hatinya yang telah retak.

Menghindar

Ariana duduk melamun di depan meja kerjanya dengan pikiran melayang tidak pada tempatnya. Banyak penyesalan yang ia rasakan saat ini, terutama mengenai keputusannya untuk menikah dengan Darren. Ia kira dirinya bisa menekan perasaannya agar tidak terpengaruh pada sikap Darren dan berfokus untuk memberikan kebahagiaan kepada pria itu. Tapi apa yang terjadi?

Manusia memang hanya bisa berencana. Nyatanya Ariana goyah dan tanpa sadar membiarkan Darren masuk menyelinap ke dalam hatinya. Entah sejak kapan, dirinya juga tidak menyadarinya. Seharusnya dia sadar kalau dari awal cinta Darren memang terlalu kuat untuk mendiang istrinya. Setidaknya ia tidak boleh jatuh begitu mudahnya ke dalam pesona lelaki itu. Sekarang apa? Dirinya sendiri yang merasakan sakitnya perasaan cinta sepihak kepada lelaki yang belum selesai dengan masa lalunya.

Ariana memilih menghabiskan malamnya di kamar bawah dan melampiaskan seluruh kekecewaannya dengan menangis. Ia tidak ingat kapan terakhir kali dirinya menangis seperti itu, yang jelas tadi malam adalah pertama kalinya

setelah sekian lama. Ia bahkan harus menghabiskan waktunya pagi tadi hanya untuk menggunakan riasan agar mata bengkaknya tidak terlihat terlalu parah.

Ariana berangkat bekerja pukul 6 pagi dan melewatkan sarapannya karena Nikmah belum selesai memasak makanan. Ia bahkan tidak meminta diantarkan supir dan membawa sendiri mobilnya. Ariana hanya ingin waktu sendiri untuk menenangkan hati dan egonya yang terluka.

“Mbak, nggak makan siang?” tanya Bayu yang tiba-tiba datang memasuki ruang kerja Ariana.

“Ini udah jam makan siang?” tanya Ariana balik yang terlihat linglung.

“Udah sejak setengah jam yang lalu Mbak,” jawab Bayu.

Ariana menghela napasnya menyadari seluruh fokusnya hilang dan bahkan dirinya belum menyelesaikan pekerjaannya saat ini. Dan kesalnya ia melakukan kebodohan ini hanya karena memikirkan Darren sialan itu.

“Kamu duluan aja, saya masih ada kerjaan,” tolak Ariana yang tidak berminat makan.

‘Krukkk krukk’ namun penolakan Ariana terdengar konyol karena bunyi perutnya mengkhianatinya.

“Mbak nggak bisa nolak lagi. Ayo makan, sebelum pingsan lagi kayak waktu itu,” ujar Bayu yang menghampiri Ariana dan mematikan komputer wanita itu.

Ariana hanya pasrah karena malu dengan bunyi perutnya. Ia pun memilih mengikuti Bayu untuk mengisi perutnya, menghilangkan segala kemelut pikiran yang mengganggunya sejak tadi.

Bayu segera membimbing jalan Ariana dengan semangat menuju kafetaria di bawah. Dirinya tahu kalau Ariana sudah bersuami, tapi melihat bagaimana tampilan Ariana sekarang, sepertinya seniornya itu sedang memiliki masalah pribadi. Tak dapat dipungkiri kalau Bayu tak dapat menghilangkan perasaan khawatirnya untuk sosok cantik yang tengah berjalan bersamanya saat ini.



Sementara Darren saat ini sedang sibuk menatap layar laptopnya dengan dahi berkerut. Semua berita mengenai peluncuran produk barunya tidak ada yang menjelaskan keunggulan si produk secara spesifik. Justru mengarah kepada sosok cantik bergaun maroon yang menyita perhatian malam itu menyaingi si produk. Pemberitaan manapun selalu menyebut nama Ariana Koesnadi sebagai dewi berwujud manusia yang diciptakan

khusus untuk mendefinisikan apa itu kecantikan. Bahwa pesona Ariana membuat perhiasan Darren terlihat lebih bersinar. Bahkan lebih mengesalkannya lagi ada yang terang-terangan menyebutkan bahwa Ariana merupakan sosok perempuan yang ditunggu jandanya oleh nasional. Yang benar saja.

Lama membaca satu persatu *headline* berita yang mengesalkan untuk Darren, ada satu yang menyita perhatiannya. Yaitu mengenai betapa sempurnanya sosok Ariana dipadukan dengan kalung berlian cantik yang melingkar di lehernya. Dan setelah melihat rupa kalung itu Darren baru menyadari kalau itu adalah hasil karyanya 8 tahun lalu, tepatnya saat dirinya baru berusia 20 tahun. Bagaimana bisa ada pada Ariana?

Darren kembali mengingat momen 1 tahun lalu saat dirinya meminta Raka memberikan hadiah untuk Ariana. Saat itu Darren mengatakan untuk memberikan apa saja yang terlihat tidak ternilai harganya agar wibawanya tidak runtuh. Jadi Raka memberikan karya pertamanya? Sepertinya Raka pernah menanyakannya, tapi Darren hanya mengiyakan saja apapun yang Raka berikan sehingga tidak terlalu perhatian dengan hadiah itu.

Berita itu menyebutkan kalau kalung Ariana terlihat lebih istimewa saat wanita itu yang

memakai daripada produk yang sedang diluncurkan. Seolah ada hal khusus yang tersimpan dalam kalung itu. Hal khusus ya, jika Darren mengingatnya, kalung itu ia kerjakan dengan segala kemampuan yang ia miliki dan kerja kerasnya untuk pertama kali. Ia memang memberikan seluruh harapan, motivasi, dan kerja keras untuk kalung itu karena dari situlah awal mula dirinya membangun bisnisnya sendiri. Ia tidak menyangka harapan dan motivasinya yang pertama kini jatuh pada Ariana Koesnadi, istrinya sendiri yang tak disangka-sangka.

Ngomong-ngomong soal Ariana, Darren kembali teringat dengan peristiwa semalam yang membuatnya menyesali tindakannya. Dirinya begitu bodoh untuk menyadari sesuatu. Bahkan ia lupa sedari awal tujuannya mengadakan peluncuran di tanggal tersebut adalah untuk memperingati hari lahir istrinya. Darren bahkan menyiapkan hadiah untuk Ralinda selama 6 bulan. Lalu kenapa bisa sampai lupa dengan fakta itu hanya karena terpesona pada sosok Ariana? Dirinya adalah seorang pengkhianat hina.



Baik Darren maupun Ariana terlihat saling menghindari setelah kejadian malam peluncuran The Eternal Series. Ariana selalu berangkat lebih

pagi sehingga membuat mereka tidak pernah saling bertemu saat sarapan. Lalu Darren pulang lebih malam sehingga mereka juga tidak pernah makan malam bersama. Mereka seperti orang asing yang tinggal 1 atap setelah kejadian itu. Tidak ada yang mau mengalah dan menyapa terlebih dahulu.

Tentu saja Ariana tidak mau karena dirinya merasa sangat dirugikan atas kejadian itu. Perasaannya dibuat hancur sampai mempengaruhi kewarasan sang pengacara hingga beberapa kali menolak kasus yang diberikan kepadanya. Baginya Darren adalah sumber rasa sakitnya saat ini dan tidak mungkin Ariana mau menemui Darren terlebih dahulu.

Sementara Darren juga tidak mau menemui Ariana karena takut dirinya kembali goyah saat melihat sosok cantik yang dipuja semua lelaki itu. Darren tidak ingin kembali mengkhianati cintanya kepada Ralinda dan berpikir kalau tidak bertemu dengan Ariana adalah hal yang baik. Baginya malam itu adalah kesalahan yang sama sekali tidak boleh diulang.

Tak terasa sudah 2 minggu berlalu sejak terakhir Ariana maupun Darren bertemu satu sama lain. Selama itu Ariana selalu bekerja lebih pagi atau tetap berada di dalam kamar saat Darren ada di rumah. Meskipun begitu Ariana tidak bisa

memungkiri kalau dirinya merindukan sosok Darren yang selalu mencari masalah dengannya. Sebelumnya mereka tidak pernah sedingin ini. Namun ingatannya kembali lagi pada saat Darren menghentikan semua perhatian padanya hanya karena foto Ralinda yang jatuh. Bahkan Darren sama sekali tidak pernah mengucapkan maaf setelahnya. Hati Ariana kembali sakit kalau memikirkan hal itu.

Bahkan Ariana harus memastikan hanya ada dirinya sendiri di rumah untuk bisa keluar kamar dan melakukan aktivitas dengan lebih leluasa. Tak sengaja pandangan matanya melihat foto Ralinda yang terpajang di ruang keluarga. Ia yang dulunya tidak memperdulikan foto yang terpajang dimanamana itu, kini melihat foto itu dengan sinis. Ia tahu Ralinda sudah mati dan tidak mungkin bangkit lagi, tapi tak dapat dipungkiri rasa benci mengalir di hatinya dengan kuat untuk sosok itu.



Hari ini Ariana menghadiri persidangan untuk kasus perceraian yang melibatkan mantan kakak dan adik ipar. Jadi laki-laki ini dulunya adalah suami dari kakak si perempuan, tapi kakak si perempuan ini meninggal dan memberikan wasiat kepada adiknya untuk menikah dengan suaminya

menggantikan dirinya. Singkat cerita pernikahan pun terjadi tanpa adanya cinta, namun setelah menjalani pernikahan selama 1 tahun, si perempuan mulai merasakan cinta dan hubungan mereka membaik. Mereka bahkan dikaruniai seorang anak yang baru lahir. Tapi semakin kesini sikap suaminya semakin menyakiti sang istri karena terus membandingkannya dengan mendiang istrinya. Baru-baru ini si istri juga tahu kalau suaminya ternyata sama sekali belum melupakan kakaknya dan tidak pernah mencintainya. Hal itulah yang membuatnya menggugat cerai si suami.

Ariana yang merasa senasib dengan si wanita pun mengambil kasus ini dan menanganinya dengan sepenuh hati. Ia bahkan mendengarkan setiap curahan hati si wanita itu dengan penuh empati. Jika dulu Ariana murni bersikap professional terhadap semua kasus yang ditanganinya, kini gadis itu murni menggunakan empatinya.

“Tergugat tidak pernah memberikan nafkah batin yang layak untuk penggugat, selain itu dari segi sikap dan perlakuan, tergugat sama sekali tidak memberikan kasih sayang untuk istrinya. Dari situ saja sudah menentang prinsip pernikahan itu sendiri,” ujar Ariana yang sedang memberikan pembelaannya. Wanita itu mengemukakan

pembelaannya beserta pernyataan untuk tetap melanjutkan perceraian ini karena pernikahan ini dinilai tidak sehat untuk kedua belah pihak.

“Setiap orang berhak bahagia dengan hidup bersama orang yang tepat. Jika hidup bersama hanya membuat kesehatan mental semakin buruk maka mengakhirinya adalah keputusan terbaik,” ujar Ariana setelah selesai mengemukakan pembelaan dan tuntutan.

Pada akhirnya kasus perceraian itu dimenangkan oleh Ariana. Ia dapat melihat senyum lega yang terpancar dari si wanita yang sebelumnya penuh beban. Meskipun tetap ada sorot sendu di dalamnya. Tapi Ariana tetap bersyukur karena ia bisa membantu sesamanya yang membutuhkan bantuan. Setidaknya begitulah isi pikirannya.

“Terimakasih Mbak Ariana, saya lega bisa lepas dari pernikahan ini,” ucap si wanita saat sudah keluar dari ruang persidangan.

“Sama-sama Mbak, saya sangat paham bagaimana situasi dan kondisi Mbak. Sesuatu yang dipaksakan memang tidak baik. Sejak awal Mbak nggak dikasih hak untuk memilih kehidupan diri sendiri sampai akhirnya menderitanya,” ujar Ariana yang lebih merujuk pada dirinya sendiri.

“Saya lega, karena akhirnya saya bisa melepaskan kebencian kepada kakak saya sendiri,

saya harap bisa mendapatkan kebahagiaan yang lebih setelah ini,” ujar wanita itu sendu.

“Pasti, saya yakin kebahagiaan yang jauh lebih indah sedang menanti,” balas Ariana.

Kasihannya wanita itu karena harus menikah dengan suami kakaknya yang sangat mencintai kakaknya. Hidup bersama dengan orang yang hanya menatap 1 wanita membuatnya tersiksa lahir batin. Dia bahkan sampai membenci kakaknya sendiri karena membuatnya berada dalam situasi itu, juga karena cemburu suaminya tidak pernah melirikinya karena sang kakak. Memang bersaing dengan orang yang sudah tiada lebih menyakitkan daripada bersaing secara nyata.



“Mbak Ariana mau pulang?” tanya Bayu yang melihat Ariana berdiri di pinggir pos satpam.

“Iya Bay,” jawab Ariana tersenyum kecil.

“Ayo bareng saya aja Mbak, daripada nunggu di sini,” tawar Bayu.

Ariana tampak berpikir. Baru saja dirinya akan mengabari pak Kadir kalau dirinya akan pulang, karena memang waktu pulangnya lebih lama dari biasanya.

“Boleh deh, saya nggak ngerepotin kan?” tanya Ariana akhirnya.

“Sama sekali nggak kok Mbak, ayo,” jawab Bayu tersenyum senang.

Dengan antusias Bayu mengeluarkan helm dari jok motornya dan memakaikannya ke kepala Ariana dengan lembut. Ariana sampai salah tingkah dibuatnya. Lalu mereka pun mulai naik motor dan melaju menuju kediaman Ariana.

“Kamu tuh ya, bisa banget buat anak orang baper,” ujar Ariana di jalan.

“Emang kenapa Mbak? Mbak baper sama saya?” tanya Bayu penuh senyum.

“Untungnya sih enggak. Tapi kalo ke anak gadis orang kamu gituin, siap-siap tanggungjawab kamu Bay, jangan suka tebar pesona gitu, kasian anak orang,” jawab Ariana santai.

“Masa sih Mbak? Padahal saya ngarepin Mbak baper sama saya,” ujar Bayu malu.

“Bisa aja kamu ya,” balas Ariana tertawa.

Ariana tidak berbohong dengan perlakuan Bayu yang manis dan *gentleman*. Siapa saja bisa luluh kepada pemuda manis ini. Andai saja Ariana belum menikah mungkin dia akan menjadikan Bayu sebagai kekasihnya saja.

Sesampainya di rumah, Ariana dapat melihat ada mobil Darren yang sudah terparkir beserta orangnya yang juga sedang ada di luar mobil

bersama asistennya. Seketika *mood* baik Ariana jadi hilang.

Darren yang sedang membicarakan sesuatu dengan Raka pun menoleh melihat kedatangan Ariana dan dibonceng lelaki menyebalkan yang berani menatapnya itu. Seketika rahang Darren mengeras melihat pemandangan itu.

“Bayu, makasih ya tumpangannya,” ucap Ariana yang turun dari motor.

“Sama-sama Mbak, kabarin saya aja kalo butuh sesuatu,” balas Bayu sambil kembali melepaskan helm dari kepala Ariana.

Tentu saja pemandangan itu membuat kedua lelaki yang berada di sana menatap mereka dengan sinis. Siapa lelaki tidak tahu diri yang mengantar Ariana ini? Berani-beraninya membonceng Ariana naik motor, sampai melepaskan helm segala.

“Hati-hati di jalan Bay,” ujar Ariana mengiringi kepergian Bayu dari kediamannya. Lalu wanita itu berbalik dan dihadapkan dengan kedua pria yang masih ada di sana.

“Selamat sore Bu Ariana,” sapa Raka sopan dengan senyum kecil.

“Sore Raka, kamu ngapain di sini? Masih urusan kerjaan?” balas Ariana ramah.

“Iya Bu, ada urusan dengan Tuan Darren,” jawab Raka sopan.

“Kamu benar-benar pekerja keras ya, oh iya ini ada makanan, kamu bawa pulang ya, semoga ada uang lembur dari bos kamu deh,” ujar Ariana menyerahkan sekotak *paperbag* yang memang ia bawa dari tadi.

“Terimakasih Bu,” ucap Raka sumringah.

Ariana hanya tersenyum dan kembali melenggang meninggalkan kedua pria itu masuk ke dalam. Mengabaikan Darren yang sejak tadi sudah menatapnya tajam.

Darren memasuki rumahnya dengan perasaan kesal. Padahal hari ini dirinya sengaja menyelesaikan pekerjaan lebih cepat agar bisa pulang lebih awal. Tapi apa yang dilihat? Ariana yang bernesraan dengan lelaki lain? Jadi itu kegiatan Ariana selama mereka saling menghindar? Sepertinya hubungan mereka sangat intim, sampai melepaskan helm segala. Dan bisa-bisanya Ariana mau dibonceng naik motor? Apa agar bisa memeluk lelaki itu sepanjang jalan? Benar-benar brengsek.

Dilihatnya sepanjang mata memandang, tak ada satupun tanda-tanda keberadaan Ariana di rumah ini. Sepertinya wanita itu memilih mengurung dirinya di kamar seperti yang sudah-sudah. Sia-sia saja inisiatif Darren hari ini. Padahal dirinya ingin meminta maaf atas kejadian tempo hari. Tapi sepertinya Ariana lebih memilih untuk terus berperang dengannya.

Sementara itu Ariana di dalam kamar yang berada di ruang depan dekat ruang tamu sedang memandangi kalung berlian yang terakhir ia pakai. Raka bilang kalung ini tak ternilai harganya karena merupakan kalung pertama buatan Darren. Tapi Ariana tidak merasa spesial meski memakainya,

karena bagi Darren ada yang lebih spesial daripada sekedar kalung pertama. Apa lagi kalau bukan Ralinda. Sosok yang namanya sudah sangat ia benci saat ini. Ariana bahkan menyesal pernah mengambil kasus Emerald jika itu mempertemukannya dengan Ralinda Atmaja yang serba biasa tapi tak ternilai di mata seorang Darren Atmaja.

Dengan kesal Ariana meletakkan asal kalung itu ke dalam kotaknya dan menutupnya kencang, lalu ia lempar ke dalam laci begitu saja. Ia bertekad tidak akan mau memakai kalung itu lagi setelah ini. Pandangannya beralih ke sebuah kotak kecil yang ia simpan di atas meja di dekat deretan *skincare* yang ia punya. Perlahan Ariana meraih kotak itu dan membukanya.

Sebuah kalung dengan rantai emas putih berhiaskan batu hitam berkilau yang sederhana. Kalung yang sederhana namun sangat cantik di mata Ariana. Benda ini sudah ia dapatkan sejak dirinya sangat kecil, mungkin sekitar 5 atau 6 tahun. Meski sudah sangat lama tapi Ariana tetap menyimpannya dan masih memakainya sampai saat ini. Meskipun kalung yang seharusnya dipakai di leher ia alihkan menjadi gelang kaki karena ukurannya yang sudah terlalu kecil jika dipasang di leher. Meskipun ia harus sering memperbaiki

rantainya yang sudah putus berulang kali termakan usia. Namun kalung ini adalah harta berharga baginya. Ia tetap menyukainya dan menganggapnya tak ternilai harganya.

“Emang cuma kamu yang kasih aku benda dan benar-benar tak ternilai,” gumam Ariana sambil mengangkat kalung itu. Memperhatikannya lebih dekat, lebih tepatnya di batu hitam berkilau itu.

“Batu ini lebih bagus daripada berliannya Darren,” tambah Ariana tersenyum kecil menatap batu itu.

Seketika ingatan Ariana kembali ke masa kecil saat dirinya bermain bersama seorang anak yang sering bersamanya saat kecil. Saat itu mereka sedang bermain di sebuah sungai dangkal yang banyak batunya.

Flashback On

“Lihat Kakak dapet batu bagus!” ujar seorang anak laki-laki mengacungkan sebuah batu hitam berkilau ke udara.

“Mana? Mana?” tanya anak perempuan yang antusias mendengar perkataan anak lelaki tersebut.

Anak lelaki itu pun mendekatinya dan menunjukkan batu yang ia dapatkan. Senyum cerah langsung mengembang di wajah si anak perempuan dengan mata berbinar-binar.

“Wahh... cantik!!” seru si anak perempuan dengan suara melengkingnya.

Senyum cerah mengembang di bibir si anak lelaki melihat keantusiasannya di wajah anak perempuan.

“An mau?” tanya anak laki-laki itu.

“Mau mau....!!!” jawab si anak perempuan sambil memekik.

“Boleh, tapi... tunggu besok ya, Kakak buatin batunya jadi makin bagus,” ujar si anak lelaki.

Si anak perempuan mengangguk cerah karena mendengar kata-kata kalau batunya akan jadi semakin bagus.

“Iya Kak Alen,” jawab si anak perempuan semakin antusias.

Flashback Off

Ariana kembali tersenyum mengingat ingatan masa kecilnya yang manis. Ia usap batu hitam berkilau yang telah diukir sekedarnya itu lembut. Meskipun ini mungkin hanya batu biasa tak bernilai, tapi karena telah diukir dengan penuh semangat oleh seorang bocah laki-laki baik hati teman Ariana, rasanya menjadi batu terbaik yang dimiliki Ariana saat ini.

“Harusnya Kak Alen yang jadi pengusaha perhiasan sukses, bukan si brengsek Darren,” gumam Ariana kecil. Ia kembali memperhatikan

keseluruhan kalung yang rantainya masih putus dan belum diperbaiki itu.

“Huhh.. Kalo ketemu lagi Kak Alen harus kasih aku kalung beneran, yang lebih bagus dari The Eternal Series-nya Ralinda. Emang dia doang yang bisa dibuatin batu spesial sama orang yang spesial? Aku juga bisa kali,” gerutu Ariana sambil menyimpan kalung itu karena ia tidak mungkin memperbaikinya sekarang. Tubuhnya terlalu lelah untuk itu.



Hari berikutnya Ariana kembali berangkat kerja lebih pagi karena malas bertemu dengan Darren. Ia hanya membawa roti panggang yang baru selesai dimasak Nikmah dengan terburu-buru. Bahkan ketika Darren turun karena mendengar suara Ariana, pria itu sudah tidak menemukan lagi keberadaan istrinya. Darren berakhir sarapan sendirian lagi dengan wajah masam. Tentu saja mengabaikan kecentilan Nikmah yang terlalu berisik di telinganya.

Darren melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju kantornya. Gerimis masih membasahi kota membuat jalanan memiliki beberapa genangan karena aspal yang tidak rata. Ia heran dengan sikap Ariana karena rela berangkat

pagi menembus hujan karena saat Ariana pergi hujan masih mengguyur kota dengan pelan. Berbeda dengan sekarang yang tinggal gerimisnya.

Tak lama pandangan Darren menatap sosok yang dikenalnya melintas di jalanan yang sama dengannya. Ya, tidak salah lagi. Itu adalah si lelaki tidak tahu diri yang mengantarkan Ariana pulang kemarin. Seketika perasaan kesal menghantam benak Darren. Ia tidak mengerti mengapa dirinya kesal dengan lelaki itu, yang jelas ia kesal saja. Karena terbawa kesal dengan lelaki itu, Darren pun menginjak pedal gasnya lebih kencang mendahului motor matic milik si lelaki tak tahu diri. Dan tepat saat melintas di sampingnya, ada genangan air yang cukup banyak sehingga cipratan airnya mengenai si lelaki tadi dengan kencang.

Terlihat si lelaki itu kaget dan menatap kesal pada mobil mewah yang melintasinya kencang seperti sengaja membuat air mengenainya. Bajunya jadi basah kuyup karenanya. Bayu sampai menepi di pinggir jalan untuk melihat keadaan pakaiannya.

Sementara Darren yang berada di mobil tertawa jahat melihat hasil ulahnya. Ia puas sekali bisa membuat lelaki tak tahu diri itu terkena air sampai basah kuyup. Rasa kesal yang memenuhi hatinya pun perlahan sirna digantikan dengan senyum cerah. Sungguh kekanakan.



Hari-hari berjalan monoton bagi Darren dan membuatnya kehilangan semangat. Entah apa penyebabnya ia jadi kehilangan gairah untuk bekerja. Padahal sebelumnya ia menyibukkan diri dengan bekerja sekeras mungkin untuk melupakan kesedihannya ditinggal Ralinda. Tapi kini semakin keras dirinya bekerja, Darren justru semakin bosan. Entah karena projeknya untuk Ralinda sudah tercapai atau karena dirinya kehilangan inspirasi dalam bekerja, ia tak tahu.

Setiap hari Darren selalu melakukan sesuatu yang sama dan tidak ada yang menarik. Ia selalu makan sendiri, beraktivitas sendiri di dalam rumahnya seolah-olah ia hidup sendirian di sana. Padahal ada orang lain yang tinggal di sana. Ya, Ariana benar-benar tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi di depan muka Darren. Wanita itu selalu makan sendiri atau hanya sekedar mengurung diri di kamarnya. Darren tak pernah lagi melihat wanita itu. Mungkin secara langsung iya, karena secara tidak langsung ia masih memantau semua pergerakan di dalam rumahnya melalui CCTV yang telah ia pasang. Jadi secara tidak langsung ia masih dapat melihat Ariana beraktivitas normal di dalam rumah mereka.

Darren menghela napas berat mengingat hubungannya dengan Ariana yang memburuk sudah hampir sebulan ini. Padahal sebelumnya hubungan mereka sudah membaik, tapi langsung memburuk lagi secepat ini. Darren bingung dengan dirinya sendiri. Secara logika ia tidak ingin memulai hubungan baik dengan Ariana karena itu akan mengkhianati cintanya kepada Ralinda, tapi hatinya justru mengatakan kalau dirinya ingin berhubungan baik dengan Ariana karena jujur saja ia tidak betah saling diam seperti ini. Entah sejak kapan tapi Darren merasa kalau Ariana sudah menjadi bagian dari hidupnya sekarang. Sehingga saling mengabaikan seperti ini terasa tidak nyaman untuknya.

Mungkin Darren telah menjilat ludahnya sendiri yang mengatakan kalau ia tidak akan perduli dengan kehadiran Ariana. Nyatanya ia perduli. Ia perduli dengan setiap hal yang Ariana lakukan mau itu membuatnya senang ataupun membuatnya kesal. Ia bahkan kesal dengan orang-orang yang bisa berinteraksi dekat dengan Ariana.

Pandangan mata Darren segera tertuju pada sebingkai foto Ralinda yang ia pajang di meja kantornya. Lama ia memandangi foto wanita yang sedang tersenyum itu. Apa dirinya benar-benar telah mengkhianati cintanya kepada Ralinda? Apa

cintanya selama puluhan tahun bisa goyah begitu saja hanya karena Ariana?



Disinilah Darren berada. Di dalam rumahnya ketika jam masih menunjukkan pukul 1 siang. Masih sangat jauh dari waktu pulang kantornya, hanya saja Darren telah memutuskan untuk berbaikan dengan Ariana. Karena meskipun otaknya menolak sekeras apapun tapi hati dan tubuhnya mengkhianatinya. Nyatanya Darren lebih nyaman kalau bisa berinteraksi dengan Ariana lagi, ia lebih nyaman kalau bisa menyentuh Ariana lagi, ia juga lebih nyaman kalau bisa menunjukkan pada orang lain kalau Ariana bersamanya.

Maka dengan memantapkan langkahnya, Darren bergerak mencari Ariana di setiap sudut rumah. Hari ini adalah masa libur Ariana, seharusnya wanita itu berada di rumah. Setelah mencari beberapa saat, akhirnya Darren menemukan sosok yang ia cari. Ariana sedang berada di pinggir kolam renang sedang melakukan sesuatu. Tanpa sadar senyum Darren terukir. Akhirnya ia bisa melihat Ariana secara langsung lagi. Sepertinya pinggir kolam renang adalah tempat favorit Ariana.

Darren segera mendekat menghampiri Ariana sebelum wanita itu menyadari keberadaannya dan

berakhir menjauh lagi. Sepertinya Ariana memang tidak menyadari kehadirannya karena gadis itu tidak bergeming saat dirinya bahkan sudah berada di depannya. Baru saja dirinya hendak menyapa sebelum matanya menangkap apa yang sedang dilakukan Ariana.

Gadis itu sedang berusaha menyusun rantai sebuah kalung yang berukuran kecil. Darren memicingkan kedua matanya melihat kalung itu sampai kedua matanya menajam melihat apa yang tergantung diantara rantai kalung itu. Batu hitam berkilau.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Darren dingin. Hal itu membuat Ariana langsung menoleh karena kaget.

Ariana tidak langsung menjawab melainkan syok karena melihat Darren di sini. Kenapa pria itu ada di sini? Bukannya seharusnya masih berada di kantornya? Dan lagi apa maksudnya menanyakan hal seperti itu padanya?

“Nggak liat saya lagi benerin kalung?” balas Ariana ketus.

“Darimana kamu dapat kalung itu?” tanya Darren lagi lebih dingin.

“Ini punya saya,” jawab Ariana ketus.

“Bohong,” tuduh Darren membuat Ariana kembali menoleh dan menatap Darren sinis.

“Maksud kamu apa ngatain saya bohong?” kesal Ariana.

“Itu kalung Ralinda, kenapa bisa ada di kamu?” tanya Darren dingin.

Seketika mata Ariana melebar mendengarnya. Apa-apaan pria ini? Bahkan kalung yang sudah puluhan tahun ia miliki pun diklaim milik Ralinda? Yang benar saja!

“Jangan sembarangan ya, ini kalung milik saya,” tekan Ariana berdiri dan menatap Darren tajam.

“Bukan, itu punya Ralinda. Jangan-jangan kalung Ralinda hilang kamu yang nyuri ya?” bantah Darren justru semakin menuduh Ariana.

“Maksud kamu apa bilang ini kalung Ralinda? Ini punya saya! Nggak ada satupun yang punya kalung ini selain saya!” marah Ariana karena dituduh terus menerus.

“Tapi seharusnya itu punya Linda, sekarang bilang sama saya. Kenapa bisa ada di kamu? Kamu dapat dari mana?” tanya Darren lagi tidak peduli dengan kemarahan Ariana.

“RALINDA RALINDA RALINDA!!! SAYA MUAK DENGAR NAMA ITU!! BISA NGGAK GAK USAH NYEBUT NAMA ITU DEPAN SAYA!!” marah Ariana yang kali ini berteriak. Pertama kalinya dalam hidup seorang Ariana Koesnadi marah sampai

berteriak seperti ini. Terkhusus saat ia sudah dewasa.

Darren sendiri sampai terkaget-kaget mendengar teriakan marah Ariana. Ia tidak mengira Ariana yang tenang akan sampai semarah ini.

“Saya cuma mau pastiin darimana kamu dapatin kalung itu, karena seharusnya itu milik Linda,” ucap Darren lebih tenang.

“KAMU NGGAK ADA OTAK YA!! APA YANG ADA DI OTAK KAMU CUMA RALINDA!!” teriak Ariana lagi.

Kali ini Darren benar-benar diam tak bersuara.

“Kamu boleh sebut apapun milik Ralinda. Rumah ini, perabotannya, The Eternal Series, sampe hati kamu, saya nggak peduli kalo itu punya Ralinda!” marah Ariana yang nadanya sudah merendah.

Darren menatap Ariana dengan tajam dan tak mengatakan apapun. Dilihatnya kedua mata Ariana kembali berkaca-kaca dan itu sukses membuat rahangnya mengeras. Darren mengepalkan kedua tangannya.

“Tapi NGGAK untuk kalung ini!” tambah Ariana sambil mengacungkan kalung yang daritadi ia genggam.

“Semua boleh jadi milik Ralinda! Saya nggak peduli! Tapi nggak untuk kalung ini! Karena kalung ini cuma punya saya! Cuma saya yang tau dimana dan siapa yang buat kalung ini! Ini dibuat cuma untuk saya, BUKAN orang lain! Apalagi RALINDA!” tekan Ariana dengan suara bergetar dan setitik air yang jatuh mengalir pipinya dari kedua mata yang menatap tajam sosok di depannya.

Ariana langsung pergi meninggalkan Darren menuju pintu keluar dengan kemarahan luar biasa.

"FUCK!" umpat Darren menendang meja kecil tempat Ariana memperbaiki kalungnya tadi. Ia mengusap rambutnya kasar penuh emosi.

Suara yang bergetar itu, mata yang menatapnya penuh kekecewaan itu, serta air yang mengalir dari dua mata cantik itu, Darren benar-benar tidak menyukainya. Ia tidak suka jika Ariana menatap kecewa padanya sambil menangis seperti tadi. Darren masih mengumpati sikapnya sebelum indera pendengarannya menangkap deru mesin mobil Ariana yang keluar meninggalkan rumah.

Darren langsung berlari keluar rumah dan sudah tidak menemukan adanya mobil Ariana dimanapun. Lagi-lagi Darren menendang kerikil yang ada di depannya. Dia benar-benar marah kali ini.



Sementara Ariana mengemudikan mobilnya sambil menangis. Ia membenci dirinya sendiri yang bersikap lemah. Ia membenci dirinya sendiri yang tidak bisa melawan tekanan Darren dan justru jatuh ke dalam pesona pria sialan itu. Ia membenci dirinya sendiri yang justru menaruh rasa pada pria yang hanya mencintai 1 wanita itu. Ariana benci, benci karena telah berharap bahwa dirinya bisa menggantikan posisi Ralinda di hati Darren. Dan ia

lebih benci karena dirinya ternyata tak mampu melakukan itu. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Ariana gagal melakukan sesuatu dan mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia gagal meraih cintanya sendiri.

Mirisnya, kegagalan Ariana ini karena kekalahannya akan sosok yang bahkan sudah tak hidup lagi di dunia. Ia gagal karena sosok yang sudah mati. Ia telah kalah pada Ralinda yang seakan tertawa pada semua kerja kerasnya selama ini. Menertawakan rasa percaya dirinya yang yakin bisa membuat Darren melupakan wanita itu. Nyatanya itu semua gagal total.

Ariana bahkan seakan tak punya hak apapun di mata Darren. Tidak juga untuk benda miliknya sendiri yang berani-beraninya disebut sebagai milik Ralinda. Ariana marah. Ia sangat marah karena sosok Ralinda yang terus membayangnya, mengalahkannya. Ariana bahkan marah kepada Tuhan karena telah menciptakan Ralinda dan mempertemukannya dengan dirinya.

Berkali-kali gadis itu memukul kemudinya dengan kuat, melampiaskan emosi yang selalu tertahan selama ini. Seirama dengan kakinya yang menginjak pedal gas semakin dalam. Ia sangat marah sampai rasanya ingin datang ke kuburan

Ralinda, membongkarnya lalu menghancurkan semua tulang belulang yang tersisa.

“SIALAN!!” marah Ariana lagi diikuti dengan umpatan yang tiada habisnya. Kesabarannya telah habis membuatnya murka dan hilang kendali.

Dan disinilah Ariana berada. Setelah puas melampiaskan kekesalannya dengan kebut-kebutan di jalan. Kini gadis itu berada di sebuah dermaga tua yang sudah kosong dan berhenti beroperasi. Entah darimana Ariana bisa tahu tentang tempat ini. Ia hanya menjalankan mobilnya tak tentu arah dan berakhir di tempat ini. Ariana duduk di atas kap mobilnya sambil memandang ke arah lautan lepas yang terbentang di depannya. Posisi mobilnya memang berada di ujung jalan yang berbatasan langsung dengan air laut. Sedikit saja dorongan untuk mobilnya dan benda itu akan tenggelam ke dasar laut.

Semilir angin menerbangkan helaian rambut Ariana yang terurai lepas. Wajahnya yang cantik terlihat semakin cantik saat pancaran sinar matahari sore mengenainya. Pandangannya menerawang jauh ke hamparan laut yang tidak kelihatan ujungnya. Perlahan tapi pasti Ariana mengambil ponselnya dan meletakkannya di sebelah telinga.

“Jo, *help me*,” ucap Ariana saat panggilan sudah tersambung.



Hari telah berganti menjadi malam. Waktu semakin berjalan hingga hampir mencapai tengah malam. Darren berdiri mondar mandir di depan pintu rumahnya dengan kepala penuh pikiran. Ketika bunyi alarm tengah malam berbunyi, Darren langsung menoleh ke sumber suara dengan wajah kesal, sebelum pandangannya beralih ke luar yang semakin gelap dan dingin.

Menyampingkan segala egonya, Darren keluar rumah dan menghampiri gerbang rumahnya sambil membukanya dengan gusar.

“Tuan, biar saya saja yang buka,” ujar pak Nurman melihat Darren yang membuka gerbang sendiri.

“Tidak usah, biar saya saja,” balas Darren datar.

“Apa Tuan mau pergi sekarang?” tanya pak Nurman yang heran karena Darren justru membuka gerbang tepat tengah malam.

“Tidak. Apa kamu liat mobil Ariana masuk sebelumnya?” jawab Darren sambil menanyakan kemungkinan yang terjadi.

“Nggak Tuan, semenjak pergi siang tadi, Nyonya belum kembali lagi, saya kira Nyonya nggak akan

pulang,” jawab pak Nurman yang kental logat sundanya itu.

“Yasudah, saya tunggu di sini saja,” ujar Darren dengan pikiran semakin berkecamuk.

Saat itu pak Nurman pun sadar kalau tuannya ini sedang resah menunggu istrinya pulang. Memang kepergian Ariana tadi siang juga sedikit berbeda dari biasanya. Jika biasanya Ariana akan meminta diantar pak Kadir, tadi wanita itu pergi sendiri. Dan jika pergi sendiri biasanya Ariana akan menurunkan kaca mobil untuk sekedar menyapanya, tapi tadi hanya membunyikan klakson meminta dibukakan gerbang saja.

Kini Darren pun terlihat menunggu kepulangan Ariana. Sepertinya Tuan dan Nyonyanya sedang berada dalam perselisihan.

“Tuan, tunggu di dalam pos saja sama saya, setidaknya tidak sedingin di luar,” tawar pak Nurman yang merasa hawa dingin semakin menusuk.

“Nggak usah, kamu aja balik sana,” tolak Darren yang sama sekali tidak merasakan dinginnya angin malam karena isi pikirannya hanya berada pada dimana keberadaan Ariana dan apa yang sedang dilakukan wanita itu di luar sana.



“Tuan, sudah pagi, mau minum kopi dulu Tuan?” tanya sebuah suara yang membangunkan Darren dari mimpi indahny bertemu dengan Ariana yang merajuk padanya. Entah apa yang membuat Darren menyebut mimpi itu sebagai mimpi indah.

Darren pun bangun dan menyadari kalau dirinya ketiduran di pos satpam saat menunggu Ariana pulang. Seketika ingatannya kembali pada pertengkarnya kemarin dan alasan kenapa ia bisa berada di sini.

“Ariana sudah pulang?” tanya Darren cepat menatap pak Nurman yang sedang mengaduk kopinya.

“Nyonya belum pulang Tuan,” jawab pak Nurman membuat Darren semakin sadar dari efek bangun tidurnya.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Darren langsung keluar dari pos satpam dan berlalu masuk ke dalam rumah. Ia bahkan mengabaikan sapaan Wati yang sedang menyapu lantai. Pikiran Darren semakin pusing memikirkan Ariana yang tidak kembali semalaman. Kemana perginya wanita itu?

Saat bekerja pun Darren tidak bisa berkonsentrasi dengan benar karena pikirannya terus kembali pada pertengkaran mereka kemarin yang menyebabkan tidak pulangnya Ariana semalaman. Sepertinya wanita itu benar-benar

murka padanya. Darren hanya menghela napas sebelum mencoba mengumpulkan lagi seluruh kesadarannya untuk kembali berkonsentrasi dan bekerja.

Usaha Darren cukup berhasil karena dirinya berhasil menyingkirkan Ariana dari pikirannya sejenak selama bekerja. Ia bahkan bisa merancang kembali rencana masa depan untuk perusahaannya yang diyakini dapat membawa banyak keuntungan. Ia cukup senang dan kali ini para karyawannya pun dibuat semakin bersemangat karena Darren menjanjikan bonus bagi siapa saja yang bisa memberikan ide cemerlang dalam 2 minggu.

Namun usaha Darren tidak berlangsung lama karena setelah dirinya kembali ke rumahnya, pikirannya kembali terarah pada sosok Ariana yang tidak ada dimanapun. Darren kembali makan malam sendirian karena istrinya benar-benar tidak ada di rumah ini. Ya, setidaknya itu yang Darren tahu karena dirinya sudah mengecek semua CCTV dan memang tidak ada keberadaan Ariana di sini.

Tapi Darren tidak melakukan apapun karena ia pikir Ariana membutuhkan banyak waktu untuk sendiri. Wanita itu terlihat sangat marah terakhir kali, sepertinya akan banyak waktu dibutuhkan Ariana menghindarinya. Darren akan membiarkannya sampai Ariana kembali dengan

sendirinya dan mereka bisa kembali bicara dengan kepala dingin.



Keputusan Darren untuk membiarkan Ariana dengan waktunya sendiri ternyata salah. Karena setelah seminggu berlalu, wanita itu tak kunjung menampakkan dirinya di depan Darren. Hal ini sungguh membuat Darren bingung karena Ariana lama sekali berdamai dengan dirinya sendiri. Bukankah berdebat adalah kebiasaan mereka? Lalu kenapa kali ini bisa sampai selama ini?

Sebelumnya mereka juga saling menghindar selama 2 minggu, tapi Darren tahu kalau Ariana masih tinggal di rumah dan beraktivitas seperti biasa, hanya tidak menemuinya saja. Namun kali ini wanita itu sampai keluar dari rumah mereka dan benar-benar hilang dari pandangannya. Apa perkataannya sangat menyinggung istrinya?

Dan disinilah Darren berada. Firma hukum tempat Ariana bekerja. Rasa penasaran dan entah perasaan apa yang membuatnya ingin segera melihat Ariana membuatnya sampai datang ke tempat ini, padahal mereka sedang terlibat perang dingin.

“Oh Pak Darren, maaf kalo nunggu lama. Saya benar-benar sibuk karena tangan kanan saya

sedang tidak ada di sini sekarang,” ujar Baskoro yang masuk ke dalam ruangan tempat Darren berada.

Darren memang berada di ruangan Baskoro saat ini. Ia jelas pergi ke ruangan Ariana sebelumnya, tapi ruangan itu kosong dan seorang staff memintanya menunggu di ruangan Baskoro untuk menjawab pertanyaannya.

“Saya mengerti,” jawab Darren tenang.

“Jadi ada perlu apa Pak Darren sampai datang sendiri ke ruangan saya? Ada yang bisa saya bantu Pak?” tanya Baskoro yang duduk di kursinya. Ia cukup heran karena biasanya Darren selalu menyuruh asistennya untuk sekedar datang ke firma hukum.

“Staff di sini bilang kalau saya harus bertanya kepada Anda dimana istri saya berada,” jawab Darren langsung tanpa tedeng aling-aling.

“Benarkah?” tanya Baskoro heran.

“Jadi dimana saya bisa bertemu dengan istri saya hari ini Pak Baskoro?” tanya Darren lagi kali ini memajukan tubuhnya membuat aura intimidasi langsung terpancar jelas.

“Hmm tunggu sebentar Pak. Sepertinya ada hal yang harus saya luruskan di sini Pak Darren,” jawab Baskoro yang terintimidasi dengan tatapan Darren.

“Maksud Anda apa?” tanya Darren tanpa terpengaruh.

“Mungkin staff memang benar mengarahkan Pak Darren untuk bertanya kepada saya tentang dimana keberadaan An karena memang hanya saya yang tau tentang itu. Tapi bukan berarti saya tau dia ada dimana sekarang,” jawab Baskoro ambigu. Kata-katanya membuat Darren memicingkan kedua matanya.

“Apa maksud Anda sebenarnya?” tanya Darren tegas.

“Jadi sekitar satu minggu yang lalu, An menghubungi saya dan mengatakan kalau dirinya akan cuti dalam waktu panjang. Saya tidak tau untuk urusan apa karena dia hanya mengatakan untuk urusan pribadi. Saya kira Pak Darren sudah tau tentang hal itu,” jawab Baskoro lagi.

Darren benar-benar mengerutkan keningnya bingung. Jadi Ariana bahkan tidak bekerja saat ini? Wanita itu sampai mengambil cuti untuk menghindarinya? Apa semarah itu Ariana padanya? Dan lagi, ucapan Baskoro membuat fokusnya terpecah.

“Dari tadi saya bingung dengan ucapan Anda. Siapa An yang Anda maksud itu? Apa itu maksudya Ariana?” tanya Darren memicingkan matanya.

“Oh iya.. hehe sepertinya Pak Darren belum tau. Saya selalu memanggil Ariana dengan panggilan An karena dia bilang itu nama panggilan kecilnya. Tapi hanya orang-orang tertentu saja yang tau,” jawab Baskoro yang sedikit bangga karena secara tidak langsung menunjukkan kedekatannya dengan istri pria di depannya ini. Dengan begitu Darren pasti akan lebih mempercayainya dan menguntungkannya di masa depan.

Namun jawaban Baskoro membuat Darren seketika terdiam. An. Dari semua kemungkinan panggilan kecil Ariana, kenapa harus An? Kenapa wanita itu selalu mengingatkannya akan sosok manis yang dicintainya sampai saat ini? Bahkan saat dirinya tak lagi menggunakan An sebagai panggilan untuk Ralinda, kenapa sekarang justru ada orang lain yang menggunakan nama panggilan itu?

Bertemu dengan Baskoro tidak membantu Darren untuk menemukan keberadaan Ariana. Justru Ariana sudah lebih dulu mengambil cuti dari kantornya sehingga Darren tidak bisa menemukan apa-apa di sana. Sialnya saat dirinya hendak pulang malah bertemu dengan lelaki tak tahu diri yang pernah mengantar Ariana pulang dengan motor.

“Tuan Atmaja?” sapa Bayu yang membuat Darren heran. Berani sekali lelaki ini menyapanya.

Darren tidak mengatakan apapun dan hanya menoleh pada Bayu dengan wajah datar. Meskipun begitu tatapannya seakan bertanya ada perlu apa pada sosok Bayu yang dengan berani menyapanya.

“Saya baru tau kalau suaminya Mbak Ariana bahkan nggak tau dimana keberadaan istrinya sendiri,” ujar Bayu dengan berani.

“Apa maksud kamu?” tanya Darren dengan nada rendah.

“Awalnya saya senang dengan kedatangan Tuan karena dengan begitu saya bisa bertanya mengenai kabar Mbak Ariana, tapi ternyata apa yang saya dengar justru sebaliknya. Tuan sama saja dengan saya, tidak tau dimana dia berada,” jawab Bayu.

“Itu tidak ada urusannya sama kamu,” sahut Darren dingin.

“Tentu saja ada,” balas Bayu dengan percaya diri. Darren hanya melayangkan tatapan menusuknya pada Bayu.

“Saya baru sadar kalau gelagat dan wajah Mbak Ariana yang penuh beban pasti ada hubungannya dengan Anda. Saya pikir pernikahan kalian tidak baik-baik saja, mengingat Anda yang tidak tau dimana keberadaan istri Anda sendiri. Jika itu benar, saya akan dengan senang hati merebut istri Anda dan memberinya kebahagiaan yang layak,” ujar Bayu penuh keseriusan.

“Lancang sekali kamu,” tekan Darren marah.

“Saya tau kalau Mbak Ariana adalah perempuan baik hati yang selalu menghargai apapun di sekitarnya, jadi tidak mungkin ada orang yang dengan sengaja membuatnya stress dan sedih kalau bukan orang brengsek. Saya tau dia butuh sosok yang memperlakukannya seperti ratu, dan Anda bukanlah sosok itu. Jadi demi kebahagiaan orang yang saya cintai, saya siap merebutnya dari Anda,” lanjut Bayu yang tidak terpengaruh akan kemarahan Darren.

Bugh!

Satu pukulan mendarat di wajah Bayu dengan sempurna. Tentu saja Darren yang melakukannya.

Dia tidak terima ada orang yang dengan tidak tahu malunya berkata-kata seperti itu padanya.

“Jaga mulutmu! Berani-beraninya mencintai itri orang lain, sangat tidak tau diri,” tekan Darren penuh emosi.

Bayu mengusap bibirnya yang terluka dan menolehkan wajahnya yang baru mendapat pukulan sambil tersenyum sinis.

“Saya tidak takut dengan Anda,” ucap Bayu berani.

Darren yang kepalang emosi sudah akan memukul Bayu lagi kalau tidak dihentikan oleh karyawan kantor yang ada di sana. Perseteruan itu tidak sesederhana itu rupanya, karena Darren benar-benar tidak terima ada orang yang dengan berani menyentil egonya seperti ini. Keributan itu baru berhenti setelah security turun tangan dan Baskoro yang memohon maaf atas keributan yang terjadi pada Darren. Pada akhirnya Darren meninggalkan kantor itu setelah mengancam akan memberhentikan operasional kantor itu kalau mereka tidak memecat lelaki tak tahu diri bernama Bayu itu.



Darren membanting tas kerjanya begitu saja ke atas sofa. Ia sangat marah karena kejadian hari ini

yang menyentil egonya. Pertama kebenaran tentang Ariana yang menghilang dimanapun, kedua tentang panggilan kecil Ariana, ketiga tentang Bayu yang lancang mengancamnya akan merebut Ariana.

“Sialan! Dia pikir dia siapa mau rebut Ariana?” geram Darren sambil melepaskan dasinya dengan kasar.

Darren berusaha menenangkan dirinya dan melepaskan segala emosinya sejenak. Ia menghabiskan sekitar 30 menit untuk merenung dan berpikir sebelum akhirnya mengambil ponselnya dan menghubungi Raka.

“Raka, cari tau tempat tinggal Ariana sebelum menikah denganku,” ujar Darren cepat.

Darren memilih mengguyur tubuhnya dengan air dingin untuk mendinginkan emosinya yang masih meluap saat ini. Ia memandangi pantulan dirinya sendiri dengan pikiran kacau. Bahkan Ariana telah membuatnya emosi meskipun wanita itu tidak berada di hadapannya. Ia semakin kesal karena pikirannya yang terus-terusan terpusat pada Ariana.



“Apa kamu yakin ini tempatnya?” tanya Darren pada Raka. Saat ini dirinya sedang berada di depan

sebuah unit apartemen yang diketahuinya sebagai tempat tinggal Ariana satu tahun yang lalu.

“Iya Tuan, tapi *receptionist* bilang kalau Bu Ariana sudah tidak pernah lagi menginjakkan kaki di gedung ini sejak satu tahun yang lalu,” jawab Raka.

“Tapi ini masih miliknya?” tanya Darren lagi.

“Masih Tuan, apartemen ini dibeli atas nama Bu Ariana sendiri, jadi ini masih miliknya,” jawab Raka lagi membuat Darren mengangguk paham.

“Kartunya,” pinta Darren meminta kartu akses pada Raka.

Raka segera memberikan kartu akses itu kepada Darren dan membiarkan Darren membuka pintunya. Jangan tanya darimana Darren mendapatkan kartu aksesnya karena hal seperti itu bisa dilakukan dengan mudah olehnya, apalagi status Ariana yang merupakan istri sahnya.

Begitu pintu terbuka, mereka langsung memasuki unit apartemen milik Ariana. Pemandangan ruang tamu minimalis yang terlihat nyaman langsung menyapa pandangan mereka. Darren mulai menyusuri apartemen ini hanya untuk melihat betapa bersih dan rapinya tempat ini. Semua ruangan didesain dengan sempurna, sehingga tidak ada yang berantakan. Tidak ada foto apapun yang terpajang di dindingnya, karena hanya

berisi pajangan dan dekorasi dinding. Desain tempat ini benar-benar berbeda dari desain rumahnya. Sekilas saja Darren langsung mengetahui perbedaan selera Ariana dan Ralinda.

Lebih jauh, Darren memasuki dan mengecek satu persatu ruangan yang ada di sana, yang benar-benar elegant, sangat sesuai dengan karakter Ariana. Sayangnya ia tidak menemukan si pemilik tempat ini ada di manapun. Tempat ini benar-benar kosong dan seperti sudah lama tak tersentuh. Sepertinya benar kalau Ariana tidak pernah datang lagi ke sini sejak 1 tahun yang lalu.

“Kenapa dia pergi dari sini satu tahun yang lalu?” tanya Darren yang melihat Raka sedang memandangi hiasan bermacam-macam batu di salah satu kabinet. Darren pun mendekatinya.

“Menurut informasi yang saya dapat, Bu Ariana pergi ke luar negeri. Tapi tidak ada informasi mengenai Negara mana dan apa yang dilakukannya. Dia baru kembali sebelum menikah dengan Anda Tuan,” jawab Raka yakin.

Darren terlihat memandangi hiasan batu yang tadi Raka lihat. Hanya sebuah kotak kaca yang memiliki sekat dan diisi bermacam-macam batu biasa. Batu-batu itu hanya seperti batu sungai atau kerikil bagi orang lain, tapi Darren justru merasakan perasaan lain.

“Sejak kapan dia beli apartemen ini?” tanya Darren masih menatap hiasan itu dalam.

“Hmm, sejak 5 tahun yang lalu Tuan, sepertinya saat dia baru memulai kariernya,” jawab Raka sambil mengecek ponselnya.

Darren terdiam beberapa saat sambil mengambil salah satu batu yang ada di sana. Batu merah yang sedikit coklat memiliki segaris berwarna hitam. Sebuah batu yang mengingatkannya akan peristiwa yang sudah sangat lama.

“Cari tau semua tentang Ariana mulai dari kecil sampai sekarang, termasuk dimana dan apa yang dia lakukan sekarang,” titah Darren serius.

“Semuanya Tuan?” tanya Raka sangsi.

“Iya,” jawab Darren pasti.

“Tapi kita kan pernah melakukannya Tuan, dan hasilnya tidak ada apapun selain pendidikan formalnya dan kariernya sebagai pengacara,” ujar Raka bingung.

Darren kembali terdiam dengan pikiran berkecamuk. Ya dirinya baru ingat kalau Ariana Koesnadi adalah orang yang sangat susah ia sentuh 1 tahun lalu, bahkan dirinya harus kehilangan 1 anak cabang perusahaan.

“Lakukan lagi, cari orang yang lebih pintar,” perintah Darren mutlak.

“Baik Tuan,” jawab Raka patuh. Lagipula Raka juga ingin tahu keberadaan Ariana saat ini.

“Kita pulang,” ujar Darren sambil membawa satu set hiasan batu yang sejak tadi ia pandangi itu. Raka langsung mengikuti tuannya keluar dari apartemen Ariana dengan heran. Karena tidak biasanya atasannya itu mengambil barang orang lain tanpa izin. Ya bisa dibilang Darren mencuri kan? Karena si pemilik barang sedang tidak ada di sini. Meskipun pemilik barang adalah istrinya sendiri, tetap saja namanya mencuri dari istri.



Dulu sekali Darren pernah mengumpulkan banyak batu-batu yang kemudian dikoleksinya untuk ditunjukkan pada seseorang yang sangat menyukainya. Kegiatan bocah laki-laki yang merasa hebat jika bisa menciptakan senyuman di bibir anak perempuan yang ceria. Ya, kenangan masa lalunya bersama Ralinda yang akhirnya membuatnya memiliki cita-cita untuk selalu membuat senyuman di bibir indah anak itu.

“Saya nggak pernah tau kalo kamu punya hobi yang sama dengan Linda,” gumam Darren mengamati satu batu yang ia genggam di tangan kanannya. Kini Darren sedang mengamati hiasan

milik Ariana yang diambil dari apartemen wanita itu.

“Kamu bahkan punya batu idaman Linda yang nggak pernah saya dapatin,” tambah Darren lagi mengamati batu merah bergaris hitam yang tadi menyita perhatiannya.

Flashback On

“Kak Alen, cariin batu merah yang ada garis hitamnya dong,” pinta anak perempuan berusia sekitar 5-6 tahun.

“Mana ada batu yang warnanya kaya gitu,” balas anak laki-laki sambil mencari batu cantik di pinggir sungai.

“Ada, pasti ada Kak,” regek anak perempuan tadi.

“Kenapa An mau batu yang warnanya gitu?” tanya anak lelaki yang dipanggil kak Alen tadi.

“Biar sama kayak itu! Liat tuh bagus kan! Bisa terbang lagi!” jawab si anak perempuan dengan ceria.

“Itu namanya kepik. Lagian itu bukan garis hitam, tapi bintik hitam,” ujar anak lelaki tadi melihat apa yang ditunjuk si anak perempuan.

“Kan biar nggak sama! Yang bintik yang bisa terbang, yang garis yang punyaanya An!” jawab si anak perempuan heboh.

"Hahh... yaudah nanti Kakak cariin. Tapi sekarang cari yang lain dulu," ujar si anak lelaki sambil mulai mencari batu lagi seperti sebelumnya.

"Ayo An juga mau cari!!" balas si anak perempuan ikut mencari dengan senang.

Sesekali si anak lelaki akan menarik si anak perempuan agar tidak masuk terlalu dalam ke sungai dan memberinya banyak nasihat. Tapi keceriaan tidak bisa lepas dari raut wajah mereka seakan melepas kekhawatiran tentang orang tua masing-masing.

Flashback Off

Darren meletakkan lagi batunya ke tempat semula dan merenungi dirinya sendiri yang mulai merasakan perasaan lain. Jika menghitung hari mungkin sudah hampir sebulan dirinya tidak pernah berinteraksi lagi dengan Ariana kecuali saat pertengkaran mereka terakhir kali. Dan jujur saja hal itu membebani perasaan Darren. Dirinya tidak mengerti sejak kapan kehadiran Ariana terasa penting untuknya. Tidak mengerti mengapa kini pandangan orang lain terhadap Ariana juga mempengaruhi dirinya. Apalagi mengingat sikap kurang ajar Bayu yang terang-terangan mengaku mencintai Ariana. Darren sangat membenci hal itu.

Dan bahkan semua hal-hal kecil yang Ariana lakukan hanya selalu membuatnya teringat dengan sosok Ralinda dulu yang telah mencuri perhatiannya. Sifat keras kepalanya, kebiasaan berenangnya, kepercayaan dirinya, kue kesukaannya, bahkan es krim kesukaannya. Kenapa semua hal kecil yang sudah berusaha ia lepaskan karena Ralinda yang tak lagi mengingatnya justru dibawa lagi oleh Ariana ke dalam hidupnya? Setelah dirinya memutuskan untuk mengubur semua cinta yang ia miliki bersama tubuh Ralinda setengah tahun lalu.

Perlahan tapi pasti, Darren bangkit dan berjalan menuju salah satu kamar yang paling sering Ariana gunakan selama tinggal di sini. Melihat sekeliling kamar yang terasa dingin selayaknya kamar yang tak digunakan lagi. Pandangannya menangkap satu pack kotak yang familiar. Itu adalah pembalut yang pernah ia belikan untuk Ariana sebelumnya, masih terletak di sana. Darren mendudukkan dirinya di atas ranjang setelah puas melihat sekeliling. Ia menghela napas pelan.

Bahkan harum yang ia hirup sama persis dengan harum *shampoo* dalam ingatannya. Tanpa sadar Darren merebahkan dirinya di atas ranjang itu dan mendapati harum itu semakin kuat tercium. Rupanya harum itu berasal dari bantal yang

digunakan Ariana. Darren merubah posisi kepalanya sehingga aroma menyegarkan itu kembali tercium. Ya, ini memang harum rambut Ariana yang pernah ia cium. Harum yang sempat membuatnya teringat kenangan masa kecilnya. Karena lagi-lagi, harum itu pun sama dengan harum *shampoo* yang selalu digunakan Ralinda saat kecil. Meskipun pada akhirnya ia tidak pernah lagi mencium harum ini karena Ralinda yang melupakan segalanya.

“Maafin aku Sayang, aku... kangen sama dia,” gumam Darren memejamkan matanya dengan penuh penyesalan.

Darren boleh mengelak semua yang dia rasakan dan membohongi semua orang. Tapi satu hal yang tak mampu ia lawan adalah ketika dirinya menyadari kalau sosok Ariana telah berhasil masuk ke satu bagian dari hatinya. Ia boleh menyesali perasaannya yang mulai mendua terhadap Ralinda istrinya, tapi ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau rasa rindu itu memang tertuju kepada Ariana. Ya, ia merindukan Ariana.

The Fact

“Kamu yakin cuma ini yang kamu dapat?” tanya Darren dengan nada rendah.

“Iya Tuan, informan saya bilang kalau identitas Bu Ariana sangat tersembunyi. Sangat sulit ditembus,” jawab Raka dengan wajah tidak enak. Ia tahu kalau Darren tidak senang dengan informasi yang ia berikan.

“Ariana adalah putri pertama David Koesnadi, pengusaha sukses di tanah air. Seharusnya nggak sulit nyari informasi tentang dia,” ujar Darren menghempaskan berkas yang ia terima.

“Saya tau Tuan, tapi dari dulu informasi pribadinya memang sangat sulit diakses. Tuan ingat saat salah satu anak cabang perusahaan kita ditutup? Itu terjadi setelah kita mencoba menggali lebih dalam informasi tentang Bu Ariana lewat seorang *hacker*,” balas Raka.

“Sepertinya ada yang melindungi Ariana. Apa kamu bisa mencari informasi tentang keluarga Koesnadi?” tanya Darren.

“Saya sudah mencari informasi tentang keluarga itu saat mencari informasi tentang Bu Ariana Tuan. Dan hasilnya kurang lebih sama dengan informasi

tentang Bu Ariana,” jawab Raka memberikan dokumen lain.

Darren menerima dan membaca dokumen itu perlahan. Entah kenapa keluarga Koesnadi begitu privat dan sangat tertutup. Padahal jika ada orang yang mencari tahu tentang keluarganya pasti tidak akan setertutup ini.

“Memang sangat tertutup,” komentar Darren.

“Tuan, menurut saya lebih baik Tuan mencari tau langsung dari sumber terdekat,” ujar Raka tiba-tiba memberikan saran.

“Maksud kamu?” tanya Darren mengernyitkan keningnya.

“Tuan sudah berkeluarga dengan Bu Ariana. Pasti juga sudah berkeluarga dengan keluarga Koesnadi. Kenapa Tuan tidak langsung datang ke sana saja mencari informasi? Saya yakin di sana ada banyak informasi yang akan Tuan dapatkan,” jawab Raka dengan yakin.

Darren mencerna sejenak saran Raka. Benar juga, kenapa ia sama sekali tidak pernah kepikiran tentang itu? Keluarga. Ariana memiliki sebuah keluarga yang sudah pasti tahu banyak tentang gadis itu. Kenapa Darren tidak datang saja ke sana untuk mencari tahu tentang Ariana? Bahkan bisa saja wanita itu ada di rumahnya bukan?

“Raka, saya baru ingat sekarang. Kamu cari mobil Ariana sampai dapat. Mobil itu keluar dari rumah siang hari sekitar 2 minggu yang lalu, cek semua jalur yang mungkin ditempuh Ariana. Kalau perlu cek semua CCTV yang ada,” perintah Darren tegas.

“Baik Tuan, tapi karena ini sudah dua minggu berlalu, mungkin butuh waktu yang tidak sebentar,” jawab Raka sedikit meringis.

“Tidak masalah, cari saja dulu, pastikan mobilnya ketemu,” ucap Darren.

“Saya mengerti Tuan, lalu bagaimana dengan saran saya?” tanya Raka.

“Saya akan datang ke rumah mertua saya,” jawab Darren yakin. Percayalah selama Darren menikah, ia tidak pernah mengunjungi rumah mertuanya. Dan kedatangannya kali ini akan menjadi kunjungan pertama Darren ke rumah mertuanya. Hal itulah yang membuat Raka sampai terdiam tak percaya. Tapi entah kenapa Raka sangat menyukai ide ini.



Dua hari berlalu sejak diskusi Darren dan Raka mengenai rencana pencarian Ariana. Kini Darren sudah berada di depan rumah besar keluarga Koesnadi. Tak dapat dipungkiri rasa gugup

melandanya saat ini karena ini merupakan pertama kalinya Darren menyambangi rumah mertuanya secara resmi. Dulu saat menikah dengan Ralinda, ia tidak pernah sama sekali datang ke rumah mertuanya karena keluarga itu sangat toxic untuk istrinya.

Namun kini situasinya sangat berbeda. Ariana adalah putri sulung keluarga terhormat yang diakui publik. Keluarganya juga sangat menjunjung kekeluargaan mengingat aktivitas terakhirnya yang berlibur di villa saat akhir tahun lalu. Sudah pasti keluarga ini bukan seperti keluarga mertuanya yang dulu. Entah kenapa Darren merasa pernikahannya lebih nyata bersama keluarga ini.

Tak menunggu waktu lama, Darren pun segera menyambangi rumah sang mertua. Ia langsung disambut oleh Melati yang membukakan pintu sendiri. Jika ada kesamaan yang banyak tercipta diantara keluarganya dan keluarga Ariana, percayalah sifat ibu mereka benar-benar hampir mirip. Sama heboh dan penuh dramanya.

“Darren...!!! Tumben kamu ke sini!! Mama nggak mimpi kan??” heboh Melati saat melihat keberadaan Darren di depan rumahnya saat itu.

Tentu Darren tidak bisa berbuat banyak saat ibu mertuanya itu langsung menariknya masuk dan membawanya berkeliling sebentar. Melati bahkan

langsung menawarinya makan dan menginap tanpa tedeng aling-aling. Wanita itu benar-benar antusias dan menyuruh semua pekerjanya untuk menyiapkan jamuan besar.

Darren merasa sangat dispesialkan di rumah ini, meskipun tanpa kehadiran ayah mertua dan adik iparnya karena Darren datang di pagi hari, waktunya orang bekerja dan sekolah. Ya saat ini ia memang secara khusus meluangkan waktu untuk datang ke rumah keluarga Koesnadi karena pikirannya sudah tak fokus lagi untuk bekerja.

“Padahal kalo Papa di rumah kalian pasti bisa makin akrab. Sayang banget Ariana sama adiknya juga nggak di rumah, kalo iya rumah pasti rame,” ujar Melati sambil mengambilkan banyak makanan untuk Darren.

“Saya yang datang nggak tepat waktu Ma, seharusnya nggak datang jam segini,” balas Darren yang canggung karena diperlakukan sedemikian rupa oleh Melati, layaknya anak kandung sendiri.

“Ngomong apa sih kamu. Namanya pulang ke rumah orang tua ya nggak perlu ada waktu-waktunya lah, kamu bebas mau datang ke sini kapanpun. Mama malah nungguin dari lama kapan si Ariana pulang bawa suaminya. Tapi emang dasar anak itu gila kerja jadi nggak pernah mikirin hal-hal pribadi. Mama minta maaf ya kalo Ariana banyak

bikin kamu kesel, dia emang keras kepala dari kecil,” sahut Melati panjang lebar sambil duduk menemani Darren makan dengan antusias.

Mendengar ucapan Melati membuat Darren tercenung. Bukan. Bukan Melati yang seharusnya minta maaf. Justru Darren lah yang seharusnya minta maaf karena telah membuat Ariana pergi dari rumah.

“Mama nggak perlu minta maaf. Itu bukan masalah kok,” ujar Darren canggung.

“Emang kamu baik banget ya, nggak salah Mama percayain kamu jadi suaminya Ariana. Kamu pasti bisa nuntun dia jadi lebih baik lagi. Ya, kamu liat aja dia, masa biarin suaminya pulang ke rumah sendirian gini sih,” omel Melati yang membuat gerakan Darren terhenti.

“Maksud Mama?” tanya Darren bingung.

“Nggak usah nutup-nutupin. Ariana pasti sibuk kerja sampe lupa waktu kan makanya kamu bosan dan main ke sini sendirian? Emang Ariana itu nggak ada berubah-berubahnya ya, harusnya karena udah punya suami dia tu jadi lebih peka, bukannya...,” omelan Melati berlanjut tiada henti yang semakin lama tidak terdengar di telinga Darren.

Darren memahami maksud perkataan Melati. Sangat paham sampai ia menyadari kalau saat ini Ariana tidak berada di rumah ini. Dia tahu

informannya mengatakan kalau Ariana memang tidak berada di sini, tapi mengingat keluarga ini eksklusif Darren jadi ingin memastikannya sendiri. Tapi setelah benar-benar dipastikan ternyata memang tidak ada di sini?

“Kok malah ngelamun sih? Kamu sedih ya karena dicuekin istri kamu?” tanya Melati melihat Darren yang melamun.

Darren yang sadar pun hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Ia memang diabaikan oleh Ariana, lebih tepatnya ditinggal. Tapi bukan karena Ariana yang gila kerja, melainkan karena Darren sendirilah yang membuatnya pergi.

Meski merasa sedikit kecewa karena tidak menemukan keberadaan Ariana di sini, Darren tidak terlalu menunjukkannya dan tetap bersikap seperti biasa. Ia tetap berperilaku normal di depan Melati dan pasrah mengikuti wanita itu saat kembali mengajaknya *room tour* di rumah besar itu.

Darren dibawa ke berbagai ruangan mulai dari ruang santai, taman belakang, area olahraga dan banyak lainnya sampai akhirnya ia sampai di kamar pribadi milik Ariana. Melati mengatakan kalau kamar Ariana tidak banyak berubah sejak kecil karena gadis itu tak banyak mengubah apa yang disukainya, sehingga perabotan dan gayanya cenderung stabil. Ariana juga tidak menempati

kamar ini setelah memutuskan untuk tinggal sendiri di apartemen sehingga kamar ini semakin jarang tersentuh.

Darren mengamati semua yang ada di kamar Ariana dengan cermat. Gaya ini sangat elegan dan nyaman. Ariana memang menyukai desain berkonsep modern classic yang sangat sesuai dengan kepribadiannya. Tentu saja berbeda jauh dengan gaya rumahnya. Satu persatu benda yang ada di situ Darren amati. Ada banyak buku di ruang belajar yang terletak di ujung ruangan, beberapa piala yang terpajang elegan di sebuah etalase cantik. Beberapa hiasan dinding elegan yang sangat berkelas sampai deretan foto-foto sekolah Ariana dari kecil.

Merasa tertarik dengan fotonya, Darren pun segera mendekati spot itu dan mulai mengamati foto-foto itu. Ada foto kelulusan Ariana dari perguruan tinggi, ada foto kelulusan sekolah menengah atas yang menampilkan wajah segar dan cantiknya yang ceria. Sangat berbeda dengan kepribadian Ariana saat ini. Lalu bergeser ke foto kelulusan sekolah menengah pertama yang menampilkan wajah polos dan cantiknya Ariana yang bertubuh mungil. Bahkan sejak SMP, gadis itu sudah terlihat memancarkan kecantikan yang kuat.

Bergeser lagi ke foto kelulusan sekolah dasar yang membuat kening Darren mengerut.

Wajah itu meskipun terlihat lebih besar, ia dapat mengingatnya seperti seseorang yang sangat ia kenal. Tersenyum dengan wajah penuh percaya diri. Senyum itu sangat familiar bagi Darren membuat pria itu langsung bergeser ke foto terakhir yaitu foto kelulusan Ariana dari taman kanak-kanak. Seketika kedua matanya melebar tak percaya.

Darren sampai mengambil foto itu dan mengamatinya lebih dekat karena tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Hal itu membuat Melati yang memang masih ada di sana pun mendekat dan melihat apa yang Darren lihat.

“Itu foto kelulusan Ariana waktu TK. Dia masih imut banget kan? Liat senyumnya yang cerah banget. Dulu Ria itu ceria dan aktif banget. Segala sesuatu pengen dia lihat dan eksplor. Mama sama Papa sampe agak kuwalahan ngawasin dia. Sayangnya makin besar dia malah jadi ambis dan pengen jadi yang terbaik. Satu yang nggak berubah dari Ria, dia itu keras kepala banget,” ujar Melati tersenyum melihat foto Ariana yang masih sangat mini itu.

Deg.

Penjelasan Melati sontak membuat tubuh Darren membeku. Otaknya seakan berhenti bekerja dan dirinya tidak bisa memikirkan apapun saat ini.

“Dia cantik banget ya? Hehe.. tunggu ya, Mama ambilin album lamanya Ariana. Kayaknya kamu suka banget liat foto kecilnya dia,” ujar Melati yang terkekeh melihat reaksi Darren. Ia tidak tahu kalau Darren bukannya terpesona, melainkan sedang syok berat.

Darren yang masih syok bahkan tidak sadar kalau dirinya sampai duduk di ranjang Ariana, sambil memegang foto Ariana di tangannya. Ia terkurung dalam keterkejutannya sampai Melati kembali datang membawa sebuah album foto.

“Ini nih, karena dulu anak Mama baru satu, jadi seneng banget foto-foto,” ujar Melati memberikan album itu ke tangan Darren dan ikut duduk bersamanya karena dikiranya Darren sangat nyaman berada di ranjang Ariana.

Darren yang belum sembuh dari keterkejutannya langsung membuka album foto yang membuatnya semakin tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Otaknya seakan pergi meninggalkannya.

“Nih, waktu masih 4 tahun dia seneng banget digendong. Untung Papanya masih muda dan gagah,” ujar Melati menunjukkan foto Ariana yang

digendong oleh David di sebuah pantai. Wajah gadis kecil itu begitu ceria.

Pandangan Darren tak bisa berpaling dari semua gambar yang menunjukkan masa kecil istrinya saat ini. Sampai tatapannya terpaku pada 1 gambar yang membuat napasnya seakan direnggut paksa. Gadis kecil yang menggunakan gaun kuning motif bunga-bunga berwarna merah, memakai sebuah kalung emas putih berbandulkan batu hitam berkilau. Gadis itu tersenyum sangat cerah di sebelah Melati yang masih terlihat sangat muda. Sungguh napas Darren seakan hilang saat ini. Matanya menatap gambar itu lekat dengan jantung berdegub kencang.

“An,” satu kata yang tak sadar dikeluarkan dari bibir Darren.

“Ini salah satu momen paling bahagianya Ariana. Dia tiba-tiba lari-lari pulang terus nunjukkin kalung yang dia pake. Katanya dikasih temennya yang kayak pangeran. Terus dia cerita kalo mau jadi ratu yang cantik biar bisa nikah sama pangerannya dia. Hahaha... emang lucu anak ini, pangeran kan pasangannya putri, tapi dia kekeuh maunya jadi ratu, bukan putri,” ujar Melati mengenang salah satu momen paling menghibur di kala dirinya harus berjuang menguatkan diri dan suaminya yang tengah diberi cobaan.

Dunia Darren benar-benar berhenti.

Kesalahan

Darren telah lama hidup dalam dunia berisi cinta tak terbatas untuk sesosok gadis kecil periang yang memiliki banyak sekali keinginan. Begitu banyak hal yang Darren lakukan demi mewujudkan satu persatu keinginan gadis kecil tersebut. Terpisah begitu lama tak membuatnya kehilangan perasaan pada sosok gadis itu, karena dirinya justru semakin termotivasi untuk menjadi versi terbaik untuk pengantin yang telah lama diidamkannya.

Pada akhirnya Darren memang menemukan kembali gadis kecilnya yang tak pernah lagi dia temui. Dia menemukan sesosok gadis yang menggunakan kalung dengan batu yang sama yang telah ia berikan sebelum mereka berpisah dulu. Awalnya ia cukup terguncang karena gadis itu sama sekali tak mengenali dirinya. Sampai ia mengetahui fakta bahwa gadis yang ia temukan telah menjalani hari-hari kelam bersama keluarganya. Ya, Ralinda Atmaja yang ia temukan memang dibesarkan di keluarga yang buruk. Darren juga mengetahui bahwa Ralinda diadopsi oleh keluarga yang membutuhkan seorang pembantu untuk anak perempuan mereka yang sangat manja. Ralinda kecil tidak mendapat perlakuan yang pantas dan

sering mengalami kekerasan oleh majikan kecilnya, Emerald Callista. Sampai puncaknya Emerald melakukan sesuatu yang menyebabkan Ralinda kehilangan ingatannya. Sampai akhirnya bertahun-tahun kemudian Darren menemukannya dan menyelamatkan si Ralinda dari keluarga toxicnya. Itulah alasan kenapa ia tidak pernah mau menginjakkan kaki di rumah mertuanya saat itu.

Keputusan Darren untuk menikahi Ralinda tentu mendapatkan tentangan keras dari keluarganya, terlebih sang bunda, Latifa Atmaja. Latifa menolak keras pernikahan Darren dengan Ralinda sampai melakukan perang dingin dengan putra satu-satunya itu. Namun Darren telah memutuskan untuk menikahi gadis kecil yang menjadi sumber motivasi dan semangatnya membangun perusahaannya sendiri. Tentu saja Darren tidak memperdulikan tentangan Latifa dan tetap memilih Ralinda. Hal itu pulalah yang menjadi sebab Latifa tidak pernah suka dengan istri Darren, dan sebab Darren tak pernah membawa istrinya menginap di rumah orang tuanya. Sampai sekarang Darren masih tidak mengetahui kenapa Latifa tidak menyukai Ralinda, padahal Ralinda selalu memperlakukan Latifa layaknya ibu kandung dan selalu bersikap sopan.

Darren hidup bersama Ralinda yang saat itu memiliki banyak sekali ketakutan dan trauma dalam hidupnya. Terbebas dari belenggu keluarga toxic membuat Ralinda sangat berhutang budi kepada Darren dan menggantungkan hidupnya pada pria baik hati itu. Darren juga menerima Ralinda dan segala kekurangannya meskipun istrinya tidak mengingat semua kenangan manis mereka, dan bahkan kehilangan kemampuan kebanggaannya, yaitu menyelam di dalam air. Darren tentu sangat marah kepada Emerald dan berencana untuk menghancurkan gadis berhati iblis itu sebelum Ralinda menghentikannya dan meminta untuk dilupakan saja semuanya karena Ralinda tak ingin lagi berurusan dengan sosok Emerald. Pada akhirnya Darren menyetujuinya dan memutuskan untuk fokus membahagiakan istrinya yang telah lama menderita.

Selama menikah dengan Ralinda, Darren tak dapat memungkiri ia ingin melakukan banyak hal yang diinginkan istrinya saat kecil, tapi cukup kecewa karena semua hal itu ternyata telah berubah dan membuat ekspektasinya tak sesuai dengan kenyataan. Tapi Darren tak menyalahkan Ralinda, justru merasa bersalah karena tak bisa melindungi gadisnya saat kecil sehingga berakhir seperti ini. Meskipun banyak perubahan, Darren

tetap mencintai Ralinda dan memberikan semua yang terbaik untuk istrinya sepenuh hati. Sampai kecelakaan yang merenggut nyawa Ralinda membuat separuh nyawa Darren juga ikut meninggalkan dunia. Cinta yang telah ia nantikan bertahun-tahun, pada akhirnya harus meninggalkan dirinya setelah memberikan sedikit kenangan manis saja. Darren terpuruk dan menyesali semua hal yang terjadi. Ia masih belum memberikan yang terbaik untuk cintanya, ia masih belum memberikan kebahagiaan yang sempurna untuk istrinya.

Dalam keterpurukannya, datanglah sosok baru yang sangat keras kepala dan bertentangan dengan Ralinda disandingkan dengannya sebagai istri. Darren yang telah bersumpah pada dirinya sendiri bahwa selama ia hidup, cintanya hanya untuk sosok gadis kecil yang memberinya harapan dan semangat meskipun sosok itu kini sudah tiada tentu tidak bisa menjanjikan apapun pada istri barunya. Darren bahkan sadar telah berlaku tidak adil kepada Ariana dan banyak mengecewakan gadis itu. Tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa karena kembali lagi, cintanya hanya untuk Ralinda, sehingga tak ada yang tersisa untuk Ariana.

Meskipun bertekad demikian, Darren tak mampu mengelak bahwa semua hal-hal kecil yang Ariana lakukan justru mengetuk hatinya sampai tak

sadar dirinya bersikap lebih melewati batas. Tapi pada akhirnya Darren kembali mengecewakan Ariana saat ingatan tentang Ralinda kembali hadir dan menyadarkannya. Sampai akhirnya Ariana memilih pergi dari hidupnya dan tak menyisakan sedikitpun petunjuk untuknya menemukan gadis itu. Meninggalkan perasaan penuh kekosongan di benak Darren sampai beberapa waktu. Padahal kehadiran Ariana hanya sebentar dalam hidupnya, tapi entah kenapa gadis asing itu mampu mengisi hatinya yang sebelumnya hanya terisi Ralinda selama bertahun-tahun.

Tapi apa yang Darren dapatkan saat ini? Apa yang sedang dia lihat saat ini? Kenapa sosok gadis kecil yang menjadi sumber semua kisah cintanya ada di sana? Di dalam album kenangan masa kecil Ariana? Darren masih menatap album di depannya dengan pandangan tertegun. Bahkan ia tidak mendapatkan foto masa kecil Ralinda secara jelas seperti ini. Tapi apa yang ia lihat saat ini?

Perlahan-lahan genangan bening mulai terbentuk di kedua mata Darren memandangi foto kecil di sana. Jari-jarinya mulai membuka lembar demi lembar album kenangan itu penuh kehati-hatian. Banyak sekali foto Ariana yang diambil dengan berbagai pose. Terakhir kali ia melihat foto Ariana yang memeluk ayahnya di atas ranjang

rumah sakit. Ya, saat itu si gadis kecil pernah mengatakan kalau ayahnya sedang sakit sehingga dia sering bermain di sana.

Kedua mata Darren melebar mengingat satu hal penting itu. Pertemuan pertamanya dengan sang gadis kala itu memang di sebuah rumah sakit yang dekat dengan sungai cantik. Tanpa sadar air matanya mengalir keluar. Apa yang ia lewatkan selama ini? Kenapa dirinya bisa begitu bodoh? Gadis kecil itu bilang kalau ayahnya sedang sakit sehingga mereka sering bertemu karena saat itu dirinya juga berada di rumah sakit karena ibunya yang sakit. Saat itu usia mereka masih begitu kecil, tentu saja usia sebelum Ralinda diadopsi. Seharusnya Ralinda masih berada di panti asuhan, dan tidak mungkin Ralinda memiliki ayah karena wanita itu diasuh oleh panti asuhan sejak bayi.

Kenapa dirinya melewatkan fakta sepenting ini?

“Mama tau, melihat masa kecil dia kayak gitu, pasti nggak akan terpikir kalau besarnya dia akan jadi seambis itu,” ucap Melati yang ternyata masih ada di sana duduk bersama Darren.

Darren pun tersadar masih ada Melati di sana. Ia segera menoleh dan menemukan wanita itu ikut memperhatikan foto masa kecil Ariana. Terlihat banyak penyesalan di kedua mata wanita itu.

“Kalau bukan karena banyaknya tuntutan di keluarga, harusnya dia tetap jadi Ariana yang ceria, dapatin kehidupan yang normal dan ketemu sama pangeran batunya,” ujar Melati tersenyum kecil.

“Pangeran batu?” tanya Darren kecil.

“Dulu Ariana bilang kalo dia mau jadi istri pangeran yang ngasih batu buat dia, pangerannya udah janji bakal kasih kalung batu yang lebih bagus biar dia jadi ratu paling cantik. Cuma janji anak kecil, nggak ada yang tau, mungkin pangerannya dia udah nikah sama orang lain sekarang,” jawab Melati tersenyum simpul.

Seketika Darren merasa tertohok mendengarkan jawaban Melati. Ia terdiam dengan pikiran berkecamuk penuh memori yang bertumpuk-tumpuk saling bermunculan.

“Ah, Mama punya rekaman masa kecil Ariana, ini, kamu puter aja di rumah, biasanya dia bakal ngambek kalo rekaman ini diputer,” ujar Melati beranjak dan mengambil sebuah kaset yang diserahkan kepada Darren.

“Ma, saya harus pergi sekarang, boleh saya bawa album ini?” tanya Darren dengan wajah tertekannya.

“Oh boleh, bawa aja. Simpen aja, Mama bisa cetak lagi kok yang baru,” jawab Melati tersenyum.

Darren mengangguk dan langsung pergi membawa album foto Ariana beserta kasetnya

meninggalkan kediaman Atmaja. Banyak sekali pikiran yang memenuhi kepalanya saat ini. Tapi semua itu menjurus kepada kebodohnya sendiri.



Sebuah tayangan yang menayangkan seorang gadis kecil yang sedang duduk di pinggir kolam renang mengenakan baju renang mininya. Di sampingnya berdiri sang ayah yang telah lebih dulu masuk ke kolam renang dan mengajak si gadis kecil untuk masuk ke air. Itu adalah rekaman tentang Ariana kecil yang sedang berlatih renang dengan ayahnya. Ariana sangat cantik dan bersemangat. Video terus berganti-ganti sampai Ariana berhasil menyelam dalam waktu 2 menit dan langsung disambut baik oleh ayahnya. Video berganti pada rekaman seorang gadis kecil yang berpose di depan kamera.

“Kak Alen, inget janjinya loh, bawain kalung yang batunya lebih bagus dari ini, dannn... Kak Alen harus jadi pangerannya, dan An jadi ratunya, terusss... kita tinggal sama-sama nanti,” ucap seorang gadis kecil yang memakai kalung emas putih berbandul batu hitam berkilau dan berceloteh sendiri di depan kamera.

Air mata Darren kembali mengalir melihat video rekaman yang diputarnya. Tidak salah lagi, itu

adalah dia. Itu adalah dia, gadis kecilnya, gadis kecil yang bertemu dengannya, gadis kecil yang berteman dengannya, menghabiskan hari-hari bersama di lingkungan rumah sakit, membuat banyak kenangan bersamanya hingga mereka berpisah dan menyisakan rasa cinta yang saat itu belum dimengerti olehnya. Gadis kecil yang membuatnya merasa harus melakukan yang terbaik, memberikan yang terbaik, dan menjadi yang terbaik di mata sang gadis. Gadis kecil yang menjadi cinta pertamanya, sumber dari segala kisah cinta yang dimilikinya, gadis yang dicintainya selama bertahun-tahun selama waktu memisahkan mereka.

“Kalo Kak Alen bikin kalung lagi, itu harus jadi punya An, gak boleh buat orang lain. Ngertii??” ujar gadis kecil itu lagi dalam rekamannya.

Darren tergugu menyaksikan rekaman yang seharusnya terlihat lucu dan menggemaskan bagi orang yang melihatnya. Rekaman ini justru terlihat begitu pilu dan menyiksanya.

“Kak Alen dimana sih? Kapan kita bisa ketemu lagi?” lanjut sang gadis yang kini ekspresinya terlihat sedih.

Seketika tangis Darren pecah tak dapat ditahan mendengar pertanyaan itu. Ia menutupi wajahnya dengan kedua tangan tak mampu melihat sang gadis lebih lama lagi. Bagaimana bisa? Bagaimana

bisa ia salah mengenali gadis kecilnya? Bagaimana bisa ia salah mengenali cintanya sendiri dan berakhir mencintai gadis lain?

Bayangan tentang bagaimana sikapnya kepada Ariana selama ini langsung terputar kembali di kepalanya. Penyesalan begitu besar langsung menyerang Darren sampai ke titik terdalam. Bagaimana bisa ia melakukan itu pada Ariana? Bagaimana bisa ia menyakiti Ariana demi orang lain? Bagaimana ia bisa mengikrarkan cinta kepada orang lain di saat gadis kecilnya sendiri telah ia kecewakan sedemikian rupa? Bagaimana bisa ia mengatakan mencintai orang lain di depan gadis kecilnya sendiri?

Darren tak percaya ia telah melakukan kesalahan selama ini. Ia telah melakukan kesalahan fatal yang sudah menghancurkan hidupnya sendiri.

Menyesal

Sejak pagi rumah Darren sudah sangat berantakan. Pria itu sudah sibuk mengacak-acak seluruh isi rumah sampai membuat Nikmah dan Wati kebingungan. Bahkan Darren tidak pergi ke kantor dan sibuk dengan urusannya sendiri. Darren tengah mencari sesuatu yang sudah lama hilang di rumah itu demi meyakinkan lagi dugaannya. Kini pria itu tengah berkutat di dalam sebuah gudang sampai akhirnya dirinya menemukan apa yang ia cari.

Dengan penuh peluh Darren segera mengambil benda itu dan mengamatinya dengan seksama. Itu adalah kalung milik Ralinda, kalung batu yang ia tuduhkan Ariana telah mencurinya. Ternyata kalung itu tidak dicuri Ariana dan ada di sini. Kalung itu tidak terbuat dari emas putih seperti milik Ariana, melainkan seutas benang biasa yang dijalin dan membentuk tali yang kuat, lalu dihiasi bandul berupa batu hitam berkilau. Darren langsung megamatinya dan merasakan keseluruhan tekstur batunya. Perasaannya langsung mencelos ketika menemukan sebuah cekungan kecil di bawah batu itu.

Air matanya kembali mengalir setelah semalaman menangisi kebodohnya. Batu yang ia ukir sendiri sejak dirinya menemukannya di dalam sungai, tidak memiliki cekungan apapun. Darren mengukir sendiri batunya dan memastikan batu itu tidak memiliki cacat apapun sebelum diberikan kepada Ariana. Batu itu berbeda dengan batu yang ia pegang saat ini. Sungguh bodoh dirinya karena bahkan melewatkan fakta kecil ini. Dirinya dibutakan oleh perasaannya yang terlalu senang saat menemukan si gadis kecil sampai melewatkan hal-hal kecil ini. Ia bahkan tidak repot memikirkan dimana rantai kalung yang ia berikan pada si gadis kecil karena waktu yang sudah lama bisa saja menghilangkannya. Padahal Ariana masih menyimpan rantai kalung itu utuh bersama batunya meskipun mungkin ada kerusakan. Dan dengan kebodohnya dirinya menuduh gadis itu mencuri kalung milik Ralinda.

Dengan linglung Darren datang dan duduk di sofa keluarga, tempat paling sering ia menghabiskan waktu bersama Ariana. Ia menatap foto Ralinda yang terpajang tepat di hadapannya. Bahkan ia telah menyakiti hati Ariana dengan memasang foto Ralinda di seluruh sudut rumah ini.

Semuanya telah terjawab. Kenapa hal-hal kecil yang Ariana lakukan selalu mengingatkan Darren

akan sosok yang dicintainya. Bagaimana Ariana yang keras kepala melawannya, bagaimana gadis itu yang suka bermain di kolam renang dan menyelam, bagaimana gadis itu tahu toko kue yang memiliki rasa sama dengan kue yang pernah diberikan si gadis kecil bertahun-tahun silam, bagaimana Ariana suka makan es krim yang dulu selalu diberikan oleh si gadis kecil, dan bagaimana Ariana yang hobi mengoleksi batu cantik. Itu semua adalah karena dialah gadis itu. Karena Arianalah sang gadis kecil yang dicintai Darren, bukan Ralinda.

Ralinda bukan tidak mengingat semua kenangan tentang mereka, tetapi memang tidak pernah memiliki kenangan apapun dengannya, kebetulan saja wanita itu pernah hilang ingatan. Karena kalau saja memang gadis itu adalah Ralinda, kebiasaan-kebiasaan kecilnya seharusnya juga tidak hilang. Dan terjawab juga kenapa rasa bahagia Darren selama bersama Ralinda selalu terasa menjanggal, karena wanita itu bukan orang yang dicintainya. Karena ia salah mengenalinya.

Lalu sekarang bagaimana? Bagaimana Darren harus menemui Ariana dan meminta maaf atas segala perlakuan yang ia berikan? Bagaimana ia harus mengakui kesalahannya yang salah mengenali orang bahkan melanggar janji yang telah dibuatnya sendiri? Bagaimana ia bisa mendapatkan

maaf dari Ariana? Bagaimana ia bisa meraih gadis kecilnya kembali?

“Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan?” gumam Darren frustrasi.



Di sebuah perbukitan yang asri dan indah, Darren menatap sebuah makam bersih yang berada tepat di depannya. Terdapat tulisan ‘Ralinda Atmaja’ di atas nisannya. Setelah merenungi segala kesalahannya selama beberapa hari yang membuatnya terguncang, Darren memutuskan untuk mendatangi makam yang tak pernah didatanginya selama ini. Tentu saja karena Darren tidak menerima kepergian Ralinda, sehingga memilih untuk tidak mengakui kematiannya.

Namun sekarang, setelah mengetahui semua fakta dan kebenarannya, Darren memutuskan untuk datang ke tempat ini sebagai langkah awal memulai kebenaran dalam hidupnya.

“Maaf, saya baru datang mengunjungimu,” ucap Darren mengawali pembicaraannya.

“Maaf, saya salah mengenali kamu sebagai orang yang saya cinta,” ucap Darren terlontar begitu saja. Teringat apa saja yang telah ia lakukan bersama Ralinda, membuatnya semakin menyesali perbuatannya.

“Meskipun saya memperlakukan kamu layaknya seorang ratu, tapi maaf karena sampai detik ini rasa cinta saya masih untuk gadis kecil yang berbagi kenangan dengan saya. Selama menikah dengan kamu, saya mencintai kamu karena saya mengira kamulah gadis kecil itu,” lanjut Darren menunduk penuh rasa bersalah.

“Maaf karena saya tidak pernah mencintai kamu sebagai Ralinda, maaf kalau kamu kecewa dengan saya. Dan maaf karena saya menyesal pernah menikahi kamu, saya sungguh brengsek,” ucap Darren semakin menyesal.

“Maaf karena orang yang saya cintai bukanlah kamu. Selama ini saya tetap mencintai gadis kecil itu dan selalu mencari gadis kecil itu dalam sosokmu. Saya tidak pernah mengira kalau sosok yang saya cintai bukanlah kamu yang sudah saya dapatkan. Sekarang saya baru menemukannya, gadis kecil saya yang telah saya sakiti dan kecewakan karena kamu,” ujar Darren tertegun.

“Maaf kalau saya sempat menyalahkanmu atas situasi ini. Tapi saya sadar kalau ini bukanlah kesalahanmu. Ini murni kesalahan saya yang tidak teliti dan buta. Bagaimanapun terimakasih karena pernah datang sebagai sosok yang saya cintai meskipun itu adalah kesalahan fatal. Maaf kalau

cinta saya ke kamu sebenarnya tidak pernah ada,” lanjut Darren masih tenggelam dalam emosinya.

“Kamu adalah orang yang baik, saya senang bisa menyelamatkanmu dari keluarga burukmu. Saya harap Tuhan menempatkanmu di tempat terbaik-Nya. Dan sekali lagi saya minta maaf... karena saya akan menghapus nama Atmaja di belakang nama kamu,” ujar Darren penuh penyesalan. Bukan menyesal karena akan menghapus nama Atmaja dari nama Ralinda. Tapi menyesal karena pernah memberikan nama itu untuk perempuan lain dalam hidupnya. Perempuan lain yang bukan gadis kecilnya.

Darren meninggalkan pemakaman dengan hati yang lebih lega karena telah benar-benar melepaskan sosok Ralinda dalam hidupnya. Bukan Ralinda yang dicintainya, melainkan Ralinda sosok asing yang tidak sengaja masuk dalam hidupnya. Ia telah mengatur orangnya untuk menghapus nama Atmaja di belakang nama wanita itu. Ia harap dirinya bisa meraih cintanya yang sesungguhnya setelah ini. Ya, meskipun akan sangat sulit mengingat bagaimana sifat Ariana Koesnadi.



Darren baru saja sampai di rumahnya dengan kelelahan. Meskipun ia tidak banyak melakukan

kegiatan karena belakangan ini dirinya hanya disibukkan dengan penyesalannya tubuhnya justru merasa lebih lelah. Mungkin efek lelah pikiran dan mental yang menghadapi fakta mengejutkan ini. Darren menghabiskan 4 hari hanya untuk bersedih dan menyesali kehidupannya yang telah lalu.

Tiba-tiba panggilan dari Raka menyadarkan Darren dari lamunannya. Memang akhir-akhir ini Darren sering sekali melamun.

“Halo,” sapa Darren dengan suara beratnya.

“ ... ”

“Apa yang kamu temukan?” tanya Darren berubah serius sambil merubah posisinya menjadi lebih tegak.

“ ... ”

“Apa maksud kamu?” tanya Darren tegang.

“ ... ”

“Kirim lokasinya, angkat sekarang juga,” tegas Darren sebelum mematikan sambungan itu dan segera bergegas dengan wajah tegang dan panik yang mulai melandanya.

Tak pernah Darren pikirkan dirinya akan mendapat kejutan seperti ini dalam hidupnya. Ia baru saja mengetahui fakta yang menghancurkannya beberapa hari lalu. Dan apa yang baru saja ia dengar? Apa ini adalah hukuman untuknya?

Darren mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh mengabaikan bunyi klakson beberapa kendaraan yang berpapasan atau searah dengannya. Dalam pikirannya hanya ada satu hal dan dirinya harus secepatnya memastikan hal itu.

Mobil yang dikendarai Darren secara ugal-ugalan itu pun akhirnya sampai di sebuah lokasi yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya. Pelabuhan yang sepertinya sudah tidak dipakai lagi. Ketakutan langsung menyerang Darren saat di depan matanya melihat kerumunan orang yang sedang mengangkat sebuah benda yang sangat dikenalnya.

Darren langsung keluar dari mobilnya mengabaikan pintu yang tak ditutup kembali dan segera menghampiri Raka yang terlihat mendekatinya.

“Tuan,” sapa Raka.

“Apa yang saya lihat ini Raka?” tanya Darren mengabaikan sapaan Raka dan segera berjalan menuju benda yang masih tergantung di bawah alat berat yang sedang mengangkatnya dari dalam laut. Darren segera berlari mendekatinya dan menatapnya syok.

“Tuan, jangan dekat-dekat. Mobilnya akan segera diturunkan di sini,” ucap Raka menarik Darren agar segera mundur.

“Bilang sama saya, kenapa mobil Ariana bisa ada di dalam laut? Kenapa!” panik Darren yang sejak tadi tak bisa mengalihkan pandangannya dari benda yang tergantung itu. Ya, itu adalah mobil Ariana. Mobil terakhir yang dikendarai Ariana meninggalkan rumah mereka sekitar 2 minggu yang lalu.

“Saya juga tidak tau Tuan, dari semua CCTV dan catatan yang telah tim kami kumpulkan, semuanya mengarah ke sini. Tapi nggak ada satupun kamera pengawas di sini, tempatnya udah lama nggak dipake lagi. Kami baru dapatin kesimpulan mobilnya mungkin tenggelam setelah lihat nggak ada catatan mobil ini keluar dari area ini lagi setelah masuk,” jawab Raka menjelaskan. Wajahnya terlihat sama paniknya dengan Darren.

“Nggak mungkin, Ariana nggak mungkin ngelakuin ini, saya tau betul gimana sifat Ariana,” gumam Darren membantah kesimpulan yang ada di benaknya.

Darren terus memperhatikan proses evakuasi mobil dari dalam laut itu sampai akhirnya mobil mendarat dengan sempurna di daratan. Darren langsung menghampiri mobil itu dan berusaha membukanya.

“Kamu nggak mungkin di dalam kan? An? AN!!” gumam Darren yang diakhiri teriakan saat pintu mobilnya tak bisa dibuka.

Darren tidak menyerah, ia berganti ke pintu belakang untuk membukanya namun tak juga berhasil. Lagi ia berputar untuk mencoba membuka semua pintu yang ada. Namun tak ada satupun yang berhasil terbuka.

“AN!! JAWAB AKU!!” teriak Darren yang sudah tak dapat memikirkan hal lain lagi selain membuka pintu mobil di depannya sesegera mungkin. Perasaannya sangat kalut saat ini.

“Bugh! Bugh!!” Darren mulai meninju kaca mobil Ariana saat tidak ada satupun pintu yang bisa dibuka.

“Tuan!” panggil Raka yang bingung bagaimana cara membantu Darren. Ia segera memanggil petugas alat berat tadi untuk membantu membuka pintu mobil itu.

Namun Darren sudah tak memperdulikan apapun lagi. Yang ada di pikirannya hanya satu, Ariana. Ia harus memastikan Ariana tidak ada di dalam mobil atau dirinya akan menyesal seumur hidupnya. Tidak boleh, Ariana tidak boleh meninggalkannya di saat dirinya baru menemukan gadis itu. Ariana tidak boleh meninggalkannya di

saat dirinya baru menyadari kalau gadis itulah yang ia cari dan cintai selama ini.

Darren tidak memperdulikan meskipun kaca mobil itu terlalu sulit dihancurkan, tak peduli saat tangannya sudah berdarah akibat benturan yang sangat kuat. Bahkan tak peduli dengan logikanya yang bisa meminta bantuan orang lain di sekitarnya. Ia hanya ingin memastikannya dengan tangannya sendiri.

“AN!!” teriak Darren di satu pukulan terakhir yang berhasil memecahkan kacanya.

Kalau ada saat dimana Raka melihat Darren berada di luar kendalinya melakukan hal yang impulsif, maka saat inilah ia menyaksikannya dengan mata kepalanya sendiri. Selama mengenal sosok Darren Atmaja, Raka sangat tahu kalau Darren itu penuh perhitungan dan berpikir rasional. Tidak pernah terpikir olehnya kalau Darren akan kehilangan kendali akan dirinya sendiri. Bahkan saat berurusan dengan Ralinda dulu, Darren selalu bisa menyelesaikannya dengan bersih.

Namun berbeda dengan kali ini, Darren sangat jauh dari kata penuh perhitungan. Pria itu bahkan tidak menggunakan otaknya untuk berpikir dengan logis. Raka dapat mengatakan kalau pengaruh Ariana jauh lebih nyata dan ekstrim daripada Ralinda untuk Darren. Ia bahkan tidak tahu kalau tuannya itu benar-benar jatuh ke dalam pesona istrinya sedalam itu hanya dalam waktu singkat, padahal ia sangat tahu bagaimana dedikasi Darren untuk Ralinda selama bertahun-tahun.

Pemandangan yang Raka lihat saat ini jauh lebih nyata daripada apa yang ia pikirkan selama ini. Bagaimana tanpa menggunakan otaknya, Darren berjuang membuka akses ke dalam mobil yang baru

saja diangkat dari dasar laut itu dengan tangannya sendiri. Memukul kaca mobil dengan tangan kosong tanpa mengindahkan luka dan darah yang sudah menghiasi tangannya di sana.

“An, Ariana?” gumam Darren dengan pikiran kalut mulai melihat dan mencari ke dalam mobil. Tak dapat ia sembunyikan betapa takutnya dirinya saat ini.

Tidak menemukan Ariana di kursi depan tak membuat Darren menyerah, ia kembali menggeledah mobil itu. Kali ini membuka secara keseluruhan dan memeriksa seluruh ruang yang bisa berpotensi menampung Ariana di sana. Tak sedikitpun celah Darren lewatkan untuk mencari keberadaan sang terkasih. Dan begitu tak satupun tanda-tanda keberadaan Ariana ia temukan, tangis Darren mulai pecah. Genangan yang sedari tadi sudah menumpuk di kantung matanya mulai meleleh keluar.

“An,” gumam Darren saat tak mendapati Ariana ada di sana. Dapat ia rasakan beban berat yang menggunung di dadanya seketika runtuh. Ia diterpa kelegaan yang sangat luas menyadari Ariana tidak ada di dalam mobil ini, yang menandakan kalau istrinya tidak berada dalam bahaya. Kalau istrinya masih hidup di luar sana. Rasa lega yang membuncah membuat lutut Darren melemas dan

menjatuhkan tubuhnya tepat di pinggir kursi pengemudi yang masih terbuka.

“Tuan!” pekik Raka yang seperti tersadar dari keterdiamannya menyaksikan aksi Darren yang kehilangan kontrolnya.

Raka segera mendekati Darren yang seperti kehilangan daya dan tenaga di sana sambil menoleh pada beberapa orang.

“Segera periksa apa saja yang ada di dalam mobil!” titah Raka pada beberapa orang yang ditugaskan untuk bekerja padanya.

“Tuan, Anda butuh pertolongan segera,” ujar Raka begitu sampai di samping Darren yang masih terduduk lemas sambil menangis.

“An, Raka, istri saya...,” gumam Darren yang tidak jelas karena diselingi dengan tangisan.

Mungkin Raka pernah melihat Darren bersedih atau menangis sebelumnya, tapi tidak sejelas dan sepilu ini. Kali ini Raka dapat menyimpulkan kalau sosok Ariana benar-benar berarti bagi hidup Darren.



Bertemu dengan Ariana adalah hal yang membuat Darren sangat menekankan sisi dominannya, setidaknya begitulah awalnya ia ingin menunjukkan pada wanita itu untuk membantu istrinya dulu. Tapi ia tidak pernah mengira kalau

pertemuannya dengan Ariana ternyata tidak sesederhana itu. Bagaimana ternyata semuanya adalah takdir yang selama ini diharapkannya. Takdir yang ia kira sudah ia temukan, nyatanya datang dan membuatnya menolak kehadiran sang cinta.

Hal yang sangat disesali Darren adalah karena ia tak memperlakukan Ariana lebih baik sejak awal. Dan semua hal buruk yang telah ia lakukan kepada istrinya, ia sangat menyesalnya dari dalam lubuk hatinya. Lalu mengingat kenyataan saat ini Ariana lebih memilih menenggelamkan mobilnya untuk menghilangkan jejak membuat penyesalan Darren lebih buruk lagi. Dirinya sudah seburuk itu memperlakukan istrinya sendiri sampai wanita itu memilih menghilang tanpa jejak.

Darren menatap cincin pernikahan yang pernah ia pasangkan dulu untuk Ariana. Ia tidak pernah tahu kalau gadis itu akan memakainya sampai orang suruhan Raka menemukan cincin itu ada di dalam mobil sang istri. Tak terhitung lagi seberapa brengsek dirinya kalau mengingat fakta mengenai semua hal tentang Ariana.

Darren mengambil cincin itu dan menatapnya dalam. Merasakan teksturnya, setiap rasa sentuhan dari benda yang telah melingkar di jari istrinya selama beberapa bulan ini. Bahkan dirinya tidak

menggunakan cincin pernikahannya bersama Ariana selama ini, karena di jarinya masih tersemat cincin pernikahannya yang dulu sampai dirinya menemui fakta mengejutkan yang menghancurkan hidupnya beberapa waktu terakhir.

“Kamu dimana An?” gumam Darren bertanya pada benda mati yang digenggamnya.

Darren tidak mengetahui apa yang terjadi belakangan ini. Setelah menemukan mobil Ariana yang tenggelam di dasar laut, ia telah tenggelam ke dalam jurang penyesalan tak berujung yang menyiksanya selama beberapa hari. Dirinya masih memantau Raka untuk terus melakukan penyelidikan, tapi sampai sekarang masih tidak ada titik terang mengenai keberadaan Ariana.



Menghilangnya Ariana telah benar-benar mengguncang Darren sampai ke seluruh aspek dalam hidupnya. Pria itu sudah tidak mengunjungi kantornya hampir 2 minggu lamanya, belum lagi Darren tidak pernah keluar dari kediamannya atau bertemu siapapun. Semua urusan ditangani oleh Raka yang menjadi benar-benar sibuk dan kehilangan waktu untuk dirinya sendiri. Hal itu ternyata telah sampai ke telinga Latifa dan membuat wanita itu khawatir.

Hari ini Latifa memutuskan untuk mengunjungi Darren karena ia sama sekali tak bisa menghubungi putra semata wayangnya itu. Belum lagi nomor Ariana yang tidak aktif sejak kemarin membuat wanita itu mencium sesuatu yang tidak beres di sini. Mama sekaligus tante Darren itu sampai di kediaman sang putra jam 10 pagi setelah memastikan hari ini Darren kembali tidak masuk ke kantornya.

“Darren! Darren!” panggil Latifa begitu dia sampai di kediaman Darren. Dapat dilihatnya rumah ini sangat suram dan tidak memiliki cahaya. Entah kemana penghuni rumahnya. Selain itu juga rumah ini seperti tidak dibersihkan selama beberapa hari. Tentu saja karena Darren melarang siapapun masuk ke rumah ini semenjak dirinya mengetahui Ariana adalah gadis kecil yang ia cintai, termasuk 2 karyawan Ariana.

“Yaampun, kemana sih orangnya? Gorden nggak ada yang dibuka, lampu mati semua,” gumam Latifa yang tak habis pikir dengan kondisi rumah Darren. Wanita itu segera membereskan rumah yang tampak suram itu agar mendapat sedikit cahaya.

Latifa membuka kamar Darren dan tak menemukan siapapun di sana. Hal itu membuatnya cukup bingung mengingat mobil Darren ada di rumah, dan seharusnya pria itu juga ada di rumah.

Tapi kenapa tak ada dimanapun? Bahkan di kamarnya juga tidak ada. Latifa sampai mengecek kamar mandi kamar itu untuk memastikan Darren ada di dalam atau tidak. Ia sangat heran karena tidak menemukan putranya.

Latifa berakhir memeriksa satu persatu ruangan yang bisa dilihatnya, memastikan ada orang atau tidak. Perasaannya mengatakan kalau Darren ada di rumah, tapi ia tidak bisa menemukannya dimanapun. Sampai ketika dirinya membuka sebuah kamar yang ada di belakang ruang keluarga, ia bisa melihat ada seseorang tertidur di atas ranjang.

“Darren?” panggil Latifa melihat sosok yang ia yakini sebagai Darren itu tidur di atas tempat tidur. Latifa segera menghampiri Darren dan menemukan kalau pria itu tertidur sambil mengigau.

“An...hm..,” lirik Darren dalam tidurnya.

Latifa yang mendengarnya segera membalik tubuh Darren dan menemukan putranya tengah tertidur dalam kondisi demam tinggi. Bahkan Darren tak terbangun saat Latifa membalik dan menyentuh tubuhnya.

“Darren? Panas banget badannya, kenapa nggak bilang kalo sakit sih?” panik Latifa menyadari suhu tubuh Darren. Selama ini Darren sangat jarang sakit, hampir tidak pernah malah. Itu sebabnya Latifa

jarang mengunjungi Darren karena ia mengira anaknya bisa menjaga diri sendiri dengan baik. Tapi ia tidak bisa berpikir positif saat ini. Menyadari Darren sakit dalam kondisi rumah yang kosong tak terurus membuat Latifa mencium ada yang tidak beres di sini. Sejak tadi ia tak melihat keberadaan Ariana, pasti ada sesuatu terjadi diantara keduanya.

“Darren, bangun dulu Nak,” ujar Latifa lembut mengelus sedikit kening Darren.

“Mmm.... An,” gumam Darren untuk yang ke sekian kalinya.

Latifa yang menyadari apa yang digumamkan Darren sejak tadi pun terdiam. Nama itu, sudah sejak lama Darren berhenti memanggil nama itu karena orang yang dipanggilnya tak mengingat nama itu. Kenapa sekarang Darren kembali menggumamkan nama itu? Apa jangan-jangan Darren sudah menyadarinya?

Latifa segera bergerak mengambil peralatan untuk merawat Darren karena putranya itu tidak bisa diajak berkomunikasi dan sangat membutuhkan pertolongan. Entah apa yang membuatnya sakit dan tak ingat dengan keadaan sekitarnya saat ini. Dikompresnya kening Darren untuk menurunkan suhu tubuhnya yang tinggi itu. Tak lupa wanita paruh baya itu juga memasak makanan yang layak untuk Darren.

Sejak tadi perasaan Latifa tidak enak karena melihat kondisi rumah yang seperti tidak terurus ini. Sepertinya sudah lama sejak Ariana tidak berada di sini karena alat-alat di dapur ini benar-benar tak tersentuh, bahkan bahan makanan di kulkas saja sampai ada yang membusuk. Dan dugaan Latifa itu diperkuat saat dirinya menemukan setumpukan bingkai foto yang terletak di luar rumah, di dekat kolam renang. Setumpuk bingkai foto berisikan gambar Ralinda. Sepertinya memang ada yang telah terjadi di rumah ini.

Baru setelah setengah hari merawat Darren, pria itu terlihat lebih baik karena sudah mulai sadar meskipun masih lemah. Laki-laki itu melihat sosok sang bunda yang tengah merawatnya sambil menatapnya khawatir.

“Darren, apa yang kamu rasa Nak?” tanya Latifa khawatir karena tatapan lemah Darren.

“Bunda... An Bun, An pergi,” lirik Darren begitu menyadari Latifa ada di sini.

“An siapa yang kamu maksud Nak? Ariana?” tanya Latifa lembut.

“Iya Bun, An pergi Bun,” jawab Darren dengan air mata yang keluar.

Melihat bagaimana kondisi Darren saat ini membuat Latifa tidak tega. Sang ibu segera memeluk anaknya dan memberikan ketenangan.

Berharap Darren mendapatkan kekuatannya kembali. Ia paham sekarang. Darren telah menyadarinya, Darren telah menemukannya kalau orang yang ia cintai selama ini adalah Ariana.

Mencoba

Latifa menyuapi Darren yang terlihat kosong dan kehilangan semangat hidupnya. Ia tidak menanyakan apapun selagi menyuapi Darren makan karena khawatir akan membawa dampak buruk bagi pria itu. Baru setelah memberi obat dan memastikan Darren mengkonsumsinya ia mulai menatap Darren secara intens.

“Sekarang cerita sama Bunda, kenapa Ariana bisa pergi?” tanya Latifa yang tak bisa melihat Darren sakit lebih lama lagi.

“Semua salah Darren Bun,” jawab Darren lirih.

“Jujur, apa selama ini kamu nyakitin Ariana?” tanya Latifa lagi.

Darren mengangguk dengan semua penyesalannya mengingat apa yang telah ia lakukan terhadap Ariana. Latifa menghela napas melihat jawaban Darren. Mengingat bagaimana sifat Darren, rasanya sudah tidak perlu dijelaskan lagi apa yang telah putranya itu lakukan terhadap istrinya.

“Termasuk foto-foto itu, apa selama ini kamu majang semua foto perempuan itu lagi di rumah ini?” tanya Latifa tidak senang.

Darren hanya menundukkan kepalanya dengan air mata yang kembali mengalir. Latifa menyentuh

keningnya yang terasa pening mendengar jawaban Darren.

“Bunda kan udah buang semua foto itu kenapa kamu pasang lagi hah? Dan semua kamar di sini, apa selama ini kamu pisah ranjang sama Ariana?” tanya Latifa yang sebenarnya tak perlu ditanyakan lagi karena melihat bagaimana tampang Darren saat ini yang penuh penyesalan.

“Bunda nggak ngerti sebenarnya apa yang kamu lihat dari perempuan itu sih? Dia itu bukan siapa-siapa kamu, dia nggak kenal sama kamu, dia sama sekali nggak pernah ada dalam hidup kamu. Tapi kenapa kamu sampe sebegitu bodohnya terus melihat ke arah dia? Padahal dia bukan orang yang kamu cari, sekarang lihat. Ariana yang selama ini kamu cari sampe pergi gara-gara dia kan!” omel Latifa yang tidak bisa menahan dirinya setelah menyaksikan langsung kebodohan Darren.

Kali ini Darren tidak hanya mengangguk atau menampilkan penyeselannya. Ia mulai melirik ke arah Latifa dan menatapnya bingung.

“Maksud Bunda, Bunda udah tau kalo Ralinda bukan An yang selama ini aku cari?” tanya Darren lirih.

“Bukannya udah jelas? Selama ini Bunda kan udah bilang ke kamu, kamunya aja yang nggak

percaya sama omongan Bunda,” jawab Latifa yang terlanjur kesal.

“Tapi.. aku kira itu cuman karena Bunda nggak suka aja sama Ralinda,” ujar Darren tak mengerti.

“Dari awal Bunda nggak percaya kalo dia orang yang kamu cari. Dan Bunda itu tau siapa orang yang kamu cari. Dia bukan dari panti asuhan, nggak mungkin kalo Ralinda itu dia,” ujar Latifa lagi.

“Bunda... Bunda tau darimana kalo dia bukan dari panti asuhan?” tanya Darren bingung.

“Karena Bunda tau siapa dia! Mama kamu udah cerita sama Bunda, siapa anak yang bikin kamu selalu senyum-senyum tiap saat. Mama kamu udah pernah ketemu sama dia, dan siapa identitasnya. Jadi nggak mungkin kalo itu Ralinda yang berasal dari panti asuhan,” jawab Latifa frustrasi. Ia tidak menyangka harus mengatakan ini kepada Darren dalam kondisi yang tidak mengenakkan seperti ini.

“Maksud Bunda? Bunda tau siapa dia tapi nggak pernah ngomong ke aku?” tanya Darren tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Bunda udah berusaha bilang ke kamu, tapi kamu nggak pernah percaya sama Bunda Ren, kamu terus bilang kalo Ralinda adalah orang yang selama ini kamu cari, kamu udah buktiiin sendiri,” jawab Latifa yang mulai lemas. Tak terasa air matanya

mulai mengalir menyesali masa lalu yang tidak mengenakan.

Seketika Darren merasa kepalanya bagai dihantam batu besar yang mengguncang seluruh dunianya. Ia ingat Latifa memang selalu menentang hubungannya bersama Ralinda dan mengatakan kalau Ralinda bukanlah orang yang Darren cari. Bahkan Latifa tidak pernah memberikan restunya untuk pernikahan mereka. Tapi apa yang dia lakukan? Dirinya menutup mata akan semua tindakan Latifa dan mempercayai apa yang ia temukan sendiri. Ia mempercayai batu hitam milik Ralinda yang ia kira darinya, juga sikap baik wanita itu yang sedikit mengingatkannya akan si gadis kecil. Ia begitu terpaku akan semua fantasinya sampai tidak melihat hal-hal lain yang coba disampaikan oleh orang lain, seperti mamanya sendiri.

“Kamu udah jauh tersesat Darren, Bunda nggak tau harus gimana. Kamu bahkan nggak tau apa yang udah Bunda lakuin cuma buat bikin kamu nemuin kebenarannya,” ujar Latifa menangisi masa lalu menyesakkan yang telah ia lakukan. Sesuatu yang akhirnya ia tanggung sendiri menjadi dosa besar dalam hidupnya.

“Sekarang setelah susah payah Bunda datengin Ariana ke dalam hidup kamu, kamu malah nyakitin

dia dan buat dia pergi dari hidup kamu?” tanya Latifa lagi tak bisa menyembunyikan kesedihannya.

“Aku... aku salah Bun,” sesal Darren yang tak bisa membela dirinya sendiri, hanya bisa menyesal dan menyesali semua perbuatannya.

“Sejak kapan Ariana pergi dari rumah?” tanya Latifa.

“Hampir sebulan,” jawab Darren lirih.

“Udah kamu cari dia?” tanya Latifa lagi.

“Udah aku cari kemanapun Bun. Nggak ada dimanapun. Aku ke rumahnya juga dia nggak ada di sana,” jawab Darren terisak.

Latifa memejamkan matanya mendengar jawaban Darren. Ia sudah tidak bisa berpikir positif lagi kalau begini caranya. Setahunya Melati Anggita itu berasal dari keluarga yang eksklusif. Ia tidak bisa melacak keluarga wanita itu. Meskipun dirinya dan Melati berteman baik sekarang, namun ia tetap tidak bisa memungkiri kalau selalu ada batasan untuk hal-hal tertentu.

“Darren, kamu dalam masalah sekarang,” ucap Latifa.

“Maksud Bunda apa?” tanya Darren bingung.

“Kecuali kamu mau melepaskan semua cerita tentang Ariana, dan *move on*,” lanjut Latifa memejamkan matanya dan menghela napas berat.

“Bunda ngomong apa?” tanya Darren mengerutkan keningnya. Tapi Latifa tidak menjawab apapun.

“Bunda, Bunda pasti tau sesuatu kan? Kenapa aku nggak bisa nyari Ariana dimanapun? Kenapa aku nggak bisa hubungi dia sama sekali? Bunda tau sesuatu kan?” tanya Darren penuh harap.

“Itu semua nggak ada gunanya sekarang,” jawab Latifa pesimis.

“Maksud Bunda apa? Dulu Bunda bisa nemuin Ariana dan bawa dia masuk ke hidup aku, Bunda pasti bisa ngelakuin hal yang sama sekarang kan?” tanya Darren yang mulai beringsut mendekati mamanya dan mulai memohon.

“Bunda nggak bisa Darren,” jawab Latifa memandang kosong ke depan.

“Nggak, Bunda bohong. Bunda pasti bisa kan?” tolak Darren yang tidak mau mendengarkan jawaban Latifa.

“Bunda nggak bisa sekarang! Dulu Bunda bisa bawa Ariana masuk ke hidup kamu karena nggak ada campur tangan dia, Melati juga percaya sama kamu. Tapi sekarang kamu sendiri yang buat Ariana pergi, Melati pasti nggak akan seneng denger ini, dia nggak bisa bantu lagi, kita nggak ada harapan,” ujar Latifa menjelaskan isi pikirannya.

Darren menangis sambil menyandarkan kepalanya di bahu Latifa. Ia tidak pernah merasa setidakberdaya ini sebelumnya. Ia selalu yakin apapun masalah yang ia punya, Latifa akan selalu memiliki solusi untuknya, tapi kini wanita itu pun menyerah. Itu artinya ia tidak punya kesempatan sama sekali. Lalu ia harus bagaimana?

“Dia, dia siapa maksud Bunda?” tanya Darren setelah lama menangis dan baru menyadari satu hal dari perkataan Latifa.

Latifa perlahan menjauhkan tubuh Darren darinya. Ia menatap wajah putra semata wayangnya yang penuh air mata, juga jangan lupa kondisi yang masih sakit. Perasaan iba dan sakit langsung menghantamnya kala mengingat apa yang akan menimpa putranya kalau ia memberitahukan mengenai hal ini. Ia takut Darren tidak bisa menghadapinya.

“Darren, ada satu hal yang nggak kamu tau tentang Ariana,” ujar Latifa mengelus kepala Darren lembut.

“Apa itu Bun?” tanya Darren penasaran.

“Ariana Koesnadi, dia bukan cuma anak kandung David Koesnadi yang selama ini kamu kenal,” jawab Latifa mengawali ceritanya.

Darren menatap Latifa penuh keseriusan. Dalam hatinya ia merasa sesuatu yang penting dan berat akan diketahuinya sebentar lagi.

“Melati Anggita yang selama ini kamu kenal, bukan cuma istri David Koesnadi yang terkenal itu, tapi juga anak kandung seorang konglomerat yang nggak pernah terusik sama media, Aryo Maharaja,” lanjut Latifa membuat kedua mata Darren menyipit mendengarnya.

“Ariana itu cucunya Aryo Maharaja, dia seorang Maharaja,” tegas Latifa lagi.

Darren mematung.

Maharaja. Siapa yang tidak mengenal nama itu? Nama yang bagi sebagian orang hanyalah mitos karena tidak pernah melihat secara langsung bagaimana wujud si pemilik nama. Hanya bisnisnya yang tersohor mengungguli para pebisnis kelas atas di tanah air. Tapi tidak ada yang tahu dimana keberadaan Maharaja itu sendiri. Ada yang bilang mereka tinggal di Indonesia, ada yang bilang di Eropa, bahkan di Australia. Yang jelas mereka jelas punya kekuasaan dan kekuatan yang tidak main-main. Dibandingkan dengan kekuasaan yang dimilikinya, Darren jelas merasa kerdil. Sekarang apa yang harus ia lakukan?



Latifa menatap Melati yang sedang duduk di depannya penuh harap. Saat ini dirinya memang sedang bertemu dengan Melati. Setelah melihat sendiri bagaimana kacaunya Darren, Latifa tidak bisa diam saja melihat putranya yang perlahan-lahan hancur. Darren benar-benar akan hancur kalau ia tidak melakukan sesuatu.

“Dia memang ke sini beberapa waktu lalu, aku pikir mereka nggak papa, dia cuma bawa album masa kecilnya Ariana,” ujar Melati setelah terdiam lama.

“Aku bener-bener minta maaf atas apa yang udah Darren lakuin Mel. Aku akui Darren bodoh, tolol, brengsek, tapi dia begitu karena nggak tau siapa Ariana sebenarnya. Maafin Darren Mel, tolong kasih dia kesempatan. Selama hidupnya dia cuma cinta sama Ariana, aku yakin banget itu, semua cintanya untuk istri lamanya itu nggak nyata, semua hanya untuk Ariana,” ujar Latifa lagi menjelaskan dengan hati terluka.

“Tif aku tau, aku paham, aku ngerti,” ujar Melati dengan wajah bingungnya.

“Tapi aku juga tau gimana sifat dan karakter Ariana. Ariana nggak akan pergi kalo keadaannya nggak memaksa dia untuk pergi. Dalam hal ini, mungkin Darren terlalu tenggelam sama rasa cintanya sampe Ariana merasa kalah. Aku tau

banget Ariana paling nggak suka ngerasa kalah. Kalo dia ngerasa kalah, dia akan pergi dan benci hal yang membuat dia merasa begitu,” lanjut Melati lagi.

“Darren nggak bisa dibenci sama Ariana Mel,” ujar Latifa menggelengkan kepalanya dengan air mata menggenang. Kalau Darren sampai dibenci oleh Ariana, maka tak ada yang tersisa di hidup anaknya itu.

“Aku ngerti Tif, aku sangat menyayangkan sikap Darren ke Ariana. Biar gimanapun aku nggak mau anak aku disakitin,” ujar Melati sedih.

“Darren nggak bermaksud gitu Mel, dia sangat mencintai Ariana. Aku mohon tolong kasih dia kesempatan,” pinta Latifa menyatukan kedua tangannya memohon pada Melati.

Melati menatap wanita itu dengan perasaan kalut. Bagaimanapun Ariana adalah putrinya, tapi biar bagaimanapun ia juga tahu apa yang diinginkan Ariana. Meskipun tidak pernah mengatakannya secara langsung, tapi Melati tahu kalau Ariana selalu menunggu sosok yang dipanggilnya ‘Kak Alen’ sampai sekarang. Dan sosok itu adalah Darren. Biar bagaimanapun kedua orang itu saling mencintai. Hanya saja keadaan yang tidak mendukung saat ini. Ia juga melihat sendiri bagaimana dalam tatapan Darren saat melihat wajah Ariana kecil di album foto waktu itu.

“Ini berat Tif. Ariana nggak ngomong apapun sama aku,” lirik Melati. Ia tahu, saat Ariana tak lagi mengatakan apapun padanya, maka saat itu ayahnya sudah sepenuhnya ikut andil dalam setiap pergerakan putrinya. Ia tidak bisa melakukan apapun sebelum Ariana sendiri yang mau berdamai dengannya.

“Mel, kamu mamanya, aku yakin kamu pasti bisa ngelakuin sesuatu, ini demi kebahagiaan anak-anak kita, demi janji kamu sama kakak aku,” pinta Latifa lagi yang sudah membuang jauh-jauh semua perasaan tidak enak yang dimilikinya.

Melati menangkup kepalanya dengan perasaan kalut. Ia tidak bisa menjanjikan apapun saat ini. Ia juga terikat janji dengannya, mamanya Darren. Ia juga menginginkan kebahagiaan untuk putrinya. Tapi rasanya terlalu berat untuk mewujudkannya.

“Aku nggak bisa janjiin apapun, tapi aku bakal coba,” ucap Melati pada akhirnya.

“Terimakasih Mel, makasih banyakk, hiks hiks,” balas Latifa yang merasa begitu lega mendengar jawaban Melati. Ia bergegas memeluk Melati untuk meredakan sedikit perasaan gelisahanya.

Dua wanita itu saling menguatkan satu sama lain. Meskipun hal ini berat dan saling merasa tersakiti, tapi mereka harus melakukan ini untuk kebahagiaan anak-anak mereka. Bagaimanapun

baik Melati maupun Latifa sama-sama tahu, kebahagiaan Darren adalah Ariana, dan kebahagiaan Ariana adalah Darren.

Kesempatan

Beberapa hari telah berlalu sejak Latifa menemui Melati untuk membicarakan masalah Darren dan Ariana. Darren telah pulih dari sakit yang menimpanya karena Latifa yang terus mencecarnya untuk meminum semua obat dan melakukan semua hal untuk membuatnya sembuh. Tak banyak waktu yang Darren punya sampai kabar mengenai Ariana bisa didapatkan.

Selama itu Darren fokus memulihkan dirinya dan bersiap akan segala kemungkinan. Darren tahu tak banyak yang bisa ia lakukan mengingat siapa yang berpotensi paling besar melindungi Ariana saat ini. Tapi ia tidak ingin menyerah begitu saja dan membiarkan Ariana benar-benar terlepas darinya. Darren ingin meraih kembali gadisnya dan membawanya pulang ke tempat yang seharusnya, yaitu berada di sisinya.

Setiap hari Darren tak pernah berhenti memantau setiap informasi mengenai aktivitas Maharaja Grup yang terdengar mustahil untuk menemukan keberadaan Ariana. Orang-orangnya sangat sulit menembus informasi mengenai mereka. Bahkan dirinya sudah mulai kestabilan

perusahaannya mulai goyah akibat dari kenekatannya menyentuh Maharaja.

“Raka, gimana sama proposalnya? Udah tersampaikan ke mereka?” tanya Darren saat bertemu Raka di perusahaannya. Ia bahkan sampai harus masuk kantor lagi setelah sehari-hari absen akibat kehilangan Ariana.

“Sudah Tuan, sekarang kita cuma bisa menunggu hasilnya,” jawab Raka dengan wajah lelahnya. Semua pekerjaan yang diembannya benar-benar mengurus tenaga dan pikiran.

“Baiklah, hmm kamu tunggu perkembangannya, sekarang kamu boleh istirahat,” ujar Darren menepuk bahu Raka.

“Maksud Tuan?” tanya Raka yang tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Kamu istirahat dari pekerjaan kantor, tapi pantau terus penawaran kita di sana,” jawab Darren menegaskan lagi.

“Apa Tuan serius?” tanya Raka yang benar-benar tak percaya. Pasalnya Darren sangat kacau belakangan ini sampai ia harus bekerja keras mengelola perusahaannya. Apa pria itu benar-benar telah pulih dan bisa bekerja dengan benar kali ini?

“Kamu mau istirahat atau tidak? Atau kamu lebih suka duduk di sini dengan kesibukan yang

nggak ada habisnya?” tanya Darren yang jengah dengan semua pertanyaan konyol Raka.

“Saya tidak keberatan untuk itu Tuan,” jawab Raka yang merasa tidak enak.

“Saya yang keberatan, udah sana pergi sebelum saya berubah pikiran,” ujar Darren tegas dan berjalan menuju ruangnya.

Raka pun hanya bisa menoleh dan menatap Darren penuh ketakjuban. Ia sendiri yang menyaksikan bagaimana kacaunya Darren beberapa hari belakangan, lalu sekarang pria itu sudah kembali seperti sedia kala? Apa ada hal yang tidak ia ketahui? Apa Darren sudah menemukan informasi mengenai Ariana? Karena dari apa yang ia lihat, Darren tampak sibuk bekerja dan berambisi dalam pekerjaannya, tidak lagi membicarakan masalah Ariana. Darren bahkan berambisi memperluas bisnisnya dengan mengajak grup sebesar Maharaja untuk bekerja sama, meskipun perusahaan mereka yang justru terkena guncangan.



Darren duduk di kursinya dengan pikiran yang terpaku ke satu hal. Perlahan pandangannya bergeser ke sebuah pigura yang masih terpajang di atas meja kerjanya. Darren segera mengambil pigura itu dan membuangnya ke tempat sampah. Ia

menghela napas sebelum mengambil tas kerjanya dan mengambil satu album foto yang selalu dibawanya kemana-mana akhir-akhir ini. Memandangnya dengan penuh perasaan, Darren menyentuh salah satu foto dengan lembut.

“Aku bahkan nggak berhak nyentuh foto kamu gini, tapi aku nggak bisa kalo nggak ngelakuin itu,” gumam Darren dengan pikiran rumit.

Setelah melampiaskan seluruh perasaan kalutnya, Darren kembali bekerja seperti biasa dengan penuh fokus untuk membuka peluang dirinya bisa semakin dekat dengan sang istri. Ia sadar dirinya tidak bisa hanya diam menunggu kabar dari mamanya. Latifa pasti meminta bantuan Melati, sedangkan Melati adalah ibu kandung Ariana yang pasti akan merasa marah padanya setelah mendengar apa yang terjadi. Darren tidak bisa terlalu berharap karena bisa saja Melati sengaja berlama-lama untuk membantunya, tujuannya agar dirinya tersiksa lebih lama. Darren tidak akan menyalahkan Melati untuk itu, ia sadar diri. Jika Melati marah atau membencinya, ia menerimanya. Hanya saja Darren tidak bisa diam terus-terusan. Ia harus bergerak untuk meraih cintanya sendiri.

Hari-hari terus berlalu sampai akhirnya Raka yang disuruh istirahat oleh Darren datang ke kantor

dan menemuinya dengan raut wajah syok yang tak dibuat-buat.

“Tuan, setelah ditolak 3 kali, akhirnya proposal kita diterima juga oleh Grup Maharaja,” ujar Raka yang membuat seluruh atensi Darren tertuju padanya.

“Kamu serius?” tanya Darren tak percaya dengan apa yang ia dengar. Ya, pasalnya dirinya sudah kehilangan 3 anak cabang perusahaannya selama mengajukan penawaran. Tapi ia tidak menyerah dan tetap berjuang untuk mendapatkan kesempatan bertemu dengan salah satu Maharaja. Jika boleh dibilang saat ini perusahaan Raka sedang menanggung banyak kerugian.

“Benar Tuan, saya baru saja mendapat email dari mereka,” jawab Raka menunjukkan emailnya pada Darren melalui ponsel.

Darren yang melihat itu langsung membaca dengan teliti sampai akhirnya sebuah senyum terbit di wajahnya. Senyum bahagia yang tulus dari dalam lubuk hatinya. Juga merupakan senyum pertama yang Darren keluarkan semenjak hari-hari suram belakangan ini.

“Kamu bener Rak, akhirnya... akhirnya mereka memberiku izin,” gumam Darren tak percaya. Rasanya ia sungguh tak percaya dengan apa yang ia lihat. Melihat surat persetujuan itu bagaikan

melihat Ariana yang melambaikan tangan padanya. Sudah tak terhitung berapa banyak ide dan pekerjaan yang Darren lakukan hanya agar Maharaja mau memberinya kesempatan untuk bertemu. Ia merasa bagaikan berada dalam sebuah medan perang yang tak mungkin dimenangkan.

“Tapi Tuan, kenapa kita harus kerjasama dengan Maharaja? Bahkan kita mengalami banyak kerugian hanya untuk berhubungan dengan mereka?” tanya Raka yang sampai sekarang tidak mengerti dengan apa yang Darren lakukan.

“Raka, kamu ingat kita pernah ngalamin hal yang sama? Kehilangan perusahaan?” tanya Darren yang mulai sibuk mengotak-atik laptopnya.

“Itu sudah lama sekali, saat itu kita berusaha mencari informasi tentang Bu Ariana,” jawab Raka yang bingung.

“Dan sekarang kita ada di situasi yang sama, apa kamu nggak merasa ada yang janggal?” tanya Darren lagi.

Kali ini Raka tampak berpikir dengan pertanyaan Darren. Jika dulu mereka mengalami kerugian karena mencoba untuk mencari informasi mengenai Ariana, maka kali ini mereka mengalami kerugian karena mencoba untuk berinteraksi dengan Maharaja. Lalu apa yang janggal dari itu semua? Atau maksud Darren adalah kesamaannya?

Benar juga! Mereka sama-sama dirugikan saat itu dan saat ini!

“Apa maksud Tuan, ini semua ada hubungannya dengan Bu Ariana?” tanya Raka mulai menganalisa.

“Kamu paham juga sekarang Raka,” jawab Darren yang tampak sibuk.

“Tapi bagaimana bisa? Kenapa kerugian kita dengan Bu Ariana berhubungan dengan kerugian kita dengan Maharaja?” tanya Raka lagi yang tidak mengerti situasinya.

“Karena Ariana adalah bagian dari Maharaja, dia seorang Maharaja,” jawab Darren kali ini menghentikan kegiatannya. Kenyataan yang baru saja ia ucapkan, lagi-lagi membuatnya takut akan suatu hal. Kalau Ariana terlalu jauh untuk ia gapai. Ia takut tidak bisa menggapai Ariana lagi.

Mendengar jawaban Darren tentu membuat Raka terdiam syok. Ia tidak pernah menduga dan berpikir mengenai hal ini. Kalau Ariana ternyata adalah seorang Maharaja, ia sama sekali tidak pernah memikirkannya. Bagaimana bisa mereka tidak mengetahui itu semua? Tapi mengingat bagaimana eksklusifnya keluarga itu maka Raka tidak bisa berkomentar banyak. Lalu darimana Darren mengetahui kenyataan itu? Dilihat dari gerak-geriknya Darren tidak mengetahui hal ini sebelumnya.

Tapi jika dipikirkan lagi maka semuanya akan menjadi jelas. Alasan kenapa Ariana begitu sulit dicari informasinya, alasan mengapa perusahaan mereka mengalami kerugian besar dan semua hal lainnya adalah karena wanita itu adalah bagian dari keluarga yang keberadaannya hampir dianggap mitos oleh sebagian orang. Bagaimana bisa mereka dengan bodohnya tidak mengetahui apapun tentang hal ini. Lalu Darren, apa yang sebenarnya terjadi pada tuannya sampai bisa mengalami perubahan secepat ini. Raka sangat tahu bagaimana cinta Darren kepada Ralinda. Yang Raka tidak tahu adalah bagaimana bisa Darren menghentikan cintanya dan berpaling kepada sosok baru secepat ini? Apa karena Arianalah orangnya? Seorang wanita dari keluarga Maharaja yang sudah jelas bagaimana pengaruhnya? Entahlah semua itu terasa seperti *puzzle* bagi Raka.



Berperang di suatu medan yang tidak pernah diketahui atau dikuasainya bukanlah kebiasaan seorang Darren Atmaja. Pria itu selalu melakukan perhitungan dan analisis terbaik untuk membuat taktik sebelum berperang dengan siapapun. Tapi kali ini dengan bermodalkan tekad dan cinta yang ia miliki, pria itu akan melakukannya. Tidak peduli

bagaimana hasil yang akan ia dapatkan nantinya, Darren tetap akan berperang sekuat yang ia bisa. Karena hanya dengan cara inilah dia bisa bertemu lagi dengan cintanya, dengan sosok yang ia cintai selama puluhan tahun lamanya, Ariana.

Gedung tinggi menjulang yang berdiri di hadapan Darren seakan mengintimidasinya untuk tidak masuk ke dalamnya. Tapi mau sekuat dan semengerikan apapun tekanan yang ia hadapi, Darren tidak akan mundur. Ia sudah melakukan banyak hal dan kehilangan banyak hal untuk bisa sampai ke titik ini. Ia sudah semakin dekat dengan tujuannya, maka ia tidak akan membiarkan arogansi gedung yang menjulang di hadapannya mematahkan semangatnya begitu saja.

Darren melangkah memasuki gedung tempat Maharaja menjalankan bisnisnya dengan penuh tekad dan keberanian. Bersama Raka di sampingnya yang masih tidak memahami apa yang sedang terjadi saat ini, Darren siap melawan apapun di depan sana.

“Silakan duduk Tuan, Manajer Produksi akan menemui kalian sebentar lagi,” ucap seorang staff yang mengantarkan Darren dan Raka ke sebuah ruangan.

Darren dan Raka hanya menurut dan mengangguk mendengar ucapan perempuan itu.

Ada banyak hal yang berkecamuk di benak masing-masing pada situasi ini. Bagaimanapun Darren tidak pernah berada pada posisi ini, menjadi bagian lemah yang memohon pertolongan demi bisa bertemu dengan istrinya. Ia merasa seperti butiran debu di sini.

Beberapa saat berlalu sampai akhirnya seseorang datang dan menemui mereka. Seorang pria berumur yang terlihat sudah lama berkuat dalam dunia bisnis.

“Tuan Darren Atmaja?” sapa orang itu.

“Benar Tuan,” jawab Darren yang segera berdiri bersama Raka.

“Maaf sudah membuat kalian menunggu. Perkenalkan saya Johan Hasyim, manajer produksi di sini,” ucap pria itu menjabat tangannya.

Darren segera membalas jabatan pria itu dengan penuh kesopanan untuk membentuk citra positif di mata orang itu. Bagaimanapun ini adalah langkah awal baginya untuk bisa lebih dekat dengan Ariana. Dia harus hati-hati karena banyak kemungkinan yang bisa terjadi.

“Saya pikir semua sudah jelas ya Pak, saya akan atur jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya,” ujar Johan mengakhiri sesi pertemuannya dengan Darren.

“Baik terimakasih Pak Johan, umm ada yang mau saya tanyakan,” balas Darren.

“Silakan Pak Darren,” ucap Johan dengan wajah sumringahnya. Ia pikir Darren Atmaja adalah sosok yang bisa diandalkan untuk kerjasama kali ini.

“Apa ada kesempatan untuk saya bisa bertemu dengan pimpinan Maharaja Grup?” tanya Darren *to the point*. Pertanyaan yang bahkan membuat Raka sampai menatapnya aneh karena bisa-bisanya Darren menanyakan hal seperti itu di situasi seperti ini.

“Ah untuk itu, saya tidak bisa menjawabnya Pak Darren. Saya pikir tidak ada alasan khusus untuk hal itu?” jawab Johan yang juga heran dengan pertanyaan Darren. Untuk apa Darren ingin bertemu dengan pimpinannya?

“Ya, sebenarnya saya sudah lama mengagumi bisnis Maharaja dan ingin sekali bisa bertemu dengan Tuan Aryo Maharaja,” ujar Darren berusaha

menemukan alasan selogis mungkin yang bisa dipakai.

“Saya mengerti Pak Darren, memang Tuan Aryo sangat menginspirasi banyak orang. Tapi sayangnya sulit sekali untuk bisa bertemu dengan beliau,” ujar Johan menyangkan.

“Apa maksud Pak Johan saya tidak bisa bertemu dengannya?” tanya Darren dengan ekspresi kecewa.

“Tuan Aryo jarang berada di sini, kebanyakan tim dari pusat yang datang langsung ke sini adalah orang kepercayaan beliau. Jadi memang sulit untuk bertemu dengannya. Pak Darren boleh bertanya kepada karyawan di sini, apa mereka pernah bertemu langsung dengan bos mereka, haha...” jawab Johan membuat Darren harus menelan kekecewaannya.

“Baiklah kalau begitu, saya akan mempersiapkan semua bahan yang diperlukan untuk pertemuan kita selanjutnya, semoga kerjasama kita bisa berjalan dengan baik Pak Johan,” ujar Darren yang segera berdiri untuk mengakhiri pertemuannya kali ini.

Meskipun kecewa karena tidak langsung bertemu dengan pimpinan Maharaja yang dalam hal ini adalah kakeknya Ariana, tapi Darren tetap optimis karena dirinya berhasil selangkah lebih maju untuk meraih istrinya kembali. Setidaknya

mulai saat ini ia memiliki alasan untuk berhubungan dengan lingkungan Ariana.



Sementara di sebuah halaman yang luas dan asri, seorang kakek sedang duduk santai menerima panggilan telepon.

“Hm, awasi dan jalankan dengan baik,” titahnya penuh ketegasan. Usia senjanya sama sekali tak mengurangi ketegasan yang ia punya.

“Keberanian adalah kunci dari segalanya,” gumam sang kakek setelah mematikan sambungan teleponnya dan memandang ke arah hamparan rumput yang luas di depannya. Menikmati teh yang tersaji di sampingnya dengan nyaman.

“Tapi keberanian saja tidak cukup untuk melawan kekuasaan,” lanjutnya sambil memejamkan kedua matanya menikmati semilir angin yang menemaninya di halaman ini. Kedamaian yang bisa dirasakannya tentu saja bukan hal yang instant ia dapatkan. Dibalik kedamaian yang sekarang ia rasakan, terdapat ratusan tangis dan kegagalan yang pernah ia rasakan.



Setelah menghabiskan waktu beberapa saat untuk mempersiapkan segala kebutuhannya untuk berhubungan dengan Maharaja, kini Darren bisa sedikit bernapas di rumahnya dalam kesepian. Ia tidak main-main untuk maju dan mendekati Maharaja sampai mendedikasikan seluruh waktunya untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan. Kini setelah memastikan langkahnya maju, dirinya mulai kembali merasakan rasa sepi karena ketidakhadiran penghuni lainnya di rumah ini.

Sudah hampir 2 bulan Ariana tidak ada di rumah ini. Darren tak dapat memungkiri setiap harinya ia harus berlutut dan menghadapi kesepian mengerikan yang selalu mencekiknya dan berusaha mengambil kewarasannya.

Di tengah gelapnya malam, Darren berbaring di atas ranjang tempat Ariana biasa tidur. Sudah menjadi kebiasaan Darren untuk selalu tidur di kamar Ariana setelah kepergian istrinya. Ia bahkan sudah tidak ingat lagi kapan terakhir kali tidur di kamarnya sendiri. Baginya tidur di kamar Ariana lebih nyaman dan menenangkan, karena ia bisa menghirup aroma Ariana yang masih tertinggal di bantal dan selimutnya.

Perlahan tatapan Darren menoleh ke kemasan pembalut yang pernah ia belikan untuk Ariana.

Sudah 2 bulan berlalu, bukankah gadis itu akan mendapatkan lagi tamu bulanannya? Apa dia baik-baik saja? Apa ada orang yang merawatnya dan mengompres perutnya dengan air hangat seperti yang ia lakukan? Jika mengingat tanggalnya, seharusnya hari ini menjadi salah satu tanggal datangnya tamu Ariana.

“Kamu baik-baik aja kan An?” gumam Darren yang tanpa sadar mulai mengetik sesuatu di ponselnya. Tak terasa dirinya mengirim pesan beruntut menanyakan keadaan Ariana dan memberikan saran apa saja yang harus Ariana lakukan saat ini jika sedang menghadapi rasa sakit seorang diri.

Tak terasa air mata kembali mengalir pipi Darren membuat pria itu menghela napas frustrasi. Kenapa begitu berat untuknya? Ia yakin sudah pernah melalui masa-masa berat saat dirinya merasa ditinggalkan oleh orang yang ia cintai, tapi kenapa kali ini terasa lebih berat untuknya? Kenapa semua hal mengenai Ariana yang tertinggal di memorinya hanya terus menciptakan penyesalan-penyesalan baru yang setiap harinya selalu menyiksa? Seharusnya ia tidak melakukan hal itu. Seharusnya ia memperlakukan Ariana lebih baik saat itu.

“Maaf... maafin aku An... maafin Kak Alen.. kakak salah An,” gumam Darren tak bisa menghentikan suaranya yang bergetar dan diikuti isakan yang mulai keluar dari mulutnya.

Lagi dan lagi, malam yang lalu, malam ini, dan malam yang akan datang, Darren tetap menghabiskannya dengan kesakitan dan kerinduan yang menyiksanya tanpa henti. Tidak bisakah ini berhenti?



Seorang gadis tengah duduk meringkuk di sebuah sofa single menghadap jendela yang menampilkan bulan berhiaskan sinar redup yang tampak kesepian malam ini. Entah kenapa dirinya merasa bulan itu bernasib sama dengannya. Sebelah tangannya meraba perut bagian bawahnya yang terasa nyeri dengan pelan. Ingatannya kembali lagi pada saat-saat yang tidak ingin ia ingat lagi. Tapi seakan mengkhianati logikanya, ingatannya justru mengingat dengan jelas setiap detail kejadian yang pernah dialaminya itu.

Tak terasa setitik air jatuh dan mengalir di pipi mulus sang gadis yang kini menatap bulan dengan kesal. Karena bulan itulah dirinya mengingat hal manis yang terasa menyakitkan ini.

“Kenapa aku harus inget dia sih,” gerutu Ariana yang justru mengeluarkan lagi air matanya.

Ya Ariana tidak mengerti setelah semua yang ia lakukan untuk melupakan pria itu dan mengambil ruang untuk dirinya sendiri, ia justru selalu mengingat lagi dan lagi setiap moment manis yang pernah ia lalui bersamanya. Tragisnya, semua moment manis itu tidak membuatnya bahagia karena justru terasa menyakitkan untuk dikenang saat ini.

“Kenapa sakitnya lebih kerasa sekarang,” keluh Ariana masih mengelus perutnya dengan kesal. Lalu ia menyadari satu hal yang justru membuat air matanya semakin jatuh.

“Dulu aja nggak butuh dikompres air anget, kenapa sekarang?” Ariana tidak bisa melanjutkan gumamannya karena suaranya telah tertelan oleh isakannya sendiri. Tubuhnya bergetar merasakan keinginan terdalamnya yang berusaha ditekannya sekuat mungkin. Ia tidak ingin merasakan hal ini. Ia ingin melupakan semua hal itu, tapi kenapa tubuhnya mengkhianatnya?



Hari-hari berlalu tanpa memperdulikan setiap orang yang ingin menghentikan waktu atau sekedar beristirahat. Lika-liku kehidupan yang dirasakan

setiap orang membuat sebagian dari mereka merasa lelah dan ingin sekali beristirahat. Tapi jika mereka beristirahat dan melepaskan setiap bebannya, waktu tidak akan mengikuti keinginan mereka, karena waktu akan terus berjalan dan terkadang terasa seperti berlari jauh meninggalkan orang-orang yang takut menghadapi dunia.

Layaknya ketakutan yang dihadapi Darren setiap malam, akan kenyataan yang semakin menjauhkannya dari sang istri. Semakin Darren berusaha mengejar dan mendekati Ariana, waktu justru terasa semakin menjauhkan mereka. Meskipun beberapa hal yang diusahakan Darren memang berjalan sebagaimana yang ia rencanakan, tapi sampai detik ini pria itu masih tidak memiliki kesempatan untuk selangkah lebih dekat lagi dengan istrinya sendiri.

Entah ini memang prosedur dan ketentuan manajemen bisnis Maharaja atau bagaimana, tapi Darren sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk melangkah ke arah lain. Darren menghadapi kebuntuan untuk menemui pemilik bisnis raksasa ini, meskipun sudah berapa banyak cara ia gunakan. Namun sama sekali tak ada celah untuknya menemui kakek mertuanya itu.

Hingga suatu hari entah memang hari keberuntungannya atau bagaimana, Darren

berkesempatan untuk datang ke satu pesta perayaan yang diadakan Maharaja Grup. Hal itu benar-benar membuat Darren senang bukan kepalang. Dari undangan yang ia dapatkan, ia akhirnya tahu kalau pusat bisnis itu sekarang ditempatkan di Dubai. Jadi itu sebabnya ia tidak pernah bertemu dengan pimpinan Maharaja, karena memang mereka tidak tinggal di Indonesia.

Darren datang ke Dubai dengan jantung berdebar penuh harapan bahwa akhirnya dirinya akan bertemu dengan sang pujaan hati. Ya ia sangat ingin bertemu dengan Ariana karena ia tidak yakin dirinya mampu bertahan lebih lama dari ini berpisah dari Ariana. Cukup gelisah Darren menunggu sampai akhirnya dirinya benar-benar berada di dalam sebuah acara yang dinanti-nanti.

Dengan percaya diri Darren tersenyum dan menyapa beberapa kolega yang dikenalnya. Karena mereka sama-sama berasal dari dunia bisnis, jadi Darren mengenal beberapa orang lain yang hadir di acara ini. Sebagian besar wajah asing yang tak dikenalnya tak membuat Darren gugup atau minder. Tak ada sejarahnya Darren Atmaja merasa minder kepada orang lain. Jika ada orang yang membuatnya minder, maka itu hanya akan menjadi si pemilik acara yang sudah lama ia nantikan.

“Kita sambut bersama, direktur umum kita Jovano Maharaja,” ujar pembawa acara menyambut kedatangan seorang pemuda tampan yang berjalan turun dari tangga. Pria tampan yang terlihat matang dengan pembawaan tenang penuh kharisma itu hanya tersenyum kecil sembari menganggukkan sedikit kepalanya menyapa seluruh tamu malam ini.

“Selamat datang di perayaan proyek SC, saya harap semua dapat menikmati pesta, dan tentunya memanfaatkan peluang yang terbuka lebar malam ini sebaik-baiknya,” sapa Jovan penuh kharisma.

Riuh tepuk tangan langsung menyambut pidato singkat Jovan diiringi berbagai pujian untuk si pewaris tahta kerajaan bisnis ini. Tak dapat dipungkiri, sosok Jovan dinilai begitu sempurna sebagai pewaris tahta kerajaan bisnis ini. Tubuh yang tinggi dan tegap, tentunya kebugaran yang prima, paras wajah yang tak diragukan ketampanannya, serta kecerdasannya yang sudah dibuktikan dengan berbagai keberhasilan serta kemajuan Maharaja beberapa waktu belakangan ini. Jovan adalah sosok pria sempurna idaman wanita dan para orang tua untuk dijadikan menantu. Terkhusus orang-orang di kalangannya.

Reaksi yang sama datang dari salah satu sudut tempat berdirinya Darren menghadiri pesta ini. Baru kali ini ia melihat secara langsung sosok

penyandang nama Maharaja yang diakui secara resmi. Apa pria itu adalah sosok laki-laki misterius yang tak dapat ia temukan datanya dari informasi keluarga Koesnadi selama ini? Ya, ia menemukan kalau David memiliki 3 orang anak, 2 putri dan 1 putra. Ia mengenal 2 putrinya, tapi tak pernah tahu dan bertemu langsung dengan putranya. Hanya satu yang ia tahu, yaitu namanya. Jovano. Jadi itukah Jovano Koesnadi, adik laki-lakinya Ariana? Seorang Koesnadi yang namanya resmi tercatat sebagai Maharaja? Ya tentu saja karena Jovano adalah seorang laki-laki. Darren sangat memahami hal itu.

Dari semua kekagumannya, ada satu rasa yang kini menyelimuti perasaan Darren. Takut. Ya, jika tadinya ia takut dengan sosok Aryo Maharaja yang mungkin ia temui di sini, kali ini rasa takutnya kembali muncul untuk satu sosok yang baru diketahuinya ini. Saudara kandung dari istrinya, Jovano Maharaja.

Darren takut pada Jovan, bukan karena prestasi dan kedudukannya. Melainkan karena statusnya sebagai suami Ariana dan semua perlakuannya yang berakhir membuat Ariana pergi darinya hingga membuatnya berakhir di sini. Akan berhadapan langsung dengannya, Jovano Maharaja.

Semakin Rumit

Sepanjang acara berlangsung, Darren tak henti-hentinya mencuri pandang pada Jovan, mencoba memastikan kapan dirinya bisa masuk ke dalam sebuah percakapan dengan pewaris kerajaan bisnis tersebut. Karena Darren tidak bisa langsung masuk begitu saja ke dalam percakapan bersama Jovan jika bukan hal yang krusial.

Lama menunggu akhirnya Darren melihat adanya sebuah peluang. Saat Jovan terlihat bergerak menyapa beberapa rekan bisnis baru yang berada di deretan Darren berdiri. Darren segera bersiap dan bersikap setenang mungkin hingga tiba saatnya Jovan bertemu dengannya.

“Selamat malam Tuan Maharaja, terimakasih atas undangannya sehingga saya bisa bertemu Anda malam hari ini,” sapa Darren dengan sopan dan percaya diri di hadapan Jovan.

Jovan tak langsung menjawab sapaan Darren, melainkan meneliti siapa orang yang berdiri tegap di depannya saat ini. Seorang asisten memberitahukan Jovan siapa Darren yang berdiri di depannya sehingga ekspresi wajah Jovan berubah. Pria yang awalnya berwajah tenang dan sopan kini

mulai mengeras dan balas menatap Darren dengan tatapan tajam.

Darren tentu tak mengerti mengapa Jovan kini menatapnya seperti itu. Apa ada yang salah dengan perkataannya?

“Ya, cukup gigih juga usahamu untuk bisa bertemu denganku,” balas Jovan sinis.

“Saya mengorbankan banyak hal untuk bisa berdiri di sini Tuan,” sahut Darren yang sepertinya sudah menangkap aura yang dikeluarkan Jovan padanya. Ketakutannya bukan tanpa sebab, karena dia yakin adik Ariana yang satu ini sudah mengenali siapa dirinya, termasuk apa yang terjadi kepada kakaknya.

“Akan ada lebih banyak lagi yang akan kau korbankan jika tetap melanjutkan,” balas Jovan lagi sarat akan ancaman.

Darren berdiri dengan tatapan lurus yang mengarah pada Jovan. Dirinya sudah melakukan banyak hal untuk sampai di sini, dan tak ada juga penyesalan sama sekali dalam dirinya setelah kehilangan banyak hal. Dia tidak akan menyerah semudah itu hanya karena ancaman dari pria yang lebih muda darinya.

“Saya siap kehilangan semua yang saya miliki untuk mencapai tujuan saya,” ujar Darren dengan tenang.

“Baguslah, pastikan saja tujuanmu mau bersama orang yang tidak memiliki apa-apa setelahnya,” balas Jovan datar.

“Selamat malam, semoga Anda menikmati pestanya,” lanjut Jovan lagi sebelum berlalu dari hadapan Darren.

Darren masih menatap lurus ke depan tanpa sedikitpun terpengaruh akan ucapan Jovan padanya. Pria itu sudah menyatakan perang padanya. Apa yang harus Darren lakukan setelah ini sudah pasti lebih berat dari sebelum-sebelumnya. Ariana. Wanita itu sangat hebat karena berhasil membuat Darren mempertaruhkan segalanya saat ini.



Setelah pertemuannya dengan Jovan, Darren benar-benar diuji karena pekerjaannya benar-benar mengalami masalah. Jovan bersungguh-sungguh dengan perkataannya karena dia sama sekali tidak membiarkan Darren melangkah dengan mudah. Darren sampai tidak bisa fokus mencari Ariana karena harus mengurus masalah pekerjaannya yang bermasalah. Padahal tujuan Darren datang ke Dubai adalah untuk bisa menemukan Ariana.

Masalah yang menimpa Darren mengharuskan pria itu kembali ke Indonesia untuk waktu yang lama. Entah kenapa masalah terus berdatangan

sejak Darren bertemu langsung dengan Jovan. Apa memang ini ulah dari adik iparnya itu atau bahkan perintah langsung dari sang kakek yang jika memikirkan namanya saja sudah membuat Darren merinding.

“Tuan, kita tidak bisa menutup Light Sun begitu saja. Selama ini toko itulah yang kinerjanya paling bagus,” protes Raka yang tiba-tiba masuk ke ruangan Darren tanpa permisi.

“Saya tau, tapi dia tidak bisa bertahan lagi Raka,” balas Darren masih sibuk berkutat dengan laptop di depannya.

“Terus kenapa Tuan harus menutupnya? Kalau kita menutupnya, akan sulit memasarkan produk lain karena salah satu icon kita justru gulung tikar?” tanya Raka yang sangat bingung.

“Itu keinginan mereka, saya harus mengikutinya,” jawab Darren yang masih terlihat begitu sibuk.

“Apa maksud Tuan?” bingung Raka tidak mengerti.

“Light Sun adalah brand yang dibuat ketika Ralinda ditemukan. Dalam artian saya membuatnya untuk dia. Keluarga Ariana tidak menyukai itu, jadi saya harus menutupnya dan menghilangkan segala hal yang berhubungan dengan Ralinda,” jawab Darren tanpa menoleh pada Raka.

Raka hanya berdiri di tempatnya dalam diam. Ia sungguh tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Jika itu dibuat untuk Ralinda memangnya kenapa? Ralinda kan istri yang dicintai Darren sebelumnya? Meskipun sekarang Ariana lah yang menjadi istri Darren, tapi semua hal mengenai Ralinda tetaplah hal yang tidak salah. Bagaimanapun itu juga hanya masa lalu. Lalu kenapa mereka sampai tidak menyukainya? Apa keluarga Maharaja itu sebegitu posesifnya?

“Daripada kamu cuma protes dan banyak tanya, lebih baik kamu siapkan semua tim untuk buat konsep baru. Kita akan naikan brand baru dan rebranding semua produk kita. Hilangkan semua yang berhubungan dengan Light Sun,” titah Darren sambil menunjukkan laptopnya kepada Raka.

“Gimana menurut kamu?” tanya Darren setelah menunjukkan laptopnya.

“Tu-tuan menyiapkan ini sejak kapan?” takjub Raka karena di depannya Darren menunjukkan konsep untuk brand baru yang telah dibuat dengan matang.

“Jangan tanya saya buat ini sejak kapan. Saya nggak ingat karena banyak yang harus saya lakukan sejak pulang dari Dubai,” jawab Darren masam.

“I-itu di luar ekspektasi saya Tuan. Benar-benar bagus,” ujar Raka yang masih terperangah dengan

apa yang dilihatnya. Jujur sejak gagasan Darren untuk menutup Light Sun keluar, pikiran Raka selalu dipenuhi hal-hal negatif karena ia tidak bisa menemukan solusi untuk kerugian yang akan mereka alami nantinya. Apalagi memikirkan pengganti Light Sun, Raka sama sekali tidak memiliki ide untuk itu.

“Yasudah kalo kamu setuju, siapkan semua departemen dan kita akan rapat secepatnya. Jangan lupa untuk discontinue semua produk Light Sun,” titah Darren.

“Baik Tuan,” jawab Raka yang segera keluar dari ruangan Darren untuk menyiapkan semua kebutuhan.

Sementara Darren langsung disibukkan dengan pekerjaan baru untuk mengatasi masalah yang lain. Karena penutupan Light Sun hanya satu dari beberapa masalah yang menimpa perusahaan Darren. Dirinya masih harus mengatasi masalah lain dan memastikan perusahaan yang diberi nama AASStone olehnya itu tetap berdiri. Ya, karena nama itu ia buat untuk orang yang dicintainya sejak lama. Impiannya bersama dengan Ariana sejak mereka kecil. Ia masih harus bertemu dan mempersembahkan semua kerja kerasnya untuk yang tercinta.



Kerumitan masalah yang menimpa Darren telah benar-benar menguras semua tenaga dan pikiran pria itu. Belum lagi ia harus berjuang mengatasi kerinduan yang selalu datang menyiksanya tanpa ampun setiap malam. Perjuangan Darren dalam peperangan dengan Jovan ternyata diketahui oleh Latifa yang memang selalu memantau aktivitas Darren karena rasa khawatirnya. Tentu saja Latifa selalu datang untuk melihat keadaan Darren yang semakin hari semakin menyedihkan saja.

“Kali ini apa lagi? Kenapa nggak sudah-sudah?” tanya Latifa yang sedang mengunjungi Darren di rumahnya. Bahkan rumah Darren sudah berubah menjadi ruang kerja yang dipenuhi lembaran kertas dimana-mana.

“Aku harus siapin sampel secepatnya Bun, mereka majuin waktunya jadi akhir bulan ini,” jawab Darren yang sedang sibuk dengan laptop dan buku-bukunya.

“Bukannya kesepakatan nggak bisa dirubah seenaknya?” tanya Latifa kesal.

“Iya, tapi semua keputusan ada di tangan mereka. Aku harus ngikutin kemauan mereka atau kesempatan aku hilang,” jawab Darren lagi. Sejak semalam dirinya terus mempelajari material bahan dan menyesuaikannya dengan konsep yang telah

dibuat. Jika bisa dikatakan, maka Latifa pasti akan menyebut Darren seperti zombie saat ini. Lihat saja kantung mata yang begitu jelas menghitam serta kusutnya wajah Darren saat ini. Bahkan rambut-rambut halus mulai tumbuh memenuhi dagunya.

“Kapan terakhir kali kamu tidur?” tanya Latifa yang khawatir.

“Tadi malam aku tidur kok Bun,” jawab Darren.

“Bohong,” tuding Latifa begitu saja.

Darren hanya menghela napas mendengar nada bicara Latifa. Sepertinya mamanya akan memulai dramanya sekarang. Sungguh Darren sangat lelah sekarang. Ia hanya ingin segera menyelesaikan pekerjaannya dan segera bertemu dengan Ariana. Kenapa ada saja hal-hal yang menghambatnya?

“Aku baik-baik aja Bun, tinggal selesaiin kerjaan ini dan ketemu sama Ariana, bentar lagi selesai kok,” ujar Darren dengan wajah datarnya. Sebisa mungkin menunjukkan kalau ia baik-baik saja.

“Kamu nggak baik-baik aja. Kalo kamu baik-baik aja seharusnya nggak ada kantung mata hitam itu, kamu juga nggak pernah lupa nyukur kumis, dan muka kamu nggak pucat gitu,” bantah Latifa.

“Ini cuma hal kecil aja Bun. Nggak perlu dibesar-besarin,” ujar Darren mulai lelah.

“Nggak bisa! Kapan terakhir kali kamu makan? *Stop* dulu semua kerjaan kamu. Urus diri kamu

sendiri dulu dan pastiin kamu tetap sehat. Kalo kamu aja nggak berada dalam kondisi sehat terus gimana mau nemuin Ariana? Ariana nggak akan bisa kamu raih kalo kamunya lemah,” ujar Latifa dengan suara meninggi.

Darren yang mendengar ucapan Latifa pun mulai berhenti melakukan sesuatu. Kalau sudah begini, mamanya itu bisa sangat merepotkan. Ia membiarkan saja Latifa menyeret tubuhnya ke meja makan dan mendudukkannya di situ. Menonton bundanya mulai memasak dan menggunakan dapur Ariana dengan lihai. Rasanya sudah sangat lama sejak Darren melihat Ariana mengontrol segala keperluan dan aktivitas di dapurnya. Darren mengepalkan kedua tangannya karena perasaan rindunya semakin menyiksa.



Sementara ketegangan lain sedang berlangsung di mansion besar milik Aryo Maharaja saat ini. Sang putri yang sudah lama tak pernah datang ke sini, akhirnya kembali ke tempat ini dan berhadapan langsung dengan sang ayah. Melati memang selalu menghindari pertemuan dengan ayahnya karena perbedaan pendapat yang selalu menimpa mereka membuat kebanyakan hanya berujung pada perdebatan.

“Papa nggak bisa sembunyiin Ariana gitu aja. Biar gimanapun dia itu anak aku. Aku yang lebih berhak tau tentang dia!” tegas Melati tanpa ketakutan sedikitpun.

“Papa udah pernah membiarkan kamu mengambil tindakan untuk cucu Papa. Tapi apa yang kamu lakukan! Kamu justru menghancurkan putri kamu sendiri! Bisa-bisanya kamu merahasiakan mengenai pernikahan Ariana dari Papa!” balas Aryo yang tak kalah tegas.

“Aku ngelakuin itu karena Papa pasti akan menghalangi pernikahan mereka! Pernikahan Ariana itu udah ditentukan dari kecil! Janji dia sendiri bersama suaminya semasa kecil yang selalu dia ingat! Dan juga janji aku sama mendiang Amira!” ucap Melati tak ingin disalahkan.

“Janji itu sudah lama dipatahkan! Kamu tau sendiri anak itu menikah dengan wanita lain! Dia telah mengkhianati cucuku! Bagaimana bisa kamu membiarkan cucuku menikah dengan seorang pengkhianat!” marah Aryo.

“Dia melakukannya karena Papa! Papa lah yang telah menghancurkan masa depan Ariana! Bisa-bisanya Papa malah menyalahkan Darren setelah semua ini!” balas Melati yang kini tak bisa menahan air matanya.

Sementara Aryo menatap tajam sang putri dengan wajah tegasnya. Putri yang selalu dicintainya dan dilindungi dengan segenap kekuatan yang ia miliki, kini menangis di hadapannya. Setelah puluhan tahun sang putri selalu menolak membuang air mata dan lebih memilih melawannya, hari ini Melati Anggita Maharaja kembali menumpahkan air matanya.

Keputusan Jovan

Ketegangan masih terus berlangsung. Saat dimana sang putri menangis untuk pertama kalinya di hadapan sang ayah setelah puluhan tahun. Ternyata hal itu berhasil membungkam ketegasan dan kekerasan Aryo Maharaja.

“Jangan kira aku nggak tau kalo Papa lah orang yang menyebabkan Darren bertemu dengan wanita palsu itu! Papa yang udah menciptakan semuanya seolah-olah wanita itu adalah orang yang Darren cari! Papa yang membuat dunia palsu untuk Darren selama ini! Papa yang membuat Darren mengkhianati Ariana!” teriak Melati setelah melihat keterdiaman dari Aryo.

“Papa membuat Darren menikah dengan orang lain sementara Ariana nggak tau apa-apa! Nggak tau kalo pangeran masa kecilnya udah diambil orang lain!” lanjut Melati lagi.

“Jangan ngomong sembarangan kamu Anggita!” tegas Aryo.

“Papa marah karena Amira menolong David waktu itu kan? Papa nggak suka karena Amira menggagalkan semua usaha Papa yang udah menutup jalan pertolongan untuk David waktu itu! Papa sebegitu bencinya sama David sampai tega

melakukan itu pada kami?” tangis Melati mulai meraung,

“Bahkan setelah Amira meninggal pun, Papa nggak membiarkan kami untuk balas budi ke keluarganya! Papa lah orang yang telah memberikan penderitaan tiada akhir untuk Darren! Karena Papa marah sama Amira! Karena budi Amira lah, David masih bisa hidup sampai sekarang!” lanjut Melati masih emosi.

“Semua itu nggak ada hubungannya sama wanita itu,” ucap Aryo membantah pernyataan Melati.

“Nggak ada yang nggak ada hubungannya!! Papa menciptakan keadaan sehingga aku sama David nggak punya pilihan lain selain pertolongan Papa. Sampai aku ketemu sama Amira dan dialah yang akhirnya menolong kami, dengan satu permintaan. Permintaan Amira cuma untuk mempersatukan Darren dan Ariana ketika mereka sudah dewasa karena dia melihat kebahagiaan di dua anak itu! Tapi Papa yang merasa kecolongan dengan munculnya Amira akhirnya menghancurkan semuanya! Papa pisahin Darren dan Ariana karena nggak sudi Ariana bersatu dengan anak dari orang yang sudah menghancurkan rencana Papa!” tegas Melati lagi.

“Sebegitu nggak sukanya Papa sama David. Sampe anak kami pun Papa renggut juga kebahagiaannya. Sebenci itu Papa sama Anggi? Hanya karena Anggi lebih memilih David daripada mengikuti kemauan Papa?” tanya Melati lirih dengan isakan pilu.

“Jaga omongan kamu Anggita!” marah Aryo sampai menodongkan tongkat bantu jalannya ke depan Melati.

“Anggita minta maaf sama Papa... maafin Anggi... tapi tolong jangan rusak kebahagiaan Ariana, dia nggak tau apa-apa. Dia cuma menantikan kebahagiaan dari pangeran kecilnya yang udah Papa buat menderita,” ucap Melati yang lemas sampai berlutut di depan Aryo.

“Mama...,” panik Jovan yang sedari tadi ada di sana dan tidak berani mendekat. Kini pemuda itu langsung menghampiri Melati dan membantunya berdiri.

“Anggi mohon sama Papa, biarin Ariana bahagia sama pilihannya,” isak Melati lagi penuh air mata.

“Sampai kapanpun Ariana tidak akan bersatu dengan keturunan penghancur itu,” tegas Aryo dengan sorot mata tajam.

Melati langsung menangis meraung mendengarkan keputusan ayahnya yang selalu keras dan egois. Sejak dulu ia tidak pernah suka

dengan sifat ayahnya yang satu ini. Salah satu alasan yang akhirnya membuat Melati melepaskan nama Maharaja selain karena telah menikah dengan David Koesnadi.

“Jovan, bawa mama kamu ke kamar!” titah Aryo sebelum melangkah pergi meninggalkan area ruang keluarga itu.

Jovan pun kini dipenuhi kebimbangan. Ia tidak pernah tahu sebegitu buruk hubungan ayahnya dengan sang kakek sampai sejauh ini. Dan kehidupan sang kakak pun ternyata telah dimanipulasi sedemikian rupa. Selama ini yang Jovan tahu, kakeknya adalah pria otoriter yang sangat berkuasa. Tapi ia tidak pernah tahu kalau sang kakek sangat keras sampai kehidupan orang lain sampai hancur karena tak sengaja mengganggu langkah kakeknya. Tidak hanya kehidupan orang lain, bahkan kehidupan keluarganya sendiripun kini juga terancam hancur.

Melihat reaksi mamanya yang begitu histeris membuat Jovan semakin bimbang. Ia tahu mamanya adalah wanita penuh drama, tapi tidak mengira ada masa lalu pahit di dalamnya. Padahal selama ini ia kira keluarga mereka baik-baik saja. Karena tidak pernah ada pertengkaran besar antara kakek dan ayahnya. Kini Jovan bimbang dengan perasaannya. Entah apa yang harus dia lakukan.



Keributan antara Melati dan Aryo ternyata sampai ke telinga David. Pria itu langsung terbang ke Dubai untuk menjemput istrinya yang pasti tidak baik-baik saja setelah bertengkar lagi dengan ayahnya. Sampai di sana David tidak menemukan keberadaan Aryo dimanapun, dan hanya ada Melati bersama Jovan.

“Kakek kamu nggak ada di sini?” tanya David ketika bertemu Jovan.

“Nggak tau Pa. Setelah ribut sama Mama kemaren, Kakek pergi nggak tau kemana,” jawab Jovan yang memang tidak mengetahui dimana keberadaan kakeknya.

David mengangguk mengerti. Ia paham akan situasinya. Setelah bertengkar dengan Melati, Aryo pasti tahu kalau dirinya akan datang ke sini, dan pria tua itu tidak mau menemuinya. David mengerti mertuanya itu masih tidak menyukainya sampai sekarang. Ini adalah salahnya karena telah mengambil Melati dan berselisih dengan Aryo sejak awal. Tapi ia tidak pernah berpikir kalau dampak dari kejadian itu akan terus berlarut sampai sekarang.

“Pa, apa semua yang diomongin Kakek dan Mama itu beneran?” tanya Jovan setelah terdiam lama dengan pikirannya sendiri.

“Apa yang kamu dengar dari pertengkaran Mama dan Kakek kamu?” tanya balik David.

“Semuanya,” jawab Jovan jujur.

“Sebenarnya ini bukan hal baik yang harus kamu denger. Tapi karena kamu sudah dewasa juga, jadi Papa rasa kamu perlu tau sekarang. Ya, apapun yang kamu dengar dari pertengkaran Mama dan Kakek kamu, itu semua bener. Hubungan Papa sama Kakek kamu emang nggak sebaik itu,” ujar David mengakuinya dengan berat hati.

“Pa? Itu bukannya nggak baik! Tapi buruk banget!” balas Jovan yang tidak habis pikir dengan perkataan papanya. Baginya hubungan ayah dan kakeknya itu terlalu buruk untuk dikatakan tidak baik.

“Papa ngerti. Interaksi yang selama ini kamu lihat, itu cuma permainan peran yang kami lakukan,” ujar David menanggapi dengan wajah menyesal.

“Tapi kenapa Pa? Bukannya selama ini nggak ada yang salah sama keluarga kita? Kenapa Kakek harus sekeras itu sama Papa? Sampe hidup orang lain masuk ke dalam permainan Kakek?” tanya Jovan yang benar-benar tidak mengerti dengan situasi.

“Kamu tau prinsip hidup Kakekmu, dia adalah orang yang keras. Dia nggak akan ngebiarin sesuatu yang tidak sesuai keinginannya berjalan dengan lancar. Papa udah ngelawan dia sampai melukai ego dan harga dirinya. Hasilnya jadi seperti sekarang, dia lagi balas dendam sama Papa,” ujar David.

“Tapi semua itu nggak ada hubungannya sama keluarga Darren Atmaja Pa? Kenapa Kakek harus manipulasi hidup dia sampe akhirnya hidup Kak Ria berantakan?” tanya Jovan lagi.

“Mereka cuma korban. Seharusnya Papa nggak selamat sesuai rencana Kakek kamu. Tapi ibunya Darren muncul dan nyelamatin nyawa Papa. Kakek kamu tentu nggak terima dan dendam sama keluarganya. Ini salah Papa. Yang Kakek kamu nggak tau adalah kenyataan kalau Darren dan Ariana sudah saling menyukai sejak kecil. Akhirnya semua berantakan sejak Kakek kamu berulah dengan hidup Darren. Tapi keluarga Darren nggak diam aja dan ngelakuin sesuatu sampai akhirnya kehidupan semuanya selesai. Dan ketika mereka datang ke Papa lalu menuntut janji yang lalu, kami nggak punya pilihan lain. Bagaimanapun ini terjadi juga karena kami. Salah satu hal yang Papa lakuin untuk mencoba memperbaiki hidup Darren adalah dengan menikahkan dia sama Ariana. Tapi nggak tau kalau akan begini,” jelas David yang seakan

meluruskan semua benang kusut yang ada di kepala Jovan sejak tadi.

“Terus sekarang gimana? Kak Ria terlanjur kecewa dan sakit gara-gara Darren Atmaja?” tanya Jovan yang mulai pening.

“Masalah mereka adalah masalah pribadi yang awalnya disebabkan oleh ulah Kakek kamu. Kalau aja Kakek kamu nggak berulah, Darren nggak akan bertemu dengan orang lain dan akhirnya menyakiti Ariana seperti sekarang,” jawab David yang juga bingung dengan semua kerumitan yang terjadi.

“Pa, Kak Ria minta bantuan Jovan. Dan Jovan janji untuk nggak ngebiarin Darren Atmaja nemuin dia sampe dia siap untuk kembali lagi. Apa tindakan Jovan udah bener?” tanya Jovan yang mulai ragu dengan tindakannya.

“Apa Darren ada melakukan sesuatu untuk menemukan Ariana?” tanya David balik.

“Dia berusaha keras untuk itu. Banyak halangan yang Jovan buat untuk dia gagal nemuin Kak Ria. Tapi dia nggak pernah nyerah. Sampai sekarang dia masih berusaha melawan Jovan walaupun yang dia punya tinggal sedikit,” jawab Jovan meremat jemarinya.

“Apa menurut kamu Darren ngelakuin itu benar-benar untuk Ariana?” tanya David lagi.

“Semua gerakannya cuma terpusat untuk pencarian Kak Ria. Dia juga udah hapus nama belakang istrinya yang dulu,” jawab Jovan lagi.

“Kalo gitu dia udah sadar siapa itu Ariana. Dan dunia semu yang Kakek kamu buat untuk dia juga nggak bikin perasaannya berubah. Menurut kamu dia cinta sama Kakak kamu?” tanya David setelah berpikir cukup lama.

“Apa cinta berarti mengorbankan semua yang dia punya?” tanya Jovan setelah mendengar pertanyaan ayahnya.

“Tergantung dari seberapa dalam perasaan yang kamu punya,” jawab David.

“Terlepas dari apa yang Kakek lakukan ke dia, tapi Jovan punya penilaian sendiri. Apa dengan mengambil semua yang dia punya cukup untuk melihat seberapa dalam perasaannya untuk Kak Ria?” ujar Jovan.

“Keputusan ada di kamu. Lihat kondisi Ariana dan jangan menutup mata sama semua usaha yang Darren lakukan,” jawab David membuat Jovan akhirnya mengangguk.

“Pa, untuk urusan Kakek, Jovan nggak bisa *handle* kalau nantinya kita berlawanan,” ujar Jovan serius.

“Kamu lakuin bagian kamu. Urusan Kakek kamu biar jadi urusan Papa. Biar gimanapun masalah ini

nggak bisa dibiarin terus berlarut-larut,” ujar David bertekad.



Di sisi lain, Darren yang sedang berbaring di ranjang Ariana terlihat sedang memandangi isi *roomchat*-nya bersama sang istri. Sudah sangat lama sejak mereka berinteraksi dan dirinya sungguh sangat merindukan Ariana. Kalau saja dirinya bisa kembali ke masa lalu, Darren pasti akan menghujani Ariana dengan semua kasih sayang yang dia miliki. Karena sejatinya seluruh cinta dan kasih sayang yang ia punya adalah milik Ariana. Sejak dulu hanyalah milik Ariana.

“Kamu dimana An?” gumam Darren pilu.

Ditengah rasa sesak akan kerinduan dan penyesalan yang Darren rasakan, dirinya dikejutkan dengan sebuah email yang membuat seluruh inderanya seakan bersorak. Email dari perusahaan yang sedang ia perjuangkan saat ini. Itu adalah sebuah email resmi untuk pertemuannya dengan direktur utama Maharaja, adik kandung sang istri.

Darren langsung bangkit dan kembali membacanya lekat-lekat. Benarkah yang ia dapatkan ini? Apakah ini akhir dari seluruh penantian dan kerja kerasnya?

Berada dalam satu situasi yang sama dengan Jovano Maharaja adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai Darren selama ini. Setelah melalui waktu sulit yang menghantamnya beberapa waktu belakangan ini, akhirnya Darren mendapatkan kesempatan ini. Ia sangat bersyukur untuk ini.

“Jujur saja, konsep Anda sangat menjanjikan untuk tingkat keberhasilan di masa depan. Ternyata tidak salah orang-orang saya mengambil proyek bersama Anda,” ujar Jovan setelah melihat dan menyaksikan presentasi singkat yang dilakukan Darren. Saat ini mereka sedang berada di ruangan privat milik Jovan, menandakan pertemuan ini bersifat tertutup dan eksklusif.

“Terimakasih atas pujian Anda Tuan Maharaja,” balas Darren senang dengan apresiasi Jovan.

“Hm, begini. Karena saya lihat Anda sangat gigih untuk proyek ini, saya pikir Anda akan melakukan apapun asal semua ini berjalan dengan lancar?” tanya Jovan.

“Iya, benar sekali,” jawab Darren.

“Kalau begitu saya rasa Anda tidak keberatan dengan apapun asal proyeknya bisa berjalan kan?” tanya Jovan lagi.

“Maksud Anda?” tanya Darren tak mengerti.

“Berdasarkan dedikasi Anda, sepertinya tidak masalah kalau proyek ini akan ditangani oleh Maharaja sepenuhnya. Dari segi kapabilitas, kami bisa menangani ini lebih baik ke depannya,” jawab Jovan yang membuat Darren langsung mengerutkan keningnya.

“Proyek ini berjalan sebagaimana kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Apa maksud Anda berbicara seperti itu?” tanya Darren tanpa menutup-nutupi keheranannya.

“Iya, tapi saya berubah pikiran sekarang Tuan Atmaja,” jawab Jovan yang kini menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

“Atau saya bisa memanggil Anda dengan sebutan Kakak ipar?” lanjut Jovan yang langsung membuat Darren terdiam mematung di kursinya.

Darren menatap Jovan dengan pikiran berkecamuk. Jadi pria itu sudah berhenti berpura-pura akan situasi yang menyelimuti mereka selama ini? Kini semua terasa lebih menegangkan untuk Darren. Tatapan yang Jovan keluarkan padanya benar-benar terasa seperti sebuah vonis dari perbuatannya selama ini.

“Anda mengenal saya rupanya,” ujar Darren yang mulai merubah intonasi suaranya. Kini benar-

benar terasa seperti peperangan yang nyata untuknya.

“Tentu saja, saya tidak mungkin tidak mengenal orang yang sengaja mendekat dengan maksud tertentu,” balas Jovan.

“Jadi apa yang Anda inginkan sekarang?” tanya Darren setelah beberapa saat hanya saling bertatapan dengan Jovan yang menyiratkan banyak arti.

“Anda yakin menanyakan apa yang saya inginkan? Apa Anda bahkan bisa memberikannya? Bukankah sekahursnya saya yang bertanya pada Anda?” Jovan bertanya balik membuat Darren kembali terdiam.

“Apa yang Anda inginkan Tuan Atmaja? Sekedar membangun bisnis, saya yakin Anda tidak membutuhkan perusahaan kami untuk saling bekerja sama. Selama ini Anda berhasil dengan hidup Anda,” lanjut Jovan kini bertanya dengan nada serius.

“Bukankah orang seperti Anda sudah lebih tau apa yang saya inginkan? Anda tidak perlu bertanya lagi,” jawab Darren tampak menundukkan kepalanya.

“Anda salah Tuan Atmaja. Justru saya tidak butuh tau apa yang Anda inginkan. Anda sendiri yang datang pada saya dan melakukan banyak hal.

Kalau memang Anda menginginkan sesuatu, bukankah seharusnya Anda yang mengatakannya secara langsung?” balas Jovan tajam.

Kali ini Darren mengangkat kepalanya membalas tatapan Jovan yang mengarah tajam padanya. Apa Jovan sedang memintanya untuk mengakui apa yang ia inginkan? Sebenarnya Darren tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Tapi dilihat dari situasi yang terjadi saat ini, sepertinya ia memang tidak memiliki pilihan lain.

“Saya, saya menginginkan Ariana,” jawab Darren pada akhirnya.

Jovan menatap Darren dengan tatapan tajam yang tidak main-main. Baginya Darren saat ini adalah seorang musuh yang telah tertangkap dan tidak bisa melarikan diri. Ia sangat ingin menghabisi musuh seperti itu.

“Alasan saya mendekati Maharaja adalah untuk mencari keberadaan Ariana. Saya tidak bisa menemukan istri saya dimanapun, dan saya tau hanya Maharaja yang bisa membantu saya menemukan istri saya,” lanjut Darren kini menatap Jovan sepenuhnya dengan keyakinan.

“Istri? Siapa yang kau sebut istri itu?” tanya Jovan geram.

“Ariana adalah istri saya. Saya menikahnya sah baik secara agama maupun Negara,” jawab Darren tegas.

“Berani sekali kau menyebutnya sebagai istrimu setelah apa yang kau lakukan. Kau pikir orang sepertimu pantas menjadi suami kakakku?” kesal Jovan mendengar jawaban Darren.

Darren terdiam mendengar pertanyaan Jovan yang menusuk tepat di jantungnya. Apa dirinya pantas menjadi suami Ariana?

“Dan percaya diri sekali kau berpikir kalau Maharaja akan membantumu. Apa kau bercanda?” lanjut Jovan lagi membuat Darren langsung mendapatkan kembali fokusnya.

“Saya tidak punya pilihan lain selain kalian. Saya tau kalianlah yang membuat semua urusan saya berantakan akhir-akhir ini. Kalian juga yang menghalangi segala upaya saya dalam mencari Ariana. Jadi tidak ada pilihan lain selain memintanya langsung dari kalian,” ucap Darren jujur.

“Dan Anda pikir saya akan membiarkannya begitu saja? Anda yang masuk ke sini? Setelah apa yang terjadi pada kakak saya?” balas Jovan.

“Saya... saya siap menerima apapun konsekuensinya asalkan saya bisa bertemu dengan Ariana,” ujar Darren akhirnya.

“Saya tidak mempercayai Anda sebagai suami kakak saya. Kalian menikah tanpa rasa cinta, kalau sekarang kalian berpisah itu memang lebih baik daripada terus bersama,” ujar Jovan dengan santainya.

“Apa maksud Anda?” tanya Darren menegang.

“Saya tau bagaimana kakak saya. Ketika dia menerima sesuatu, maka itu adalah keputusan yang telah dia pikir matang-matang. Begitupun dengan ketika dia melakukan sesuatu. Ketika dia menikah dengan Anda, saya yakin itu adalah keputusan yang telah dia pikirkan, dan setelah dia memutuskan untuk pergi, maka saya yakin tidak ada hal lain yang lebih baik dari keputusannya itu,” jawab Jovan yang cukup retorik.

“Nggak. Itu keputusan yang salah. Saya yang salah, Ariana nggak seharusnya pergi,” bantah Darren.

“Kalau Anda sadar telah bersalah, maka biarkan kakak saya pergi mencari kebahagiaannya sendiri,” ujar Jovan dingin.

“Saya bersalah. Tapi bukan berarti saya akan membiarkan dia pergi seperti ini. Ariana berhak mendapatkan yang lebih baik,” ujar Darren mulai cemas.

“Dan itu bukan dengan Anda,” tembak Jovan yang langsung tepat sasaran.

Darren diam tak berkedip setelah Jovan mengatakan hal itu. Meskipun ia telah memikirkan kemungkinan yang terburuk, tapi tidak pernah mengira akan setersudut ini.

“Anda sadar telah membuat kakak saya menyerah dengan pilihannya sendiri, yang artinya itu sudah keterlaluhan. Maka keputusan terbaik adalah dengan melupakannya. Lupakan saja semua tentang Ariana. Saya akan membantu mengurus semua berkas perceraian kalian,” lanjut Jovan menatap Darren lekat-lekat.

“Tidak,” ucap Darren tegas.

“Saya tidak akan melepaskan Ariana. Saya akui saya bersalah. Tapi saya tidak pernah bermaksud untuk menyakitinya meski sekecil apapun. Ariana adalah perempuan yang telah menjadi tujuan hidup saya selama bertahun-tahun. Saya tidak mungkin melepaskannya,” tegas Darren.

“Apa saya tidak salah dengar? Anda dengan sadar mengatakan kalau Ariana adalah tujuan hidup Anda selama bertahun-tahun, tapi Anda menikahi wanita lain. Apa kakak saya lelucon di mata Anda?” sinis Jovan dengan tawa bengisnya.

“Itu adalah kesalahan,” bantah Darren.

“Kesalahan apa yang membuat orang sampai membangun sesuatu yang bersifat abadi untuk orang lain? Apa yang telah Anda lakukan untuk

wanita lain, jangan kira saya tidak mengetahuinya. Lalu sekarang Anda mengatakan semua itu adalah kesalahan? Anda pikir dunia ini adalah negeri dongeng?” sindir Jovan lagi.

“Saya benar-benar melakukan kesalahan. Tidak sedikitpun perasaan saya untuk Ariana terbagi untuk orang lain. Masa lalu saya hanyalah kesalahan, semua itu tidak berarti,” ujar Darren yang mulai frustrasi ketika Jovan sudah mulai berdiri.

“Menghabiskan waktu bersama seorang wanita selama kurang lebih satu tahun, apa benar tidak ada perasaan sedikitpun di dalamnya? Meskipun rasa cinta itu tertuju untuk satu orang, tapi orang yang bersama dengan Anda adalah nyata. Setiap hubungan yang kalian jalin, saya tidak tau sudah seberapa jauh Anda mengkhianati kakak saya,” ujar Jovan tajam.

Darren melebarkan kedua matanya. Apapun yang telah ia lakukan bersama Ralinda, semata-mata hanya karena dirinya mengira dia adalah gadis yang ia cintai. Ia tidak pernah mencintai sosok lain selain gadisnya. Dan setiap hubungan yang ia jalin bersama Ralinda, Darren sangat memahami maksud Jovan. Tapi sungguh dirinya tidak pernah mengharapkan kejadian seperti ini terjadi dalam hidupnya. Ia sangat menyesali apapun yang pernah ia lakukan bersama Ralinda.

“Maafkan saya. Saya benar-benar mencintai Ariana dalam setiap nadi dalam tubuh saya. Apapun yang telah saya lakukan sebelumnya. Itu adalah kesalahan. Saya tidak pernah memiliki perasaan kepada orang lain selain Ariana. Saya tidak pernah mengira semua itu adalah kesalahan besar. Tolong berikan saya kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Tolong biarkan saya menepati janji saya kepada Ariana,” ucap Darren bersungguh-sungguh. Suaranya bergetar ketika mengatakan kalimat itu. Kalimat yang menyatakan kekalahan mutlak dan penuh keputusasaan.

“Tapi Anda telah menyakiti Kakak saya, membuatnya sampai mengabaikan dunia yang selama ini dikuasainya,” balas Jovan dalam. Ia sangat tidak terima atas apa yang menimpa Ariana. Tapi di sisi lain ia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Saya benar-benar meminta maaf. Jovano Maharaja, saya benar-benar minta maaf. Saya tidak pernah bermaksud menyakitinya. Saya bodoh, saya sangat bodoh,” ucap Darren lagi kali ini tak bisa menahan air yang keluar dari matanya.

Jovan mendongakkan kepalanya merasa pusing dengan perasaannya. Ia sangat kesal dengan pria di depannya. Tapi di sisi lain ia juga kasihan dengan nasib pria ini setelah mendengar cerita dari papa dan mamanya. Lalu ada Ariana yang sudah ia

janjikan untuk tetap berada dalam dunianya sampai ia siap untuk keluar sendiri. Pada akhirnya kenapa semua hal ini harus berujung di tangannya?

“Jovano Maharaja, saya mohon, izinkan saya bisa bertemu dengan Ariana. Izinkan saya meminta maaf padanya, izinkan saya mengembalikan semua yang seharusnya dia dapatkan,” pinta Darren lagi yang mulai beranjak dan menjatuhkan kedua lututnya di depan Jovan yang masih berdiri.

“Saya mohon, izinkan saya bertemu dengannya,” mohon Darren lagi berlutut tepat di depan Jovan dengan wajah pasrahnya.

Jovan memejamkan kedua matanya sambil mengepalkan tangan dengan kencang. Ia sangat kesal dengan situasi ini. Namun pada akhirnya dia menghembuskan napas kasar dan membuka matanya menatap Darren yang masih berlutut di depannya.

“Serahkan semua konsep dari proyek itu dan Maharaja akan mengambil alih perusahaanmu,” ujar Jovan tegas.

Darren langsung mendongak dan menatap Jovan yang juga sedang menatapnya tajam.

“Saya akan membuatmu tidak memiliki apapun untuk itu. Apa kamu masih mau melanjutkan?” tanya Jovan yang sudah merubah cara bicaranya.

“Ya, saya mau,” jawab Darren tegas.

Sebuah jawaban yang membuat Jovan kembali mengeraskan rahangnya. Bisa-bisanya pria ini menjawab seperti itu.

“Saya sedang tidak bercanda Darren. Kamu benar-benar akan kehilangan semuanya setelah ini,” ancam Jovan.

“Saya sama sekali tidak bercanda. Ariana jauh lebih penting dari apapun,” jawab Darren penuh keyakinan.

Kedua pria itu saling menatap dengan pikiran yang berbeda. Sebuah keputusan telah diambil demi sebuah pilihan yang memiliki arti mendalam oleh Darren. Keputusan yang pada dasarnya membuat Jovan untung, tapi pria itu justru merasa marah. Marah karena tekad Darren untuk Ariana tidak main-main. Marah karena perasaan Darren benar-benar nyata. Sebuah benang hidup yang seharusnya telah lama dimiliki untuk membawa kebahagiaan bagi kakaknya. Dan semuanya telah dihancurkan oleh orang yang paling dihormati oleh Jovan sendiri selama ini.

Bertemu

Setelah menyetujui kesepakatan bersama Jovan, Darren benar-benar disibukkan dengan beberapa hal sebelum semuanya berpindah kekuasaan di bawah naungan Maharaja. Keputusan yang diambil oleh Darren ini tentu mengejutkan semua orang, apalagi orang-orang yang telah bersama Darren dari awal. Mereka menilai Darren memiliki cara kerja yang baik sehingga sangat disayangkan kalau semua ini harus diserahkan kepada pihak lain. Mereka juga tidak mengetahui apa yang menyebabkan banyak sekali masalah menimpa perusahaan akhir-akhir ini sehingga membuat Darren harus mengambil keputusan pahit ini. Sangat disayangkan.

Salah satu orang yang paling menyayangkan keputusan ini adalah Raka. Raka telah bekerja bersama Darren sejak awal pria itu merintis perusahaan. Sudah banyak hal yang mereka lalui membuat pemuda itu tak habis pikir dengan keputusan yang diambil Darren.

“Apa tidak ada pilihan lain selain ini Tuan?” tanya Raka untuk yang ke sekian kalinya saat Darren tengah membereskan barang-barangnya.

“Tidak ada,” jawab Darren tenang.

“Bisa-bisanya Tuan tenang setelah menyerahkan seluruh kerja keras yang Tuan lakukan selama ini? Tuan! Apa ini benar-benar Tuan Darren yang saya kenal?” tanya Raka yang sangat frustrasi.

“Saya yakin dengan keputusan yang saya buat ini Raka. Kamu tau, saya akan segera mendapatkan kembali dia, saya sangat senang,” jawab Darren justru tersenyum lega membuat Raka semakin pusing dengan tingkah Darren.

“Tuan! Apa Tuan sudah gila? Kenapa Tuan harus melakukan ini semua? Kita masih baik-baik saja sebelum Tuan mulai menyentuh Maharaja! Saya tidak mengerti kenapa Tuan harus berurusan dengan mereka sampai sejauh ini? Dan sekarang sampai harus menyerahkan perusahaan ini? Untuk apa semua ini Tuan?” tanya Raka yang tidak bisa menahan segala rasa frustrasinya. Biar bagaimanapun, dia juga telah menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk ikut membesarkan perusahaan ini.

“Saya tau perasaan kamu Raka. Percayalah bukan hanya kamu yang merasa begitu. Tapi ini adalah keputusan saya. Hanya dengan begini saya bisa bertemu lagi sama Ariana,” ujar Darren setelah menghela napas cukup panjang.

“Saya tidak mengerti Tuan, saya kira Tuan akan tetap pada pendirian untuk mencintai Nyonya

Ralinda selamanya. Tapi kenapa sekarang bisa berubah secepat ini? Tuan bahkan menghapus nama keluarga di belakang namanya. Saya tidak mengerti kenapa Tuan bisa berubah secepat ini? Padahal selama ini Bu Ariana tidak mendapatkan perhatian lebih dari Tuan?" tanya Raka yang cukup sensitif bagi Darren.

"Apa maksud kamu?" tanya Darren memicingkan kedua matanya.

"Kita sama-sama tau bagaimana perlakuan Tuan selama ini terhadap Bu Ariana. Kalau saya benar, apa Tuan sudah menjilat ludah Tuan sendiri? Mengkhianati cinta Nyonya Ralinda semudah itu?" balas Raka cukup berani.

"Jaga mulut kamu Raka! Saya tidak pernah mengkhianati cinta saya!" bantah Darren terpancing emosi.

"Apa dengan menyerahkan seluruh dedikasi Tuan terhadap Nyonya Ralinda untuk Bu Ariana itu bukan mengkhianati namanya?" tantang Raka lagi.

"Dari awal semua cinta saya adalah milik Ariana! Ralinda tidak memiliki hak apapun atas saya dan hidup saya!" tegas Darren yang benar-benar membingungkan Raka. Apa maksudnya pria ini berkata seperti itu?

"Apa maksud Tuan?" tanya Raka tidak mengerti.

“Kamu tidak mengerti Raka. Kamu tidak mengerti rasanya mengkhianati orang yang kamu cinta karena kebodohan kamu sendiri, rasanya menyesali semua perbuatan kamu di masa lalu. Perusahaan ini saya bangun dengan tujuan membahagiakan cinta saya. Tapi apa yang terjadi justru menyakiti cinta saya. Saya sangat menyesali semuanya,” ujar Darren yang sudah terlarut dalam emosinya sendiri.

“Tuan, apa yang Tuan bicarakan?” tanya Raka masih tidak bisa mencerna semua hal.

“Saya senang bisa melepaskan semua ini asal cinta saya bisa kembali. Bagi saya tidak ada yang lebih penting daripada Ariana saat ini,” ujar Darren yang sama sekali tidak menjawab kebingungan Raka.

“Dan kamu, jika kamu mencintai seseorang, kenalilah dia dengan baik. Dan jangan sampai kamu membuat kesalahan besar seperti saya. Cinta yang saya kira begitu dalam pun masih tidak bisa luput dari kesalahan. Bahkan mengenali dirinya pun saya tidak mampu,” ujar Darren sambil menepuk bahu Raka sebelum keluar dari ruangnya.

Raka yang ditinggal oleh Darren tentu merasa begitu bingung dengan semua perkataan Darren. Apa maksudnya semua itu? Apa ada yang ia

lewatkan selama ini? Kesalahan apa yang telah Darren lakukan?

“Saya bahkan nggak punya kesempatan untuk meraih cinta saya,” gumam Raka menatap pintu tempat Darren pergi. Nyatanya meskipun akhirnya Raka menemukan sosok yang memperkenalkannya akan rasa cinta, dari awal ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk itu. Padahal ia sudah menaruh harapan akan situasi belakangan ini, tapi semua itu berubah dan berbalik secepat kilat karena akhirnya Darren justru berbalik mencintai Ariana secara brutal. Ya, Raka mencintai Ariana, dan ia tidak pernah punya kesempatan untuk meraih cintanya.



Darren berdiri menatap Rizal yang tengah menghela napas melihat keadaan anaknya sekarang. Pria paruh baya yang masih gagah itu berdiri dan menghampiri putranya yang baru pertama kali menginjakkan kaki di kantornya setelah sekian tahun.

“Jadi apa yang akan kamu lakukan setelah ini?” tanya Rizal tenang.

“Mencari Ariana. Aku harus nemuin dia secepatnya untuk minta maaf. Terlalu banyak kesalahan yang aku buat sama dia,” jawab Darren yakin.

“Kamu yakin bisa ngelakuin itu?” tanya Rizal.

“Aku yakin Jovano Maharaja nggak akan mengingkari kata-katanya. Aku pasti bisa,” jawab Darren lagi.

“Darren, untuk mendapatkan perempuan yang kamu cinta, kamu perlu punya pijakan dan kestabilan yang kokoh. Dulu kamu punya segalanya saat membawa Ralinda masuk ke hidup kamu. Lalu sekarang kamu nggak punya apa-apa dan mau meraih Ariana yang berbeda kelas dari Ralinda?” tanya Rizal lekat-lekat.

Pertanyaan Rizal membuat Darren akhirnya tercenung. Ayahnya benar. Dulu dia memiliki segalanya saat membawa Ralinda masuk ke dalam hidupnya, padahal Ralinda tidak sesulit itu untuk diraih. Tapi kini dirinya tidak memiliki apapun dan berharap bisa mendapatkan Ariana yang terlahir dengan sendok emas?

“Aku.. aku nggak pantas untuk dia,” gumam Darren setelah menyadari satu hal yang selama ini tak pernah ia pikirkan.

Jika dipikirkan lagi, Darren sangat jauh dari kata pantas untuk bersanding dengan Ariana saat ini. Dirinya tidak memiliki apapun, terlebih dirinya juga pernah mengkhianati Ariana secara nyata. Lalu kenapa dirinya bisa menaruh harapan bisa

bersanding dengan wanita sempurna seperti Ariana? Seketika Darren merasa kecil.

Rizal pun kembali menghela napas menyadari kemirisan yang dirasakan anaknya. Ia sangat tahu bagaimana rasanya berada di posisi Darren saat ini. Putranya tengah menghadapi ujian berat yang akan membawa banyak perubahan ke depannya.

“Dari dulu kamu selalu nolak tawaran Papa dan bilang akan buatin perusahaan sendiri untuk cinta kamu. Kamu udah berhasil buat itu tapi salah ngasih ke orang lain. Sekarang kamu butuh amunisi untuk memperjuangkan lagi cinta kamu. Sekarang waktu yang tepat buat kamu nerima tawaran Papa,” ujar Rizal membuat Darren mendongak.

“Papa tau kamu nggak akan nerima ini gitu aja. Tapi kamu nggak punya pilihan lain. Masuk ke perusahaan Papa sekarang dan gunakan apa yang kamu butuhkan untuk menjemput lagi istri kamu,” tambah Rizal membuat Darren melebarkan kedua matanya.

“Tapi Pa,” bantah Darren.

“Nggak ada pilihan Ren. Kamu kira selama ini Papa kerja buat siapa? Papa bangun perusahaan itu untuk menghidupi kamu dan mama kamu. Ketika Mama kamu pergi, Papa cuma punya kamu, dan ketika kamu milih untuk bangun perusahaan sendiri, Papa nggak bisa menentang karena Papa

dulu juga ngelakuin hal yang sama. Tapi Papa selalu jaga semuanya karena Papa sadar kalian pasti butuh *back up* suatu saat nanti. Sekarang waktunya kamu gunain Papa. Biarin Papa bisa berperan dengan benar kali ini,” ujar Rizal memotong ucapan Darren sebelumnya.

Darren menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca. Memang dirinya sejak kecil tidak pernah mau menerima bantuan ayahnya secara percuma. Ia selalu mencari cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Termasuk pilihannya untuk membangun perusahaan sendiri agar tidak bergantung pada orang tuanya. Secara tidak sadar dirinya telah membuat ayahnya kehilangan peran sebagai sosok ayah yang sesungguhnya.

“Tapi gimana kalo Papa nanti keseret sama masalah aku dengan Maharaja?” tanya Darren yang tidak ingin mengambil resiko.

“Kenapa emangnya? Papa itu orang tua kamu, sudah seharusnya melindungi anaknya. Siapapun yang kamu hadapi, Papa siap berurusan dengan mereka,” balas Rizal dengan wajah tegasnya.

Darren semakin tak dapat menahan perasaan harunya. Pada akhirnya dia memeluk Rizal untuk menyalurkan perasaan berterimakasihnya saat ini. Orang tua yang tak pernah ingin direpotkannya ini ternyata sangat menyayanginya. Ia merasa bersalah

karena selama ini jarang menghabiskan waktu dengan Rizal karena kepergian mamanya. Nyatanya ayahnya masih sangat menyayangnya.



Di suatu tempat yang sangat indah, menampilkan pemandangan sungai yang membentang luas disertai air terjun yang menjadi pusat utama pemandangannya, seorang wanita tengah duduk memandangi suguhan alam yang sangat memukau mata. Meskipun alam begitu menggiurkan untuk dipandang, menawarkan segala kebutuhan penyembuhan bagi semua orang yang membutuhkannya, tapi tidak berpengaruh bagi sang wanita.

Wanita itu hanya terduduk menatap derasnya air yang jatuh di depan sana dengan pandangan mata kosong. Di bawah derasnya air yang jatuh, ada banyak batu-batuan yang sangat mengundang berbagai pasang mata untuk bermain di sana. Wanita itu tahu, kalau undangan itu juga pasti akan berlaku untuknya, jika saja tidak ada hal pahit yang harus ia rasakan sebelumnya. Ariana menghela napas memandangi pemandangan indah yang disajikan Venta Rapid di depan sana, Jika saja dirinya adalah Ariana yang dulu, maka datang ke

tempat ini akan menjadi begitu menyenangkan untuknya.

Namun hal menyenangkan yang tadinya Ariana bayangkan akan mampu mengobati luka hatinya, nyatanya tak begitu berhasil. Ariana memang sempat takjub menyaksikan semuanya, tapi itu tidak berlaku lama karena kemudian ia kembali merasakan perasaan tidak enak di hatinya. Entah kenapa Darren Atmaja bisa mempengaruhinya seperti ini. Padahal tidak banyak momen manis yang mereka lalui, tapi kenapa hanya dengan sedikit momen manis yang mereka lalui bisa mempengaruhi Ariana sampai sejauh ini?

Pandangan mata yang awalnya menerawang jauh ke depan perlahan mulai memberikan arti kepada pemandangan sekelilingnya. Ariana menjatuhkan pandangannya ke beberapa kerikil yang ada di dekat kakinya. Tanpa sadar dirinya mulai menendang kerikil itu dengan kesal. Entah kenapa melihat kerikil di sana membuatnya mengingat Darren yang menuduhnya mencuri kalung Ralinda. Yang benar saja, bahkan kalung miliknya diberikan oleh pangeran kecil baik hati untuknya. Lagipula mana mungkin seorang Ariana mencuri? Apa dia kekurangan uang sampai harus mencuri?

Lagi-lagi ingatan tentang Darren mempengaruhi perasaan Ariana. Mengingat sesuatu tentang Darren hanya membuat perasaannya memburuk. Padahal ia sudah berusaha cukup keras melupakan semuanya dan menikmati alam untuk menenangkan diri. Tapi apa yang dia alami saat ini? Gagal total.

Merasa sudah kehilangan minat dengan pemandangan indah yang justru seakan mengejeknya, Ariana mulai berdiri dan berencana untuk meninggalkan tempat ini. Sepertinya ia lebih membutuhkan tidur untuk saat ini. Tapi baru berbalik dan melangkah meninggalkan tempat berdiri sejauh 1 meter sudah terhenti karena Ariana melihat sesuatu yang tidak pernah ia sangka. Atau seseorang lebih tepatnya.

Tepat di depannya, Ariana melihat Darren yang sudah berdiri menatap ke arahnya dengan tatapan yang sangat dalam seakan penuh luka dan rasa bersalah. Juga kerinduan mendalam? Apa Ariana tidak salah lihat? Benarkah yang ia lihat saat ini adalah Darren Atmaja suaminya? Atau ini hanya halusinasinya semata karena jauh di dalam hatinya, Ariana tidak bisa mengelak kalau ia merindukan Darren.

Butuh berbulan-bulan bagi Ariana untuk melupakan bagaimana sakitnya menjadi bayang-bayang Ralinda di hati suaminya sendiri. Tak terhitung malam-malam sepi yang ia lalui penuh sesak mengingat sikap Darren padanya. Setelah hatinya merasa lebih baik diiringi waktu-waktu monoton setiap harinya, di saat Ariana mulai menjalani harinya dengan hati yang lebih kuat, meskipun bayang-bayang itu belum hilang sepenuhnya, di saat semua mulai berjalan baik-baik saja, kenapa justru sumber sakitnya muncul lagi?

Tatapan penuh arti sama sekali tak ditutup-tutupi oleh Ariana melihat seseorang yang berdiri di hadapannya. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa orang ini bisa ada di sini. Ariana jelas tidak lupa alasan dirinya berada di tempat ini sekarang. Alasan dan bagaimana Ariana bisa berada di sini tentu bukan hal yang bisa diketahui oleh orang di depannya sampai kapanpun kalau bukan karena akses dari orang yang telah membawanya kemari. Dan seberapa keras logikanya mengelak, Ariana sama sekali tidak bisa menampik kesimpulan dari otaknya sendiri bahwa satu-satunya orang yang

dipercayanya telah mengkhianatinya. Jovano Maharaja telah mengkhianatinya.

Berbeda dari Ariana yang tengah sibuk mengelak segala kesimpulan yang telah dibuat oleh otaknya, seseorang yang berdiri di depannya justru menatap gadis itu penuh kerinduan. Tak terhitung seberapa banyak rindu yang ia bawa sampai ke sini. Ia masih tidak percaya kalau akhirnya hari ini akan tiba. Hari dimana dirinya bisa bertemu lagi dengan sang gadis yang selalu menjadi pemegang tahta di hatinya, gadis yang telah menguasai seluruh dunia yang ia punya. Sebulir air jatuh mengalir membasahi pipinya, untuk yang ke sekian kali. Kali ini mengandung jauh lebih makna dari sebelum-sebelumnya. Rindu, sayang, cinta, penyesalan, lelah semua bercampur menjadi satu. Perasaan yang berpusat untuk satu gadis yang kini berdiri tepat di hadapannya. Gadis yang sanggup membahagiakan sekaligus menghancurkan seorang Darren Atmaja sepenuhnya.

Sebuah langkah yang diayunkan Darren ke depan berhasil membuat Ariana mengayunkan langkah mundur tanpa sadar. Sebuah pergerakan yang membuat keduanya terdiam membeku. Tatapan mata mereka terkunci satu sama lain penuh emosi yang tak tersalurkan.

Ariana masih belum bisa mencerna semua yang terjadi detik ini. Kedatangan Darren yang tiba-tiba dan wajah dengan ekspresi menyedihkan itu, apa yang sedang terjadi? Dan kemana Jovano yang berjanji akan menjaganya sampai dia akan datang membawa sesuatu yang telah Ariana tunggu selama ini? Kenapa Darren justru bisa ada di sini menemukannya? Bukankah perlindungan Jovano tidak akan bisa ditembus?

Melihat Ariana yang diam memandangnya penuh ketidakpercayaan serta kekecewaan membuat kedua tangan Darren mengepal. Perasaan menyesal kembali menyeruak menyerangnya tanpa ampun saat ini. Namun satu langkah lagi yang diambil Ariana untuk mundur menjauhinya membuat Darren akhirnya menguatkan perasaannya dan melangkah maju menuju Ariana dengan pasti.

Ariana yang menyadari Darren melangkah cepat ke arahnya pun hanya bisa berdiri. Ia menaikkan dagunya menegaskan bahwa dirinya tidak akan membiarkan Darren menindasnya seperti dulu. Ariana akan mengeraskan hatinya kali ini. Dia tidak akan membuat Darren mempengaruhinya lebih jauh lagi. Namun semua tekad Ariana dibuat runtuh saat apa yang dipikirkannya tidak terjadi. Kedua mata Ariana melebar menyadari apa yang telah

terjadi. Tubuhnya bahkan membeku sejenak merasakan pelukan tiba-tiba yang ia dapatkan. Ya, Darren melangkah cepat ke arahnya ternyata untuk memeluknya dengan erat. Apa yang telah terjadi?

Darren memang memeluk Ariana dengan erat. Sudah begitu banyak hal yang ia lalui mulai dari hal kecil sampai hal yang tidak bisa dimaafkan telah ia lakukan. Ia tidak ingin sampai kehilangan Ariana lagi dan melakukan kesalahan lainnya. Begitu memeluk tubuh gadis ini seluruh tubuh Darren seakan meneriakkan kebahagiaannya karena telah menemukan pasangannya. Genangan yang sejak tadi mengumpul di pelupuk matanya pun berjatuh dengan deras. Selama menikah dengan Ariana ia selalu mengabaikan gejala-gejala nyaman yang diserukan tubuhnya. Kini ia baru menyadari bahkan tubuhnya mengenali siapa pasangannya sebenarnya, sementara dirinya begitu bodoh hidup dalam dunianya sendiri yang hanya ilusi.

Tak dapat Darren bayangkan seberapa besar kesalahannya pada Ariana membuatnya sangat sesak penuh sesal sekaligus takut bila gadis ini tidak akan menerimanya dan membuangnya lagi dengan mudah. Bahkan Darren tak sadar dirinya sudah terisak sambil memeluk Ariana sampai tubuhnya bergetar hebat.

Sementara itu keterkejutan sama sekali tak bisa dipungkiri oleh Ariana mendapati orang yang telah menyakitinya bisa memeluknya sambil menangis saat ini. Selama bersamanya, Darren sama sekali tak pernah terlihat menangis atau memiliki perasaan mendalam padanya. Mungkin memang ada saat Darren memberikan perhatian padanya, tapi Ariana yakin kalau itu suka pun hanya sebatas rasa suka yang dangkal. Jika dibandingkan perasaan Darren pada Ralinda tentu tidak ada apa-apanya. Lalu kenapa sekarang Darren bisa menangis sehebat ini padanya? Dilihat dari ekspresinya juga Darren seperti terluka begitu dalam dan Ariana bisa melihat ada cinta yang begitu besar di mata Darren untuknya. Berbeda dengan tatapannya sebelumnya.

Keterkejutan Ariana dan tangisan hebat Darren sampai membuat Ariana tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia tidak membalas ataupun menolak pelukan Darren karena sibuk mencerna situasi yang terjadi saat ini. Darren pun tidak mengatakan apapun dan hanya menangis memeluk Ariana sampai tubuhnya merosot dan berakhir memeluk kaki Ariana. Tentu Ariana dibuat semakin bingung kali ini. Ia sampai tidak tahu harus bereaksi bagaimana dan hanya berujung memperhatikan Darren yang menangis di bawah sambil memeluk

kedua kakinya. Jika dipikir ini sungguh tidak masuk akal.

Hal itu berjalan selama beberapa waktu sampai ada beberapa orang yang menonton kejadian itu dengan heran. Ariana sampai tersentak saat ada yang bertanya padanya apa yang terjadi. Pada akhirnya Ariana menyadari ini semua nyata dan meminta beberapa orang untuk menjaga privasinya. Beruntung di tempat asing ini sangat menjaga privasi. Ariana segera melihat Darren yang masih menangis di kaki Ariana dan perlahan berjongkok untuk melepaskan pelukan Darren.

Ariana memegang kedua tangan Darren dan menatap laki-laki yang kini masih menangis menatapnya penuh penyesalan. Dan entah dari hati Ariana yang juga sebenarnya telah diisi oleh laki-laki ini membuatnya tidak tega melihat Darren menangis penuh sesak seperti ini. Lahan tapi pasti Ariana menghapus air mata di wajah Darren yang anehnya justru jatuh semakin deras. Kedua tangan Darren meraih tangan Ariana yang sedang menyentuh wajahnya dengan mata tertutup dan bibir bergetar yang masih mengeluarkan isakan. Jika Ariana pernah melihat Darren menangis karena tidak mau ditinggal Ralinda ke toilet, kali ini Ariana melihat Darren menangis jauh lebih parah di

hadapannya. Seketika jantungnya berdebar melihat pemandangan ini.

Entah naluri darimana, Ariana bergerak membawa kepala Darren ke dalam pelukannya. Kali ini Darren menangis lebih keras, terdengar seperti regekan balita yang ingin dibeli mainan oleh ibunya. Anehnya Ariana bergerak memberikan elusan di punggung Darren dengan lembut. Hal yang tak pernah disangka akan dilakukannya kepada Darren karena menganggap hal ini hanya akan dilakukan oleh Ralinda di sepanjang hidup Darren.

“An...,” gumam Darren di sela-sela isakannya penuh lara.

Ariana hanya terus memberikan elusan lembut di punggung Darren tanpa menyahuti. Baginya kesadaran Darren lebih penting jadi mereka bisa berbicara. Ya Ariana beranggapan kalau Darren sedang tidak bisa diajak bicara saat ini karena tidak sadar.

Lama mereka menghabiskan waktu di sana sampai akhirnya isakan Darren berhenti dan tersisa helaan napas yang tersendat-sendat sampai Darren akhirnya siap untuk berbicara.

“Maaf,” ucap Darren lirih.

Mendengar ucapan Darren membuat Ariana akhirnya melepaskan pelukan mereka dan menatap Darren dengan lekat.

“Kenapa kamu bisa ada di sini?” tanya Ariana langsung karena sejak tadi pertanyaan itu selalu berputar-putar di otaknya.

“Karena batu,” jawab Darren membuat kening Ariana berkerut bingung.

“Maksudnya?” tanya Ariana lagi.

“Kamu suka batu, dan tempat yang punya banyak batu bagus ada di sini,” jawab Darren lagi.

Kali ini Ariana menatap Darren dengan mata memicing. Apa maksud Darren? Kenapa pria ini bisa tahu apa yang disukainya? Bahkan Jovano saja tidak tahu alasan kenapa dia memilih tempat ini untuk tinggal.

“Darimana kamu tau?” tanya Ariana heran.

“Aku selalu tau apa yang kamu suka,” jawab Darren lirik penuh makna menatap Ariana dalam.

Ariana terdiam mendengar jawaban Darren. Kenapa Darren menatapnya seperti itu? Dan apa yang terjadi dengan cara bicara laki-laki itu? Apa Darren baru saja menyebut dirinya sendiri dengan kata ‘Aku’ padanya? Lalu ada apa dengan jawaban pria itu? Selalu tahu apa yang dia suka katanya? Bahkan selama ini Darren tidak peduli dengan apa

yang ia suka dan tidak. Tapi anehnya mengenai batu itu memang benar.

Ariana menunduk sejenak. Ia merasa hatinya membaik saat ini. Tapi kenapa? Kenapa hatinya justru bisa membaik hanya dengan melihat Darren datang lalu menangis di pelukannya dan mengatakan hal-hal manis seperti ini? Padahal sebelumnya ia harus menghabiskan banyak waktu hanya untuk melupakan rasa sakit di hatinya. Ia tidak suka dengan perasaan ini.

“Dengar, saya nggak tau kenapa kamu bisa ada di sini, bicara tentang hal yang saya suka, tapi saya butuh alasan yang lebih masuk akal,” ujar Ariana mengangkat wajahnya dan menatap Darren serius.

“Aku... aku mau minta maaf. Aku salah, aku bodoh. Aku... aku nggak bisa dimaafin, tapi tolong... maafin aku An, maaf, maaf,” ucap Darren yang merasa tidak bisa lebih lama mengungkapkan penyesalannya kepada Ariana. Kedua matanya kembali berkaca-kaca dan suara yang melirih sampai berbisik di ucapan maaf terakhirnya.

Ariana menatap Darren lekat. Tidak melihat adanya kebohongan di sana atau keterpaksaan. Tapi kenapa? Jika memang hanya berniat minta maaf bukannya seharusnya Darren tidak semenderita ini? Tapi apa yang dilihat Ariana saat ini, Darren benar-benar menyedihkan. Tubuh kurus, wajah basah

penyuh air mata, jangan lupakan bibir dan wajah pucat serta kantong mata yang menghitam. Tak lupa rambut yang berantakan tidak rapi seperti biasanya.

“Apa maaf dari saya sepenting itu?” tanya Ariana kemudian.

Kali ini Darren menganggukkan kepalanya cepat. Hal yang membuat Ariana cukup terkejut.

“Darren, saya rasa apa yang terjadi antara kamu dan saya, itu hal yang wajar. Saya mungkin sakit hati atas perlakuan kamu yang terus membandingkan saya dengan istri kamu, tapi itu juga bukan sepenuhnya salah kamu. Bagaimanapun kamu mencintai dia, sementara saya hanya orang asing yang tiba-tiba masuk ke hidup kamu, tentu tidak sebanding. Kamu juga mungkin tidak bermaksud untuk bersikap seperti itu, tapi saya paham bagaimana rasanya tidak ingin mengkhianati seseorang yang kamu cinta,” ujar Ariana panjang lebar. Kali ini wajah Darren terlihat tegang mendengar ucapan Ariana.

“Hal-hal seperti itu wajar terjadi. Kalau kamu pikir maaf dari saya memang sepenting itu, maka saya akan maafin kamu. Saya juga minta maaf karena selama ini tidak bisa menjadi istri yang kamu harapkan,” lanjut Ariana lagi membuat Darren menatapnya dengan wajah penuh harap.

“Tapi saya rasa kita tidak bisa melanjutkan ini. Mungkin kamu sudah mendapatkan suratnya, saya rasa itu keputusan terbaik untuk kita. Saya bisa melanjutkan hidup saya dan meraih cinta sejati saya, dan kamu bisa melanjutkan hidup kamu dengan kebahagiaan mengenang Ralinda,” tambah Ariana yang membuat Darren seketika melebarkan kedua matanya.

“Maksud kamu apa? Surat apa? Melanjutkan hidup apa maksud kamu?” tanya Darren dengan perasaan tidak enak.

Ariana menghela napas mendengar pertanyaan Darren. Sepertinya Jovan memang tidak melakukan apa yang ia janjikan. Semua masih utuh seperti masalah yang ia tinggalkan sebelum pergi.

“Darren, lebih baik kita bercerai,” ujar Ariana tegas.

Perlawanan

Kedua mata Darren melotot mendengar ucapan tegas Ariana. Seketika gelengan lirik ia berikan. Ia menatap Ariana tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Nggak, nggak mau,” tolak Darren.

“Ini yang terbaik untuk kita Darren, jelas-jelas kita nggak bisa bersatu! Kamu nggak akan pernah mencintai saya, dan saya nggak akan bisa geser posisi Ralinda di hati kamu, hubungan ini nggak punya masa depan! Hanya akan terus menyakiti ke depannya,” ujar Ariana menatap Darren dalam.

“Nggak! Siapa bilang aku nggak cinta sama kamu? Siapa bilang aku cinta sama Ralinda? Aku cinta sama kamu! Aku selalu cinta sama kamu An!” tolak Darren lagi yang matanya kembali berkaca-kaca seperti tadi.

“Maksud kamu apa?” tanya Ariana heran sambil mengerutkan alisnya. Jelas-jelas Darren mencintai Ralinda sampai ke tulang, lalu apa yang sedang laki-laki ini bicarakan sekarang?

“Maafin aku An, aku nggak mau cerai, aku mau sama kamu selamanya, aku cuma mau kamu,” isak Darren lagi yang kini mulai memegang kedua bahu Ariana dan menatap penuh permohonan.

“Kamu kenapa sih? Kamu amnesia?” tanya Ariana benar-benar bingung.

“Nggak, aku nggak pernah lupain kamu. aku minta maaf. Aku bodoh,” jawab Darren sambil menggelengkan kepala.

“Saya bukan Ralinda,” ujar Ariana yang merasa ini salah. Darren tidak mungkin menatapnya penuh cinta seperti ini, apalagi menolak berpisah sampai menangis.

“Bukan, kamu An, An aku yang cantik, An aku yang pinter, manja, selalu mau tau, An aku yang selalu aku cinta,” balas Darren menatap Ariana penuh perasaan.

Ariana mengerutkan keningnya dalam. Ia menatap Darren lekat-lekat berusaha mencari kebohongan di sana. Tapi nihil karena ia tidak menemukan kebohongan apapun. Satu hal yang kini menjadi tanda tanya besar di kepala Ariana adalah panggilan Darren untuknya. Sejak kapan Darren memanggilnya dengan panggilan kecilnya? Darimana laki-laki ini tahu? Dan tatapan itu, apa sebenarnya maksud tatapan itu? Lalu deretan sifat yang disebutkan Darren tadi, bukankah itu...?

“Siapa kamu?” tanya Ariana serius menatap langsung lurus ke mata Darren. Mata indah nan tajam dibingkai bulu mata lentik serta alis tajam yang tebal, mengingatkannya akan seseorang.

Mendapat pertanyaan dari Ariana, Darren tidak langsung menjawab karena ia kembali menangis merasa Ariana mulai mengenalinya. Ia merasa senang tapi juga sedih karena menyesal telah berbuat hal-hal yang menyakiti Ariana.

“Ini kakak An, maafin kakak, maafin kakak hiks hiks,” jawab Darren yang diikuti isakan-isakan kecil tak tertahankan, diliputi perasaan penyesalan yang begitu besar.

Ariana melebarkan matanya mendengarkan jawaban Darren. Apa maksudnya? Kakak? Kakak apa maksud Darren? Ariana adalah anak pertama yang jelas tidak memiliki kakak. Satu-satunya orang yang pernah dipanggilnya sebagai kakak hanyalah... tidak mungkin!

Belum sempat Ariana mencerna situasi ini atau menanyakan maksud Darren, sekelompok orang berseragam hitam tiba-tiba datang dan memukul tengkuk Darren dengan sebatang kayu sampai pria itu pingsan tak sadarkan diri. Ariana yang melihatnya tentu kaget dan menatap Darren syok.

“Apa-apaan ini? Siapa kalian!” teriak Ariana yang langsung menatap sekelompok orang itu siaga. Tak lupa ia berusaha melindungi tubuh Darren dengan tangannya.

“Maaf Nona, kami semua ditugaskan oleh Tuan Besar untuk mengamankan pria ini,” jawab salah seorang diantara mereka.

“Tuan Besar? Apa kalian orang-orangnya Kakek?” tanya Ariana tegang.

“Benar Nona, kami akan membawa pria ini bersama kami,” jawab orang itu lagi.

“Mau dibawa kemana dia?” tanya Ariana waspada.

“Kami tidak bisa memberitahukan Nona, maaf Nona kami akan mengantarkan Nona pulang,” jawab orang itu lagi sebelum memberikan aba-aba kepada teman-temannya.

Beberapa orang mulai mengambil tubuh Darren yang telah pingsan, beberapa orang mengamankan Ariana yang berontak serta mencoba mengamankan tubuh Darren dari orang-orang itu namun percuma. Mereka berhasil membawa tubuh Darren, lalu Ariana dibawa oleh 2 orang yang mengantarnya ke tempat yang telah ditinggali Ariana selama berada di sini.

“Mau dibawa kemana suamiku? Kalian tidak bisa menahanku di sini!” tanya Ariana yang begitu kesal dengan orang-orang ini.

“Maaf Nona, ini perintah Tuan Besar,” jawab salah seorang itu dengan bahasanya.

“Kakek tidak bisa mengambil suamiku begitu saja! Urusan kami belum selesai!” kesal Ariana yang hanya ditatap datar oleh orang-orang tadi.

“Sebaiknya Nona beristirahat, kami akan berjaga di depan,” ujar orang yang satu lagi sebelum menutup pintu kamar Ariana dan berjaga di sekitar *cottage* yang ditinggali Ariana.

Ariana yang ditinggal dan dikurung di dalam kamar tentu merasa kesal dan cemas. Ia buru-buru mencari ponselnya untuk menghubungi Jovano meminta penjelasan atas semua yang terjadi. Namun seberapa banyak pun Ariana mencoba Jovano benar-benar tak bisa dihubungi.

“Sial, kemana sih Jovan? Kenapa Kakek jadi ikut campur di sini sih?” umpat Ariana melempar ponselnya ke atas ranjang. Sebenarnya apa yang terjadi? Keputusannya untuk tinggal di Latvia hanya Jovano yang tahu, pun dengan permasalahannya bersama Darren, Ariana sama sekali tak pernah membawa orang lain untuk ikut campur di dalamnya. Bahkan alasan mengapa ia memilih Latvia pun hanya dirinya yang tahu, Jovano hanya tau ia ingin tinggal di Latvia karena itu adalah tempat yang disukainya.

Tapi Ariana tidak pernah tahu kalau kehidupannya selalu dalam pantauan sang kakek. Bahwa segala permasalahan yang ia hadapi cepat

atau lambat pasti akan diketahui juga oleh kakeknya. Dan kakeknya yang berkuasa tentu bisa melakukan apapun dalam hidup Ariana, termasuk mencampuri urusan rumah tangganya.



Sementara itu orang yang sedang dicari oleh Ariana saat ini ternyata sedang berhadapan langsung dengan sang kakek dalam kondisi bersitegang.

“Kamu sadar apa yang kamu lakukan Jovan?” tanya kakek Aryo dengan suara lantang.

“Seratus persen sadar Kek,” jawab Jovan tak kalah lantang.

“Lalu kenapa kamu dengan bodohnya justru membela laki-laki itu? Kamu tau kalo dia adalah orang yang telah membuat kakakmu menderita?” tanya kakek Aryo lagi.

Jovano tak langsung menjawab pertanyaan sang kakek. Bagaimanapun ia tahu maksud kakeknya mengenai Darren yang telah menyakiti Ariana. Tapi di sisi lain ia juga tahu mengapa semua ini bisa terjadi. Tak lain dan tak bukan adalah karena ulah kakeknya sendiri.

“Seenggaknya Jovan tau apa yang Jovan lakukan. Penderitaan Kak Ria bukan terjadi murni karena kesalahan Darren. Justru Darren menderita jauh

lebih banyak karena cintanya buat Kak Ria. Dan siapa dalang dibalik semua itu,” jawab Jovano tanpa ragu.

Kakek Aryo memandang Jovano dengan mata menyipit dan wajah serius. Sebelah tangannya semakin mengeratkan genggamannya pada tongkat yang ia bawa.

“Apa yang seharusnya tidak terjadi sebaiknya memang tidak terjadi. Yang seharusnya tidak bertemu memang sebaiknya tidak bertemu, dari awal mereka seharusnya tidak bertemu, Kakek hanya berusaha mengembalikan semua pada tempatnya,” ujar kakek Aryo.

“Itu namanya Kakek menentang takdir,” balas Jovano tajam.

“Jadi kamu berani melawan Kakek, Jovan?” tanya kakek Aryo berat.

“Jaman udah berubah Kek, gimanapun yang muda jauh lebih prima dan kuat daripada yang tua, jadi... kenapa nggak?” jawab Jovano dengan wajah tengilnya.



Di sebuah kamar yang gelap dan sempit, Darren perlahan membuka kedua matanya. Pandangannya mengabur melihat pemandangan yang tersaji di depannya. Satu persatu ingatan tentang apa yang

terjadi sebelum dirinya kehilangan kesadaran mulai menyeruak. Darren ingat kalau dirinya sedang dalam percakapan bersama Ariana sebelum sesuatu yang keras menghantam tengukunya sebelum semua gelap.

Ariana. Mengingat nama itu membuat Darren langsung terkesiap. Ia harus bergegas dan segera menemui Ariana. Ia belum mengungkapkan siapa jati dirinya kepada Ariana, ia belum tuntas meminta maaf, ia juga belum membawa Ariana kembali pulang bersamanya. Ia harus segera beranjak dan menemui Ariana lagi.

Tapi baru saja bangun dari tempat tidur, kepala Darren langsung diserang pusing luar biasa sampai pemandangan yang dilihatnya tampak berputar dengan cepat. Darren hanya bisa memejamkan mata meredakan rasa pusing yang melandanya.

“Sialan, ini dimana lagi sih? Kenapa kepala gue pusing banget?” gerutu Darren memegangi kepalanya kuat. Ia paham siapa Ariana dan siapa kakeknya, tapi ia tidak menyangka kalau untuk bertemu dengan gadisnya ternyata begitu sulit dan penuh cobaan. Pantas saja selama ini ia tidak pernah menemukan Ariana, dan justru salah paham dengan orang lain selama beberapa tahun. Ariana adalah sesuatu yang terlalu sulit untuk digapai. Tapi

Darren membuka kedua matanya begitu pikiran terakhir memasuki otaknya.

Tidak. Darren tidak boleh menyerah begitu saja. Ia sudah sejauh ini untuk menggapai Ariana. Ia juga sudah bertemu dengan Ariana meskipun hanya sebentar, dan dilihat dari sikapnya, Ariana tidak menunjukkan adanya permusuhan. Pasti bisa. Darren pasti bisa meraih Ariananya kembali. Ya, ia harus semangat.

Darren kini menoleh pada pintu yang terletak di ujung ruangan. Sekarang apa yang harus dia lakukan adalah untuk keluar dari tempat ini secepatnya.



Ariana sedang menatap bulan yang bersinar terang meskipun beberapa awan hitam mencoba menghalangi sinarnya. Sudah 2 hari semenjak Darren datang dan dibawa oleh orang-orang kakeknya. Selama itu juga Ariana tak berhenti mencoba menghubungi Jovano yang tetap tak bisa dihubungi. Kini ia hanya bisa menunggu, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya, karena dirinya sudah tak bisa melakukan apapun.

Ariana bukannya hanya diam dan pasrah menunggu keadaan. Ia sudah mencoba melarikan diri berulang kali, tapi tetap saja orang-orang

kakeknya bisa menangkapnya dengan mudah. Dirinya yang pada dasarnya bukanlah seorang wanita tangguh tentu tidak bisa mengimbangi kekuatan para penjaga milik kakeknya yang sudah jelas terlatih. Kini ia sudah tak memiliki ide untuk merencanakan pelarian lagi karena tak ada satupun orang yang membantunya saat ini.

Kembali Ariana mendongakkan kepalanya ke atas untuk menatap bulan yang bersinar sangat terang meskipun ditutupi oleh awan hitam di sekitarnya. Seperti bulan yang tetap memancarkan sinarnya dengan kuat, Ariana juga berharap bisa bertemu lagi dengan Darren meskipun ada hambatan besar saat ini. Ucapan terakhir Darren waktu itu benar-benar mengusik Ariana. Ia ingin bertemu Darren lagi dan meminta penjelasan untuk itu.

“Brak!” pintu kamar Ariana tiba-tiba dibuka secara paksa.

Ariana segera menoleh dan melihat penjaganya memasuki kamarnya dengan cepat.

“Apa lagi? Sekarang kalian bahkan tak punya sopan santun mendobrak pintu kamarku?” tanya Ariana kesal.

“Maaf Nona, Nona harus segera pergi sekarang,” ucap salah satu penjaganya.

“Pergi kemana? Ini kan sudah malam, apa tidak bisa menunggu sampai besok pagi?” tanya Ariana masih kesal.

“Tidak bisa Nona, kita harus cepat,” jawab penjaganya.

“Mau kemana?” tanya Ariana bingung karena penjaganya segera menggiringnya keluar. Ternyata di luar sudah menunggu sebuah mobil untuk menjemputnya.

“Kembali pulang Nona,” jawab penjaganya.

“Pulang ke rumahku? Atau pulang ke rumah Kakek?” tanya Ariana. Kali ini tidak dijawab oleh penjaganya, membuat Ariana kesal sendiri. Ia sudah duduk di dalam mobil kali ini. Tapi karena mereka adalah orang-orang kakeknya, sepertinya pulang yang dimaksud adalah pulang ke rumah kakeknya.

“Apa suamiku juga dibawa ke sana? Apa aku bisa bertemu dengannya di sana?” tanya Ariana lagi yang masih penasaran.

“Tidak,” jawab penjaga kali ini.

Ariana benar-benar kesal dengan penjaganya. Akhirnya ia memilih diam dan melihat apa yang akan terjadi ke depannya, Rupanya mobil jemputannya membawa ke sebuah landasan luas dan sudah ada sebuah helikopter menunggu di sana. Ariana dibawa menggunakan heli itu dan segera terbang meninggalkan tanah Latvia.



Sementara Jovano yang sedang berkendara dengan kecepatan tinggi mendapat panggilan nyaring di ponselnya.

“Halo,” sapa Jovano dengan serius.

“...,”

“Apa? Sial,” umpat Jovano lagi.

Adik Ariana itu segera memutuskan panggilannya dan berkendara lebih cepat menuju suatu tempat. Sebelah tangannya membuat panggilan lagi yang berbeda.

“Halo, cepat bersiap.”

Jovano segera memutus panggilan itu dan segera membelokkan mobilnya di sebuah jalanan sepi yang terlihat gelap. Pandangan matanya menatap jalanan dengan tajam. Jantungnya berdebar kencang terpacu adrenalin. Bukan hanya tentang dirinya yang sedang mengemudi, melainkan tentang dirinya yang juga melakukan perlawanan untuk pertama kali terhadap sang kakek.

Ariana sampai di mansion kakeknya. Dugaannya benar bahwa dirinya dibawa pulang ke rumah kakeknya. Gadis itu segera menatap ke bangunan besar milik sang kakek dengan perasaan campur aduk. Ia tidak mengatakan apapun pada sang kakek mengenai pernikahannya sebelumnya. Setelah dipikir-pikir ternyata ia tidak pernah mengabari kakeknya kalau dirinya sudah menikah. Ia terlalu fokus akan kekesalan dan misinya mengenai pernikahan dadakannya itu. Setelah menghela napas berat, Ariana segera melangkah memasuki mansion sang kakek.

Sampai di dalam, ternyata sang kakek sudah menunggu. Kakek Aryo berdiri dengan sebelah tangan memegang tongkat dan sebelah lainnya lagi diletakkan di belakang tubuhnya sambil membelakangi Ariana. Melihat bagaimana postur berdiri sang kakek, Ariana tahu ini bukanlah hal sepele yang akan ia hadapi.

“Kakek,” panggil Ariana setelah sampai di belakang kakeknya dengan posisi siap.

“Akhirnya kamu menampakkan diri, Cucuku,” sahut kakek Aryo tanpa menolah pada Ariana.

Detik itu Ariana langsung merasakan aura menegangkan di sekitarnya. Ia tahu, semenjak pulang ke Indonesia dan selama masa pernikahannya, Ariana tidak pernah berkomunikasi sang kakek.

Perlahan tapi pasti, sang kakek mulai menoleh dan membalikkan tubuhnya menjadi menghadap Ariana. Ditatapnya wajah sang cucu lekat-lekat sebelum melangkah mendekatinya pelan-pelan.

“Kenapa Kakek melakukannya?” tanya Ariana tanpa repot menahan diri.

“Melakukan apa Ariana?” tanya kakek Aryo membalas pertanyaan Ariana.

“Membawa suamiku, aku masih belum selesai dengannya,” jawab Ariana lugas.

Sejenak kakek Aryo tertawa mendengar jawaban Ariana. Dirasanya jawaban Ariana sangat lucu dan menggelikan.

“Suami kamu bilang? Laki-laki yang tidak pernah meminta restuku itu kamu sebut sebagai suami?” tanya kakek Aryo yang masih terkekeh.

Ariana terhenyak. Jadi benar dugaannya kalau pernikahannya telah disembunyikan oleh mamanya dari kakeknya sendiri? Selama ini Ariana tidak pernah memikirkan hal itu. Tapi semenjak orang-orang kakeknya membawa Darren secara paksa,

Ariana mulai berpikir ke arah sana. Dan ternyata semua itu benar.

“Mama dan Papa sudah memutuskan. Selain itu ibunya Darren telah berjasa untuk Papa, dan ini juga keputusanku sendiri untuk menikah dengannya,” jawab Ariana setelah berpikir.

“Hmm, ya ya. Dia telah melakukan kesalahan padamu Cucuku. Dan kamu tidak bilang pada Kakek. Kenapa kamu membiarkan orang lain menyakitimu seperti itu?” tanya kakek Aryo lagi.

“Itu keputusan Ariana Kek. Lagipula Ariana rasa Kakek tidak perlu turun tangan untuk masalah ini,” jawab Ariana setelah memejamkan matanya sejenak. Tentu saja kakeknya tahu mengenai semua permasalahannya.

“Jika kamu bisa menyelesaikan sendiri maka Kakek tidak akan turun tangan. Tapi kamu sudah meminta bantuan Jovan, jadi urusan ini sudah sampai pada Kakek,” balas kakek Aryo membuat Ariana mengangkat wajah yang tadinya menunduk itu.

“Kakek,” ucap Ariana tanpa bisa melanjutkan.

“Kamu sudah meminta Jovan mengurus perceraian kalian, jadi seharusnya urusan kamu dan dia sudah selesai. bukan? Sekarang giliran Kakek yang memiliki urusan dengan Atmaja itu,” ujar kakek Aryo.

Ariana menatap kakeknya dengan alis menukik tajam. Tentu saja kakeknya pasti tahu mengenai masalah itu. Tapi masalahnya, dalam pertemuan terakhirnya bersama Darren, Ariana mendapati sesuatu yang ingin diketahuinya. Ada satu hal yang ingin ia pastikan sebelum benar-benar mengakhiri hubungannya.

“Meskipun begitu, perceraian kami belum terjadi. Dia masih sah sebagai suami Ariana Kek. Dan masih ada satu urusan lagi yang belum selesai, jadi biarkan Ariana menemuinya sebelum semuanya benar-benar selesai,” balas Ariana mantap.

“Begitukah? Hmm kalau begitu kamu tungguilah sebentar lagi,” ujar kakek Aryo.

“Maksud Kakek?” tanya Ariana.

“Seperti yang Kakek bilang, laki-laki itu menikahimu tanpa meminta restuku. Ada harga yang harus dia bayar untuk itu. Kalau kamu mau menemuinya, tungguilah sampai Kakek selesai dengan urusan Kakek dengannya,” jawab kakek Aryo.

“Kakek akan melakukan apa dengannya? Ariana masih butuh penjelasan langsung darinya,” tanya Ariana yang merasakan ada yang janggal dari jawaban kakeknya.

“Penjelasan tidak perlu diucapkan langsung jika fakta bisa kita cari tau sendiri,” ujar kakek Aryo membuat kedua mata Ariana membulat.

“Kakek!” tekan Ariana serius.

“Hahaha... kenapa tegang sekali Cucuku? Apa yang kamu pikirkan di otak kecilmu itu?” tanya kakek Aryo yang tertawa ringan melihat ketegangan di wajah Ariana.

Bukan tanpa alasan Ariana merasa tegang. Ia jelas tahu apa yang biasa kakeknya lakukan terhadap orang-orang yang tak disukainya. Tentu saja hal-hal yang bersifat pembersihan seperti itu tidak benar-benar ‘bersih’ dalam artian yang sebenarnya. Justru termasuk dalam hal-hal kotor. Dan sebagai istri yang meskipun berulang kali mengelak tapi tetap tak dipungkiri kalau Ariana memiliki sedikit perasaan kepada suaminya. Buktinya meskipun Ariana menghabiskan waktu menenangkan diri, Darren terus saja muncul di kepala dan hatinya, meskipun lebih dominan perasaan kesal. Tentu saja Ariana tidak ingin Darren termasuk dalam target yang harus dibersihkan oleh kakeknya. Bagaimanapun urusan mereka belum selesai, ya hanya sebatas itu.

“Kakek jangan macam-macam sama Darren, dia adalah suami Ariana,” ucap Ariana penuh penekanan.

“Hahaha Cucuku, kamu tidak perlu takut Nak. Seperti yang Kakek bilang kalau dia menikahimu tanpa restuku. Tentu dia harus bertemu dan meminta restu secara langsung dariku. Setelahnya baru kalian bisa menyelesaikan masalah seperti yang kamu bilang,” ujar kakek Aryo tertawa ringan.

“Ucapan Kakek nggak meyakinkan. Darren nggak pernah nyari masalah sama perusahaan Kakek,” ujar Ariana sanksi.

“Kamu jangan terlalu khawatir padanya. Lagipula untuk apa kamu mengkhawatirkan laki-laki seperti dia. Dia telah membuat Cucuku menderita. Biar bagaimanapun dia harus mendapatkan pelajaran atas perbuatannya,” ujar kakek Aryo mengajak Ariana untuk duduk bersamanya di sofa.

“Kakek nggak bisa menyentuh orang-orang Ariana gitu aja. Kalaupun ada orang yang berhak hukum dia, itu cuma Ariana, bukan Kakek,” balas Ariana lagi.

Lagi-lagi kakek Aryo hanya membalas ucapan Ariana dengan tawa ringan saja seolah-olah ucapan Ariana terdengar begitu lucu di telinganya. Entah apa yang membuat kakek Aryo mudah sekali tertawa dengan perkataan Ariana. Entah karena semua ucapannya terdengar seperti lelucon atau

justru karena semua ucapan itu tidak mungkin dilakukan olehnya.



Hari-hari berlalu begitu lambat bagi Ariana. Sudah 2 hari semenjak pertemuannya dengan sang kakek, setelahnya Ariana sama sekali tak bisa menemukan keberadaan kakeknya dimanapun. Ia hanya menghabiskan waktu dalam penantian yang tak diketahui apa yang dinantikannya. Hal yang menyebalkan adalah banyaknya penjaga yang ada di mansion sang kakek membuatnya merasa terusik. Tentu saja karena para penjaga itu selalu mengawasi apapun yang dilakukan olehnya. Hal yang lebih aneh lagi adalah ketiadaan Jovano di mansion ini. Entah kemana adiknya itu berada. Sejak dirinya sampai di mansion sang kakek, Jovano tidak pernah terlihat batang hidungnya. Begitupun dengan ponselnya yang tak pernah aktif membuatnya semakin kesal saja. Awas saja jika nanti bertemu.

Ariana terlelap dengan mimpi menyebalkan yang membuatnya ketakutan saat tiba-tiba dirinya dibangunkan secara tiba-tiba. Dapat dilihatnya Jovano yang langsung menyuruhnya diam begitu Ariana terbangun dan hendak mengucapkan sesuatu. Adiknya justru langsung membantunya

bangun dan menggiringnya keluar dari mansion dengan terburu-buru. Anehnya mansion itu tampak sepi malam itu, tidak terlihat adanya penjaga yang biasanya berdiri di depan dan sudut mansion.

Begitu sampai di mobil dan sudah bergerak meninggalkan mansion, barulah Ariana membuka suara dan menatap Jovano penuh kekesalan.

“Apa-apaan ini? Kenapa kamu nyulik Kakak dari rumah Kakek? Kemana aja kamu selama ini? Ditelpon nggak bisa, di-*chat* nggak aktif, malah orang-orang Kakek datang bikin rusuh di Latvia, dan kenapa bisa Darren sampe sana? Kamu yang udah kasih tau dia? Kamu melanggar janji kamu JO!” tanya Ariana bertubi-tubi membuat Jovano pusing sendiri.

“Pelan-pelan dong Kak, pusing banget sama pertanyaannya,” protes Jovano sambil fokus mengemudikan mobilnya.

“Sebenarnya apa sih yang terjadi? Kenapa semuanya bisa jadi aneh? Dimana-mana ada penjaga, dan kenapa kamu nggak ada di rumah?” bukannya menuruti permintaan Jovano, Ariana justru kembali menambah pertanyaan kepada sang adik.

“Intinya sekarang kita harus jauh-jauh dulu dari orang-orang Kakek, jangan sampe kita kekejar,” jawab Jovano membuat Ariana semakin bingung.

“Maksud kamu apa? Kenapa kita harus hindarin Kakek, tunggu... kamu sama Kakek lagi berantem?” tanya Ariana lagi.

“Nanti aku jelasin semuanya. Tapi sebelum itu kita harus pastiin sampe di tempat tanpa diketahui sama orang-orang Kakek. Sekarang mendingan Kakak diem dan jangan ganggu konsentrasi aku,” jawab Jovano yang sudah pusing dengan pertanyaan Ariana.

“Kenapa Kakak harus nurutin omongan kamu? Bisa jadi kamu berantem sama Kakek karena kamu salah terus kabur. Sekarang mau bawa-bawa Kakak?” tanya Ariana lagi yang terdengar begitu menyebalkan di telinga Darren.

“Setelah denger cerita aku, baru Kakak boleh nentuin siapa yang salah dan siapa yang bener. Yang jelas kalo Kakak terus di rumah tadi, Kakak nggak akan pernah tau kebenarannya. Bahkan kalopun tau, mungkin semua udah terlambat,” jawab Jovano yang tersulut emosi karena kakaknya sama sekali tidak bisa diajak kerja sama di saat genting seperti ini.

Mendengar jawaban Jovano yang terdengar emosi itu akhirnya membuat Ariana diam sambil mencerna apa yang sedang terjadi. Ia membiarkan Jovano membawanya pergi ke tempat yang entah ada dimana dengan pikiran yang berkecamuk.

Setelah lama menyusuri jalan yang tak kunjung sampai tak sadar Ariana pun tertidur.

Begitu Ariana membuka mata, dirinya sudah berada di sebuah kamar asing yang tak pernah dilihatnya. Dilihat dari interiornya juga tidak terlihat seperti hotel atau penginapan. Ariana mulai bangkit dan berjalan menuju pintu untuk melihat situasi. Saat dirinya keluar dari kamar, dirinya menemukan beberapa orang yang tengah berkumpul di ruangan keluarga sambil membicarakan sesuatu yang serius. Ia dapat melihat Jovano ada di sana.

“Jovan?” panggil Ariana yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Jovan menoleh dan segera memberikan aba-aba untuk orang-orangnya sebelum kumpulan orang itu mulai bubar. Jovan pun mendekati Ariana.

“Sekarang bisa kamu jelasin sebenarnya ada apa? Kita ada dimana sekarang? Dan apa yang kamu buat sekarang?” tanya Ariana yang benar-benar sudah tak bisa menahan rasa ingin tahunya lebih lama lagi.

Jovan pun menggiring Ariana untuk duduk di salah satu kursi yang ada di sana. Lalu dirinya ikut duduk di depan Ariana.

“Apa yang mau aku jelasin ini bakalan panjang. Dan mungkin kedengarannya bakal nggak masuk akal. Satu lagi, Kakak mungkin nggak akan percaya,

tapi percaya, ini kenyataannya. Aku juga udah selidiki semuanya dan dapatin semua buktinya,” ujar Jovano begitu serius menatap kakaknya.

Ariana menatap Jovano dengan lekat. Percakapannya dengan Jovano tidak pernah seserius ini sebelumnya. Tidak juga meskipun mereka sedang bekerja di kantor. Dengan keseriusan yang tercipta kali ini, juga rangkaian kejadian yang menyimpan banyak kejanggalan akhir-akhir ini, Ariana yakin apa yang akan dikatakan Jovano adalah hal yang benar-benar serius. Ia menyimak dengan seksama tanpa berniat menyela satupun kalimat Jovano.



Ariana duduk di atas ranjangnya dengan wajah pias sambil menatap kosong dinding di depannya. Ia telah mendengarkan semua penjelasan Jovano, semua hal dari awal sampai akhir. Dan hasilnya Ariana sama sekali tidak bisa mempercayai semua itu. Ya, awalnya Ariana mati-matian mengelak kenyataan yang mengguncangnya. Tapi setelah melihat langsung bukti-bukti yang disodorkan Jovano padanya, semuanya menjadi masuk akal. Dan Ariana benar-benar terguncang setelahnya.

Tidak pernah terpikir sama sekali kalau keluarga bahagianya ternyata menyimpan banyak

kesakitan di dalamnya. Ia sama sekali tidak tahu kalau hubungan papanya dengan sang kakek ternyata seburuk itu. Ia juga tidak tahu kalau kakeknya sekejam itu pada keluarganya. Padahal Melati adalah putri kandungnya, tapi kakeknya tega melakukan hal yang akan merenggut kebahagiaan Melati. Berlanjut sampai padanya. Ia kira kakeknya benar-benar menyayanginya tulus tanpa tapi, nyatanya sang kakek juga tidak ingin dirinya bahagia sampai mengorbankan kehidupan orang lain.

Lalu Darren. Ariana tidak tahu harus bagaimana menghadapi Darren. Bagaimana kakeknya telah merenggut kebahagiaan dan memanipulasi hidup Darren begitu lama. Bagaimana pria itu telah ditipu mentah-mentah dan dijauhkan darinya selama ini. Lalu kebenaran tentang siapa Darren sebenarnya. Bahwa dialah orang yang Ariana tunggu selama ini. Bahwa dialah Kak Alen miliknya. Ariana menumpahkan air mata ke sekian kalinya mengetahui fakta ini.

Apa ini maksud perkataan Darren di pertemuan terakhir mereka? Bahwa Darren telah mengetahui kebenarannya dan berulang kali mengucapkan maaf? Jika ada orang yang harus meminta maaf, bukankah seharusnya itu dirinya? Jika saja dulu ia tidak bertemu dengannya, mungkin hidup Darren akan

baik-baik saja sekarang. Ariana terisak menangisi takdir yang begitu kejam padanya dan sang suami. Sekarang dirinya harus bagaimana? Ia hanya bisa menyalahkan Darren tanpa tahu kalau laki-laki itu jauh lebih menderita darinya.

“Maaf... maafin aku Tante... aku salah, seharusnya Tante nggak pernah ketemu sama keluarga aku..., maafin aku...,” isak Ariana merasa bersalah pada ibunya Darren.

Jika saja dulu ibunya Darren tidak pernah bertemu dengan keluarganya, mungkin kakeknya tidak akan menghancurkan kehidupan Darren. Meskipun mungkin Ariana akan patah dan terpuruk karena kehilangan sosok ayah, tapi itu terasa lebih adil baginya. Tapi tetap saja hatinya tidak memungkiri kalau datangnya ibu Darren adalah mukjizat untuknya.

Di saat dirinya sedang kacau karena baru saja mengetahui kenyataan pahit dalam hidupnya, Ariana dibuat tersentak ketika pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Ia langsung menoleh dan terkejut melihat kehadiran seseorang di kamarnya. Seseorang yang berdiri dengan tubuh jangkung. Tak lupa wajah pucat yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Darren.

Seketika Ariana berdiri melihat kedatangan Darren di kamarnya. Gadis itu segera beranjak

menghampiri Darren lalu melihat keadaan di luar pintu. Kosong. Ariana langsung menutup pintu kamarnya dan menarik Darren menuju ranjang mengabaikan keterkejutannya. Baru setelah sampai di samping ranjang, Ariana mulai menatap Darren dengan lekat, tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Kamu beneran di sini,” lirik Darren yang sudah meneteskan air matanya melihat sosok Ariana, juga merasakan sentuhan istrinya yang baru saja menarik tubuhnya.

“Kenapa kamu bisa ada di sini?” tanya Ariana balik dengan heran. Tidak seharusnya Darren ada di sini sekarang.

“Aku cium wangi kamu, aku ikutin sampe sini,” jawab Darren yang terdengar tidak masuk akal di telinga Ariana.

Ariana pun beranjak ke salah satu nakas yang ada di sana dan melakukan sesuatu mengabaikan Darren yang masih menatapinya penuh kerinduan. Ariana memasukkan sesuatu ke dalam celananya sebelum berbalik menatap Darren yang masih menatapnya. Kembali gadis itu mendekati suaminya dan menatapnya lekat.

Melihat sosok Darren yang berdiri di depannya membuat Ariana kembali merasa bersalah atas apa yang terjadi. Bagaimana Darren masih bisa

bertahan setelah semuanya? Apa perasaan pria itu benar-benar nyata untuknya? Ariana pun menyeka air mata yang mengalir di pipi Darren. Lalu gadis itu membawa Darren untuk duduk di ranjang.

“Saya udah bilang sebaiknya kita pisah, kenapa kamu masih belum nyerah juga?” tanya Ariana setelah lama berdiam-diaman.

“Aku nggak mau pisah sama kamu,” tolak Darren lirih.

“Darren kita bukan lagi di situasi untuk bisa negosiasi. Apa yang telah terjadi membuat semuanya jelas kalau sebaiknya kita pisah,” ujar Ariana.

“Nggak, aku nggak mau. Kita bisa negosiasi semuanya dari awal. Kamu mau apa? Aku turutin, kamu mau aku ngelakuin apa? Aku lakuin,” tolak Darren lagi.

Tanpa diduga Darren memeluk Ariana dengan erat. Ia tidak mungkin dapat bertahan kalau bukan untuk Ariana. Jelas dirinya tidak akan membiarkan Ariana lepas darinya.

“Maafin aku An... maaf,” ucap Darren lagi penuh penyesalan. Ariana tercenung mendengar permintaan maaf Darren untuknya. Padahal dirinyalah yang lebih pantas untuk meminta maaf pada Darren.

“Kamu nggak akan bisa penuhin apa yang saya minta,” ucap Ariana kemudian.

“Bisa, aku pasti bisa. Aku bakal kasih apapun yang kamu minta,” balas Darren.

“Saya nggak bisa hidup sama orang yang nggak cinta sama saya,” ujar Ariana lagi.

“Aku cinta sama kamu An... aku cinta banget sama kamu, seumur hidup aku,” balas Darren lagi yang membuat Ariana berkaca-kaca. Inilah perasaan Darren sesungguhnya?

“Tapi kamu bilang selamanya orang yang kamu cinta cuma Ralinda,” ujar Ariana.

“Itu nggak bener, nggak bener. Maafin aku An.. aku bodoh banget... maafin aku *please*.. hiks,” balas Darren yang sudah terisak.

“Cuma kamu orang yang aku cinta seumur hidup aku, cuma kamu,” lanjut Darren lagi.

Ariana meneteskan air matanya mendengar kalimat itu. Jika dulu Ariana pernah mengharapkan kalimat itu keluar dari bibir Darren terasa tidak mungkin karena kehadiran Ralinda, kini kalimat itu lebih menusuk jantung Ariana. Bagaimana Darren mencintai seseorang begitu dalam lalu salah mengenali cintanya karena hidupnya telah dimanipulasi lalu dipertemukan dengan orang yang benar tapi Darren justru mengacaukannya, dan Ariana yang tidak menerima sikap Darren lalu

berubah membencinya. Bukankah seseorang harus bertanggungjawab atas semua ini?

“Kalo kamu cinta sama saya kamu nggak mungkin menikah dengan orang lain,” ujar Ariana yang membuat tangis Darren semakin hebat.

“Maaf... maafin aku.. aku bodoh An,” isak Darren pilu. Kesalahan yang takkan pernah bisa ia perbaiki ini sudah pasti akan membuat Ariana membencinya selamanya.

Ariana menghela napas panjang sebelum akhirnya membawa tubuh mereka untuk tidur di atas ranjang. Perlahan ia membalikkan tubuhnya membelakangi Darren tanpa melepaskan pelukan Darren. Ia mengeraskan hatinya dan berpikir untuk menyelesaikan situasi ini. Bagaimanapun ia harus membuat seseorang bertanggungjawab atas semua ini.

“An cantik banget, maafin Kakak yang telat nemuin kamu, kamu boleh hukum Kakak, tapi jangan minta pisah ya,” ucap Darren tiba-tiba. Kedua alis Ariana yang sedang bertaut akibat sedang berpikir pun kembali seperti semula.

“Kak Alen sayang banget sama An, cuma An yang Kakak sayang, Kakak cinta, tapi dengan bodohnya Kakak ketipu, menikah sama orang lain, dan udah nyakitin An. Maafin Kakak please, Kakak kira dia itu beneran kamu, Kakak terus bilang cinta

sama dia padahal banyak banget hal yang beda di dia, tapi Kakak ngelak terus. Kakak bodoh banget ya. Maafin Kak Alen Sayang, semua yang Kakak bilang tentang dia itu nggak bener, karena meskipun yang Kakak sebut itu namanya, tapi orang yang Kakak maksud itu kamu, An cantik yang pintar dan manja. Orang yang Kakak cinta selalu kamu, dari dulu,” ujar Darren panjang lebar.

Ariana meneteskan air matanya mendengar pengakuan Darren yang terdengar menyedihkan ini. Ia tidak pernah mengira pangerannya akan diganggu oleh sang kakek sampai selama ini. Belum lagi hidup dengan penderitaan sejak kecil hingga dewasa. Ia menutup mulutnya menahan isakannya agar tidak terdengar oleh Darren. Mereka terus berada dalam posisi seperti itu dengan Darren yang terus mengungkapkan isi hati sebenarnya kepada Ariana.

Lama-lama Darren dan Ariana hanya diam dengan pikiran berkemelut. Tapi Darren tidak ingin banyak berpikir sekarang. Ia hanya ingin mengabadikan momen bahagia ini dalam hatinya. Ia mulai menghirup aroma tubuh Ariana yang selalu ia rindukan. Sementara Ariana sudah mulai tenang dan mulai berpikir normal untuk menyelesaikan situasi ini.

Darren mencium tengkuk belakang Ariana dengan penuh perasaan sambil memejamkan mata. Kedua lengannya memeluk tubuh sang istri dengan erat dan lembut, sama sekali tak membiarkan celah bagi sang istri untuk lepas dari dekapannya.

“Lepas,” titah Ariana dingin.

“Nggak,” balas Darren serak sembari menyandarkan kepalanya di leher Ariana.

“Lepas sekarang atau saya akan ngebuat kamu nggak akan pernah nemuin saya lagi,” ancam Ariana.

Kali ini tidak terdengar penolakan seperti sebelumnya dari Darren. Tapi Ariana merasakan tubuh pria itu bergetar sebelum mendengar isakan pilu di lehernya.

“An hiks hiks..,” isak Darren.

“Lepas sekarang,” titah Ariana lagi.

Dapat Ariana rasakan bagaimana wajah Darren menggeleng di lehernya. Ariana menghela napas menyadari sifat keras kepala Darren masih belum hilang. Namun hawa panas yang menguar dari tubuh pria ini membuat Ariana harus melakukan ini. Gadis itu meraih sesuatu dari celananya sebelum menempelkannya di leher yang sedang ditemplei Darren.

“Hiks... An..,” gumam Darren yang semakin lama semakin lirih.

Ariana tetap melakukan itu sampai akhirnya tubuh Darren melemas. Pria itu sudah tak sadarkan diri di belakangnya. Cepat-cepat Ariana melepaskan diri dari Darren dan berbalik untuk melihat suaminya.

“Nekat banget kesini,” gumam Ariana menghela napas.

END : Cinta Sejati

Perlahan tapi pasti Darren membuka matanya dan melihat keadaan sekitar. Ia berada di sebuah ruangan yang tak diketahui. Seketika ingatan mengenai Ariana langsung terputar di kepalanya. Darren langsung bangkit dari tempat tidur dan langsung dihantam rasa pusing bertubi-tubi setelahnya.

“Ugh,” ringis Darren memegangi kepalanya. Perlahan ia mulai beranjak dari tempat tidur untuk mencari keberadaan Ariana. Ia sudah bertemu dengannya, tidak boleh sampai hilang lagi.

“An,” gumam Darren yang baru berjalan 2 langkah namun sudah langsung ambruk lagi. Ia berusaha bangkit dan fokus menatap lantai tempatnya berpijak.

Cklek. Bunyi suara pintu terbuka. Darren tidak tahu siapa yang datang karena kepalanya terlalu pusing untuk dapat melihat dengan jelas.

“Darren!” pekik suara yang sangat dikenali oleh Darren.

Sebuah senyum langsung terukir di bibir Darren begitu mendengar suara itu. Ariananya ada di sini.

“Ngapain kamu turun dari kasur segala sih,” omel Ariana yang menghampiri Darren dan membantu pria itu untuk bangun.

“An,” bukannya menjawab Darren justru langsung memeluk istrinya dengan senang.

Ariana yang mendapat pelukan tiba-tiba itu tak dapat melakukan apa-apa. Ia hanya mampu terdiam selama beberapa saat. Darren memeluknya begitu erat dan menggumam senang.

“Darren kita naik ke kasur dulu,” ajak Ariana setelah berhasil menguasai dirinya. Ia mulai membantu Darren untuk bangkit dan beranjak ke atas tempat tidur.

“Ngapain sampe turun dari kasur segala sih? Udah tau lagi sakit masih aja maksain diri,” omel Ariana lagi.

Darren bukannya sedih karena diomeli ia justru senang karena kalau Ariana marah itu tandanya istrinya peduli padanya. Darren tersenyum tulus melihat Ariana dengan pandangan yang mengabur. Ariana yang melihat hal itu hanya menghela napas. Darren benar-benar berbeda dari sebelumnya. Ariana duduk di samping Darren dan menatap kondisi suaminya yang semakin kurus dari terakhir kali ia melihatnya di Latvia.

“Kenapa? Kenapa jadi kurus gini? Kamu nggak pernah makan?” tanya Ariana miris.

“Makan,” jawab Darren sambil memeluk Ariana karena tidak ingin kehilangan lagi.

“Hm.. Darren, ada sesuatu yang harus saya bilang ke kamu,” ujar Ariana.

Darren yang mendengarnya seketika melunturkan senyumnya. Ia ingat apa yang dibicarakan mereka terakhir kali. Perasaannya berubah tidak senang karena mengingat topik yang selalu dibawa Ariana akhir-akhir ini. Tidak jauh-jauh dari perceraian. Hal yang membuat Darren tidak menyukainya.

“Nggak mau,” tolak Darren.

“Nggak mau apanya?” tanya Ariana heran.

“Kalo kamu mau ngomong tentang perceraian, aku nggak mau,” jawab Darren menjelaskan.

Ariana menghela napas. Ia telah mengetahui bagaimana perasaan Darren setelah mendapatkan fakta mengejutkan beberapa hari lalu. Dan dari pengalamannya selama menikah dengan Darren, tentu saja Ariana paham seberapa dalam perasaan Darren untuknya.

“Bukan, bukan tentang perceraian,” ujar Ariana membuat Darren membuka matanya lalu melepaskan pelukannya dan menatap wajah Ariana.

“Jadi tentang apa?” tanya Darren penasaran. Kalau diingat dari apa yang terjadi pada mereka, Ariana terlihat seperti tidak mau berinteraksi

dengannya dan tidak memiliki sesuatu untuk dibicarakan dengannya selain perceraian.

“Tentang kamu,” jawab Ariana pelan.

“Tentang aku?” heran Darren.

Ariana mengganggu mengiyakan. Ia pikir sudah saatnya dirinya mengatakan kepada Darren tentang apa yang terjadi sebenarnya. Ya, bagaimanapun Darren berhak tahu apa yang terjadi padanya, lebih tepatnya apa yang telah kakek Ariana lakukan padanya. Ariana pun telah memikirkan ini matang-matang. Hasilnya dia akan menyerahkan semuanya kepada takdir. Jika setelah ini Darren akan berbalik membencinya, maka ia akan menerimanya dengan lapang hati. Jika begitu, maka perpisahan memang yang terbaik untuk mereka berdua.



Darren termenung di atas ranjangnya. Ariana telah menceritakan semuanya. Mengenai sang kakek yang merencanakan semua hal dan memanipulasi hidupnya selama ini. Ariana juga telah meminta maaf atas nama kakeknya dan pergi begitu saja setelahnya tanpa memberikan kesempatan untuk Darren berbicara.

Jujur Darren terkejut dengan semua hal yang ia dengar. Ia tidak menyangka kalau semua hal yang ia kira kesalahan dan kebodohnya ternyata telah

diatur dan direncanakan oleh Aryo Maharaja. Ia tidak mengira kalau kakek Ariana sedendam itu dengan ibunya yang tidak bersalah. Darren memang merasa marah dan kecewa. Ia benar-benar telah melakukan semua hal dan ternyata telah dibodohi oleh orang lain sekian lama. Belum lagi salah mengenali cintanya dan menikah dengan orang lain. Tapi tak dapat dipungkiri kalau ia juga merasa lega, karena setidaknya kebodohan dan kesalahan yang ia lakukan waktu itu bukan murni karena dirinya sendiri. Ia tidak benar-benar bodoh dan salah mengenali cintanya begitu saja. Ia begitu karena semuanya telah dimanipulasi oleh orang yang begitu berkuasa dan sangat kecil kemungkinannya bisa lolos dari perangkapnya. Ya, setidaknya Darren tidak benar-benar salah mengenali Ariana karena kebodohnya sendiri. Setidaknya ia tidak benar-benar bersalah.

Setitik air mata jatuh di pipinya merasakan kelegaan ini. Beban penyesalan yang selama ini ia tanggung akhirnya terangkat juga. Ia bahkan merasa dirinya sudah gila karena justru merasa lega setelah mendengar kenyataan bahwa hidupnya telah dimanipulasi selama ini. Dan kegilaan itu tentu karena 1 orang gadis yang selalu ia cinta. Ariana Koesnadi. Meski demikian Darren sama sekali tidak menyesali pertemuannya dengan

Ariana ataupun pertemuan ibunya dengan keluarga Ariana. Justru ia merasa senang dengan pertemuan yang telah membuatnya mengenal sosok Ariana Koesnadi.

Berbicara mengenai Ariana, Darren seketika menoleh ke pintu. Istrinya itu tiba-tiba keluar setelah menyelesaikan cerita dan meminta maaf untuk semuanya. Tiba-tiba perasaan Darren menjadi tidak enak. Ia takut kalau Ariana memutuskan sesuatu yang tidak disukainya, seperti pergi darinya contohnya. Tanpa berlama-lama, Darren segera turun dari ranjang dan berjalan mencari keberadaan istrinya. Setelah ditelusuri ternyata Darren masih berada di tempat yang sama dengan tempat dirinya bertemu Ariana kemarin, hanya saja mungkin kamar yang ditempatinya berbeda. Ketika Darren masih mencari istrinya, ia melihat Ariana yang keluar dari kamarnya dan membawa sebuah berkas. Ariana langsung terpaku melihat kehadirannya.

“Darren,” panggil Ariana terkejut.

“Jangan minta maaf,” ujar Darren sembari melangkah mendekati Ariana.

Ariana pun menatap Darren sendu sampai sang suami akhirnya telah sampai tepat di hadapannya. Darren mengambil berkas yang dibawanya sambil menatapnya.

“Ini apa?” tanya Darren yang tak bisa dijawab oleh Ariana.

Bungkamnya Ariana membuat Darren membuka sendiri berkas itu dan terpaksa melihat isinya. Sebuah surat gugatan cerai.

“Apa ini An? Kenapa kamu bawa-bawa ini?” tanya Darren meminta penjelasan.

“Darren, saya rasa semuanya salah dari awal. Seharusnya kita nggak usah ketemu sampe akhirnya saling menyakiti seperti ini. Saya pikir dengan pemutusan hubungan ini, maka masalah yang ada juga akan selesai,” jawab Ariana setelah terdiam lama.

“Nggak, kenapa kamu bisa mikir gitu? Nggak ada yang salah sama pertemuan kita,” tolak Darren.

“Tapi semua yang terjadi pada hidup kamu, itu karena ulah Kakek saya. Saya nggak mungkin tetep hidup sama kamu. Kamu pasti akan benci sama saya,” ujar Ariana sendu.

“Siapa bilang? Aku udah bilang kalo aku cinta sama kamu. Dan itu nggak akan berubah sampe kapanpun. Aku nggak pernah nyesalin takdir yang udah pertemuin kita. Terlepas dari apapun yang terjadi sama hidup aku, itu nggak akan merubah rasa cinta aku sama kamu An,” bantah Darren menatap Ariana dalam.

“Tapi itu akan nggak adil buat kamu. Kamu ngalamin banyak kerugian, sementara saya hidup baik-baik aja selama ini,” ujar Ariana lagi.

“Apa yang membuat kamu berpikir kalo aku akan dendam dan nuntut kebahagiaan sama kamu? Kamu tau? Meskipun hidup aku dimanipulasi berapa kalipun aku akan tetep cinta sama kamu. Kamu tau selama hidup sama Ralinda, aku nggak pernah jatuh cinta sama dia karena dia adalah Ralinda. Yang aku lihat darinya cuma sosok kamu, yang aku cinta cuman kamu, dan aku ngira dia adalah kamu. Tapi selama pernikahan kita, aku bahkan nggak bisa nahan hati aku untuk nggak jatuh cinta sama kamu. Nyatanya aku jatuh cinta sama kamu. Saat aku pikir aku khianatin Ralinda karena kamu, ternyata aku mengkhianati kamu karena kamu juga. Cuma kamu yang bisa bikin aku jatuh cinta lagi, bikin aku khianatin cinta aku untuk An kecil yang cantik. Aku jatuh cinta sama Ariana Koesnadi, cuma kamu yang bisa ngalahin An. Nyatanya Ariana dan An adalah orang yang sama. Yang artinya aku jatuh cinta lagi ke orang yang sama untuk kedua kalinya,” ujar Darren panjang lebar membuat Ariana menatapnya tak bergeming dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

“Aku cinta sama kamu Ariana. Dan nggak peduli siapapun yang mau buat aku menderita,

cinta aku nggak akan goyah, bahagia aku cuman sama kamu,” lanjut Darren menyentuh kedua tangan Ariana dan menggenggamnya lembut.

“Darren,” lirik Ariana tak mampu berkata-kata.

“Tolong jangan pergi. Kasih aku kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya. Tolong lengkapi hidup aku yang nggak sempurna ini An,” pinta Darren lagi.

“Aku... kamu beneran cuma cinta sama aku?” tanya Ariana.

“Lebih dari yang kamu kira, seumur hidupku cuma tentang kamu,” jawab Darren.

“Terus Ralinda?” tanya Ariana lagi. Tak dipungkiri ia cukup trauma dengan sosok Ralinda yang kerap dibandingkan dengannya, membuatnya membenci orang mati itu setengah mati.

“Itu kesalahan terbesar aku, aku nggak pernah cinta sama dia, aku bilang cinta sama dia karena aku kira dia itu kamu,” jawab Darren pilu. Dadanya sesak mengingat kebodohnya yang fatal itu.

“Tapi dia tetep istri kamu,” ujar Ariana.

“Nggak lagi. Dia bukan istri aku lagi. Aku udah hapus Atmaja dari namanya,” sahut Darren.

Ariana merasa sedikit geli dengan pernyataan Darren barusan. Ia menutup kedua matanya menarik napas panjang. Ya, ia tahu dan paham bagaimana maksud Darren. Ia juga tahu bagaimana Darren menghadapi ilusi dalam hidupnya mengenai

Ralinda. Tentu saja itu bukan salah Darren sepenuhnya. Hanya saja sebagai seorang perempuan, tentu Ariana masih memiliki rasa cemburu pada apapun yang berpotensi merebut miliknya. Setidaknya begitulah yang ia pikirkan. Ya ia menganggap Darren adalah miliknya. Apalagi kenyataan bahwa Darren adalah Kak Alen yang selalu ditunggunya. Tentu saja Ariana marah karena Darren bisa-bisanya menikah dengan orang lain dan bukan dirinya.

“Please, kasih aku kesempatan. Ayo kita pulang dan mulai semuanya dari awal,” pinta Darren lagi.

“Saya nggak mau pulang,” tolak Ariana.

“Maksudnya? Kamu nggak mau kasih aku kesempatan An?” tanya Darren yang kehilangan harapan.

“Saya nggak mau pulang ke rumah itu. Itu bukan punya saya, semuanya punya Ralinda,” jawab Ariana menjelaskan apa maksudnya.

Mendengar jawaban Ariana membuat Darren akhirnya menatap istrinya itu sambil mengerjap-ngerjap bodoh sebelum akhirnya tersenyum lembut.

“Aku beli rumah baru, yang sesuai keinginan kamu,” ujar Darren akhirnya.

“Emangnya kamu punya uang?” tanya Ariana sangsi. Masalahnya yang ia tahu Darren telah diperas oleh adik dan kakeknya.

“Meskipun nggak punya, aku selalu usahain buat kamu,” jawab Darren tersenyum kecil.

“Rumah itu nggak murah,” ujar Ariana akhirnya.

“Aku bisa kerja keras untuk dapatin itu,” balas Darren.

“Saya punya banyak kemauan, boros, keras kepala, nggak nurut,” ujar Ariana lagi.

“Aku cinta kamu tanpa syarat,” balas Darren.

“Kenapa kamu gigih banget sih?” heran Ariana.

“Karena kamu dunia aku, kalo nggak sama kamu aku nggak hidup,” jawab Darren.

“Bohong banget, dulu nikah sama cewek lain baik-baik aja,” cibir Ariana.

“Perlu kamu inget aku ngira dia sebagai kamu, sekarang aku udah nemuin kamu. Jadi mau apapun itu harus kamu, kalo bukan kamu aku nggak bisa.” ujar Darren dalam.

Ariana menatap Darren terpaku. Kenapa bisa ada laki-laki yang memiliki perasaan sedalam ini? Padahal di luar sana banyak lelaki yang tidak bersyukur dan selingkuh sana sini. Melihat perjuangan Darren yang akhirnya sampai di sini membuat Ariana beringsut memeluk pria itu. Tentu saja Darren terkejut bukan main.

“An?” panggil Darren bingung.

“Jangan khianatin kata-kata kamu barusan, saya hanya ada satu di dunia ini, nggak bisa diganti sama

siapa pun,” ujar Ariana. Darren langsung tersenyum haru.

“Aku cinta sama kamu An, cuma kamu, Ariana Atmaja, istri aku satu-satunya,” ucap Darren dengan air yang kembali jatuh dari pelupuk matanya karena haru.

Ariana pun menutup matanya mendengar ucapan cinta Darren untuknya. Entah sudah berapa kali Darren mengatakannya, ia tidak menghitung. Sementara dirinya sama sekali tidak pernah mengatakan perasaannya. Biarlah, sebagai hukuman untuk Darren karena pernah menikah dengan wanita lain.



Aryo Maharaja menatap cucu kebanggaannya dengan tatapan tajam. Bisa-bisanya ia dikalahkan oleh cucunya sendiri. Dan bisa-bisanya Jovano memiliki tekad yang sangat kuat untuk melawannya seperti ini.

“Kamu benar-benar berandalan,” ujar kakek Aryo.

“Berandalan ini cucu kesayangan Kakek,” balas Jovano yang tengah duduk di hadapan kakeknya.

“Kenapa kamu melakukan itu Jovan? Kamu bahkan mengambilnya dari Kakek sebelum Kakek bertemu dengannya,” tanya kakek Aryo tajam.

“Kak Ria nggak akan senang kalo ketemu suaminya dalam keadaan koma atau tinggal mayat. Aku cuma nggak mau Kakak aku sedih dan berakhir membenci Kakek,” jawab Jovano ringan.

“Suami macam apa yang menelantarkan istrinya sendiri!” tanya kakek Aryo menaikkan suaranya.

“Kakek macam apa yang merusak kebahagiaan cucunya sendiri? Ayah macam apa yang tega membunuh suami anaknya? Kakek, mungkin aku akan tetap menghormati Kakek sebagai orang yang telah merawatku sampai sepintar dan sehebat ini. Tapi aku nggak akan lupa kalau Kakek pernah mencoba membunuh Papa aku, dan memisahkan Kak Ria dari orang yang dicintainya,” Jovano balik menyerang kakeknya dengan fakta yang telah ia ketahui.

“JOVAN! JAGA MULUTMU!” bentak kakek Aryo.

“Kakek yang harusnya jaga sikap! Aku adalah satu-satunya pewaris Maharaja. Mulai sekarang kesejahteraan keluargaku adalah prioritas. Dan Kakek nggak bisa seenaknya mempermainkan hidup orang lain lagi,” tegas Jovano.

“JOVAN!” sentak kakek Aryo.

“Kek, seperti Kakek yang hanya mencintai satu wanita yaitu Nenek. Coba Kakek lihat, Mama hanya mencintai Papa, dan Kak Ria, dia cuma menunggu satu orang yang hidupnya Kakek obrok-abrik.

Darren Atmaja hanya mencintai Ariana Koesnadi. Mau seburuk apapun Kakek mencoba memisahkan mereka, pada akhirnya takdir tetap mempersatukan mereka. Kakek nggak bisa memaksakan kehendak. Cinta sejati nggak akan bisa dipisahkan. Harusnya Kakek tau itu. Kalau Nenek tau apa yang Kakek lakukan, mungkin dia akan sedih dan menangis,” ujar Jovano tanpa gentar.

Kakek Aryo terdiam begitu Jovano menyebut nama sang istri. Satu-satunya wanita yang ia cintai sebagai seorang pria sejati dari dulu hingga sekarang. jika bukan karena maut, maka ia tidak akan melepaskan sang istri. Tiba-tiba perasaannya sedih mengingat apa yang sudah ia lakukan terhadap putrinya. Sang istri telah memberikan amanat untuk memberikan kebahagiaan berlimpah kepada putri mereka dan keturunannya, lalu apa yang telah ia lakukan?

“Darren sudah bersama Kak Ria. Keputusan ada di tangan mereka dan Kakek nggak bisa ikut campur. Satu lagi, Mama dan Kak Ria mungkin kecewa sama Kakek, tapi mereka tetap menyayangi Kakek sebagai ayah dan kakek terbaik yang pernah mereka punya,” ujar Jovano sebelum beranjak meninggalkan kakeknya sendirian merenungi perbuatannya.

Jovano sadar, berbicara dengan sang kakek adalah hal yang begitu sulit dilakukan, tapi ia tahu satu-satunya hal yang akan dipertimbangkan oleh kakeknya adalah sang nenek. Jika sudah menyangkut sang nenek, kakeknya pasti akan kalah. Karena dari dulu selalu begitu. Kakek akan selalu kalah dari nenek.

“Omong kosong tentang cinta sejati. Aku bahkan nggak punya cinta sejati,” monolog Jovano yang pusing memikirkan masalah percintaan keluarganya.



Seperti harapan semua orang, akhirnya Darren bisa membawa pulang Ariana kembali ke tanah air. Bahkan kedatangan mereka disambut penuh haru oleh kedua orang tua dari dua belah pihak. Ada Rizal dan Latifa serta pasangan Melati dan David yang menunggu kedatangan anak-anak mereka di bandara. Begitu melihat kedatangan mereka, tangis haru biru tak dapat dihindari, terlebih untuk Latifa dan Melati yang sejatinya adalah para ratu drama.

Disaat para ibu sibuk memeluk anak-anaknya, para ayah tak dapat menahan rasa lega melihat rumah tangga anak-anaknya bisa terselamatkan. Mereka menyambut pasangan muda itu dengan penuh suka cita dan membawa mereka pulang.

“Kalian tinggal di rumah Mama aja ya, biar kalo ada apa-apa Mama bisa tau,” pinta Melati.

“Tinggal di rumah Bunda aja. Pasti jauh lebih aman,” kali ini giliran Latifa yang berbicara.

“Darren sama Ariana akan tinggal di rumah kami sendiri Ma, Bun,” jawab Darren menolak permintaan kedua ibu itu.

“Loh mau balik ke rumah lama? Yakin?” tanya Latifa heran.

“Ke rumah baru kami Bun,” jawab Darren membuat semua orang heran.

“Rumah baru? Kamu beli rumah baru lagi?” tanya Latifa kaget. Pasalnya Darren sama sekali tidak memiliki kesibukan lain selain meraih Ariana sebelumnya.

“Iya, kami akan mulai hidup baru di rumah baru,” jawab Darren.

“Kamu serius? Saya kan baru bilang kemarin?” tanya Ariana yang bingung. Ia juga tidak menyangka kalau Darren akan mengabulkannya secepat itu.

“Aku udah minta Raka urus semuanya. Aku tau kamu pasti nggak akan mau balik lagi ke rumah lama,” jawab Darren.

“Wahh.. kalo begitu ayo kita ke sana! Mama penasaran gimana rumah barunya!” ajak Melati yang tak dapat menyembunyikan rasa bahagianya melihat interaksi Darren dan Ariana.

Pada akhirnya rombongan itu benar-benar pergi ke lokasi rumah baru milik Darren. Ternyata rumah baru itu terletak lebih dekat dengan kantor Ariana, dan sangat indah. Rumah 2 lantai yang mengusung tema modern classic memiliki konsep yang sangat Ariana sukai. Ariana bahkan sampai ter bengong-bengong melihat rumah baru yang akan ditematinya. Sangat sesuai dengan kriteria idamannya. Begitu juga dengan para orang tua yang sudah asyik mengimajinasikan apa yang akan mereka lakukan di sana.

Baru setelah puas menjelajahi rumah baru itu, para orang tua pun pamit karena peka bahwa pasangan muda yang baru saja baikan itu pasti butuh waktu sendiri. Akhirnya di rumah itu hanya tinggal Ariana dan Darren berdua. Sejenak suasana menjadi canggung. Ariana yang tidak tahu harus berbuat apa pun segera duduk di salah satu sofa di sana. Sementara Darren terlihat menghilang entah kemana.

Tak lama Darren muncul lagi dan memberikan berkas untuk Ariana.

“Ini.. apa?” tanya Ariana yang tidak paham.

“Buka,” jawab Darren sembari duduk di samping Ariana.

Ariana pun segera duduk di samping Darren dan menemukan bahwa berkas itu adalah sertifikat

kepemilikan rumah atas namanya. Ariana pun menatap Darren dengan kaget.

“Kamu minta rumah di awal pernikahan kita. Waktu itu aku bilang akan kasih rumah itu, tapi setelah semuanya aku nggak mungkin kasih rumah itu buat kamu. Jadi aku kasih rumah baru yang sesuai keinginan kamu,” ujar Darren seakan menjawab kekagetan sekaligus pertanyaan di wajah Ariana.

“Kamu serius?” tanya Ariana tidak menyangka.

“Aku nggak pernah main-main sama kamu An,” jawab Darren serius.

Ariana kembali dibuat syok mendengar jawaban Darren. Ini memang sangat sesuai dengan seleranya. Tak lupa ada banyak hiasan yang Ariana suka. Kemudian ia menatap sang suami dengan tatapan penuh makna.

“Darren, saya rasa, saya nggak pernah ngelakuin hal berarti untuk kamu,” ucap Ariana.

“Buat aku kamu sendiri udah sangat berarti,” balas Darren.

“Dan ini,” lanjut Darren menyerahkan sesuatu yang Ariana ketahui. Itu adalah kalung berlian milik Ariana hadiah pemberian Darren. Ternyata kalung itu tertinggal di rumah.

“Aku pernah bilang kalo aku akan kasih kamu kalung yang lebih cantik dari batu hitam itu kan?”

Aku ngerjain kalung ini dengan harapan bisa membuat bisnis sukses untuk kamu. Ini kalung pertama yang aku buat dengan kerja keras dan cinta. Siapa sangka akhirnya kalung ini sampe ke kamu juga? Memang kamu itu takdir aku An,” ujar Darren memasang kalung itu di leher Ariana.

“Cantik, kamu cantik banget,” puji Darren jujur melihat sosok Ariana di depannya. Saat ini yang ia lihat adalah sosok Ariana kecil yang tersenyum manis padanya, sosok yang selalu ia cintai dan menjadi motivasi untuk setiap apa yang ia kerjakan. Lalu sosok itu perlahan berubah menjadi Ariana dewasa yang menatapnya penuh kekecewaan, hingga menjadi sosok cantik yang sekarang tengah menatapnya penuh arti. Ariananya selalu cantik seperti apapun keadaannya. Betapa bodoh dirinya tidak bisa mengenali gadisnya sejak awal dan justru menyakiti gadis ini dengan buruk. Kedua matanya berkaca-kaca menatap sang istri yang juga tengah menatapnya.

Tanpa disangka Ariana justru menyentuh wajah Darren dan menangkupnya dengan lembut. Menatapnya lebih dalam dan mendekatinya.

“Kamu berhasil ngasih kalung ini ke orang yang tepat, Kak Alen,” ucap Ariana lembut.

Air mata Darren jatuh mendengar ucapan Ariana. Terkhusus pada panggilan yang diberikan

gadis itu padanya. Panggilan yang sudah sangat lama tidak ia dengar lagi semenjak terpisah dulu. Panggilan yang menyadarkannya kalau orang yang sedang bersamanya saat ini adalah benar-benar orang yang ia cari, orang yang ia cinta.

“Aku cinta kamu An,” lirik Darren untuk ke sekian kalinya.

“Aku tau,” jawab Ariana sebelum akhirnya bergerak memajukan wajahnya dan menempelkan bibirnya di bibir sang suami.

Cup.

Sebuah kecupan lembut Ariana berikan untuk Darren, sebelum kecupan itu berubah menjadi ciuman karena Darren yang membalasnya dan mulai menyalurkan segala perasaan untuknya. Berharap sang istri tahu bagaimana perasaannya karena tidak semua yang ia rasakan bisa tersampaikan lewat kata-kata. Maka dengan cara inilah Darren bisa menyalurkannya. Sebuah ciuman lembut yang penuh cinta. Menandakan seberapa dalam perasaan Darren untuk Ariana, tidak peduli rintangan apa yang memisahkan keduanya. Karena Darren tahu, bahwa Ariana adalah cinta sejatinya.

Epilogue

Ariana menatap kakeknya dengan wajah tegas khas dirinya jika sedang bekerja. Ia berdiri tegak di hadapan sang kakek yang sedang duduk memangku pigura berisi gambar istrinya.

“Jadi Kakek udah bisa ngelihat apa itu definisi cinta sejati?” tanya Ariana tegas.

“Cinta sejati itu Mawar,” jawab kakek Aryo menatap foto istrinya dengan senyum tulus.

“Bahkan Kakek cuma bisa berpikir tentang Nenek ketika aku nanya tentang cinta sejati. Gimana bisa Kakek berniat misahin Mama dan Papa? Lalu misahin aku dan Darren?” tanya Ariana lagi lugas.

“Ariana, cinta yang kamu lihat itu berbeda dengan apa yang Kakek lihat. Kalau kamu sudah memiliki anakmu sendiri pasti akan merasakannya,” jawab kakek Aryo bergumam.

“Nggak perlu nunggu aku punya anak untuk melihat apa yang Kakek lihat. Kakek cuman nggak mau ngelepasin orang yang Kakek cinta bersama cinta sejatinya. Kakek nggak mau ngelepas Mama untuk bersama dengan Papa, itulah sebabnya Kakek selalu berusaha mencelakai Papa. Siapa yang sangka kalau Papa selalu lolos dari terkaman Papa? Itulah yang disebut takdir. Takdir membawa

mereka bertemu dengan wanita baik berhati malaikat, yang sayangnya dibenci oleh Kakek karena menghancurkan rencana Kakek,” jawab Ariana panjang lebar.

Kali ini kakek Aryo menatap Ariana dengan hati tersentil. Ia melihat sosok cantik yang berdiri tegak itu berani mengutarakan apa yang ia rasa, dan bahkan menghakiminya. Selama ini Melati tidak pernah bisa mengutarakan perasaannya dengan benar saat Aryo memaksakan kehendaknya. Melati hanya bisa menangis dan marah. Tapi kali ini Ariana sama sekali tidak menangis, justru berbicara dengan lantang padanya. Ariana benar-benar seperti cerminan istrinya yang tegas.

“Kakek sama sekali tidak berhak menentukan takdir seseorang. Takdir seseorang itu hanya bisa ditentukan oleh Tuhan, bukan manusia. Kakek sama sekali tidak berhak mengacaukan hidup Darren hanya karena dia anak dari wanita baik yang telah merusak rencana Kakek. Kakek tidak berhak mengacaukan kisah cinta Ariana seperti itu! Apa Kakek nggak sadar udah jadi jahat ke semua orang?” lanjut Ariana lagi menatap lekat kakeknya.

“Aku tau Mama itu anaknya Kakek, dan aku adalah cucu Kakek. Tapi bukan berarti Kakek bisa mengacaukan hidup kami semau Kakek! Gimana bisa Kakek berusaha menghilangkan Papa dari

hidup Mama? Dari hidup Ariana? Papa adalah orang yang berharga untuk Mama dan aku. Terus Darren, dia nggak punya salah apapun kepada Kakek! Gimana bisa Kakek setega itu sama dia!” marah Ariana bersungguh-sungguh kali ini.

“Itu adalah pilihan Kakek Ariana, menjadi jahat adalah pilihan Kakek,” jawab kakek Aryo terdengar pasrah.

“Darren dan Papa bisa aja menuntut Kakek atas semua perbuatan Kakek. Tapi mereka masih memandang Kakek sebagai orang tua dari wanita yang mereka cintai,” ujar Ariana getir.

“Apa yang kamu inginkan Cucuku?” tanya kakek Aryo kemudian. Ia tahu tidak ada hal yang bisa ia elak dari semua perkataan Ariana. Ia hanya bisa mengabulkan permintaan darinya agar tidak terlalu merasa bersalah.

“Secara hukum, ada banyak tuntutan yang bisa aku layangkan ke Kakek. Tapi aku nggak akan ngelakuin itu, karena hukum tidak akan benar-benar menghukum Kakek,” jawab Ariana lagi.

Kakek Aryo masih menunggu lanjutan ucapan Ariana. Begitu juga dengan orang-orang yang ada di sana. Dalam ruangan itu memang tidak hanya ada Ariana dan kakek Aryo saja, melainkan ada Melati dan David, lalu ada Jovano, dan jangan lupa Darren yang selalu mendampingi Ariana.

“Aku mau Kakek meminta maaf secara resmi kepada Papa dan Darren, bukan karena ini adalah permintaan Ariana, tapi benar-benar tulus dari dalam hati Kakek. Dan selagi Kakek belum bisa meminta maaf secara tulus kepada mereka, maka tidak ada interaksi yang akan terjalin diantara keluarga kami dengan Kakek,” ujar Ariana tegas.

Aryo benar-benar menatap Ariana dengan wajah tuanya yang tanpa ekspresi. Dalam sejarah bisnis Maharaja, Aryo sama sekali tidak pernah meminta maaf kepada lawan-lawannya, baik itu resmi maupun tidak. Dan kali ini Ariana benar-benar berniat menghukumnya karena memintanya minta maaf kepada orang yang telah ia anggap sebagai lawan.

“Aku tau itu bukan hal yang mudah Kakek lakukan. Minta maaf itu mudah, tapi untuk rasa tulus atau tidaknya, itu adalah hal yang sulit dilakukan. Jadi Kakek punya waktu tak terbatas untuk kembali berpikir tentang cinta sejati dan kebahagiaan. Apa yang benar-benar bikin Kakek bahagia di dunia ini, baru kembali kepada kami setelah jiwa Kakek penuh cinta,” ujar Ariana. Ia tahu semenjak neneknya meninggal, kakeknya memang tidak lagi mengenal kata bahagia dalam artian yang sebenarnya.

“Kamu mau ngajarin Kakek hm?” tanya kakek Aryo yang merasa lucu karena dirinya yang sudah tua diceramahi oleh anak bau kencur seperti Ariana.

“Ilmu tidak mengenal siapa yang tua dan muda. Begitu juga dengan kemanusiaan, cinta dan sebagainya,” jawab Ariana.

“Satu hal yang perlu Kakek tau, meskipun aku marah dan kecewa sama Kakek. Tapi aku tetap sayang dan cinta sama Kakek, sampe ketemu lagi nanti Kek,” lanjut Ariana sebelum berbalik dan berjalan menuju Darren lalu mengajak sang suami pergi. Jovano pun ikut pergi membuntuti sang kakak. Lalu David juga pergi setelah menatap dalam istrinya.

Tersisa Melati dan kakek Aryo di sana. Melati menatap ayahnya sendu. Jika ia diperintahkan untuk tegas seperti Ariana, maka jelas ia tidak akan bisa karena rasa sayangnya sangat besar untuk sang ayah.

“Dia tumbuh persis seperti mamamu Anggita,” ujar Aryo yang lebih terdengar seperti gumaman.

Melati memejamkan matanya dan melangkah pergi dari sana, tapi baru beberapa langkah ia berjalan, suara ayahnya kembali menghentikannya.

“Maafin Papa, Anggita,” ucap kakek Aryo tulus.

Melati yang baru saja akan pergi mendadak mengeluarkan air matanya. Ia menoleh dan melihat ayahnya sedang tersenyum menatapnya sendu.

“Seharusnya Papa tau apa yang bikin kamu bahagia,” lanjut kakek Aryo sebelum matanya melirik ke foto mending istrinya.

“Mamamu pasti akan marahin Papa kalo tau Papa udah sering bikin kamu nangis,” lanjut kakek Aryo sedih.

Detik itu juga Melati menghambur memeluk ayahnya. Bagaimanapun juga Aryo adalah ayah kandungnya yang selalu melindunginya dari kecil. Sosok ayah yang selalu Melati sayangi dari kecil. Untuk pertama kalinya, Melati dan Aryo saling memeluk satu sama lain dengan perasaan tulus setelah sekian lama. Hati yang telah lama renggang penuh sesak dan sakit akhirnya saling memaafkan.



Sementara David dan Jovano memilih menunggu Melati di dalam mobil yang telah menjemput mereka. Saling diam dengan pikiran dan perasaan masing-masing. Jovano memutuskan untuk pulang dan tinggal di Indonesia sampai kakeknya berbaikan dengan papa dan kakak iparnya. Keputusan yang Jovano sukai karena akhirnya ia

bisa terbebas dari aturan-aturan ketat milik sang kakek dan bisa bersantai sejenak.

Berbeda dengan David dan Jovano yang saling diam, Darren dan Ariana justru sudah melaju meninggalkan mansion Aryo dengan mobil lain. Setelah pulang dan menata perasaan sejenak, Ariana memutuskan untuk menemui sang kakek di Dubai untuk meminta pertanggungjawaban atas semua yang terjadi. Tentu setelah berdebat cukup lama dengan Darren dan David yang tidak ingin memperpanjang masalah. Tapi Ariana tetap kekeuh untuk menyelesaikan semuanya tanpa ada bantahan.

“Kamu udah lega?” tanya Darren mengelus genggamannya tangannya dengan Ariana.

“Heran ya, harusnya kamu sama Papa yang nggak terima atas semua yang terjadi. Kenapa kalian justru nerima itu gitu aja sih?” Ariana balik bertanya karena tak habis pikir dengan keputusan David dan Darren.

“Bagi aku asal udah bisa hidup sama kamu, nggak ada yang harus dipermasalahkan lagi,” jawab Darren sambil membawa tangan Ariana untuk dicium dengan sebelah tangan karena sebelah tangannya ia gunakan untuk mengemudi.

“Oh ya? Jangan aja sampe suatu saat nanti kita berantem terus kamu ungkit-ungkit kesalahan Kakek ke aku nantinya,” ujar Ariana jengah.

“Nggak akan Sayang, mana bisa aku marah sama kamu,” balas Darren terkekeh lembut.

“Oh ya? Siapa yang marah-marah nggak jelas waktu kita pergi ke pesta waktu itu?” sindir Ariana.

“Itu aku nggak marah Sayang, cuma cemburu,” jawab Darren masih tersenyum.

“Cemburu sama aja marah,” balas Ariana.

“Ya kan aku nggak marah ke kamu, abisnya kamu cantik banget diliatin orang-orang. Enak aja, kamu kan istri aku, punya aku,” ujar Darren lagi kali ini dengan bibir menekuk ke bawah.

“Dih, padahal aku jadi istri juga nggak dianggap waktu itu,” cibir Ariana.

“Kata siapa nggak dianggap? Kamu itu istri aku, satu-satunya, sampe kapanpun,” bantah Darren semakin erat menggenggam tangan Ariana.

“Yakin? Siapa yang waktu itu bilang ‘istri saya cuma Ra...’”

“Kamu mulai lagi deh,” kesal Darren karena Ariana selalu membawa-bawa topik itu.

“Haha.. nggak enak kan kalo bawa-bawa nama dia? Itu yang aku rasain terus dulu,” tawa Ariana merasa puas karena Darren yang kesal dengan perkataannya. Setidaknya itu pembalasan untuk

Darren yang kerap membandingkannya dengan Ralinda.

“Istri aku cuma kamu, nggak ada yang lain,” tegas Darren.

“Bukannya aku cuma pengganti?” goda Ariana lagi.

“An *please...*,” mohon Darren yang *mood*-nya rusak saat ini.

“Hahaha lucu banget sih,” tawa Ariana mencubit pipi Darren yang sedang kesal. Sementara Darren hanya bisa menghela napas.

“Iya deh... cuma aku, Ariana Koesnadi istrinya Darren Atmaja,” ujar Ariana.

“Ariana Atmaja,” koreksi Darren.

“Nggak mau, dari dulu nama aku Ariana Koesnadi kok, enak aja main ganti-ganti,” tolak Ariana.

“Tapi kan emang kamu Nyonya Atmaja, cuma kamu yang berhak pake nama itu,” ujar Darren.

“Males ah, udah ada yang pake sebelumnya,” tolak Ariana lagi.

“Iya, Amira Atmaja, Mama aku, sama Latifa Atmaja, Bunda aku,” ujar Darren.

“Bukan, ada lagi setelah itu,” ujar Ariana.

“Sayang,” mohon Darren yang mengerti maksud Ariana.

“Hahaha... iya-iya deh. Ariana Atmaja istrinya Darren Atmaja. Cuma aku dan nggak ada yang lain,” ujar Ariana akhirnya membuat Darren menggeleng-gelengkan kepalanya. Ariana suka sekali menjahilinya.

“Dann... aku bukan istri pengganti, nggak pernah gantiin siapapun,” ujar Ariana lagi.

“Kamu satu-satunya Sayang, dari awal emang kamu pemilik hati dan posisi istri aku,” balas Darren yang kali ini menarik tengkuk Ariana dan melumat bibir lembut istrinya. Bibir lembut yang selalu menjahilinya kapanpun dan dimanapun.

Ariana hanya tertawa dan membalas ciuman Darren. Sesekali ia tertawa saat Darren harus mengumpat karena ada klakson mobil lain akibat mobilnya yang mulai ngelantur. Namun setelah mengaktifkan autopilot di mobilnya, Darren kembali mencium Ariana habis-habisan menyalurkan rasa cintanya yang terlalu besar.

THE END

Extra Chapter : Panggilan

Ariana memandangi kolam renang di depannya yang begitu indah. Sudah 2 hari sejak dirinya mulai menempati rumah barunya bersama Darren. Kali ini benar-benar sesuai dengan kemauan Ariana. Kolam renang yang luas dan cantik, sangat memanjakan hobinya yang suka menyelam dan berenang. Dan sudah 2 hari juga benar-benar tidak ada siapapun di rumah ini kecuali dirinya bersama Darren.

Anehnya Darren tidak pernah menuntut apapun padanya. Saat Ariana bangun kesiangannya pun Darren sama sekali tidak protes atau menunjukkan ketidaksenangan. Justru Darren telah menyiapkan sarapan sekaligus makan siang untuknya. Ketika Ariana hanya memasak seadanya pun Darren tidak protes dan memakan apa yang ia berikan. Oh satu lagi, Darren sama sekali tidak ingin jauh darinya. Pria itu terus menempelinya dan meminta untuk tidur seranjang bersama. Awalnya tentu Ariana menolak karena sebelumnya mereka juga tidak tidur bersama, tapi Darren memohon dengan wajah sedihnya. Hobi Darren yang baru adalah bermanja dengannya.

Awalnya Ariana kira, sifat manja itu hanya ditujukan Darren untuk Ralinda saja, tapi ternyata

sepertinya memang Darren itu aslinya manja. Ia terus menempelinya dan akan tantrum kalau dirinya tidak ada. Sekarang Ariana sedang bersantai menikmati sore hari di samping rumah. Lihat saja, sebentar lagi Darren pasti akan berteriak memanggilnya dengan wajah panik.

“AN!!! Ariana!” teriakan mulai terdengar.

Benar kan? Ariana bilang juga apa. Tak lama terlihat Darren yang muncul dari dalam rumah dengan napas terengah-engah. Begitu melihat Ariana, pria itu langsung saja menerjang sang istri dengan pelukan erat.

“Kamu kemana sih? Kenapa nggak ada pas aku bangun?” tanya Darren yang masih panik.

“Saya nggak kemana-mana Darren. Lagian saya kan juga masih ada di rumah. Kamu berlebihan banget tau nggak,” jengah Ariana.

“Kenapa nggak bangunin aku dulu?” keluh Darren lagi. Memang sebelumnya mereka sempat tidur siang bersama di ruang keluarga.

“Kamu pulas banget tidurnya. Saya nggak tega bangunin,” jawab Ariana lagi.

“Kamu lebih tega udah ninggalin aku sendirian di sofa,” sahut Darren.

Ariana melepaskan pelukan Darren yang menyesakannya membuatnya susah bernapas.

“Nggak usah lebay,” ketus Ariana.

Meskipun mendapat ketusan dari Ariana, Darren sama sekali tidak tersinggung dan justru merebahkan kepalanya di bahu Ariana.

“Kalo masih ngantuk tidur lagi sana di sofa, ngapain kesini segala sih?” protes Ariana karena jujur saja kepala Darren itu berat menimpa bahunya yang kecil.

“Nggak mau, maunya sama kamu,” tolak Darren.

“Dih manja banget sih jadi orang,” semprot Ariana, tapi Darren sama sekali tak peduli dan justru mencium leher Ariana yang berada di samping kepalanya. Tentu saja Ariana kaget dibuatnya. Selain manja, Darren ini juga mesum. Ariana pun hanya menghela napas.

“Kamu emang semanja ini ya? Dulu waktu sama Ralinda manja juga? Atau lebih dari ini? Ah kalo diinget-inget sih emang kayaknya parah manjanya,” tanya Ariana tiba-tiba.

Pertanyaan Ariana yang tiba-tiba tentu membuat Darren heran. Tahu darimana kalau dirinya manja pada Ralinda? Apa Ariana pernah melihatnya? Perasaan dulu waktu mereka sidang, ia bersikap normal kok.

“Diinget? Emang kamu pernah liat aku manja ke dia?” tanya Darren heran.

“Pernah,” jawab Ariana santai.

“Kapan?” tanya Darren yang kali ini langsung duduk tegak menatap Ariana. Ia tidak bisa membiarkan ini berlarut-larut menjadi kesalahpahaman nantinya.

“Dulu waktu di nikahan sepupu saya, waktu itu kamu mau nggak mau ditinggal sama dia, sampe nangis segala, terus ujung-ujungnya ikut dia ke toilet,” jawab Ariana santai mengingat momen pertamanya bertemu Darren.

Darren langsung mengingat-ingat momen yang dimaksud Ariana. Jika diingat jarang sekali dirinya membawa Ralinda ke pesta, hanya sekali di suatu malam, pesta pernikahan, ya dirinya ingat. Lalu seketika ingatan Darren menangkap satu momen saat dirinya tak sengaja bersikap manja kepada Ralinda karena waktu itu wanita itu terlihat sedih dan ia ingin menghibur. Tapi kelakuan konyolnya justru dilihat orang lain yang tak disangkanya ada di sana. Ia sempat melihat seorang wanita sangat cantik yang melihatnya syok, tapi ia abaikan dan tetap berusaha menghibur istrinya.

“Jadi itu kamu? Cewek cantik yang pake gaun ungu?” tanya Darren terkejut.

Ariana mengerutkan keningnya. Gaun ungu? Ia bahkan tidak ingat gaun apa yang ia pakai di pesta itu. Tapi karena saat itu mamanya memaksa menggunakan seragam keluarga dan ia sangat ingat

gaun ungu megah milik mamanya yang dipakai saat itu, sepertinya ia memang menggunakan gaun warna ungu.

“Saya nggak inget gaun yang saya pake,” jawab Ariana.

“Tapi kayaknya iya warna ungu. Jadi kamu tau ada saya di sana?” tanya Ariana.

“Aku inget waktu itu ada satu cewek yang cantik banget kaget liatin aku sama dia. Aku nggak nyangka itu kamu,” jawab Darren tersenyum bodoh. Bahkan saat dirinya sama sekali tidak mengenal Ariana, dirinya tetap dibuat terpukau dengan kecantikan istrinya. Dan ia lebih mengingat itu ketimbang apa yang ia lakukan bersama Ralinda.

“Ternyata kamu inget ya? Kamu tau saya benerbener jijik liat kebucinan kalian berdua. Saya sempet mau muntah tapi inget kalian pergi ke toilet saya nggak jadi ke sana karena males ketemu kalian lagi. Dari situ saya nganggep kamu cowok lemah yang nggak jantan dan tulang lunak,” ujar Ariana jujur menohok hati Darren.

“Aku nggak ngapa-ngapain sama dia! Beneran cuma ke toilet aja nemenin dia!” ujar Darren panik.

“Bukannya kamu bilang mau cium?” tanya Ariana yang heran mengingat salah satu permintaan paling membuatnya dongkol menyaksikan kebucinan itu.

“Nggak jadi. Itu cuma alasan aja biar bisa nemenin dia. Aku beneran nggak ngapa-ngapain di sana,” jawab Darren yang sudah takut.

“Hmm gitu ya, seenggaknya saya mikirnya gitu dulu,” ujar Ariana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“An, waktu itu aku cuma mau hibur dia karena dia keliatan sedih abis ketemu Bunda. Aku nggak pernah bener-bener manja sama dia. Dia terlalu kaku sama aku, padahal aku selalu baik dan nggak pernah kasar ke dia,” ujar Darren mulai menempel lagi pada Ariana.

“Tapi kayaknya kamu beneran manja kok waktu itu,” bantah Ariana.

“Karena aku pernah liat dia main sama anak kecil dan bersikap gitu. Jadi aku cuman niruin anak kecil aja biar dia nggak kaku,” ujar Darren.

“Jadi kamu aslinya normal dong ke Ralinda? Maksudnya sikap kamu biasa aja kayak waktu jadi suami saya?” tanya Ariana lagi.

“Iya lah, mau gimana lagi emangnya? Tapi aku nggak pernah nyakitin dia. Kamu kan tau aku ngiranya dia itu kamu,” jawab Darren.

“Hahaha... sepalsu itu dong hubungan kalian,” ujar Ariana.

“Emang nggak pernah ada hubungan An, hubungan aku itu sama kamu, cuma sama kamu,” balas Darren.

“Terus sikap manja ini darimana? Saya kan nggak pernah main sama anak kecil dan manjain mereka,” tanya Ariana kali ini.

“Karena kamu An aku. Aku nyaman mau ngapain aja sama kamu, aku sayang banget sama kamu,” jawab Darren semakin memeluk salah satu lengan Ariana.

“Emang kalo sayang harus manja?” heran Ariana.

“Nggak tau, aku nggak tau kenapa bisa manja sama kamu,” jawab Darren bingung.

Ariana hanya tersenyum geli. Berdasarkan beberapa artikel dan wawasan yang ia tahu, cinta memang tidak butuh alasan.

“An,” panggil Darren tiba-tiba.

“Hm?” sahut Ariana.

“Boleh nggak kamu ngomong santai sama aku? Aku ngerasa jauh kalo kamu ngomong formal gitu,” tanya Darren mendongak.

“Formal? Bahasa saya formal?” tanya Ariana heran.

“Itu kamu ngomongnya formal banget. Masa pake saya terus, aku kan suami kamu,” jawab Darren dengan wajah cemberut.

“Bukannya kita emang biasanya kalo ngobrol gini?” tanya Ariana heran.

“Itu kan dulu, sebelum kita tau semuanya. Sekarang kan udah berubah,” jawab Darren.

“Berubah gimana?” goda Ariana.

“Aku kan suami yang beneran cinta sama kamu, aku cinta sama kamu,” jawab Darren.

“Terus?” tanya Ariana semakin senang menggoda.

“Ann.. aku ngerasa ngomong sama dosen tau nggak,” protes Darren kembali merebahkan kepalanya di bahu Ariana.

“Jadi maunya gimana?” tanya Ariana kali ini tersenyum.

“Pake aku kamu, ya ya?” pinta Darren.

“Hahahaha,” Ariana tak bisa menahan tawanya mendengar jawaban Darren. Pria itu benar-benar lucu.

“Ann,” regek Darren.

“Iya iya Sayang, aku turutin,” ujar Ariana akhirnya. Tentu saja ucapan Ariana membuat wajah Darren langsung bersemu merah.

“Kamu manggil aku apa barusan?” tanya Darren malu.

“Apa Sayang?” goda Ariana yang jadi kecanduan untuk menjahili Darren.

“Ishh, aku ke dalem dulu,” ujar Darren tiba-tiba. Ia bangkit dan berjalan menuju ke dalam dengan wajah merah. Jantungnya sudah berdebar tak karuan dan wajahnya sangat panas. Jika dibiarkan ia bisa terkena serangan jantung.

“Mau kemana Sayang? Katanya nggak bisa jauh dari aku?” panggil Ariana yang membuat Darren langsung menabrak pintu saat itu juga.

Ariana sontak langsung tertawa terpingkal-pingkal melihat apa yang menimpa Darren. Sementara Darren harus menahan rasa malu dan berusaha menetralkan jantungnya dengan sabar. Pria itu buru-buru masuk ke dalam rumah dan berlari mencari kulkas untuk meminum air dingin.

Extra Chapter : Penyelamatan

Darren

Jovano mengemudikan mobilnya dengan kencang di jalanan sepi yang tidak banyak orang lalui. Ia baru saja mendapat informasi bahwa Ariana telah dibawa oleh orang-orang kakeknya. Sial sekali karena dirinya kecolongan, padahal ia sudah menempatkan penjaga terbaik di sekitar Ariana, tapi masih dikalahkan juga oleh orang-orang kakeknya. Sebenarnya kakeknya mengambil orang-orang dari mana?

Setelah hampir 1 jam Jovano mengendarai mobilnya, ia tiba di sebuah tempat yang terletak di pinggir laut, jauh dari keramaian. Ada sebuah bangunan kecil yang terlihat kokoh di sana. Meskipun bangunan itu kecil, tapi Jovano yakin ada banyak sistem yang digunakan di sana. Jovano menghentikan mobilnya di tempat yang sedikit jauh dari area itu. Ia menelepon orang-orangnya yang sudah ditugaskan sebelumnya.

“Gimana?” tanya Jovano langsung begitu panggilan masuk.

“ ... ”

“Berapa lama?” tanya Jovano lagi.

“ ... ”

“Tahan sampai kami keluar, sisanya akan diurus Roberto,” titah Jovano lalu mematikan sambungan itu.

Jovano segera memakai topi yang telah ia siapkan, lalu melangkah dengan cepat menuju bangunan itu melewati pinggiran. Dengan cepat Jovano menyelinap dan membuka pintu yang sistemnya telah dibobol oleh orang-orangnya. Ia segera masuk ke dalam dan bergerak cepat. Beberapa kali ia menemukan orang-orang yang berpatroli di sana tapi dapat ia hindari dengan mudah. Karena fokus sang kakek adalah membawa Ariana saat ini, jadi penjagaan di sini terlihat lebih longgar. Tidak terlalu banyak orang yang berjaga, dan sistemnya juga bisa disadap lebih mudah meski hanya akan memakan waktu beberapa menit. Ia harus cepat.

Jovano sampai di suatu lorong yang sepi dan sunyi. Ia berdecak kesal. Padahal bangunan ini terlihat kecil dari luar, tapi kenapa seluas ini di dalamnya? Sampai memiliki lorong segala, benar-benar merepotkan. Kakeknya memang psikopat aneh yang suka hal-hal rumit.

Saat sedang melewati lorong dengan perasaan kesal, tiba-tiba Jovano berpapasan dengan seorang penjaga di sana. Baru saja saling tatap, Jovano langsung bergerak cepat melumpuhkan penjaga itu.

Beruntungnya Jovano yang telah menjalani berbagai pelatihan oleh kakeknya, ia bisa dengan mudah melumpuhkan pria itu. Tidak sia-sia kerja kerasnya selama ini. Adik Ariana itu langsung saja bergerak cepat sebelum orang-orang menyadari kehadirannya di tempat ini.

Setelah melewati lorong sunyi tadi, Jovano langsung melebarkan matanya karena tak menyangka akan bertemu dengan 3 lorong lagi di depan. Sebenarnya bangunan macam apa yang kakeknya buat? Baru saja dirinya akan mengumpat, ia dikejutkan dengan kedatangan seseorang dari salah satu lorong. Jovano sudah bersiap akan menyerang orang itu sebelum dirinya melihat orang yang datang itu berjalan tertatih sambil memegang kepala. Setelah diperhatikan dan berkat bantuan salah satu cahaya yang menyorot, Jovano menyadari kalau orang itu adalah Darren. Jovano segera menghampiri orang yang ia cari dan membantunya.

Darren yang menyadari kedatangan Jovano pun bersikap waspada. Ia tidak boleh sampai tertangkap lagi untuk kedua kali dan kehilangan harapan untuk bisa bertemu dengan Ariana.

“Kenapa kamu bisa ditangkap?” tanya Jovano yang mengambil salah satu lengan Darren dan menaruhnya di pundaknya, bermaksud untuk

membantu pria itu berjalan. Ia tidak memperdulikan sikap Darren yang defensif padanya.

“Bukannya ini rencanamu?” Darren balik bertanya.

“Aku kan udah bilang kalo aku punya cara sendiri ngasih kamu hukuman, yaitu buat kamu nebak sendiri dimana Kakakku berada,” bantah Jovano.

“Jadi ini bukan ulahmu?” tanya Darren.

“Ini ulah Kakek. Seharusnya kamu hati-hati biar nggak ketahuan Kakek, malah ketangkap,” jawab Jovano sekaligus mengomel.

“Kamu kan udah bilang bakal ngurus sisanya, saya kira semua udah aman,” kesal Darren.

“Siapa sangka Kakek akan nemuin kamu di sana? Dia kan jauh lebih kuat dari aku,” elak Jovano yang tidak mau disalahkan.

“Bilang aja kamu itu masih kalah dari Kakekmu,” ujar Darren memperjelas.

“Ck, masih untung aku selamatin kamu dari sini. Masih ngomel aja, pantes berjodoh sama Ariana,” dengus Jovano.

Saat itu ternyata mereka dihadang oleh 2 orang penjaga yang entah datang darimana. Lagi-lagi Jovano mengumpat karena jalannya kembali dihadang oleh para pengganggu.

“Tunggu di sini, jangan banyak tingkah,” ujar Jovano memerintahkan Darren untuk diam.

“Emangnya kamu bisa ngelawan dua orang itu?” tanya Darren tidak yakin.

“Jangan sebut aku Jovano Maharaja kalau ngelawan dua orang remeh aja nggak mampu,” jawab Jovano sebelum mulai bergerak dengan gesit.

Benar saja, Jovano dapat melumpuhkan 2 orang penjaga tadi dengan cepat. Setelahnya ia langsung membawa Darren yang masih lemah itu untuk segera pergi dari sana.

“Kita harus cepat. Sebentar lagi sistemnya akan berjalan normal, kita bisa ketauan,” ujar Jovano bergerak cepat.

Untungnya perjalanan mereka dapat berjalan dengan mulus. Jovano dan Darren dapat keluar dari bangunan itu tepat sebelum sistemnya kembali berjalan normal. Mereka segera meninggalkan bangunan itu menuju mobil Jovano terparkir. Di sana mereka bertemu dengan salah satu anak buah Jovano yang telah menunggu.

“Roberto, orangmu sudah datang?” tanya Jovano saat melihat anak buahnya.

“Sudah dalam posisi masing-masing Tuan,” jawab orang yang dipanggil Roberto itu.

“Baiklah, urus sisanya,” titah Jovano.

“Dimengerti Tuan,” jawab Roberto.

Jovano lalu membawa Darren masuk ke dalam mobil lalu pergi meninggalkan lokasi itu, mempercayakan urusan sisanya di tangan anak buahnya. Ia yakin rencana ini akan berjalan mulus sampai semuanya selesai.

“Orang-orang kaya selalu bermain kotor satu sama lain,” ucap Darren di tengah kesunyian.

“Hey, jangan bilang kamu nggak pernah main kotor Pak Darren Atmaja,” balas Jovano sinis. Tentu saja ia tahu *track record* Darren yang sebelumnya juga beberapa kali sempat menggunakan cara kotor untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

“Yah, setidaknya saya nggak pernah ngelawan keluarga sendiri. Dan saya nggak pernah berpikir akan berada di posisi ini sekarang,” ujar Darren miris. Tak pernah terpikir kalau ia akan menjadi posisi korban seperti ini. Jika biasanya ia berada dalam posisi yang berkuasa, kali ini ia yang tidak bisa berkutik.

“Di atas langit masih ada langit Bung,” balas Jovano cuek.

Mereka berkendara sambil beberapa kali mengeluarkan obrolan santai khas lelaki sepanjang jalan. Darren dan Jovano terlihat lebih akrab dari sebelumnya. Hal ini karena mereka berada dalam pihak yang sama, atau lebih tepatnya Jovano yang merasa bersalah atas perbuatan kakeknya

memutuskan untuk membantu Darren, namun karena Darren bermasalah dengan kakaknya ia juga ingin menghukum pria itu. Jovano membantu Darren tapi juga menghukumnya, kira-kira begitulah.

Sebelumnya Jovano telah mengatakan pada Darren kalau kakaknya tidak ingin bertemu dengan Darren. Tapi karena Darren terus memohon padanya, akhirnya Jovano memberikan *clue* pada Darren. Ia mengatakan kalau Ariana berada di tempat yang paling ia sukai. Tapi Jovano tidak pernah mengatakan dimana tempat yang dimaksud dan membiarkan Darren menebak sendiri. Jika Darren benar mencintai kakaknya, pria itu pasti akan menemukannya. Tapi jika Darren tidak sungguh-sungguh mencintai kakaknya, maka ia tidak akan tahu dimana kakaknya berada. Dan tempat yang disukai Ariana, memangnya ada orang yang akan bisa menebaknya? Bahkan sampai sekarang Jovano tidak tahu apa yang disukai Ariana dari Latvia. Ia pikir itu adalah hukuman yang setimpal untuk Darren. Menjelajahi semua tempat tanpa tahu pasti dimana kakaknya berada. Bagai mencari jarum di tumpukan jerami.

Tapi ternyata Jovano salah, nyatanya cinta Darren benar-benar nyata. Bahkan dalam kurun waktu yang tidak pernah ia duga, Darren benar-

benar bisa menemukan keberadaan Ariana. Ia sama sekali tidak bisa menebak apa yang dilakukan Darren sampai bisa menemukan Ariana. Sayangnya karena ketidaktahuan tentang hal itu, penjagaan Jovano di Latvia tidak terlalu kuat sampai kedatangan Darren membuat kakeknya bergerak seperti ini. Pasti kakeknya mengawasi Darren sampai ke Latvia hingga akhirnya pengawasan yang Jovano punya diambil alih oleh kakeknya. Jovano hanya berharap rencananya kali ini tidak akan dipatahkan lagi oleh kakeknya.

Jovano membawa Darren ke tempatnya yang aman dan jauh dari territorial sang kakek. Rencananya setelah ini ia akan membawa Ariana untuk bisa keluar dari genggamannya kakeknya dan bertemu langsung dengan Darren. Setidaknya masalah diantara mereka berdua hanya mereka yang berhak menyelesaikan. Sampai di sana bukan ranah Jovan untuk ikut campur, termasuk kakeknya juga.

Extra Chapter : Restu Kakek

Aryo

Darren memasuki sebuah ruangan yang megah dan sepi. Untuk masuk ke dalam saja harus melewati lorong panjang sebelum akhirnya disambut dengan ruangan megah. Seorang pria yang sudah sedikit bungkuk tampak berdiri dengan kokoh di dekat jendela membawa satu tongkat penyangga. Perlahan Darren mendekat sampai jaraknya hanya tersisa beberapa langkah dengan sang pria.

“Berani sekali nyalimu datang ke sini Anak muda,” ucap suara berat yang tak pernah didengar Darren sebelumnya. Khas suara orang tua.

Darren menelan ludahnya sebelum menjawab sapaan itu.

“Bagaimanapun saya harus datang menyapa Anda secara langsung,” ujar Darren.

“Kamu bahkan meninggalkan pengawasan yang sudah susah payah dibuat oleh Cucuku, hehehe. Dia tidak akan senang mendengarnya,” kekeh pria tua itu lagi.

“Saya tidak akan mengecewakannya,” balas Darren.

“Dengan kamu datang ke sini itu sudah mengecewakannya,” ujar pria tua itu lagi sambil membalikkan tubuhnya menghadap Darren. Pria itu adalah kakek Aryo. Ya, Darren menemui Kakek Aryo sendirian.

“Saya yakin saya tidak akan mengecewakannya,” balas Darren lagi. Ia tahu cucu yang dimaksud merujuk pada Jovano yang telah susah payah membuat penajagan melawan kakek Aryo.

“Baiklah, apa maksud kedatanganmu Darren Atmaja? Sampai begitu yakin tidak akan mengecewakan Cucuku?” tanya kakek Aryo terang-terangan.

“Kedatangan saya kemari adalah untuk meminta restu secara langsung kepada Anda selaku Kakek dari istri saya,” jawab Darren tegas.

Ucapan Darren tentu membuat kakek Aryo menatapnya sejenak. Ternyata nyali Darren benar-benar besar untuk mengatakan hal ini kepadanya.

“Apa yang membuatmu begitu percaya diri untuk meminta restu padaku Anak muda?” tanya kakek Aryo lagi.

“Saya tau alasan Anda menculik saya waktu itu adalah untuk menemui saya. Tapi itu tidak terjadi karena ulah Jovano. Meskipun jika saat itu Jovano tidak datang saya bisa saja tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Ariana, tapi

sekarang saya merasa saya tetap harus menemui Anda,” jawab Darren serius.

“Saya adalah Darren Atmaja, putra David Atmaja dan Amira Atmaja. Saya tau Anda sangat tidak suka dengan mendiang ibu saya karena telah menggagalkan rencana Anda. Saya tau Anda tidak suka dengan saya karena saya adalah keturunan Amira Atmaja, orang yang Anda benci. Tapi saya merasa kebencian Anda terhadap ibu saya sangat tidak berdasar. Ibu saya tidak pernah mengenal Anda, semasa hidupnya ia selalu melakukan kebaikan dan tidak pernah berbuat jahat kepada orang lain. Ibu saya tidak berhak menerima kebencian tak berdasar dari Anda. Jika rencana Anda gagal, itu bukan salah ibu saya, tapi masalah Anda sendiri. Setiap rencana pasti punya faktor kegagalannya sendiri. Anda tidak bisa membenci hal yang membuat kegagalan itu secara impulsif,” ujar Darren mulai mengutarakan maksud kedatangannya.

Aryo Maharaja memandang Darren yang sedang berdiri tegap di depannya dengan pandangan menilai.

“Saya tau Anda telah melakukan banyak hal untuk memanipulasi hidup saya, menimbulkan begitu banyak kesalahpahaman hingga saya berpisah dari Ariana. Saya tidak akan menuntut

untuk hal itu karena saya menganggap itu sebagai bentuk ujian untuk saya mendapatkan cinta saya. Tapi saya akan menuntut atas kebencian yang ibu saya terima secara tidak berdasar oleh Anda. Ibu saya mungkin telah banyak menderita karena melihat kehidupan anaknya yang Anda mainkan di sini,” lanjut Darren.

Kali ini Aryo Maharaja menatap Darren dengan tatapan yang berbeda. Ia tidak pernah menyangka kalau Darren akan berpikir seperti itu.

“Saya sangat mencintai cucu Anda, Ariana Gabriella Koesnadi. Saya mengenalnya sejak masih kecil, menyukai dan menyayangnya dengan tulus, hingga perasaan itu tumbuh menjadi cinta meskipun kami harus terpisah. Saya selalu mencari keberadaannya meskipun tidak pernah berhasil. Hingga saya bertemu dengan orang yang saya yakini adalah dia dan hidup bersamanya, tapi cinta itu tetap tidak berubah untuk Ariana yang saya kenal. Saya tidak pernah merasa jatuh cinta lagi kepada orang yang Anda kirim meskipun saya menganggap itu Ariana, bahkan sampai dia tiada. Tapi kedatangan Ariana untuk yang kedua kalinya dalam hidup saya, meskipun banyak penyangkalan yang saya buat, tetap tidak bisa mematahkan fakta bahwa saya jatuh cinta lagi untuk yang kedua kalinya. Belakangan saya tau kalau orang yang

membuat saya jatuh cinta adalah orang yang sama dengan anak yang telah membuat saya jatuh cinta selama puluhan tahun. Hanya dia yang saya cintai dan sayangi,” ujar Darren dengan berani.

Darren tidak memperdulikan kakek Aryo yang kini mulai berjalan mendekat padanya.

“Saya ingin menegaskan pada Anda. Bahwa apapun yang Anda lakukan dalam hidup saya, cinta saya tetap untuk Ariana Koesnadi, bukan orang lain. Dan hanya saya orang yang bisa mencintai Ariana sedalam itu, karena saya yakin dia adalah takdir saya, milik saya. Jadi saya akan menuntut Anda atas nama ibu saya, biarkan Ariana hidup bersama saya. Selamanya,” tegas Darren.

Saat ini kakek Aryo sudah berada tepat di depan Darren. Perlahan ia mengayunkan tongkatnya dan menepuk dada Darren beberapa kali. Tentu saja Darren terkejut atas tindakan kakek Ariana itu, tapi ia tidak melakukan apapun.

“Nyalimu memang besar Anak muda. Tapi apa kamu yakin bisa menghidupi Cucuku? Cucuku Jovano sudah mengambil alih bisnismu. Mau kamu kasih makan apa Ariana nantinya?” tanya kakek Aryo dengan raut seriusnya.

“Saya membangun semua bisnis itu untuk Ariana. Karena Ariana lah saya bisa sukses. Ke depannya, asal bersama Ariana, saya yakin tidak

susah untuk kembali sukses seperti sedia kala, bahkan mungkin lebih dari itu,” jawab Darren yakin.

“Percaya diri sekali dirimu,” cibir kakek Aryo.

“Saya percaya dengan Ariana. Diri saya bersama dengan Ariana adalah kesatuan yang lengkap. Saya tidak takut apapun,” ujar Darren lagi.

“Hmm begitu rupanya, dia adalah segalanya bagimu ya?” gumam kakek Aryo.

“Dia adalah nyawa saya,” jawab Darren yang mendengar gumaman kakek Aryo.

Mendengar jawaban Darren membuat kakek Aryo kembali teringat dengan dirinya sewaktu muda. Ia juga pernah mengatakan hal yang sama dengan Darren. Pria yang sangat memegang teguh perasaannya, menjaganya dan membawanya hingga akhir hayat nanti.

“Berterimakasihlah kepada bibimu yang telah membuka jalan bagimu. Kalau tidak kamu mungkin tidak akan punya kesempatan bertemu dengan Ariana lagi waktu itu,” ujar kakek Aryo berjalan menuju kursinya karena sudah lelah berdiri.

“Maksud Kakek?” tanya Darren yang tidak paham. Ia bahkan tidak sadar telah memanggil Aryo dengan sebutan Kakek.

“Jika bukan karena bibimu yang menyapakan istrimu, kamu tidak akan mungkin menjadi suami Cucuku saat ini,” jawab kakek Aryo santai.

Kedua mata Darren langsung melebar mendengarkan pernyataan kakek Aryo. Bibi yang dimaksud apakah itu Bundanya? Bunda Latifa? Ia langsung teringat dengan kata-kata Bundanya saat itu. 'Kamu bahkan nggak tau apa yang udah Bunda lakuin cuma buat bikin kamu nemuin kebenarannya' itulah kalimat yang diucapkan Bundanya saat ia sakit merindukan Ariana. Apa ini maksudnya?

"Apa itu benar?" tanya Darren lagi yang tak percaya.

"Kamu bisa tanyakan langsung padanya. Lagi-lagi keluargamu mengganggu rencanaku. Beruntung aku tidak melakukan sesuatu padanya," jawab kakek Aryo yang mulai lelah.

"Jangan berani-berani menyentuhnya!" larang Darren tiba-tiba.

"Hehehe sekarang kamu bahkan berani mengancamku?" kekeh kakek Aryo.

Darren dibuat gelagapan setelahnya. Ia tidak bermaksud melakukan itu. Ia hanya reflek melakukannya karena takut Bundanya akan menjadi target kakek Aryo.

"Pulanglah, temui istrimu, temui keluargamu. Jika kamu meminta restu dariku, aku berikan restu untukmu. Jagalah Cucuku sebagaimana aku menjaga keluargaku. Aku harus beristirahat sebelum istrimu mendatangiку nantinya," ujar Kakek Aryo tiba-tiba.

Darren kembali membelalakkan matanya tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Apa Kakek sungguh-sungguh dengan ucapan Kakek?” tanya Darren tak percaya.

“Pulanglah sebelum aku berubah pikiran. Masalah bibimu, aku sudah melupakannya sekarang. Aku benar-benar butuh istirahat sekarang,” jawab kakek Aryo mengibas-ibaskan tangannya menyuruh Darren pergi.

“Te-terimakasih banyak Kek. Saya janji akan menjaga Ariana dengan nyawa saya,” ucap Darren begitu lega dan bahagia. Ia harap semua akan berjalan baik setelah ini.

Benar kata kakek Aryo, sekarang ia harus pulang untuk menenangkan istri dan keluarganya yang pasti dalam keadaan kacau. Setidaknya ia harus mendekatkan diri lagi kepada Ariana dan menghabiskan waktu sampai keadaan menjadi lebih tenang. Ah iya, dia harus menyuruh Raka menyiapkan rumah barunya karena ia akan pulang sebentar lagi.

Extra Chapter : Para Pengagum Ariana

Darren turun dari tangga menuju ke ruang makan yang sudah terdengar ramai. Memang ia sudah meminta Wati dan Nikmah untuk kembali masuk bekerja seperti biasa, karena waktu menenangkan pikiran mereka sudah selesai. Darren juga sudah mulai bekerja di perusahaan properti milik papanya dan bersiap untuk mengembangkan usaha itu lebih luas. Rencananya ia akan membuat cabang di bidang perhiasan yang nantinya akan digabungkan bersama properti agar nilai jualnya semakin tinggi. Yah, Darren dan rencana briliannya memang identik. Berharap saja semua akan berjalan dengan lancar.

Sampai di ruang makan ia melihat Ariana sibuk meladeni kehebohan Nikmah yang sedang memamerkan resep barunya. Tak ketinggalan Wati juga ada di situ ikut-ikutan bergosip dengan mereka.

“Ekhem,” Darren berdehem meminta perhatian kalau dirinya sudah datang.

“Eh Tuan Ganteng, ayo duduk Tuan, Nikmah udah siapin menu spesial sarapan buat Tuan,” sambut Nikmah dengan gaya centilnya.

Darren yang disambut heboh oleh Nikmah tak memperdulikan si gadis centil itu. Ia justru cemberut karena Ariana hanya diam saja tertawa geli melihat tingkah Nikmah yang menggodanya.

“Kamu kok ketawa-ketawa gitu sih?” kesal Darren.

“Abisnya kamu lucu digodain Nikmah bukanya seneng malah cemberut,” jawab Ariana sambil memberi aba-aba kepada 2 pekerjanya untuk kembali bekerja.

“Masa suaminya digodain cewek lain kamu malah seneng sih?” Darren tambah kesal dibuatnya.

“Aduh.. udah deh sini-sini duduk. Kita cobain resep barunya Nikmah yuk. Dia lagi seneng banget abis ciptain menu baru,” bujuk Ariana sambil menuntun Darren untuk duduk di sampingnya.

Darren tak banyak protes karena Ariana memperlakukannya dengan manis. Ia sangat suka dengan sikap Ariana yang sekarang tidak pernah ketus dengannya lagi jika sedang mengobrol. Kecuali saat-saat dirinya memang membuat ulah.

Saat Darren akan berangkat, dirinya dibuat kesal karena kedatangan Raka yang tiba-tiba mengatakan kalau saat ini ada hal mendesak yang harus diurus oleh Darren sekarang juga.

“Kamu gimana sih? Saya kan harus nganterin Ariana pergi ke kantornya,” protes Darren yang kesal.

“Maaf Tuan. Ini benar-benar mendadak,” ujar Raka merasa bersalah.

“Yaudah kamu berangkat aja sekarang, aku bisa berangkat sendiri kok,” ucap Ariana menengahi karena tidak mau ada keributan.

“Tapi aku khawatir, aku telpon Pak Kadir sekarang ya,” balas Darren sambil mengambil ponselnya. Memang pak Kadir dan pak Nurman belum mulai masuk bekerja sehingga Darren selalu mengantar Ariana kemana-mana. Selain khawatir, ia juga tidak mau jauh dari istrinya.

“Nggak usah, dia kan lagi di kampungnya, mana sempet. Udah aku bisa berangkat sendiri kok, kan deket juga,” tolak Ariana.

“An...,” regek Darren tidak rela.

“Tuan biar saya saja yang mengantar Bu Ariana, kebetulan saya membawa mobil,” ujar Raka menyela pembicaraan mereka.

Darren menatap Raka sejenak. Sebenarnya ia tidak rela membiarkan Ariana pergi berdua dengan Raka, karena sejak lama ia tahu kalau asistennya ini menyimpan rasa pada istrinya. Jika dulu Darren masih menyangkal perasaannya dan tidak tahu siapa Ariana sebenarnya tidak begitu

mempermasalahkannya, sekarang tidak lagi sama. Darren sama sekali tidak rela kalau Ariana akan berduaan dengan Raka. Tapi sepertinya itu keputusan terbaik saat ini daripada membiarkan Ariana pergi sendiri.

“Kamu jangan macam-macam sama istri saya Raka,” ancam Darren.

“Saya tidak berani Tuan,” jawab Raka menunduk sopan.

“An, jangan deket-deket sama dia ya, jangan senyum-senyum, apalagi ketawa sama dia,” pinta Darren pada Ariana.

Ariana menghela napas harus menghadapi drama kecemburuan Darren pagi-pagi begini. Setelah menghabiskan waktu beberapa saat, akhirnya Darren pergi ke kantornya, sementara Ariana diantar oleh Raka.

“Tuanmu itu bener-bener lebay Rak. Dari dulu saya berangkat kerja sendiri juga nggak pernah kenapa-napa, sekarang ribet banget mau ke kantor cuma dua kilometer,” sungut Ariana yang masih kesal. Memang rumahnya yang sekarang hanya berjarak sekitar 2 km dari kantor tempatnya bekerja. Tapi lumayan jauh ke kantor milik Rizal.

“Tuan benar-benar sayang dengan Bu Ariana. Saya senang karena akhirnya Ibu mendapatkan perlakuan seperti yang seharusnya,” ujar Raka jujur.

“Jadi kamu sadar ya selama ini dia gimana sama saya?” tanya Ariana terkekeh.

“Saya tau seperti apa Tuan Darren Bu, beruntung dia bisa bersama Bu Ariana sekarang,” jawab Raka.

“Oh ya? Kenapa gitu?” tanya Ariana.

“Karena Bu Ariana itu sosok wanita yang sempurna. Awalnya saya sangat menyayangkan sikap Tuan Darren kepada Ibu, tapi sekarang saya senang sikapnya sudah berubah, kalian terlihat saling mencintai,” jawab Raka sopan.

“Takdir nggak ada yang tau Rak,” balas Ariana tersenyum mengingat lika-liku seperti apa yang ia hadapi untuk bisa bersama dengan Darren.

“Sebelumnya saya minta maaf Bu, tapi sebenarnya saya memiliki perasaan kepada Ibu. Awalnya saya pikir hanya sebatas simpati karena Ibu mendapat perlakuan tidak pantas dari Tuan Darren, tapi lama-lama saya sadar perasaan saya lebih dari itu. Tapi Ibu tenang saja. Saya sadar kalau perasaan saya salah, maaf karena sempat berharap pada Ibu. Saya akan mencoba menghapus perasaan ini karena saya menghargai Ibu dan Tuan Darren sebagai atasan saya,” ucap Raka tiba-tiba mengejutkan Ariana.

“Ka-kamu serius Rak?” tanya Ariana tidak percaya.

“Sekali lagi saya minta maaf Bu,” jawab Raka seolah membenarkan pertanyaan Ariana.

Ariana tidak menyangka kalau Raka akan menyimpan perasaan padanya. Dan lebih terkejutnya lagi ternyata lelaki seperti Raka berani mengutarakan perasaannya secara gamblang seperti ini. Dilihat dari sikapnya, Raka adalah laki-laki baik yang menghargai perempuan, juga memiliki loyalitas tinggi karena tidak pernah dengan sengaja mencoba mengkhianati Darren meskipun memiliki kesempatan.

“Raka, terimakasih karena telah memperhatikan saya. Saya tau kamu laki-laki baik. Saya yakin kamu pasti akan mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari saya. Perempuan yang memang ditakdirkan untuk kamu, saya yakin itu,” ujar Ariana akhirnya.

“Terimakasih Bu,” jawab Raka dengan senyuman tulus. Meskipun hatinya sekarang sakit karena takdir tak membiarkannya memiliki apa yang ia inginkan, tapi ia percaya dengan ucapan Ariana. Takdir pasti akan membawanya bertemu dengan orang yang memang ditakdirkan untuknya.



Seharian ini Darren sangat sibuk dengan semua pekerjaan yang harus dikerjakan. Rizal memang

mengatakan kalau ia akan memberikan perusahaannya untuk Darren, tapi Darren tidak mengira kalau papanya akan benar-benar menyerahkan semua pekerjaan padanya sekarang juga. Lalu dimana papanya sekarang berada? Jangan bilang sedang asyik dengan hobi barunya memancing ikan di laut bersama teman-temannya. Sementara dirinya dipusingkan dengan semua ini?

Setelah menyelesaikan semua pekerjaan untuk hari ini, Darren langsung meluncur ke tempat Ariana bekerja. Ia sudah sangat tersiksa karena merindukan istrinya. Gara-gara semua pekerjaan itu Darren jadi tidak memiliki waktu untuk sekedar menghubungi istrinya.

Namun begitu sampai di kantor Ariana, bukannya mendapat kelegaan ia justru dibuat kesal karena mendapati istrinya sedang bekerja bersama pria yang dari dulu tidak pernah ia sukai, Bayu.

“Sayang, udah waktunya pulang kan?” tanya Darren menghampiri Ariana.

“Oh Darren kamu udah datang? Bukannya kerjaan kamu lagi banyak?” Ariana balik bertanya dengan bingung.

“Udah kuselesaiin semuanya buat hari ini. Kantor ini udah sepi, kamu masih ada kerjaan?” jawab Darren sambil melirik Bayu tidak suka.

“Iya, masih ada dikit lagi. Kamu tunggu bentar ya, aku dikit lagi kok,” jawab Ariana menggiring Darren untuk duduk di kursi tunggu yang ada di ruangnya.

Darren pun berakhir menunggu Ariana di sana sambil memperhatikan apa yang istrinya itu kerjakan. Tak lupa ia menatap Bayu dengan tatapan lasernya karena pria itu berani sekali berdekatan dengan istrinya selagi dia ada di sini. Sampai 30 menit menunggu, akhirnya Ariana pun selesai.

“Akhirnya siap. Makasih ya Bay udah bantuin, punya kamu besok saya kabarin ya,” ujar Ariana tersenyum lega.

“Sama-sama Mbak. Iya tenang aja Mbak, aku percaya sama Mbak,” jawab Bayu.

“Oke, siap,” balas Ariana.

“Kalo gitu aku duluan Mbak,” ujar Bayu lagi.

“Iya hati-hati Bay,” balas Ariana.

Bayu pun pergi meninggalkan ruangan itu tanpa menatap Darren sedikitpun. Hal itu tentu membuat Darren semakin kesal. Ia langsung berdiri menghampiri istrinya.

“Temen kamu itu bener-bener nggak sopan ya, masa lewatin aku gitu aja? Aku kan suami kamu, seniornya,” kesal Darren.

“Udah sih nggak usah dipikirin,” balas Ariana yang sibuk berkemas.

“Gimana nggak dipikirin, dia tu di sini cuma berduaan sama kamu. Gimana kalo tadi aku nggak dateng? Masa dia nggak hargain aku sebagai suami kamu sih? Dia bener-bener minta dikasih pelajaran,” kesal Darren semakin menjadi-jadi.

Kekesalan Darren tertahan karena tiba-tiba Ariana mengelus dadanya. Dilihatnya istrinya saat ini sedang menatapnya dalam.

“Udah ya marahnya, nggak capek marah-marah?” bujuk Ariana dengan suara dalamnya.

“Tapi aku nggak suka,” lirik Darren. Melihat Ariana yang sedang menatapnya dalam entah kenapa membuat sisi sensitifnya langsung tersentuh. Perasaannya begitu lemah jika sudah menyangkut Ariana.

“Iya aku tau, dia itu cuma aku anggep seperti adik. Kayak Jovan. Meskipun aku tau dia punya perasaan lebih tapi aku udah tegasin ke dia kalo aku cuman anggap dia adik, nggak lebih. Karena aku udah punya Kak Alen yang siap bertaruh nyawa buat aku,” ujar Ariana lembut sembari menyentuh rahang Darren.

Darren menatap Ariana dalam dengan bibir mencebik ke bawah. Ia sudah siap menangis kalau saja Ariana tidak mencium bibirnya secara tiba-tiba. Membuat tubuh Darren sempat oleng karena terlalu kaget. Ariana justru tertawa dan kembali

memberikan ciuman yang lebih intens untuk suaminya.

“Udah jangan cemburu lagi ya Sayang, suami aku cuma kamu kok,” bisik Ariana membuat Darren tak kuasa untuk tak membalas ciuman Ariana dengan ciuman yang lebih dalam dan bergairah.

Extra Chapter : Darren yang Manja

“Kenapa kamu pengen tau tentang itu? Masih nggak ikhlas dia mati?” tanya Latifa pada Darren yang sedang berada di hadapannya.

“Bukan gitu Bun. Aku cuma mau tau aja apa bener Bunda yang lakuin itu, kenapa Bunda sampe melakukan hal kotor gitu?” ujar Darren yang tak bisa menahan rasa penasarannya.

“Karena kalo nggak gitu kamu nggak akan pernah bisa ketemu sama Ariana,” jawab Latifa tegas.

Darren memandangi wanita yang telah menjadi ibunya selama 20 tahun ini. Ia tak menyangka kalau apa yang dikatakan kakek Aryo ternyata benar. Bahwa Latifa lah yang telah membunuh Ralinda, bahwa bundanya telah melakukan hal kotor untuknya.

“Iya, emang Bunda yang udah membunuh Ralinda. Emang Bunda yang ngerencanain kecelakaan tunggal untuk Ralinda,” tegas Latifa pada akhirnya.

“Bunda,” meski ia sudah mengetahuinya, tetap saja mendengar secara langsung dari mulut Latifa tetap mengejutkan untuknya.

“Kamu tau janji Bunda ke Mama kamu? Bunda janji untuk persatuin kamu sama Ariana, karena Mama kamu tau cuma Ariana yang udah buat putranya yang pendiam jadi punya semangat hidup, putranya yang nggak pernah senyum jadi sering senyum dan ceria, cuma Ariana yang bisa. Melihat kamu yang datang tiba-tiba bawa orang asing dan bilang kalo dia orang yang kamu cari, tentu aja Bunda nggak terima. Bunda udah lama nyari Ariana dan nyari cara buat nemuin keluarga mereka, kamu malah bawa orang asing dan ngotot mau nikah sama dia. Bahkan kamu nggak perduliin Bunda yang nggak ngasih restu buat kalian dan tetep nikah sama dia,” ujar Latifa dengan mata berkaca-kaca mengenang apa yang terjadi di masa lalu.

“Bunda ngerasa gagal Nak. Gagal untuk penuhin janji Bunda sama Mama kamu, gagal bawain kebahagiaan buat kamu. Apalagi usaha Bunda nggak pernah tembus sampe ke keluarga Koesnadi. Bunda tau ada sesuatu yang halangin Bunda di luar kuasa Bunda. Dan Bunda nggak punya pilihan lain selain lenyapin satu-satunya penghalang kebahagiaan kamu. Mobil yang dinaikin Ralinda itu udah dirusak sama orang suruhan Bunda, selanjutnya kamu tau sendiri apa yang terjadi. Kamu tau? Bunda nggak pernah menyesali perbuatan Bunda yang satu itu meskipun Bunda tau

itu salah. Biar Tuhan yang bales perbuatan Bunda nanti,” lanjut Latifa lagi yang sudah meneteskan air matanya.

“Bunda,” gumam Darren sendu. Ia tidak mengira Latifa nekat melakukan hal yang jelas-jelas salah dan berdosa, dan itu hanya demi dirinya. Ia tahu Latifa menyayanginya seperti anak kandung, tapi ia tidak pernah menyangka akan sedalam ini.

“Bunda sayang sama kamu Ren, cuma kamu keluarga yang Bunda punya. Setelah kepergian Mama kamu, Bunda nggak punya siapa-siapa lagi. Kakek Nenek kamu udah nggak ada sejak Bunda baru lulus SMA. Kamu satu-satunya keluarga yang Bunda punya, Bunda cuma mau yang terbaik buat kamu,” lirik Latifa dengan air mata yang mengalir.

“Bunda adalah Bunda terbaik yang Darren punya,” gumam Darren sembari memeluk Latifa. Ya, Latifa adalah ibu terbaik yang ia punya. Meskipun dirinya juga sangat menyayangi Amira, tapi tumbuh besarnya Darren selalu ditemani Latifa. Latifa lah yang telah merawat dan membesarkannya, menyayanginya bagai anak sendiri meskipun di awal-awal pernikahannya, sang bunda tidak mendapat cukup cinta dari ayahnya karena sang ayah yang terlalu mencintai ibunya. Bundanya telah mengalami masa sulit. Beruntung kini Rizal telah

mencintai Latifa dengan tulus dan hidup bersama sebagai keluarga harmonis.

“Sebenarnya Bunda juga nggak mau membuat wanita itu menderita pada akhirnya. Hidup sebagai bayang-bayang itu nggak enak, apalagi kalau tau dirinya hanyalah seorang pengganti yang nggak pernah dicintai. Hidupnya juga udah nggak berarti karena sudah ada dalam kendali Maharaja. Lebih baik dia mendapatkan kedamaian lebih cepat di surga. Bunda nggak masalah kalau nanti Ralinda mengutuk Bunda di neraka,” ujar Latifa lirih.

“Sshht, Bunda nggak usah bilang tentang neraka. Manusia nggak berhak menghakimi manusia lain untuk masuk surga atau neraka. Hubungan manusia dan Tuhan itu urusan masing-masing. Hanya Tuhan yang berhak menentukan siapa yang masuk surga atau neraka nantinya. Dan untuk itu tugas kita hanya memperbaiki diri dan mendekat pada Tuhan,” ujar Darren mengelus punggung Latifa lembut.



Setelah mengunjungi Latifa yang mengatakan kalau dirinya tidak menyesal padahal Darren tahu kalau bundanya itu pasti menyesal, pria itu kembali ke rumah. Ia harap bundanya akan merasa lebih baik setelah ini. Ia juga telah memberitahu sang

ayah mengenai hal ini dan berharap ayahnya bisa membuat sang bunda merasa lebih baik setelah ini.

Darren memasuki rumahnya sambil membawa sekotak *brownies* yang sengaja ia beli dalam perjalanan pulang tadi. Dicarinya keberadaan sang istri yang tidak terlihat dimanapun. Darren pun segera menuju salah satu spot yang paling sering dikunjungi istrinya. Dan benar saja, Ariana ada di pinggir kolam renang sedang memperbaiki rantai kalung batu miliknya. Darren tersenyum dan segera menghampiri istrinya.

“Kenapa masih dibaikin terus sih? Kan udah aku kasih yang baru,” tanya Darren yang langsung duduk di sebelah Ariana dan mencium pipinya.

Kedatangan Darren langsung menghancurkan konsentrasi Ariana dan apa yang ia kerjakan pun kembali rusak seperti semula. Ariana langsung menghela napas.

“Darren kenapa sih ngagetin gitu? Gagal kan jadinya,” keluh Ariana.

“Haha.. ini kan emang udah rusak, udah nggak layak pake,” ujar Darren santai.

“Meskipun udah nggak bisa dipake, seenggaknya aku mau kalung ini bener dan cantik kayak semula, baru cantik kalo disipen, lagian ini tu berharga, lebih dari kalung baru yang kamu kasih,” balas Ariana membuat Darren tersenyum.

“Kenapa gitu?” tanya Darren penasaran.

“Karena ini kalung pertama buatan kamu, dan langsung kamu kasih ke aku. Kalung yang baru kan dikasih sama Raka, bukan kamu. Kamu mana pernah ngasih aku kalung lagi,” jawab Ariana membuat Darren terperangah.

Darren melihat Ariana yang sudah kembali berkulat dengan kalungnya. Ternyata sepenting itu arti kalung batu yang ia buat bagi Ariana? Sesuatu yang ia buat sendiri tanpa ilmu apapun, hanya mengandalkan insting. Bukankah itu artinya dirinya sangat berarti bagi Ariana?

Cup.

Mendadak Darren mencium bibir Ariana yang sedang fokus dengan kegiatannya. Ariana tentu saja kaget dengan perlakuan Darren itu. Ia langsung menatap Darren dengan pandangan bertanya.

“Aku cinta banget sama kamu,” ucap Darren yang hanya dibalas dengusan oleh Ariana. Apa-apaan Darren tiba-tiba menciumnya hanya untuk mengatakan cinta? Ia juga sudah tahu itu. Mengganggu saja.

“Aku cinta sama kamu,” ulang Darren lagi karena Ariana justru kembali sibuk dengan kegiatannya.

“Tau kok,” balas Ariana malas.

“Kok nggak dibales sih?” protes Darren cemberut. Ia pun merebut kalung dan alat yang Ariana pegang lalu menaruhnya di samping. Membuat Ariana langsung melotot kesal.

“Aku selalu bilang cinta sama kamu, tapi kok kamu nggak pernah bales sih? Kamu nggak cinta sama aku ya? Cuma aku sendiri yang cinta sama kamu?” protes Darren dengan wajah merajuknya.

“Emang balesan aku penting?” kali ini giliran Ariana yang bertanya.

“Penting lah, hidup matinya aku,” jawab Darren.

“Dih lebay. Udah ah minggir aku mau benerin kalung lagi,” ujar Ariana menyingkirkan Darren.

“Ann... ayo jawab dong, kamu nggak cinta ya sama aku?” tanya Darren menahan tubuh Ariana.

“Apa sih kamu nggak penting banget nanya gitu?” balas Ariana yang merasa malas dengan tingkah manja Darren.

“Jadi cinta aku nggak penting? Kamu beneran nggak cinta sama aku? Jadi cuman aku yang cinta kamu sampe gila? Cuman aku yang nggak bisa hidup tanpa kamu?” tanya Darren yang semakin mendramatisir. Bahkan kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Kali ini Ariana merasa bahwa hobi drama mama dan bundanya sudah menular ke anak lelaki mereka.

Bisa-bisanya Darren jadi ikut-ikutan drama begini sih?

“Ren, kalo aku nggak cinta sama kamu ngapain aku masih mau tinggal di sini, ngurusin kamu, jadi istri kamu?” balas Ariana menatap Darren yang sudah siap menangis.

“Jadi kamu cinta sama aku?” tanya Darren lirih.

“Ya kamu pikir aja sendiri,” jawab Ariana jengah.

“Ann..,” regek Darren yang kini menghambur memeluk tubuh Ariana dan mulai menangis di sana.

“Yaampun ini cengeng banget udah kayak bayi aja sih,” heran Ariana.

“Kamu nggak mau bilang cinta sama aku, huaa,” tangis Darren semakin menjadi.

“Cup cup cup, jangan nangis dong Kak Alen Sayang, kalo nangis nanti jadi jelek loh, kalah ganteng sama Raka,” ujar Ariana bermaksud membujuk Darren untuk berhenti menangis, namun yang terjadi justru sebaliknya.

“Kamu lebih suka sama Raka ya? Huaaaa... An nggak suka sama akuu,” tangis Darren lagi yang membuat Ariana semakin jengkel. Kalau saja ada orang lain di rumah ini, mau ditaruh dimana mukanya? Untung saja hari sudah sore sehingga Nikmah dan Wati tidak ada.

“Iya kalo kamu masih juga nangis aku bakal nikahin Raka sekarang juga!” jawab Ariana tegas

membuat tangisan Darren langsung berhenti seketika.

Meskipun tangisan Darren sudah berhenti tapi air matanya belum berhenti keluar. Tubuhnya juga bergetar dan mulutnya ditutup rapat, tidak berani mengeluarkan suaranya. Ariana menghela napas menghadapi tingkah suaminya yang ajaib ini. Dengan perlahan Ariana pun mulai mengelus punggung suaminya dan kepala belakangnya.

“Cinta itu nggak harus diungkapin pakai kata-kata selamanya. Apa selama ini belum jelas sikap aku ke kamu hm? Aku nungguin kamu selama puluhan tahun, aku sempet ngelupain pangeran kecil aku karena suami nyebelin yang nggak bisa *move on* dari mantannya. Bahkan setelah kamu nyakitin aku pun tetep nggak bisa hapus kamu dari kepala aku. Bukan cuma kamu yang khianatin cinta pertama kamu sama orang yang sama. Karena aku juga gitu. Aku jatuh cinta sama Kak Alen yang baik hati dan penyayang, aku juga jatuh cinta sama Darren Atmaja yang jahat dan nyebelin,” ujar Ariana akhirnya mengungkapkan perasaannya.

Kali ini isakan Darren berhenti. Perlahan ia menyamakan pelukannya pada bahu Ariana.

“Beneran?” tanya Darren lirih.

“Aku cinta sama kamu Sayang, Kak Alenku, Darren suamiku,” ucap Ariana secara gamblang

membuat jantung Darren langsung berdebar saat itu juga. Wajahnya juga mulai memerah. Darren tersenyum malu dan mulai salah tingkah di pelukan Ariana.

Ariana hanya terkekeh geli merasakan respon Darren. Dasar bayi besar. Cepat sekali perubahan perasaannya.

“Sekarang lepas dulu, aku mau makan *brownies*, enak banget baunya dari tadi di samping aku,” ujar Ariana yang ter-*distract* dengan aroma kue yang dibawa Darren tadi. Rupanya Darren membawa *brownies* Mamalova yang selalu menjadi kesukaannya, dan Darren juga ternyata.

“Aku mau juga, tapi suapin,” balas Darren melepaskan pelukannya dan menatap Ariana manja.

“Yaudah bawa sini kotaknya,” ujar Ariana pasrah dengan kemanjaan Darren.

“Tapi abis ini benerin itu kalung aku,” pinta Ariana sambil mengambil kue dengan tangannya.

“Siap Nyonya Bos!” balas Darren semangat sambil menerima suapan kue dari Ariana dan tersenyum senang.

Ariana hanya tertawa geli melihat tingkah Darren yang 180 derajat berbeda dari sebelumnya. Darren jauh lebih manja dari yang pernah ia bayangkan. Tapi anehnya ia tetap menyukainya. Apalagi fakta bahwa mereka berdua sama-sama

saling mencintai dan jatuh cinta lagi pada orang yang sama setelah terpisah puluhan tahun. Bukankah benar-benar pasangan cinta sejati yang sesungguhnya? Ariana harap kebahagiaan akan selalu melingkupinya bersama Darren setelah ini sampai seterusnya pada keturunan mereka.

Oh ngomong-ngomong masalah keturunan, sepertinya Ariana sudah terlambat 2 minggu dari jadwal tamu bulanannya. Apakah ini tanda dirinya akan segera masuk dalam babak kehidupan baru? Apa karena ini kemandirian Darren menjadi semakin parah dan nafsu makannya mulai berubah-ubah?

Baiklah semuanya, Ariana sang wanita anggun berkelas yang bukan istri pengganti pamit undur diri. Satu hal mengenai cinta sejati, jika memang seseorang ditakdirkan untuk kalian, mau seberat dan semustahil apapun rintangannya, orang itu pasti akan menemukan kalian bagaimanapun caranya. Semangat semuanya, semoga kalian semua bahagia...

